Reinsabiila

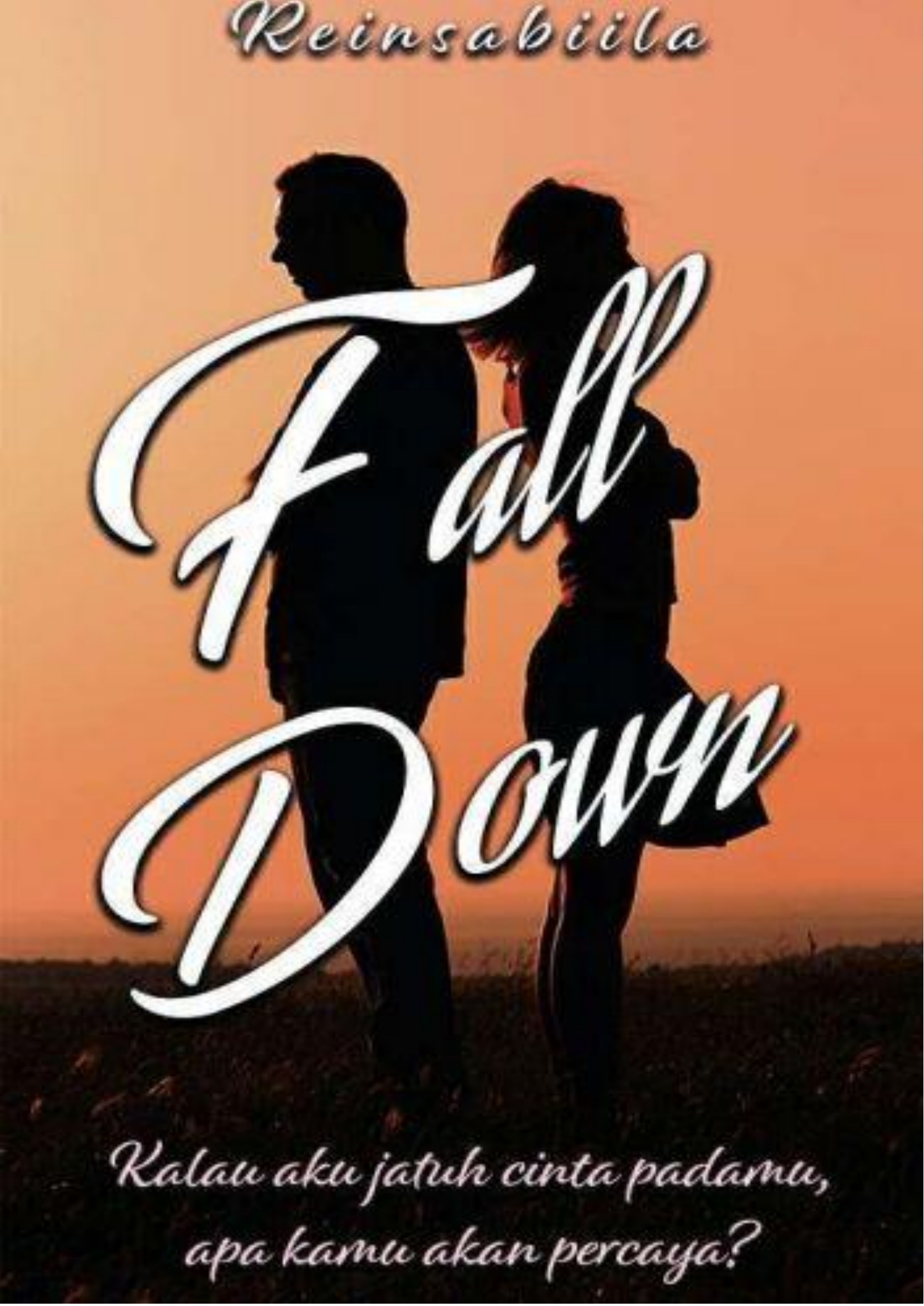

Fall Down

Kalau aku jatuh cinta padamu,
apa kamu akan percaya?

ONLY MEMBER CHURROS

Tidak untuk disebar luaskan / dijual.

Prolog

Serpihan rindu itu tercerai berai,

Menghilang bersama kelamnya malam

Tak ada yang tersisa,

Semuanya pergi perlahan,

Meninggalkan dirinya yang terpaku di tempat bersama luka tanpa jeda

---

"Jangan putus asa gitu sih, Ra?" Jeni, lengkapnya Jenita Arumi, mengusap bahu sahabatnya memberi kekuatan dan semangat.

Mira tidak peduli. Wanita dua puluh enam tahun dengan nama lengkap Shamma Elmira itu tetap memasang muka masam memelasnya. Sebesar apa pun Jeni berusaha menyemangatinya, hasilnya tetap sama. Semua laki-laki yang dijodohkan dengannya mundur teratur. Bahkan sebelum bertatap muka secara langsung.

Jangan tertawa. Itu kenyataan. Harusnya, hari ini Mira ada kencan dengan seseorang, di resto terindah di kota itu. Tapi ... baru saja laki-laki yang mungkin akan menemuinya, tiba di depan pintu dan mendapati dirinya. Lelaki itu sudah berbalik arah. Pura-pura melirik jam tangan dan mengangkat ponsel. Padahal Mira tahu, itu hanya pura-pura. Ponselnya menempel terbalik di telinga dan mati, jadi mana mungkin ada panggilan. Iya, kan?

Menghela napas. Mira meluruhkan bahu, menghempaskan punggungnya pada sandaran kursi. Dipejamkannya mata sembari menarik napas panjang. Dadanya tiba-tiba sesak, sesak karena kekecewaan.

Ya Tuhan. Hari ini adalah jadwal kencannya yang entah ke berapa kali dengan hasil akhir sama saja. Mira malu sekali. Malu pada sahabatnya yang sudah berbaik hati mengenalkan. Padahal, sebelum memutuskan bertemu, Mira rela meluangkan waktu untuk *chattingan* nggak jelas. Sekadar perkenalan dan basa-basi dengan lelaki itu. Meski balasan darinya mungkin selalu kaku. Mira sudah jujur sejak

awal tentang dirinya. Menjabarkan bagaimana penampilannya yang tidak semenawan wanita lain.

"Besok, aku kenalin ke temen sepupuku, deh." Jeni menawarkan. Berpindah duduk ke sisi Mira.

"Nggak perlu." Mira menyahut cepat. Dengan nada teramat kesal dan jengah. Buat apa. Toh, hasil akhirnya sama saja. Rasa malunya sudah setipis tisu, dia hanya berpura-pura baik-baik saja. Padahal di dalam hati, luar biasa terluka.

Jeni mengeluh. Masih berusaha mempromosikan. "Kali ini orangnya baiiik banget."

Mendengkus, Mira membuka mata dan melempar tatapan tajam pada sahabatnya. "Yang selama ini dikenalin ke aku juga orangnya selalu baiiiik banget, katanya. Tapi, apa?" Mira menyahut sensi, sembari membuka kedua tangannya kesal.

Jeni mencebikkan bibir. "Tapi Ra ...."

Mira mengibaskan tangan. Menolak mentah-mentah. "Tunggu nyampe aku operasi plastik."

Mendelik. Jeni mengguncang bahu sahabatnya, teramat kuat hingga tubuh Mira bergoncang. "Bercanda, kan?" tanya Jeni tak percaya.

Mira menghentakkan dua lengannya. Melepas cengkeraman Jeni di bahunya. Dia pusing, karena kepalanya yang bergoyang-goyang. "Serius lah." tegas Mira. Menampilkan wajah super garangnya. Kali ini, ia memang tidak akan main-main. Ia harus bertindak. Karena lelah selalu sendiri.

Mira kan, juga ingin dibonceng kekasih. Diantar jemput dan ditraktir makan. Bukan melulu hanya sendiri dan sendiri ke mana pun. Dia lelah selalu ditanya, "Kapan Nikah?", "Calonnya mana Mira, kok nggak pernah diajak ke rumah?" dan lain sebagainya.

"Buat apa sih, Ra? Ya Tuhan."

"Aku mau operasi plastik. Biar ada satu laki-laki di dunia ini yang mau menjadi pendamping hidupku."

Dan itulah hasil pemikiran picik Mira selama ini. Di matanya, semua lelaki hanya memandang perempuan dari luarnya saja. Bagaimana wajahnya, postur tubuhnya. Dan barulah kesetiaan entah nomor ke berapa.

D'face Resto

Entah orang kaya ataupun orang biasa,

Dalam cinta, yang terpenting itu keterbukaan seiring sejalan.

Jam makan siang adalah salah satu waktu sibuk-sibuknya bagi sebuah restoran. Tak terkecuali dengan sebuah restoran di pinggiran kota yang kali ini tampak dipenuhi pengunjung. Semua meja terisi penuh, tidak ada yang tersisa kosong satu pun. Entah diisi hanya berdua atau rombongan lebih dari tiga.

D'Face Resto, termasuk salah satu restoran masa kini yang ramah kawula muda juga orang kantoran. Menu makannya tergolong lezat dengan kisaran harga relatif murah. Ditambah tempatnya yang nyaman untuk nongkrong. Baru resmi buka dua tahun, tapi sudah terkenal seantero komplek. Yah, komplek dulu lah. Baru merambah kota.

Seperti siang ini saja, tidak ada pekerja di resto itu yang berleha-leha. Mencari angin. Bahkan *manager*-nya saja sampai turun tangan, membantu mencatat pesanan tamu. Tempatnya minimalis, dengan desain interior super indah.

"Pesanan meja nomor sepuluh. Kalau sudah siap segera diantar, ya," pesan Mira pada Odi yang bertugas sebagai *waitress*.

Odi mengangguk paham. Meninggalkan Mira dengan nampan berisi makanan, mengantarkan pesanan. Berjalan lihai dan lincah melewati meja-meja dan rekan-rekan kerjanya.

"Dia genit sekali," kekeh Mira. Melihat tingkah Odi, yang baru saja berlalu darinya. Lelaki usia dua puluh tahunan. Sebelumnya Odi bekerja sebagai *office boy* dan kini berpindah menjadi pelayan restoran. Alasannya dulu, ketika memutuskan mundur dari pekerjaan lamanya, sepele sekali. Rekan kerjanya, ibu-ibu tukang gosip.

Mira menggelengkan kepala. Sejak ia menerima Odi menjadi salah satu pegawainya, lelaki itu selalu punya cara sendiri mencairkan suasana kaku, walau

terkadang pula membuat rumit kondisi. Tapi, Odi ramah dan lucu.

Baru saja Mira akan kembali ke ruangannya karena situasi mulai kondusif, langkahnya batal terayun. Bola matanya melebar. Menyadari kecelakaan kecil di meja nomor tujuh. Secepat langkahnya bisa terayun, Mira menghampiri. Mengeluarkan sepotong sapu tangan biru bergarisnya dari saku *blazer*. Tanpa meminta izin, Mira merendahkan tubuh. Mengusap setelan *suit* hitam milik seorang lelaki yang menjadi korban tertumpah kopi.

"Mohon maaf atas keteledoran kami." Mira berucap lirih, sembari tangannya tak kunjung berhenti mengusap. Mulai dari bagian dada sebelah kiri hingga terciprat sampai ke paha.

"Biar saya saja."

Mendengar suara berat menginterupsi. Mira segera mendongakkan kepala. Bertemu tatap dengan bola mata hitam pekat yang mampu menyihir dirinya. Membuat dua matanya tak kunjung berkedip. Mira terpaku di tempatnya, dengan tubuh merendah empat puluh lima derajat. Jarak wajahnya yang tidak cukup jauh dari wajah lelaki itu, membuat Mira

tampak jelas melihat bulu mata lentik yang begitu indah.

"Bu Mira," panggil Odi, yang sedari tadi hanya diam mengamati dengan raut wajah bersalah. Dia dalang dari kopi tumpah di setelan *suit* lelaki bermata hitam di meja nomor tujuh.

Seolah tersadar, Mira buru-buru menegakkan tubuh. Berdiri gelagapan hingga tanpa sengaja justru kembali menyenggol cangkir kopi di tepi meja. Membuat seluruh isinya tumpah dan membasahi sebagian celana hitam sang korban.

"*Shit!*" umpat lelaki itu. Karena panas kopi yang kini terasa jelas menyapa kulit di balik kain celananya. Tadi hanya terciprat sedikit. Jadi ... tidak begitu terasa. Tapi kini, hampir setengah isi cangkir berpindah ke celananya.

Mira menelan ludah. Sedikit kelimpungan karena sapu tangannya tak cukup mampu membersihkan. Sehingga ia menyabet begitu saja, kain lap di saku *apron* sepinggang, milik Odi.

"Maafkan saya. Ya Tuhan ...." Sekali lagi, Mira membersihkan tanpa izin. Sedikit meniupkan napasnya ke permukaan celana lelaki itu.

Odi yang tanggap karena Mira yang bersikap berlebihan, segera menyentuh bahu atasannya itu. "Apa?" tanya Mira, hanya sedikit menolehkan kepala.

Odi tidak menjawab, hanya mengedikkan dagu ke arah lelaki yang tidak ia tahu namanya.

Mengikuti arah padang Odi, Mira tersentak mendapati lelaki bermata hitam itu tengah menutupi sebagian wajahnya dengan tangan.

Malu, kah?

Mira meringis, salah tingkah. Mungkin, perlakuannya memang teramat berlebihan. Ia saja tidak tahu mengapa sikapnya seperti itu. Biasanya ia akan cepat tanggap, menyelesaikan secara ramah dan bersikap sopan. Menghela napas, Mira menegakkan tubuh dan menyenggol bahu Odi.

"Bagaimana?" kisik Mira lirih. Nyalinya menciut mendapati wajah sengit laki-laki di depannya.

Odi mengedikkan bahu. "Kalau Bu Mira aja nggak tahu apalagi aku."

Ingin hati, Mira memukul kepala Odi. Akar masalah kan, ada pada Odi, masa hanya Mira yang harus tanggung jawab. Coba tadi, Mira tidak datang. Tega membiarkan karyawannya itu dilempari caci maki sendirian. Eh, kalau Mira tidak datang, lelaki itu tidak akan tertumpah kopi lebih banyak. Dia juga menjadi salah satu dalangnya.

Mira mendengkus. "Payah."

Mencebikkan bibirnya, Odi memasang wajah memelasnya. "Kan, aku nggak sengaja, Bu."

Bagaimana pun, Mira lah yang bertugas bertanggung jawab. Sehingga, akhirnya ia menyuruh Odi untuk pergi, melanjutkan perkerjaannya. Dan membiarkan ia yang akan berurusan dengan lelaki tampan di depannya.

Iya. Lelaki di hadapannya tampan sekali. Rambut cokelat, hidung mancung, bola mata hitam yang tampak meneduhkan dan gurat wajah khas Asia. Sebelas dua belas sama model-model luar negeri atau memang model, yah? Dilihat dari postur tubuh sih, sudah lebih dari cukup untuk jadi model

pakaian musim panas. Mira tersenyum tipis. Bisa-bisanya pikirannya berkelana sampai ke arah itu.

"Permisi, Mba."

Mengerjap, Mira buru-buru meluruskan bibirnya yang tadi sempat tertarik ke atas. Menatap malu-malu pada lelaki yang sempat melambaikan tangan di depan wajahnya.

"Toilet di mana?"

"Hm," Mira menaikkan dua alisnya. Mencari kepastian ucapan.

Lelaki itu tampak menghela napas. "Saya mau ke toilet. Bisa tunjukkan di mana letaknya," ucapnya. Pelan dan jelas. Seolah tengah menjadi guru Bahasa Indonesia.

Mira buru-buru mengangguk. "Ah iya. Mari saya antar."

Tidak ada sahutan, membuat Mira mengulang ucapannya,engklarifikasi, "Maksud saya ..., saya antar ke—"

"Baiklah, ayo," potong lelaki itu, sebelum Mira menyelesaikan kalimatnya.

Mira melongo. Menggeser tubuhnya, memberi ruang bagi lelaki itu untuk berdiri dan mengambil sebuah *paperbag* yang diletakkan di kursi seberang.

"Apa Anda tidak apa-apa?" tanya Mira, sembari berjalan pelan menuju ke arah toilet, di pojok ruang yang sedikit tidak terlihat.

"Tentu saja apa-apa. Siang ini saya ada pertemuan. Dan lagi, paha saya terasa terbakar," ucap lelaki itu, menyejajari langkah Mira.

Menggumamkan maaf, Mira menampilkan raut wajah bersalah. Bodohnya ia yang sampai menanyakan hal seperti itu. Tertumpah kopi panas, sudah pasti rasanya luar biasa. Mira hanya berharap, kulitnya tak sampai terbakar.

"Jika Anda ingin ke rumah sakit. Saya siap membiayai," ucap Mira, masih saja tak melunturkan rasa bersalahnya.

"Apa saya terlihat seperti seseorang yang tidak mampu berobat?"

Mira menggeleng. Memang tidak tampak seperti itu. Tapi, maksud Mira bukan untuk merendahkan.

Ia ingin membantu, mempertanggungjawabkan kesalahan.

"Kamu ingin ikut masuk ke dalam?" Lelaki itu mengernyit. Sebelah tangannya sudah membuka handel pintu toilet. Bahkan sebagian tubuhnya sudah melewati ambang pintu.

Mira membeliak. Wajahnya memerah padam. Malu. "Saya hanya mengantar. Jika ada hal lain, bisa temui saya lagi. Sekali lagi saya minta maaf. Permisi."

Dengan langkah lebar. Mira menjauhi toilet. Sebelum ada orang-orang yang memergoki dirinya berada di depan pintu toilet laki-laki. Meninggalkan laki-laki tampan bermata hitam yang menarik sudut bibirnya ke atas. Tersenyum manis.

***

Dannis Kane, keluar dari toilet dengan tampilan berbeda. Setelan *suit* hitamnya sudah diganti dengan kaus putih dan celana selutut. Beruntung, ia baru saja membeli pakaian. Sehingga ia tak harus memakai celana basah dengan aroma kopi yang tadi sempat membuat kulit pahanya terasa terbakar.

Kembali ke mejanya yang sudah ditinggal sedari tadi. Kane mengerutkan kening, melihat sepotong *soft cake* dan segelas *lemon tea* tersuguh manis di sana. Ia melirik kanan kiri, mencoba mencari siapa gerangan yang telah berinisiatif memberinya *soft cake*. Karena seingatnya, ia bahkan baru memesan kopi yang belum sempat ia cicipi sedikitpun.

"Apa meja ini sudah ditempati yang lain?" tanya Kane, pada Odi. Pelayan yang sempat menumpahkan kopi ke bajunya.

Odi meringis. Menatap Kane atas bawah. Sedikit pangling karena tampilan laki-laki itu yang berbeda. Beruntung rambut cokelat dan mata hitamnya masih begitu jelas ia ingat.

"Saya minta maaf atas kejadian tadi, Pak." Odi mengawali kalimatnya. Masih merasa bersalah.

"Oh, tidak apa-apa." Kane menyahut. Mengibaskan sebelah tangannya. "Jadi ... ini?" imbuhnya, sembari menggerakkan tangannya ke arah meja.

Odi tersenyum tipis. "Itu dari *manager* kami, sebagai permintaan maaf. Dan Bu Mira juga

berpesan jika berkenan, baju Anda akan kami *laundry*."

Bukan tentang permintaan maaf yang menjadi fokus dengar Kane, melainkan justru *manager* dan pesan yang dititipkan. "*Manager*?" Kane membeo. Sebelah alisnya terangkat, penuh tanya.

"Wanita yang tadi, beliau *manager* kami." Odi menjawab dengan anggukan kepala.

Sebelah alis Kane semakin terangkat tinggi. Sedikit tidak percaya. Karena kalau tidak salah lihat, perempuan yang tadi sempat gugup membantunya tidak terlihat seperti seorang atasan. Dan juga saat ia menunggu pesanannya tadi, perempuan itu justru seperti seorang pelayan yang hilir mudik dari satu meja ke meja lain. Tampilan perempuan itu juga tampak sederhana sekali, dengan sebuah kacamata dan bekas jerawat yang samar-samar terlihat. Juga kawat gigi. Perempuan itu seperti bukan seorang *manager*.

"Lalu, di mana dia?" Sekali lagi, Kane melirik mejanya. Hingga dua matanya, menemukan benda asing lain di atas meja. Sebuah sapu tangan dengan noda kopi.

Odi mengedarkan pandangan ke sekeliling Resto. "Bu Mira bilang, ada urusan di luar. Dan sepertinya belum kembali sampai sekarang."

Mira.

Kane mengeja di dalam hati. Senyumnya terbit perlahan. Ia mungkin akan sering-sering mampir ke resto itu. Sekadar meminum kopi.

"Bapak ada pesan untuk Bu Mira?"

Mengerjap. Kane terlempar dari angannya. Buru-buru ia menggeleng. "Tidak. Terima kasih."

Setelah yakin tidak ada yang diperlukan pelanggannya. Odi pamit undur diri. Meninggalkan Kane yang kemudian menarik kursi dan duduk di tempat awal. Dia tersenyum manis sebelum memotong *soft cake* dan menyuapkannya ke mulut.

Kane tidak tahu nama makanan yang sedang lumer di dalam mulutnya, yang jelas terasa lembut sekali dengan rasa manis yang menurutnya pas di lidah. Meski sendiri, Kane terus saja mengukir senyuman. Mulai hari ini, sudut pandangnya tentang kota metropolitan berbeda. Kemarin-kemarin, ia masih

benci berada di kota yang penuh kebisingan itu. Kebisingan yang membosankan.

Namun sekarang, di sebuah restoran yang jauh di pinggir kota. Ia menemukan tempat lain dengan *dessert* lezat. Dan wanita berkasta menengah yang memilih menjadi seperti orang biasa.

Lelaki tampan

Jika melupakan semudah membalikkan telapak tangan

Mungkin saat ini,

Hatiku sudah beralih memilih cinta yang lain.

"Jadi beneran, kamu nggak mau ikut minggu depan?" Jeni mengayun langkahnya mengiringi Mira di pelataran parkir D'Face Resto.

Matahari siang menjelang sore masih menyengat di atas kepala. Membuat langkah keduanya begitu cepat, enggan berlama-lama di bawah terik matahari. Apalagi Jeni hanya memakai *blouse* tanpa lengan dengan bawahan rok span ketat di atas lutut.

"Nggak. Aku dateng dengan wujud seperti ini. Bisa kabur mereka," decih Mira sembari menggeleng pelan. Menolak mentah-mentah ajakan sahabatnya untuk ikut dalam sebuah acara. Entah pesta, atau reuni biasa. Mira malas menanyakan lebih detail.

"Ck, aku nggak ada temen, dong." Jeni cemberut, sembari membuka pintu kaca resto. Pengunjung di dalam resto lumayan penuh, padahal jam makan siang kantor sudah lewat.

Mira menaikkan sebelah alisnya. "Lebay, biasanya aja sering sendirian."

Jeni tidak menanggapi, karena langkahnya sudah terhenti saat menemukan satu sosok yang menurutnya sangat mengagumkan. "Ra," panggil Jeni, tanpa mengalihkan tatapan dari seorang laki-laki yang duduk sendiri di bagian paling ujung ruangan.

Mira menghentikan langkah, namun tidak untuk melihat Jeni, tapi mengawasi kinerja pegawainya.

"Cowok cakep itu siapa, Ra?"

Mira memicing melihat Odi yang nyengir lebar ke arahnya, lelaki itu baru saja mengantarkan pesanan pada meja yang ditempati dua remaja.

"Ra," panggil Jeni lagi.

"Mana aku tahu Je, nama setiap pengunjung di resto ini," ucap Mira, yang akhirnya menghadap ke arah Jeni dan mengikuti arah tatap perempuan itu.

Dahinya mengernyit, melihat sosok laki-laki berkacamata lensa bening dengan pakaian kasual yang melekat di tubuh. Tampak begitu apik. Tapi, se-apik dan setampan apa pun. Tetap saja, jika laki-laki itu melihat dirinya, akan lari tunggang langgang seperti sbiasaan.

Hingga ia sadar akan satu hal, kecelakaan kecil yang pegawainya lakukan lalu bertambah runyam ketika ia tambahi dengan setelan *suit* yang tersiram kopi. Mira meringis, merasa bersalah. Namun, juga sedikit lega karena laki-laki itu memiliki pakaian ganti. Haruskah ia meminta maaf sekali lagi karena keteledoran itu.

"Ini pilihan tepat banget Ra, buat jadi masa depan." Jeni menggeleng pelan, menilai lebih detail laki-laki yang bahkan belum mendongakkan kepala dari tunduknya memeriksa *tab*. Hanya garis wajah yang terlihat dari samping saja, ia sudah bisa menilai setampan apa lelaki itu. "Kayak pernah lihat," gumam Jeni dengan kernyitan di kening. Mengingat-ingat, di mana sekiranya ia pernah melihat lelaki setampan itu.

Tiba-tiba, ia ingin berjalan mendekat, mengulurkan tangan, memberi senyuman termanis dan memikat laki-laki itu.

"Iya. Masa depan. Masa depannya dengan kekasih pilihannya. Dan itu bukan kamu, apalagi aku," ucap Mira lirih yang dibalas decapan sengit dari Jeni.

"Siapa tahu aku, Ra. Berharap itu nggak salah, lho."

"Memang tidak salah."

"Lalu?"

"Yang salah hanya berharap terlalu tinggi. Lalu saat terjatuh, lantak semuanya. Bahkan tidak lagi memiliki gairah rasa."

Jeni tersenyum getir, melirik sesaat ke arah Mira sebelum akhirnya melangkahkan kaki mendekat. "Itu kamu kali Ra, *move on* dong. Dia udah dapet pilihannya. Lebih berisi, lebih menggoda, lebih seksi," cibir Jeni, menyenggol bahu Mira lalu tertawa kecil.

Mira mendesis tidak suka. "Jangan minta aku samper lagi kalau bibirmu belum di sekolahin, Je."

"Yah, itu nyata kok." Jeni mengukir senyum. Tidak peduli dengan gertakan receh dari Mira. Sudah biasa.

"Je."

"Ya, ya ... aku mau ke toilet dulu, *make over*. Liatin, tuh, masa depanku."

Mira berdecih. "Aku sibuk."

"Sibuk mikirin Ar-"

"Je, bener deh. Tuh bibir kudu disekolahin dulu, atau jahit sekalian."

Jeni hanya membalas dengan tawa kecil, masih ingat tempat jika sekitarnya cukup ramai. Ia melangkahkan kaki menjauh dan menghilang di pintu toilet di sudut ruang.

Mengembuskan napas, Mira berusaha meredakan sedikit saja kekesalannya karena Jeni menyinggung hal tidak semestinya. Ia menoleh sekitar, kemudian menganggukan kepala, tersenyum ramah pada salah satu tamunya.

Baru beberapa langkah Mira hendak mendatangi korban tumpah kopinya. Suara pecahan piring dan dentingan sendok beradu dengan lantai membuat

dia membelalak terkejut. Detik berikutnya, ia sudah berlari menuju meja dengan dua gadis di sana. Satu gadis lain tampak sesak napas dengan wajah memerah.

"Apa yang terjadi?" tanya Mira. Meneliti makanan yang berserakan di lantai dan kondisi gadis dengan rambut diikat kepang satu.

"Dia baru saja makan nasi goreng udang," sahut gadis satunya di meja itu.

Mira mendelik. Tidak banyak menilai, ia segera memanggil Odi dan pelayan lain. Kemungkinan besar alergi udang. "Odi ... ayo cepat angkat. Kita bawa ke rumah sakit."

Odi mengangguk, meletakkan nampan yang ia bawa ke atas meja dan hendak beralih mengangkat gadis berkepang itu. Namun, didahului seseorang.

"Biar saya saja," ucap seorang laki-laki asing, segera menggendong gadis berkepang dan membawanya keluar resto.

Mira terkejut, namun segera mengenyahkan ketidakpercayaannya. Ia menghadap ke arah Odi dan meminta laki-laki itu mengurus kekacauan. Sedangkan ia, akan ikut mengantar ke rumah sakit.

"Apa Angel akan baik-baik saja, Kak?"

"Temanmu akan baik-baik saja. Ayo ...." Mira menarik tangan gadis satunya untuk ikut melangkah, membuntuti laki-laki asing yang sudah berjalan keluar resto.

Mira berdecap kecil, saat sadar lelaki itu berjalan ke arah sebuah mobil. Nampaknya, si lelaki lupa jika di seberang jalan ada rumah sakit besar. Hanya berjarak seratus meter.

"Ada rumah sakit tak jauh dari sini, itu akan lebih cepat jika jalan kaki, dari pada naik mobil dan memutar cukup jauh di depan sana." Mira mendatangi laki-laki asing yang bertindak sebagai pahlawan itu, di depan sebuah sedan hitam mengkilap.

Di jalanan depan resto, hanya ada pembatas jalan setinggi tiga puluh sentimeter, dengan pot bunga besar yang berjarak dua meter, antara satu sama lain. Dan memang, menjadi langganan penyeberang jalan karena tak ada jembatan penyeberangan orang.

"Oke. Kamu yang bantu menyeberang."

Mira mengangguk, segera mengarahkan kaki ke pinggir jalan diikuti si lelaki asing dan gadis satunya yang tangannya ia genggam erat. Ia mengangkat tangan, menghentikan beberapa mobil yang lewat. Beruntung, para pengemudi hari ini lebih toleransi, sehingga mereka bisa dengan mudah sampai di seberang jalan dan memberi pertolongan lebih cepat.

***

"Kak, aku takut."

Mira mendekap bahu Tari—gadis manis yang sejak tadi terus khawatir menunggu kabar temannya. Mereka duduk di kursi lorong depan ruang unit gawat darurat. Angel sedang ditangani dokter di dalam.

"Semua akan baik-baik saja," lirih Mira, menenangkan Tari yang sejak keluar resto sudah mulai menangis.

Tari menggeleng. "Ini salahku, Kak. Kalo aja aku tahu dia alergi udang. Aku nggak akan biarin dia pesan nasi goreng udang."

Mira menghela napas, tak sengaja melirik ke arah laki-laki yang membantu mereka, tengah berjalan

tenang menuju dirinya. Laki-laki itu, baru saja kembali dari toilet. Mungkin cuci muka, karena keringat yang mengalir deras sehabis berlarian.

"Bukan salah kamu, Dik." Mira kembali melirih. Sejujurnya, ia juga ketakutan. Hanya berusaha tegar, saat ada satu orang lain yang butuh dikuatkan.

Tanpa mengatakan apa pun, si lelaki asing mengambil duduk di sebelah Mira, bersandar di kursi dan memejamkan mata. Lelah.

"Terima kasih atas bantuannya, Pak. Saya Mira, penanggung jawab resto tadi." Mira mengulurkan tangan, ragu-ragu. Antara tetap ia biarkan menggantung menunggu sambutan, atau ia tarik dan simpan di balik *blazer*-nya. Resikonya akan malu besar jika laki-laki di sebelahnya ternyata tidak sedikitpun ingin berkenalan. Oh, ini bukan modus. Murni ungkapan terima kasih.

"Kane ..., bukan masalah besar kok," ucap Kane, menjabat tangan Mira dengan erat. Tak lupa sebuah senyum tipis melekat manis di bibirnya.

Mira menahan napas. Satu detik dua detik. Ya ampun. Dia sungguh lebay. "Senang berkenalan dengan Anda, Pak."

Kane menaikkan sebelah alisnya. "Panggil Kane saja, itu terdengar lebih baik."

Mengangguk canggung, Mira menarik jemarinya. Tersenyum malu-malu mengimbangi senyuman manis laki-laki di sebelahnya.

"Angel akan baik-baik saja, kan, Kak?"

Suara Tari, memecah kegugupan yang sesaat tadi melanda Mira. Perempuan itu serta merta menoleh, mengusap puncak kepala Tari berulang kali. "Angel akan baik-baik saja. Kita membawanya tepat waktu. Kamu tenang, ya," jawab Mira pengertian.

"Tapi aku takut Kak, gimana kalo orang tua Angel marah sama aku karena ngajak anaknya makan sembarangan."

Entah untuk kali yang ke berapa, Mira menghela napas. Memahami betul ketakutan pada gadis remaja di sampingnya ini. Sebelumnya, Tari memang sudah menelepon Orang tua Angel, mengabari putrinya masuk rumah sakit. Dan, sebagai perempuan dewasa dengan pemikiran

cukup matang, bukan hal sulit seharusnya bagi ia menenangkan gadis belia.

"Percaya sama Kakak, dia akan baik-baik saja. Kakak akan menemani kamu sampai orang tua Angel datang. Oke?"

Tari mengangguk lemah. Mencoba percaya, meski hatinya tetap diliputi rasa bersalah.

Menarik napas panjang, Mira sedikit menoleh ke arah Kane. Mengingat ia pernah merugikan laki-laki itu. "Sekali lagi saya meminta maaf atas keteledoran di resto yang membuat baju Anda ternoda," ucap Mira, mencoba menarik sudut bibirnya.

Kane menoleh. "Baju saya masih baik-baik saja, dicuci akan hilang nodanya. Jadi, tidak perlu merasa bersalah seperti itu."

"Eh," Mira mengerjap.

"Saya harus pergi sekarang," ucap Kane, setelah ia melirik jam di pergelangan tangan kirinya. Kemudian segera menegakkan tubuh.

"Terima kasih sekali lagi, Kane."

Kane sedikit menaikkan sebelah alisnya. Terdengar sedikit ganjil kala namanya disuarakan sedemikian

rupa. Tapi ia menyukai cara Mira memanggil namanya. Setelah mengangguk, karena tugasnya telah selesai. Kane membalikkan badan dan berlalu pergi.

Di tempatnya duduk, Mira menghela napas. Laki-laki bernama Kane itu sungguh tampan dan menawan dengan rambut cokelatnya. Perempuan manapun pasti akan menaruh minat pada lelaki itu, termasuk dirinya. Namun, ia tak cukup berani mengambil langkah. Justru berharap tidak lagi bertemu dengan Kane. Karena untuk pertemuan selanjutnya, mungkin ia akan sulit mengenyahkan pesona lelaki itu.

"Yah, aku hanya upik abu yang mudah sekali jatuh cinta, sedang dia raja yang diagung-agungkan," gumam Mira di dalam hati, kemudian mendesah pelan dan kembali mengarahkan tatapan pada dinding putih di hadapannya.

Keluarga

Suatu hari, ketika akhirnya kamu temukan belahan jiwamu, dan itu bukan aku,

Maka akan kulepas dirimu, meski harus berdarah-darah hatiku.

Mira memijit pelipisnya. Bukan karena pusing melanda, melainkan kebingungan. Saat ini, ia tengah berkumpul dengan keluarga besar ayahnya dan dia diwajibkan hadir, jika tidak ingin dicoret dari Kartu keluarga bahkan sebelum ia menikah.

Bercanda. Ayah sangat menyayangi Mira, jadi itu satu hal yang tidak mungkin ayah lakukan.

Mira mengira sih, ada konspirasi di dalam ajakan ayah yang tanpa bantahan itu. Mengingat, ayah tampak begitu bahagia mendapati kehadiran dirinya. Dia memang sudah punya rumah sendiri. Hanya sebulan sekali ia akan datang berkunjung. Untuk menginap dan menuruti kemauan ayahnya, mendengarkan beliau bercerita banyak hal.

Mira mempunyai dua adik. Satu perempuan yang hanya berjarak umur tiga tahun—sudah menikah, dan adik laki-laki yang baru masuk kuliah.

"Adikmu sudah hamil lho, Ra. Kamu nggak pengen nyusul gitu." Bude Siti menggumam dari samping sembari menyenggol bahu kanan Mira.

Mira menghela napas. Sudah biasa kok diberi pertanyaan seperti itu. Telinganya sudah tebal, dan bebal. "Enggak lah, Bude. Kalo Mira ikutan hamil nanti jadi aib keluarga. Malu Bude hamil di luar nikah. Nggak nikah-nikah aja udah digunjingin tetangga."

"Hushhh ... ngomongnya anak perawan." Bude Siti menyahut galak. "Yang Bude maksud itu ya, kamu cepet-cepet nikah gitu lho ...."

Mira membulatkan bibir. "Tunggu aja, Bude."

Bude Siti semakin mendekat, tampak jelas binar di matanya. "Tunggu apa?" tanyanya.

Nyengir kecil, Mira bersiap pergi. "Tunggu Mira operasi plastik dulu, biar nggak ada yang ngenalin Mira." Setelah mengatakan itu, Mira berjingkat pergi. Menulikan telinga ketika Bude Siti memanggil dirinya sembari mencak-mencak.

Setelah cukup jauh menghilang dari keramaian. Mira menghela napas. Menyandarkan punggung di tembok dapur. Dia ingin bersembunyi saja, setidaknya sampai seluruh keluarga besarnya pamit pulang. Ini yang tidak pernah Mira sukai. Pembahasan sepele tentang pernikahan yang justru begitu menghujam dirinya. Yah, entah setebal dan sebebal apa pun telinga, tetap saja mampu meremas sudut hatinya.

Jika Mira bisa memilih, tentu saja ia ingin cepat-cepat bertemu pasangan hidupnya. Tapi, sampai usahanya yang pontang-panting itu, Mira merasa semua sia-sia. Berkat adiknya yang menikah tahun lalu, Mira menjadi bahan obrolan paling hangat saat keluarga besarnya berkumpul. Dibanding-bandingkan, sudah pasti. Juga gencar sekali menjodohkan dirinya, dengan sembarang lelaki. Mira memang sudah 26 tahun. Tapi, ia baru memulai hidup mandiri dan meniti kariernya.

Meski tidak bisa ia pungkiri, sesekali memang sepi merayap ketika semua temannya sudah menggandeng pasangan masing-masing. Sedangkan ia hanya gigit jari di dalam rumah.

Mengusap wajahnya, Mira menggeleng pelan. Tak ingin memikirkan. Setidaknya untuk satu hari ini, ia tak ingin membayangkan kesendirian yang menemani harinya tanpa bosan.

"Kak Mira kok di sini?"

Mira mengerjap, mengukir senyuman tipis, saat Nala—adik perempuannya memasuki dapur dengan gelas kosong di tangan.

"Eh, iya. Mau ambil cemilan tadi—" Mira melirik meja persiapan yang sudah kosong. "Nggak tahunya udah dibawa ke depan semua," sambung Mira tersenyum samar. Menutupi kegugupan yang sesaat lalu menyambangi.

Nala mengangguk. "Oh, udah dibawa ibu semua, tadi," ucap Nala, sembari berjalan ke arah tempat cuci piring dan meletakkan gelasnya di sana.

Gerakan Nala tak luput dari pindaian mata Mira, ia mengukir senyum tipis, saat melihat perut adiknya yang mulai membesar. Sudah berapa bulan ya? Mira tak pernah berbagi obrolan akrab setelah adiknya menikah dan pindah rumah, mengikuti ke mana pun suaminya membawa pergi. Yah, nggak

jauh-jauh, sih. Kurang lebih setengah jam perjalanan dari rumah ayahnya ini.

"Kak."

"Hm," Mira menaikkan sebelah alis. Menunggu ucapan selanjutnya dari Nala.

"Udah lama kita nggak ketemu."

Mira tersenyum, mengangguk mengiyakan. Memang benar, kesibukannya di kota seberang membuat ia jarang sekali bersilaturahmi ke tempat adiknya. Pun sama dengan kesibukan adiknya dan suami tentu saja.

"Aku nggak boleh bawa mobil dan pergi-pergi sendiri, jadi jarang main ke mana-mana, apalagi resto tempat Kak Mira kerja cukup jauh dari sini," ucap Nala, menarik kursi di meja makan untuk kemudian ia duduki.

Mira masih bertahan di tempatnya berdiri. Entah sejak kapan, obrolannya dengan Nala terasa begitu canggung baginya. Mungkin sejak dua tahun lalu. Ketika ia memutuskan untuk keluar rumah. Berpindah ke kota seberang.

"Nggak apa-apa, lagian kamu lagi hamil gitu. Pasti nggak dibolehin sama Arya." Di akhir kalimat, Mira menggigit bibir bawahnya. Tiba-tiba nyeri yang kerap kali menemani malam-malamnya setahun belakangan kembali menyergap tanpa permisi. Ia harus menunduk dan mengerjap beberapa kali, demi menghilangkan kabut yang datang tanpa permisi di dua matanya.

"Kalian di sini, ayo keluar ...." Ibu datang, memandangi dua putrinya bergantian, kemudian berjalan ke arah Nala dan menggandeng perempuan itu untuk berdiri dan diajak keluar bersama.

Mira membasahi bibir bawahnya, kemudian menarik sudut bibirnya berlawanan yang terasa begitu kaku di wajah. Beberapa kali ia menarik napas dan mengembuskannya, barulah mengikuti langkah ibu dan Nala ke arah ruang tamu.

Rumah ayahnya cukup besar. Dua lantai dengan empat kamar tidur. Ada taman kecil di belakang rumah. Dari dapur tadi, Mira hanya perlu membuka pintu penghubung dan sudah langsung bertemu taman dengan aneka macam tanaman palawija di sana. Dari cabai hingga bumbu-bumbu dapur. Ayah

yang hobi berkebun, menyulap sepetak tanah kosong di belakang rumah menjadi lebih asri dan enak dipandang.

Tiba di kerumunan keluarga, Mira menghentikan langkah ketika sadar akan satu wajah asing yang hadir di tengah tawa saudara-saudaranya. Ia melirik ke arah ayah, yang menyungging senyum penuh arti dengan dagu tergerak menunjuk wajah asing milik seorang laki-laki. Mira tidak tahu siapa. Namun, jeritan hati kecilnya tak pernah meleset. Seseorang yang akan dikenalkan padanya, dengan junjungan keunggulan yang akan dijabarkan di depan wajahnya.

"Oh, Mira. Pas sekali, sini duduk dekat Bude," Bude Siti melambaikan tangan. Wajahnya tampak begitu antusias. Seolah memenangkan undian tanpa potongan pajak.

Mira ingin mengangkat kaki, kemudian berlalu pergi dari segala macam keramaian itu. Namun, pelototan dari ibunya, membuat ia hanya mampu menghela napas pasrah. Dan mencari tempat duduk yang paling tersembunyi. Harusnya Mira memang mengabaikan segala rengekan ayahnya di

telepon kemarin malam. Daripada ikut hadir dan kembali menjadi bulan-bulanan.

Ya Tuhan, ini hanya keluarga inti ayahnya yang berjumlah tiga orang. Namun, mengapa seramai ini. Dan semenjengkelkan ini.

Hingga satu panggilan paling merdu yang pernah ia dengar, merambah gendang telinganya. Mengaburkan segala keramaian yang sempat memenuhi pendengarnya.

"Mira,"

Mira menengadah, menatap Arya yang berdiri sedikit menunduk di dekatnya dengan mata teduh memandang.

"Kamu makin kurus aja," ucap Arya, mengukir senyum tipis. Tidak peduli jika obrolannya dengan sang kakak ipar mungkin membuat sedikit perhatian. Tapi, semua orang sedang sibuk dengan urusan dan obrolan masing-masing. Mana mungkin akan memperhatikan percakapan kecil itu.

"Ah, tetep sama kok, dengan terakhir kali aku nimbang," sahut Mira, bergerak gelisah. Hanya berharap, semoga wajahnya tak memanas. Ia masih

saja bersikap begitu berlebihan. Padahal bulan-bulan berlalu sudah teramat lama.

"Aku ajak temen, kerja di Wiyata juga tapi di kantor pusat, kenalan yuk. Siapa tahu kalian nanti cocok," ucap Arya masih dengan suara pelan.

Mira menahan napas. Mengutuk kebodohan hatinya. Ia tidak peduli dengan laki-laki yang hendak Arya kenalkan itu. Mau kerja di perusahaan sebesar Wiyata sekalipun, ia tidak tergiur. Masih jelas diingatannya, lelaki terakhir yang Jeni kenalkan padanya pun bekerja di Wiyata Group. Dan hasilnya, ia ditinggalkan.

"Kamu yakin dia nggak bakal kabur pas liat aku." Seperti kebiasaan, Mira selalu menanyakan satu hal itu lebih dulu. Baginya itu hal penting dari segalanya. Karena bisa membuat seorang laki-laki bertahan di dekatnya cukup lama sudah menjadi rekor tersendiri.

Arya tertawa kecil. "Kamu bukan hantu, Ra. Nggak ada alasan yang bisa membuat dia kabur. Lagi pula, anaknya baik. Aku yakin dia bisa cocok sama kamu," ucapnya meyakinkan. Sembari menaik turunkan alis.

Mira memicing. Kemudian berdecih pelan saat melihat keraguan di mata Arya. Yah, mana ada yang mau dengan dia si buruk rupa. Dan mendengar kata baik, rasanya itu tidak cukup bagi Mira. Bisa saja lelaki itu baik pada setiap perempuan, tapi tidak padanya. Hanya pengalaman saja, sih.

"Makasih Ar, sebelumnya. Tapi kamu nggak perlu repot mengenalkanku pada rekan kerjamu," tandas Mira. Melunturkan sepenuhnya senyum tipis di wajah yang sedari tadi terukir.

"Ra," panggil Arya.

Tidak menyahut, Mira sibuk membuka tas kecilnya, meneliti barang-barangnya. Dirasa lengkap, ia menutup resleting tas dengan sebelumnya menggenggam kunci mobil.

"Setidaknya kamu harus mencoba," ucap Arya, menyadari gelagat Mira yang ingin beranjak. "Aku ingin melihatmu bersama lelaki baik, agar ada yang menjagamu."

Mira melirik jam di tangan kirinya, sudah pukul dua siang. Ia sungguh tidak bisa berlama-lama di rumah ayah. Sedangkan laki-laki yang sedari tadi membujuknya tampak menunjukkan banyak sekali

harapan. "Terlalu lama bicara denganku bukannya akan menimbulkan kecurigaan bagi yang lain, terutama istrimu, Ar." Mira menyungging senyum tipis. Puas melihat Arya yang sempat membelalak sesaat tadi.

Menegakkan tubuh, Mira menepuk sebelah bahu Arya pelan. "Terima kasih untuk usahamu, adik ipar." Setelah mengatakan itu, Mira berlalu pergi. Mendatangi ayah yang tengah mengobrol dengan pakde.

"Ayah, Mira pulang ya," pamit Mira, saat tiba di depan sang ayah.

"Kenapa?" tanya ayah menyelidik.

Mira menyungging senyum tipis. "Ada janji sama temen."

"Perempuan?"

Menghela napas, Mira mengangguk lemah. Tahu benar maksud ayahnya, karena jika pergi dengan laki-laki maka sudah pasti, ayah akan menuntut untuk segera dikenalkan pada keluarga.

"Kamu sudah bilang akan menginap, Ra."

Mira meringis. Memang itu ucapannya kemarin malam, namun hanya untuk membuat ayahnya senang. Saat ini, ia merasa hatinya tak lagi kondusif. Toh, dari anggota keluarga besar ayah, sangat sedikit yang mau berbincang akrab dengannya. Kecuali Bude Siti. Iya, hubungan Mira dengan keluarga secanggung itu.

"Mira akan menginap lain kali, Ayah. Nanti Mira bawakan sop buntut kesukaan Ayah, bagaimana?"

"Nggak mempan." Ayah mendecap, yang dibalas gelengan kepala dan senyuman geli dari Pakde.

Mira meluruhkan bahu, susah sekali jika harus pamit pulang pada ayahnya. Lebih sering ditahan lama-lama. "Mira tambah bawain bebek goreng, nggak bilang-bilang ibu." Mira masih bernego, mencoba membujuk agar ayah membiarkannya pergi dengan ikhlas.

"Ayah lebih suka kamu bawa calon suami."

Mira memejamkan mata. Ya Tuhan, ini akan sulit. "Besok Mira bawa, Oke. Sekarang Mira pamit dulu, ya, Ayah."

Mendapat anggukan dari sang Ayah, Mira mengukir senyuman senang. Kemudian menarik tangan

kanan Ayah untuk ia cium dan beralih pada Pakde-nya. Sesaat, ekor matanya bertemu tatap dengan si lelaki asing, namun kemudian Mira berdecih pelan ketika si lelaki asing membuang tatapan dan memilih berbincang dengan sepupu perempuannya yang memiliki dada besar.

Bukankah kebanyakan lelaki memiliki sifat yang sama?

"Bawakan apa Mira buat Ayahmu?" tiba-tiba Pakde bertanya, tersenyum geli saat Mira menahan langkah di depan pintu.

Mira nyengir. "Bawa Sop buntut sama Bebek goreng," lirih Mira mengerling.

Pakde tertawa terbahak. Puas. Sedangkan ayahnya mendesis galak, menyebut namanya. "Mira."

Mengucap salam, diiringi lambaian tangan. Mira melenggang pergi dengan senyuman lebar. Setidaknya ada ayah dan pakde yang mampu membuat senyuman kecil terukir di wajahnya.

Tanpa menoleh sedikit pun. Mira mengayun langkah-langkah panjang dan tergesanya. Karena meski ada senyuman di wajahnya, ia tetap merasa terlalu sesak.

Satu lagi yang paling ia benci jika menghadiri pertemuan keluarga adalah pertemuannya dengan adik ipar. Karena setiap pertemuan itu, setiap memori juga ikut berkelebat. Mengiringi.

Kenangan itu memang menyenangkan dahulu, namun berubah menyakitkan saat ini. Karena ternyata, ia tidak ditakdirkan untuk memiliki perahu yang sama.

Di batas kota

Aku masih bertahan di sini

Untuk melihatmu berbalik lalu berlari ke arahku

Namun sayang, itu hanyalah ilusiku.

Mira menghela napas berulang kali, cengkeraman jarinya di kemudi terus menguat. Ia baru membelokkan mobil keluar dari komplek perumahan ayahnya. Yang tidak pernah ia inginkan adalah kembali mengingat masa lalu. Namun, bagaimana tak akan ingat, jika masa lalu itu terikat dengan keluarganya begitu dekat.

Di lampu merah. Mira meraih *headset* yang sudah tersambung dengan gawainya. Kemudian ia tempelkan di telinga dan men-*dial* nomor sahabatnya.

Lampu perempatan di depannya masih menyala merah, ketika pada dering ketiga panggilannya diangkat.

"Halo Je, lagi sibuk?" tanya Mira, beberapa detik saat lampu berubah kuning dan akhirnya hijau.

"Nggak, kenapa Ra?"

Mira mengulum senyum sembari menjalankan mobilnya dalam kecepatan sedang. Jalanan di hari minggu tidak terlalu padat atau mungkin karena ia belum memasuki pusat kota. "Aku ke tempatmu ya," ucap Mira. Sembari berbicara, manik matanya tak lepas dari jalanan di depannya.

"Bawa oleh-oleh nggak?"

Mira berdecak. "Bawa dong, banyak." sahutnya tersenyum tipis. Jangankan oleh-oleh, makan siang saja ia melupakan hal itu.

"Bohong dosa lho, Ra."

"Udahlah, tunggu aja. Aku masih di jalan."

Setelah mengatakan itu, Mira mematikan panggilan dan melepas *headset*-nya. Ia membenarkan letak kacamata bulat yang bertengger manis di wajahnya, lalu membelokkan mobil di deretan sebuah ruko.

Mira turun dari mobil untuk kemudian memasuki sebuah kedai roti. Namun, belum juga ia masuk ke dalam kedai. Keributan kecil di parkiran membuat

rasa ingin tahunya muncul. Ada dua orang, laki-laki dan perempuan. Si laki-laki berdiri membelakangi dirinya, sehingga Mira tidak bisa melihat wajahnya, sedangkan si perempuan tampak cantik dalam balutan *mini dress* warna hitam.

Mira memicingkan mata, tampak familiar dengan wajah si perempuan, sepertinya beberapa kali ia pernah melihat di layar kaca. Lalu beralih pada si lelaki yang membelakangi dirinya. Punggung tegap itu, kok sepertinya juga pernah ia lihat.

"Artiskah?" gumam Mira, kemudian mengedikkan bahu, tidak peduli. Ia kembali melanjutkan langkah ke arah kedai. Mungkin, akan membeli *brownies* kukus, *blackforest*, atau apa pun yang berbau cokelat.

Katanya, cokelat bisa mengembalikan *mood* jelek menjadi lebih jelek. Haduh, bercanda. Menjadi lebih baik maksudnya.

"Grace beneran putus dari Dannis, ya, padahal rencana pernikahan mereka kurang dari enam bulan lagi lho."

"Iya. Udah putus nyambung sejak lama sih, sejak beberapa bulan lalu, tapi kayaknya yang ini bakal serius."

Mira kembali menghentikan langkah. Menoleh ke arah dua perempuan yang duduk di salah satu meja depan kedai. Keduanya sedang mengaktifkan ponsel, mengarahkannya pada dua orang yang tampak terlibat cekcok di parkiran. Dan Mira baru sadar sekarang, jika hampir semua orang yang berada di sekitarnya, sedang intens menatap dan mengamati perdebatan itu.

"Grace kurang cantik apa coba, bisa-bisanya Dannis milih putus."

"Kamu nggak baca buletin sebulan lalu ya, Dannis keciduk jalan sama cowok. Sayang banget nggak sih, kalo ternyata dia gay."

"Dugaan gay itu kok, aku nggak percaya sih. Bisa aja dia ketemu temen lama, terus makan bareng, nggak ada yang salah."

Mira hanya geleng kepala. Nampaknya, dua orang di depan sana memang *public figure*. Jadi pantas tampak familiar di matanya. Tidak ingin lebih lama menguping pembicaraan, Mira membuka pintu

kaca kedai. Dia berjalan ke arah etalase dengan deretan kue-kue manis terpajang apik, dan mulai memilih.

Mira menunjuk lima potong kue aneka bentuk, namun tetap bahan dasarnya cokelat.

Siapa tahu, *mood*-nya akan kembali baik jika memakan cokelat, kan?

"Mba lihat dua orang di depan parkiran nggak?"

Mengernyit, Mira mendongakkan kepala dari tunduknya memeriksa lembaran uang di dompet. Ia menoleh kanan kiri, dan hanya menemukan dirinya seorang sebagai pembeli. "Lihat, kayak rame banget gitu. Artis bukan, sih? Nggak sekalian panggilin wartawan, biar bisa diliput," sahut Mira, sembari menyerahkan dua lembar seratus ribu. Hemat. Beli kue seadanya saja, jangan banyak-banyak.

"Ceweknya memang artis, Mba. Nggak perlu panggil wartawan, pasti nanti viral di media sosial. Banyak yang video-in juga."

Mira hanya mengangguk atas jawaban dari pelayan kedai. Ia tidak ingin tahu sebenarnya, siapa perempuan itu. Nggak penting lah. Namun, karena

si pelayan membuka pembicaraan, demi kesopanan ia meladeni.

"Terima kasih, permisi ...." pamit Mira, menerima kotak kue yang sudah dimasukan kantong plastik.

"Sama-sama Mba, kalau mau lebih lama juga nggak apa-apa, sekalian *live* drama di depan," ucap si pelayan mengerling. Seolah ia sudah begitu akrab dengan Mira.

Mira meringis. "Ah, nggak. Nggak mau kepo."

Setelah mengatakan itu, Mira keluar kedai. Sudah tidak ada lagi sejoli drama di parkiran. Yang tertinggal hanya si cewek aktris sedang berbicara dengan beberapa orang yang menodongkan ponsel dan kamera untuk merekam.

Masih dengan prinsip tidak mau tahunya, Mira berjalan ke arah mobilnya yang terparkir tidak begitu jauh dari gerombolan pemburu berita. Ia membuka pintu, duduk di balik kemudi dan meletakkan kue-nya di kursi sebelahnya.

Beruntung, gerombolan itu tidak menghalangi jalan, sehingga dengan mudah Mira keluar deretan ruko di sana. Hanya berharap, semoga tidak terkena

macet nantinya. Karena tanpa macet pun, jarak yang perlu dia tempuh bisa sampai satu jam.

***

"Kirain nggak jadi dateng," sambut Jeni ketika membuka pintu rumah dan mendapati Mira berdiri di balik pintu, dengan bibir cemberut.

Jeni nyengir, membuka pintu semakin lebar, memberi jalan bagi Mira memasuki rumahnya. "Kena macet emang? Kok lama?" tanya Jeni, menyusul Mira yang sudah melempar duduk di sofa panjang ruang tamu.

"Macet dikit. Sengaja nggak bawa cepet-cepet." sahut Mira, sembari melepas kacamata bulat yang sedari tadi menghias wajahnya. Dia mengusap matanya sesaat kemudian mengerjapkannya pelan.

"Oh, takut nabrak karena kebayang-bayang wajah Arya yang bahagia menanti buah hati lahir," seloroh Jeni, terkikik pelan. Ia menyambar kantong plastik yang Mira letakkan di atas meja, kemudian melesat pergi ke dapur.

"Oh, Sial. Jangan bahas lelaki itu," desis Mira tajam. Merasa yakin jika Jeni yang berada di dapur bisa mendengar ucapannya.

"Lho, kirain pulang ke rumah ngobatin rindu," seru Jeni, bahagia sekali bisa menggoda Mira. Ia menurunkan dua gelas panjang dari kabinet dan juga sebuah piring besar. Lalu menuangkan jus jeruk dan memindah potongan kue yang Mira bawa ke atas piring.

Tidak ada sahutan, Jeni menggeleng pelan. Ia tahu, ia selalu memenangkan perdebatan dengan Mira jika sudah membawa-bawa nama Arya.

Kembali ke ruang tamu, Jeni membawa serta nampan yang berisi dua gelas jus dan sepiring kue. Dia melihat Mira sedang berbaring di sofa panjang, menutup mata dengan sebelah lengan. Jeni menghela napas, meletakkan nampan di atas meja dan mengambil duduk di seberang Mira. "Makanya *move on* Ra, biar nggak baper mulu ketemu Arya," ucapnya santai, memotong kue yang Mira bawa kemudian menggigitnya.

Mira mendecap. Membuka lengannya disusul kelopak mata, kemudian mengerjap menatap langit-langit. "Kalau bisa semudah itu, aku nggak akan terjebak di perasaan kayak gini buat dia."

"Arya bukan yang terbaik."

"Aku tahu," sahut Mira lemah. Meski tahu, Arya bukan yang terbaik untuknya tapi bukan hal mudah menyingkirkan perasaan di hatinya yang memang sudah ada sejak lama.

Tersenyum tipis, Jeni menyesap jus jeruk yang baru ia ambil, sebelum kembali melempar kalimat, "Apalagi sekarang Arya jadi adik iparmu. Itu nggak mungkin banget buat dijangkau. Jadi harus *move*--Aduh," Jeni meringis, kalimatnya terpotong bersamaan bantal terbang yang dilempar Mira tepat mengenai kepalanya. Akhirnya, jus yang dipegangnya menumpahi baju.

"Rasain," cibir Mira. Tanpa rasa bersalah sedikit pun, ia menusuk sepotong kue dengan garpu.

Jeni mendecap, mengibas baju bagian depannya yang tertumpah jus. "Untung belum mandi," desahnya, mengedikkan bahu, mengabaikan baju basahnya. Masih ingin melanjutkan perbincangan sengit membahas cinta yang berlalu.

"Belum mandi, bangga."

Jeni mendelik. "Emangnya situ udah mandi?"

"Udah, lah," sahut Mira cepat.

"Potongan kucel gitu, udah mandi. Gimana belum, kayak kuli." Jeni tergelak. Entah kenapa dia begitu suka menggoda Mira yang notabene sahabat sejati, dari zaman jadi mahasiswa.

Mira mendesis. Mengabaikan Jeni dengan lebih memilih menghabiskan sepotong *blackforest* di garpunya.

"Nanti ikut aja ke reuni, Ra."

"Nggak mau," tolak Mira cepat.

"Kamu bisa ketemu temen kampus, siapa tahu ada senior tampan kaya raya, belum menikah."

Mira tergelak. Namun setelahnya yang keluar dari bibirnya adalah cibiran. "Tampan kaya raya banyak, belum menikah juga kayaknya banyak. Yang jadi masalah, ada yang mau sama aku, enggak?"

"Pesimis. Selalu," decap Jeni.

"Oh, mungkin kamu lupa kejadian minggu lalu, atau bulan-bulan lalu. Aku udah nggak punya muka. Ditolak berapa? Tiga atau lima kali," sahut Mira, tak kalah jengkel.

Sudah lelah akan pembahasan soal pasangan. Yang hanya berujung pada penolakan dan masa lalu

kelam. Namun, namanya orang, pertanyaan kapan nikah? Apalagi di usianya yang sematang ini jelas mengganggu. Bukan karena ia tak ingin menikah, bukan juga karena tidak berusaha mencari pasangan, hampir semua sudah ia lakukan.

Dia menurut saat dijodohkan. Mengangguk saat ditawari berkenalan dengan lelaki. Dan berusaha tampil manis saat pertemuan. Mira merasa sudah melakukan itu semua. Meski yah, semanis apa pun dia berusaha, tetap tidak akan mengubah wajah berantakannya yang setahun ini ia biarkan begitu saja.

Jeni meluruhkan bahu. "Sori deh, soal kejadian kemarin-kemarin," ucapnya, merasa bersalah, karena memang ia yang memaksa Mira untuk bertemu dan berkenalan dengan lelaki yang ia bawa.

Mira mendecap, mengedikkan bahu sebagai jawaban.

"Tapi, kamu juga sih, Ra. Udah jelas mau kencan, eh, pulang kerja belum mandi. Muka kucel bau asap. Nggak dandan sama sekali lagi."

Untuk kali kedua, Mira melayangkan bantal sofa di sampingnya. Ucapan Jeni memang benar, tapi tidak disaring dulu.

Jeni tergelak. Tidak terusik sedikitpun akan tatapan tajam Mira.

"Ikut aku aja deh, Ra. Manjain badan, biar nggak stres." Jeni bangkit dari duduknya, sembari melempar bantal sofa yang tadi ia tangkap ke arah Mira.

"Males," sahut Mira, acuh tak acuh.

Tidak peduli dengan penolakan, Jeni kembali berucap, "Aku mandi dulu, kalau nggak mau, cukup temeni aku aja."

Mira tidak membalas. Ia menyandarkan punggung di sofa dan memejamkan mata. Benaknya bertanya-tanya, yang berbeda dari dirinya dibanding perempuan di luaran sana itu apa?

Dia ramah, baik, sopan. Meski nggak cantik-cantik amat, karena ada beberapa bekas jerawat di wajahnya dan gigi berkawat.

Atau karena ia sering membalas *chatting* dengan bahasa kaku. Tapi, itu memang dirinya yang

sesungguhnya. Justru sekarang sudah lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya.

Lalu, ada apa dengan 26 tahun. Mengapa ia merasa begitu dikejar-kejar untuk menikah.

Make over

Jika dengan aku yang berubah kamu akan mendekat,

Apa pun itu, akan coba kulakukan, entah namanya cinta atau hanya obsesi belaka.

Mira duduk di atas sofa. Menumpu kaki kanannya di atas kaki kiri. Di pangkuannya, sebuah majalah *fashion* terbuka. Tengah menampilkan sosok perempuan yang baru beberapa saat lalu ia lihat di sebuah parkiran. Ia memicingkan mata, menatap lebih jelas perempuan bergaun merah, dengan pose seksi di majalah.

"Grace Agatha," gumamnya membaca nama perempuan itu yang tertulis di artikel. Lalu memuji cantik di dalam hati. Dan seolah sudah menjadi kebiasaan -yang buruk. Ia akan mengawang-awang. Andai dirinya secantik perempuan di dalam majalah, mungkin bukan hanya satu lelaki yang akan tergila-gila padanya, tapi puluhan.

Mira tidak akan kesulitan mendekati lelaki dan akan dengan mudah melupakan perasaan lama yang bertepuk sebelah tangan. Karena segera menggantinya dengan yang baru. Namun kemudian, Mira menggelengkan kepala. Tidak jadi ingin. Berpakaian seksi lalu menampilkan lekuk tubuh pada khalayak ramai, jelas bukan pribadinya.

"Ngapain geleng-geleng sih, Ra." Jeni menegur di depan kaca. Di belakangnya berdiri seorang perempuan sedang mengatur tatanan rambutnya.

"Lagi liat majalah," sahut Mira, mengangkat majalah yang ia buka untuk ditunjukkan pada Jeni. Ia sendiri berada di samping kanan Jeni, di sofa tunggu, tiga-empat langkah dari tempat Jeni *make over*.

Sebelumnya, Mira sudah *spa*. Sedikit lebih baik, menyegarkan *mood*-nya yang sejak awal hari ini sudah berantakan. Dan setelahnya, wajahnya dipoles *flawless*, atas paksaan Jeni tentu saja. Lalu dia pun mengganti pakaian dengan *flare skirt navy* di bawah lutut dan *blouse* putih lengan pendek. Dari pada gaun, Mira lebih memilih pakaian santai seperti itu.

Mira menolak awalnya, namun kata Jeni, siapa tahu dia berubah pikiran lalu ikut ke reuni. Ck, itu tidak mungkin. Sekali tidak, Mira tetap akan berkata tidak.

"Oh, Grace. Kenapa Ra, pengin seksi macam dia ya?" Jeni melirik majalah yang Mira tunjukkan dan mengenali model di dalamnya. "*Muay thai* sana. *Boxing* juga. Biar sebelas dua belas," imbuhnya, terkikik pelan sembari menggerakkan alis hitamnya yang baru saja dilukis.

Mira mencebik. "Bukan berarti karena dia seksi terus aku jadi ingin."

"Beneran? Grace salah satu sampel wanita yang memiliki pesona luar biasa, bakal mudah dijatuhi cinta puluhan lelaki. Dan membuat iri ratusan ribu wanita."

"Lelaki yang hanya memandang fisik semata," desah Mira, semata untuk menguatkan hatinya. Meski, ya, itu hanya bualan. Karena dari banyak lelaki yang ia temui, hampir semuanya memandang fisik sebagai tolak ukur kecantikan. Tidak ada yang salah tentang itu, karena ia pun hampir selalu memandang fisik seorang lelaki lebih dulu.

Namun, seiring waktu, setelah ia melewati puluhan ribu menit, ketampanan bukan nomor satu. Yang mau mencintai dan menerima apa adanya jelas menjadi pemenang, sebagai pilihan. Sayangnya, sampai detik ini, Mira tak kunjung menemukan laki-laki macam itu.

"Udah cantik, terkenal, eh, dapet calon suami pengusaha kaya raya, mapan, tampan lagi." Jeni mendecap iri. Melirik sesaat ke arah Mira sebelum menatap pantulan dirinya, kemudian tersenyum tipis. Sudah hampir selesai, wajahnya tampil lebih cantik.

"Loh, Mba nggak ngikutin berita, ya?" tanya Pia -si penata rias langganan Mira dan Jeni selama ini, sembari melirik pantulan wajah Jeni di kaca.

"Berita apa?" tanya Jeni balik.

Mira menggeleng, menutup majalah yang sedari tadi menemaninya. Bosan melihat yang cantik dan tampan-tampan di lembaran kertas itu.

"Hubungan mereka sudah putus. Denger-denger sih, cowoknya yang mutusin," sahut Pia. Wanita tulen, ramah, mudah diarahkan sesuai keinginan pelanggan. Dan tidak ramai-ramai banget

tempatnya, karena memang hanya salon kecil dengan pelanggan terbatas. Tapi, jangan salah, hasil riasannya sebelas dua belas sama *make up* artis ternama. Itu kata Mira, yang enggan menghabiskan banyak uang untuk memanggil penata rias.

"Mikir apa cowoknya sampai mutusin bidadari kayak gitu." Jeni mengukir senyuman, menoleh kanan kiri melihat hasil penataan rambutnya yang sudah selesai.

Di tempatnya duduk, Mira bergidik mendengar Jeni menyebut Grace sebagai bidadari. Dari apa yang ia lihat, meski sekilas tadi, Grace tidak cocok sama sekali dengan sebutan itu. Wajah cantik yang selama ini tampak polos, mungkin hanya efek kamera semata.

"Yah, wajar Mba, kalo Dannis mutusin cewek kayak Grace. Secara dia punya segalanya." Pia membereskan meja riasnya, membiarkan Jeni berlenggak-lenggok di depan kaca. "Menurut Mba Mira gimana?"

Mira mendongak, mengalihkan tatapan dari kegiatannya memeriksa pesan di ponselnya.

"Terserah mereka lah, males banget ikut nimbrung," sahut Mira, mengedikkan bahu. Mengungkap ketidaksukaannya membahas selebriti. Ayolah, tanpa dibahas olehnya, Mira yakin semua orang yang mengidolakan mereka pasti sedang beramai-ramai menjadikannya topik ghibah.

Jeni mendesis. "Jangan tanya Mira, dia sok nggak peduli, padahal pengen dikenal juga."

"Bibirmu, Je," sungut Mira, jengkel. Beruntung, sabarnya tak terbatas, jadi tidak peduli dengan perkataan Jeni. Sudah biasa mulut Jeni asal bicara tanpa berpikir dulu.

Pia tertawa, menggeleng pelan melihat interaksi dua sahabat itu, yang lebih sering melempar cibiran dan godaan. "Mba Mira udah terkenal kok, nggak perlu jadi selebriti, apalagi model seksi."

Mira tersenyum. Mengangkat ibu jarinya ke udara. "Terima kasih Pia, kamu yang mengerti aku, lebih dari bibir monyong di sebelahmu."

"Ya ya, terserah kamu mau ngomong apa, yang penting malam ini aku udah cantik." Jeni mengibas gaun hijau gelap sebatas lututnya. Memamerkan keindahan gaun polos itu.

Merasa semakin tidak kondusif dengan lontaran kalimat Mira dan Jeni satu sama lain, Pia menengahi. "Ya sudah, cepat berangkat, sebelum kalian telat datang ke pesta dan lebih ngeri sudah bubaran."

Jeni dan Mira, serempak membereskan tas tangannya. Melirik jam dinding dan menghela napas bersamaan saat jam menunjukkan pukul tujuh malam.

"Ya sudah, Pia. Kami pergi dulu," Mira pamit, membuka pintu kaca salon yang disusul Jeni di belakangnya.

"*Thanks,* ya, Pia, udah bikin aku jadi cantik malam ini. Udah dibayarin Mira kan ya, tadi," cengir Jeni, melambaikan tangan.

"Utang Je," ingat Mira, sembari merogoh kunci mobilnya dari tas. Yang kemudian dibalas decapan lirih dari Jeni di seberang.

Pia geleng kepala. "Iya Mba Je, dibayar *cash* tadi. Oh iya, Mba Mira pakai baju itu ke pesta?" tanyanya.

"Aku nggak ikut," sahut Mira. "Dah, Pia, *thanks* ya ...." imbuhnya, lalu masuk ke mobil dan melajukannya, setelah menekan klakson sekali.

Jangan tanya di mana Jeni, perempuan itu sudah duduk manis mengatur AC mobil.

Mira menggeleng, saat Jeni mengutak-atik *tape* mobilnya mencari siaran berkualitas. Ia terus membawa mobilnya membelah jalanan menuju tempat acara, tidak jauh dari salon Pia.

"Kamu yakin Ra, nggak mau ikut?" tanya Jeni, bersamaan dengan Mira yang membelokkan mobilnya memasuki sebuah gedung.

Mira menghela napas. Lelah menjawab pertanyaan dari Jeni. Yang sudah berulang kali ditanyakan.

"Padahal kamu bisa--"

"Udah sampai Je, diitung aja ongkos ojek, sama salon tadi." potong Mira, melirik Jeni yang merengut kesal karena ucapannya dipotong.

"Iya, sayang. Tulis aja di buku utang. *Princess* mau seneng-seneng dulu cari pangeran." Jeni nyengir, melepas *seatbelt*-nya dan membuka pintu mobil.

Sebelum membawa tubuhnya keluar, Jeni lebih dulu memajukan wajahnya dan secepat kilat mengecup pipi Mira. Lalu tergelak pelan dan menghindar saat Mira siap menerkamnya.

Mira menarik tisu di atas *dashboard* dan mengelap pipinya yang ia yakin, ada bekas bibir Jeni di sana.

"Awas kamu, Je."

"Dah, Mira. Muachh ...." Jeni melempar kecupan jauh, kemudian melenggang memasuki gedung.

Mira tersenyum tipis, tidak ada kemarahan di matanya, entah semenyebalkan apa pun tingkah Jeni. Karena hanya Jeni yang selalu berada di dekatnya, menguatkannya, saat dua tahun lalu ia benar-benar merasa terpuruk.

***

"Mira, ya?"

Mira menoleh, mengernyit menatap seorang laki-laki yang berdiri di sampingnya dan menyapanya tadi.

"Aku Rafa, yang pernah ngajak ketemuan," ucap Rafa, menarik kursi di samping Mira dan mendudukinya. Memasang wajah tak punya malu.

Masih tidak membalas, Mira hanya terus memperhatikan mimik wajah laki-laki di sampingnya itu. Hingga kemudian, ia tersenyum tipis. Lebih terlihat ke arah sinis. "Yang kemarin balik

pas baru masuk pintu kafe bukan?" tanya Mira. Meski ia yakin seratus persen, laki-laki di depannya ini adalah laki-laki yang sama dengan yang pernah pergi di hari janjian sebelum bertatap muka.

Rafa menggaruk belakang kepalanya. Salah tingkah, tidak menyangka jika Mira mengingatnya dalam satu potongan itu. "*Sorry* banget. Aku ada rapat mendadak, jadi nggak bisa tepati janji," kilah Rafa, berusaha meyakinkan.

Mira menganggukan kepala. "Oh, sore-sore rapat. Kalo nggak salah denger, Jeni bilang kamu kerja di Wiyata group, ya? Hari Sabtu rapat sampai sore? Sibuk banget juga sampai-sampai nggak ngabarin hingga hari ini," ucapnya, mengikuti permainan Rafa.

Dia memang sedikit kesal, karena ditinggalkan begitu saja di awal temu. Dari pertama *chatting* dengan Rafa dan diberi tahu Jeni jika Rafa seorang pegawai di Wiyata grup. Mira mencoba mengikuti alur cerita yang Rafa bawa di setiap *chatting*-nya. Ia tidak mempermasalahkan pekerjaan Rafa yang baru banget masuk Wiyata grup sebagai pegawai biasa. Mira rela menghabiskan berjam-jam waktunya untuk sekadar

membalas tiap pesan dari Rafa, hanya untuk sesuatu yang Mira prediksi sejak awal memang akan gagal.

"Iya, *sorry* ... sibuk banget. Banyak klien besar yang harus ditemui," jawab Rafa berdusta. Dia jadi salah tingkah, sebab Mira tampak begitu teliti dan matang jika dilihat dari dekat seperti ini. Dia jadi menyesal karena meninggalkan Mira tempo lalu. Yang ia lihat kemarin, hanya tampilan Mira yang kuno, dengan kacamata bulat dan gigi berkawat. Juga rambut dicepol belakang dengan beberapa helai rambut yang mencuat berantakan.

Tapi malam ini, Mira membiarkan rambutnya tergerai, kacamata bulat itu sudah tidak ada, juga dipoles make up tipis yang memberi kesan natural. Yang mengganjal hanya, kawat gigi yang masih melingkar dan tampak jelas ketika perempuan itu berbicara.

Setelah jawaban itu, Mira menyesap *lemon tea* di hadapannya. Tak lagi mengajak Rafa untuk berbincang, ingin cepat-cepat pergi sebenarnya. Karena bertemu Rafa, bagi Mira adalah sebuah kekacauan. Ia paling tidak ingin bertemu lagi

dengan laki-laki yang jelas menolaknya tanpa permisi.

Oke. Dia berlebihan. Lupakan itu.

"Kamu masih lama, Ra?"

"Bentar lagi," sahut Mira setelah melirik jam di tangan kirinya. Dia baru saja duduk kurang dari lima belas menit. Rencana awal ingin menghabiskan cukup banyak waktu di tempat itu, setelah tadi muter-muter sendirian di Mall. Namun nampaknya berubah karena kehadiran seseorang.

"Boleh lebih lama, aku pengin traktir kamu, sebagai permintaan maaf karena kelakuanku kemarin."

Mira mengibaskan tangan. "Nggak perlu sok bersalah deh, aku baik-baik aja."

Rafa menggeleng. "Aku beneran merasa bersalah," ucapnya, bersamaan dengan itu, pelayan di balik meja bar menghidangkan sepiring kecil *soft cake* dengan balutan saus stroberi dan buah ceri di atasnya.

Mira menaikkan sebelah alis, melirik ke arah *soft cake* yang disajikan di depannya dan wajah Rafa bergantian.

"Buat kamu Ra, dari aku. Menurut pelayan di sini itu rekomen banget." Rafa tersenyum tipis, melirik *soft cake* di hadapan Mira. "Aku tinggal ke toilet bentar. Dan *please* dimakan ya, kamu harus cobain, siapa tahu bisa kamu pakai di restomu."

Setelah mengatakan itu, Rafa beranjak dari duduknya. Kini bukan senyuman tipis yang tersungging di bibirnya, melainkan sebuah seringai.

"Kena kamu," lirih Rafa, menjauh dari tempat duduk Mira.

Menginap

Untuk seorang perempuan, kamu terlalu tegar,

Hingga melupakan bahwa kamu tetaplah membutuhkan seseorang sebagai pelindungmu.

"Kamu berhasil bubuhin obat itu di atas kue?" tanya Rafa, tanpa menoleh sedikit pun ke arah lawan bicaranya, hanya terus menatap ke arah dinding putih di depannya.

"Liat aja, bentar lagi tuh cewek bakal tidur, efeknya pelan-pelan, jadi nggak bakal mencurigakan," sahut seorang lelaki yang berdiri di sisi Rafa, tepat berada di depan *urineoir* lainnya, tanpa saling lirik.

Kane yang membasuh wajahnya di depan wastafel, tanpa sengaja ikut mendengar pembicaraan antar dua lelaki di sana. Jarak mereka hanya dua-tiga langkah saja, jadi memungkinkan dengan jelas ia mendengar obrolan itu.

"Belagu, sih, habis dia malam ini." Rafa menyeringai senang.

"Emang ada masalah apa sama cewek itu. Siapa namanya, sampai ngajak temen yang lain buat nidurin."

"Namanya Mira, *manager* resto, sih, tadinya aku tergiur sama jabatan dia, tapi setelah lihat mukanya. Ah elah, cocoknya dibawa ranjang doang. Yang nggak keliatan orang tapi bisa bikin puas," kekeh Rafa, merasa senang dengan rencananya yang pasti akan berhasil malam ini.

Dia tidak sengaja bertemu Mira, namun tergiur karena penampilan wanita itu malam ini. Jadilah, dia meminta salah seorang temannya untuk membubuhi obat tidur di kue yang ia berikan pada Mira. Dan hebatnya dia, yang sudah menyiapkan obat itu di dalam dompetnya.

"Wahh ... sadis. Bakal ngerjain dia pas lagi tidur. Ngeri sih, ngeri ...." sahut lelaki satunya.

"Nanti kita jejali obat perangsang juga. Udah *chat* Toni, kan, buat beli obat itu." Rafa tertawa remeh, yang dibalas anggukan kepala teman lelakinya dan semburan tawa menyusul.

Kane, yang sudah selesai dengan ritualnya, segera keluar toilet. Meski sedikit ganjil dengan

pembicaraan laki-laki di dalam sana. Dia seperti pernah mendengar nama Mira disebut, tapi di mana.

Sembari mengingat, ia mengedarkan pandangan ke sekeliling kafe, hingga tatapannya tertuju pada sosok perempuan yang duduk sendiri di depan meja bar. Ia memicingkan mata, ketika kepala perempuan itu tertunduk, lalu menengadah dan tertunduk lagi. Entah apa yang menggerakkan langkahnya, tiba-tiba Kane sudah berdiri di samping perempuan itu.

"Hei," Kane memanggil, menyentuh bahu perempuan itu. Dan ketika wajah perempuan itu mendongak, menatapnya dengan mata sayup-sayup terbuka. Ia ingat sekarang, perempuan itu yang pernah menumpahkan kopi di bajunya, dan bertemu lagi saat ia membawa seorang gadis ke rumah sakit.

"Mira," panggilnya mengingat.

"Hm, Kane. Aku ngantuk sekali," ucap Mira, mengenali lelaki yang kini menyentuh bahunya. Sembari terus berusaha membuka matanya yang hampir terpejam.

Kane memutar otaknya, menghubungkan pembicaraan yang tak sengaja ia dengar di toilet dengan membawa-bawa nama Mira. Kemudian ia melirik meja dan mendapati potongan kue yang tinggal separuh.

Menoleh ke arah lorong menuju pintu toilet, Kane mendecap ketika suara derit pintu terbuka menyapa indera pendengarnya. "Kamu bisa jalan, ikut aku. Aku antar pulang," ucap Kane, cepat-cepat meraih tas tangan Mira dan membawa lengan wanita itu untuk melingkar di bahunya.

Dengan gerakan cekatan, Kane membawa tubuh Mira berdiri, merengkuh pinggang perempuan itu dan mengajaknya keluar kafe. Sebelum ia membuka pintu, suara tawa yang ia yakini milik dua laki-laki di toilet terdengar menggema.

"Rumahmu di mana?" tanya Kane, membuka pintu depan mobilnya dan mendudukkan Mira di samping kemudi.

Belum ada jawaban, Kane lebih dulu memutari mobil untuk membuka pintu dan duduk di balik kemudi. Ia menyalakan mesin mobil, hampir

menjalankannya, sebelum teringat *seatbelt* Mira belum terpasang.

Ya Tuhan. Ada apa dengannya. Mengapa ia seperti dikejar-kejar sesuatu.

"Mira, hei ...." Kane menepuk pipi Mira, membuat perempuan itu mengerjap, kemudian ia menarik tali *seatbelt* dan mengaitkannya. "Rumahmu di mana?" tanyanya, dan mulai menjalankan mobil.

Dia sempat melirik ke arah pintu kafe dan menemukan dua laki-laki yang tengah mengedarkan tatapan, tampak jelas sedang mencari-cari seseorang.

"Mira," panggil Kane.

"Hmm."

"Rumahmu di mana?"

Mira menoleh, melihat samar-samar ke arah Kane sebelum berbisik lirih. "Di daerah—" Namun, kantuk lebih dulu merajai. Ia tertidur, sebelum menyelesaikan ucapannya.

Kane mengerang, melirik ke arah Mira yang sudah menyandarkan kepala di kaca mobil. Ia bergeleng

pelan, tidak mengerti dengan apa yang sedang ia lakukan.

Tanpa alamat rumah Mira, dan ia malas membuka ponsel perempuan itu untuk menghubungi kerabat atau teman Mira, Kane memutuskan membawa Mira ke sebuah hotel. Ia juga lelah seharian ini, jadi malas berkendara terlalu lama.

Seolah menjadi tanggung jawabnya, meski ia tidak kenal dekat dengan Mira, kecuali nama dan tempat kerja perempuan itu. Kane dengan sukarela membawa tubuh Mira dalam dekapannya untuk berjalan ke arah resepsionis dan memesan kamar.

"Dua kamar, *please*." ucap Kane, mengulurkan *blackcard no limit*-nya ke arah pegawai hotel. Beruntung, sebelum keluar mobil, Kane lebih dulu menggenggam kartu kreditnya di tangan kiri yang ia gunakan menyangga tubuh atas Mira.

Meski sedikit terkejut dengan kedatangan tamunya yang terasa familiar, pegawai hotel itu sigap menjawab. "Kamar kosong yang ada hanya *twin* bed, Pak."

"Oke. Saya pesan."

Pegawai hotel itu tersenyum manis, mengangguk. "Jadi dua kamar atau satu?"

"Satu saja," ucap Kane. Sembari menunggu pegawai hotel memproses pemesanan dan pembayaran kamar, Kane menaikkan dekapan dua tangannya di tubuh Mira, membuat tubuh perempuan itu terhentak dan semakin mendekat padanya. Mira cukup berat, atau memang kekuatannya yang receh.

Setelah selesai, pelayan itu menyerahkan kartu kredit beserta bukti pembayaran dan kunci kamar.

Kane menerimanya, diiringi senyuman tipis. Ia menunduk, melihat wajah Mira yang terkulai, dua kelopak mata perempuan itu terpejam rapat. Tidak terganggu sedikit pun dengan caranya menggedong yang mungkin tidak nyaman.

"Mari saya antar, Pak." Seorang pegawai lain, menghampiri Kane, mengukir senyuman kala Kane mengangguk dan memperbaiki posisi gendongannya di tubuh Mira.

"Kekasih Anda mabuk, Pak? Perlu saya pesankan minuman pereda mabuk?" tanya pegawai perempuan yang mengantar Kane.

"Tidak. Terima kasih. Dia hanya tertidur," jawab Kane.

Pegawai wanita itu mengangguk, sesekali melirik wajah Mira yang terkulai kemudian tersenyum tipis. Dalam hati ia berbisik. *"Beruntungnya dia mendapat kekasih tampan yang sangat mengasihi."*

Tidak lama kemudian, mereka menaiki lift, dan tiba di lantai lima. Masih dengan kediaman, Kane hanya mengikuti langkah pelayan yang menuntunnya ke kamar. Beruntung, tidak jauh dari lift. Pelayan itu berhenti di depan pintu kamar bernomor sama dengan nomor kunci yang ia pegang.

"Selamat malam, Pak. Semoga malam Anda menyenangkan," ucap pegawai itu, membuka pintu kamar lebar-lebar.

"Terima kasih," ucap Kane, berlalu memasuki kamar dan segera menutup pintu ketika pelayan yang mengantarnya undur diri.

Dengan langkah yang tertatih, juga sisa-sisa tenaga. Kane segera menuju ke salah satu ranjang dan merebahkan Mira di atasnya. Kane terengah. Sial.

Harusnya ia menikmati malam tanpa harus bersusah-susah menggotong seseorang.

Kane melirik ke arah Mira yang betah sekali memejamkan mata, lalu turun ke pakaian wanita itu dan alisnya naik sebelah. Malam ini, Mira memang tampak manis, wajahnya tampak lebih muda.

"Yah, siapa pun kamu, kamu berhutang padaku," gumam Kane, membenarkan posisi tidur perempuan itu. Barulah ia menarik selimut dan menutupi tubuh Mira.

Dan Kane berhenti di sana, tepat di depan wajah Mira. Menelisik wajah perempuan itu setiap incinya. Ia mengulurkan tangan, mengusap pelan ujung mata kanan Mira bagian bawah. Ada tahi lalat kecil yang tampak indah, melekat di sana.

Kane tersenyum, ia sudah sadar akan satu bagian kecil itu di wajah Mira saat pertama kali bertemu tatap. Lalu gerakan jemarinya semakin ke bawah, mengusap belah pipi Mira dan rahang perempuan itu.

Sudah sesenti lebih dekat bibirnya berada di depan bibir Mira yang ranum. Dan kesadarannya kembali tepat waktu. Kane segera menegakkan tubuh.

Memejamkan mata dan mengembuskan napas. Dia tidak seberengsek dua lelaki tadi.

Mengenyahkan pemikirannya, Kane masuk ke kamar mandi, membasuh wajah, dan menuntaskan hajatnya. Di depan wastafel, ia menatap pantulan wajahnya yang letih. Kemudian menghela napas, seharusnya setelah malam ini ia bisa terbebas. Itu harapnya.

Kembali ke dalam kamar, Kane mengambil duduk di tepi ranjang lain. Bersebelahan dengan ranjang Mira, hanya berjarak nakas di tengah-tengah.

Tidak ingin lebih lama memperhatikan wajah Mira yang terlelap, karena mungkin akan membuat niatan yang sudah dipangkasnya tadi kembali muncul, Kane ikut merebahkan diri dan memejamkan mata.

***

Mira mengerjap, membuka lebar kelopak matanya yang sedari tadi terbuka setengah. Kemudian mendesis lirih ketika kepalanya terasa pening. Yang nampak pertama kali saat matanya terbuka adalah, langit-langit kamar yang berbeda dari yang biasa ia lihat setiap bangun tidur.

Dia diam beberapa saat, mencoba mengingat kejadian terakhir semalam. Tidak ada memori bagaimana ia pulang, meski sudah dicoba. Hingga derit pintu terdengar, barulah, ia mencoba bangkit. Namun, melihat sosok asing di depan matanya, menyambut paginya, Mira menjerit terkejut.

"Kamu ... ngapain di sini?" tanya Mira, menatap tajam sosok Kane di depan ranjangnya. Rambut lelaki itu tampak basah, meski sudah lengkap memakai kemeja.

Kane mengedikkan bahu. "Harusnya kamu berterima kasih."

Mira terbelalak, menunduk dan mendesah setelahnya, ketika pakaiannya masih lengkap melekat di tubuhnya. Sederhana sih, pemikirannya. Tidur di tempat asing dengan lelaki asing, yang juga sama-sama sudah dewasa. Berapa persen tingkat tidak terjadi apa-apanya?

"Aku nggak sepicik itu." Kane berjalan ke arah ranjangnya, mengambil dompet dan ponsel yang ia letakkan di atas nakas kemudian ia simpan di saku celana. "Aku tidur di sini semalam," imbuhnya,

duduk di atas ranjang yang ia tiduri semalam. Tidurnya nyenyak, sampai pagi ini.

Mira melongo, menyadari ada satu ranjang lain berada di kamar itu. "Oh, oke. Tapi bisa ceritakan apa yang terjadi, karena aku sungguhan tidak mengingat apa pun," ucap Mira, meluruhkan segala persepsi buruk yang sempat hadir di benaknya. Mencoba meyakini jika lelaki di hadapannya tidak berbuat macam-macam.

"Ada dua laki-laki, mungkin temanmu, yang memasukkan obat tidur ke dalam kue yang kamu makan. Aku tidak sengaja mendengar pembicaraan itu."

Terperanjat, Mira menggeleng pelan. Wajah Rafa hadir dan menjadi tersangka utama. Ia menggeram jengkel, harusnya ia memang langsung pergi saat Rafa mengajaknya bicara, bukan malah tergiur mencicipi sepotong *soft cake* yang lelaki itu berikan.

"Rafa," desis Mira, hilang sudah segala pening yang sempat hadir di kepalanya. Berganti amarah menggebu.

"Oh, lelaki itu temanmu?" Kane yang tak sengaja mendengar desisan Mira, menaikkan sebelah alis.

"Hanya seorang kenalan. Terima kasih Kane, kamu mau membawaku ke sini. Dan terima kasih karena tidak—"

"Bukan masalah, aku bukan laki-laki yang bisa menyentuh sembarang wanita," potong Kane, lalu berdiri dari duduknya dan beranjak pergi.

Di tempatnya duduk, Mira hanya membuka bibirnya, tidak percaya.

Pagi menjengkelkan

Kamu cantik kalau diam

Lebih cantik lagi bila bibir itu mengukir senyuman

Untukku

Mira menatap pantulan dirinya di cermin kamar mandi dan mengerang jengkel kemudian. Ia sudah mandi, diguyur air dingin yang diharap bisa membuat kewarasannya kembali. Dan kini, ia sudah lengkap mengenakan pakaian yang kemarin. Dia jengkel sendiri karena tingkah bodohnya semalam. Jika tidak ada Kane, entah bagaimana nasibnya kini, mungkin sudah menjadi boneka bergilir, si berengsek Rafa.

"Kenapa aku nurut aja, pas diajak dia ngobrol," gumam Mira, mendecap. Sembari melangkahkan kaki keluar kamar mandi, berjalan ke arah ranjang untuk mengambil tas yang terdampar di sana.

Merogoh tasnya, Mira kembali mengerang saat ponselnya ternyata mati. Mungkin kehabisan baterai karena seharian tidak di *charge*.

Mengambil napas dalam-dalam, Mira mencoba menenangkan diri di dalam lift yang baru ia masuki. Mencoba tebal muka saat ada pegawai hotel yang mungkin mengenalinya semalam.

"Obat tidur? Benar, aku memang teramat bodoh," gumam Mira, menanti tidak sabar lift yang membawanya turun dan berhenti di lantai satu.

Tidak menunggu lama setelah denting lift berbunyi disusul pintu terbuka, Mira segera melangkah keluar. Menoleh kanan kiri, dan mengembuskan napas lega, mendapati sekitar tidak terlalu ramai. Namun, belum juga ia keluar lobi, sebuah suara menghentikan langkahnya seketika.

"Kok cepet, biasanya perempuan lama."

Mira menoleh, mendapati Kane duduk menyilang kaki dengan surat kabar membentang di depannya. Tengah menatap dirinya dengan sebelah alis terangkat.

"Kamu masih di sini?"

Kane melipat surat kabar yang sedari tadi dibacanya, meletakkannya di atas meja bulat. "Nungguin kamu."

"Eh, kenapa?" Kernyit Mira bingung, sebelum teringat sesuatu. "Ah iya, belum ganti biaya sewa kamar." Mira merogoh tasnya, mengeluarkan dompet hitam desain sederhana. Hendak mengeluarkan beberapa lembar ratusan ribu.

Kane berdiri dari duduknya, berdecih lirih. "Aku nggak semiskin itu. Kita sarapan dulu sebelum pulang."

Mira hanya mengerutkan kening, lidahnya kelu. Padahal, sesaat lalu, ia yakin jika Kane sudah keluar hotel lebih dulu, meninggalkan dirinya seolah-olah ia perempuan murahan yang habis dititiduri lalu ditinggal pergi.

"Kamu nggak mau?"

Bergeleng. Mira mengerjap. "Eh, maksudnya mau. Nanti saya traktir, sebagai tanda terima kasih, karena membantu saya semalam."

Kane tertawa, mengawali langkah menuju restoran hotel yang mulai sepi. Karena memang sudah pukul sembilan pagi, wajar jika semua orang sudah

sarapan. "Kamu yakin aku nggak nyentuh kamu, sampai berani berterima kasih dan berniat mentraktir."

Mira menghentikan langkah detik itu juga. Menatap tidak mengerti punggung laki-laki di depannya. Ia jadi meragu. Oke. Ia mungkin tidak menarik sama sekali. Namun, menjaga harga diri dan kehormatannya adalah prioritas utama. Ia membasahi bibir bawahnya, kemudian menggigitnya. Tiba-tiba tubuhnya gemetar ketakutan. Semalam dia tertidur, karena obat tidur. Jadi wajar jika ada sentuhan apa pun yang tubuhnya terima tidak akan ia sadari sedikit pun.

Kane yang tersadar tidak ada langkah mengikuti di belakangnya, segera membalikkan tubuh. Sebelah alisnya terangkat, saat Mira justru membeku di tempat. "Hei ... aku hanya bercanda. Ayo sarapan," seru Kane, menggerakkan dagunya. "Aku ada *meeting* jam sebelas," imbuhnya. Melirik jam tangan yang melingkar manis di pergelangan tangan kiri.

Mira masih diam di tempat. Tidak menyahut apa pun.

"Apa tampangku seperti pria mesum kurang belaian?" tanya Kane, menunjuk wajahnya sendiri.

Mira menilai, mengernyit dan satu kata itu meluncur manis dari bibirnya. "Iya," jawabnya polos.

"Oh, *shit*. Aku nggak seberengsek wajahku. Kalau pun aku mau, aku tidak mungkin memilih wanita tidak sadarkan diri untuk menghangatkan ranjangku," seru Kane cukup keras. Membuat udara di sekitar Mira terasa canggung tiba-tiba.

Mira bungkam, melirik kanan kiri dan baru menyadari beberapa pekerja hotel tengah memperhatikan mereka. Mungkin mencuri-curi dengar. Dan itu yang paling tidak Mira sukai, apalagi ucapan Kane merujuk jelas ke arah mana.

Mengalah, Mira melanjutkan langkah, mendekati Kane dan memilih sebuah meja, yang paling ujung. "Bicaramu terlalu blak-blakan, Tuan." Mira mencibir, meletakkan tas di pangkuan dan melirik Kane tidak suka.

Jujur, entah bagaimana ceritanya, ia percaya begitu saja jika Kane tidak termasuk dalam kelas laki-laki yang mau memanfaatkan kelemahan perempuan untuk kepuasan sendiri. Dari pertemuan mereka di

resto beberapa hari lalu, bagaimana Kane cekatan menolong. Sedikit memberi alasan bahwa Kane memang laki-laki bertoleransi.

"Dan kamu terlalu mempercayai seseorang, Nona," decap Kane, kemudian menoleh dan memesan makanan pada seorang pelayan yang berdiri di sampingnya. Yang kemudian diikuti Mira memilih makanan yang diinginkan.

"Benar, harusnya saya lebih pintar menilai, Tuan." Mira tak kalah membalas sengit, meski dengan desisan lirih.

Kane tak lagi menyahut, hanya melempar tatapan tajam pada Mira. Dia tidak marah, hanya ingin sedikit mengusili saja, karena Mira bisa begitu pandai menguasai keadaan. Padahal, Kane yakin sekali melihat wajah pucat ketakutan Mira, saat tadi melihat dirinya keluar dari kamar mandi.

Setelah pelayan pergi, ada jeda beberapa saat yang menggantungkan keheningan di meja Mira. Perempuan itu berulang kali menghela napas, mencuri tatap pada Kane yang sibuk memeriksa ponsel.

"Apa kita harus mengenalkan diri sekali lagi?" Kane meletakkan ponselnya ke atas meja, mendongak dan menatap Mira yang tertangkap basah tengah memandangnya. Ia mengukir senyum tipis, dengan sebelah alis terangkat.

"Ha?"

"Aku tidak suka panggilan itu. Seingatku, aku mengenalkan namaku padamu tempo hari. Seingatku, tadi sapaan kita lebih cair."

Mira menelan ludah. Ia hanya sebal dengan tingkah lelaki di hadapannya. Bisa begitu santai menyerukan hal yang bagi Mira adalah memalukan.

"Haruskah aku mengenalkan diri kembali, karena sepertinya kamu melupakannya?"

Mira bergeleng. "Maaf, Kane. Aku hanya tidak suka dengan caramu bicara," lirihnya, kemudian menjilat bibir bawahnya yang tidak luput dari penglihatan Kane.

Kane mendengkus. "Oh, berarti aku yang harusnya meminta maaf. Karena menguji kesabaranmu dengan cara bicaraku yang blak-blakan?"

Mira tertawa kecil. Menggelengkan kepala. "Terima kasih untuk bantuan semalam. Tidak ada dirimu, entah akan jadi seperti apa aku sekarang ini."

Mengembuskan napas, Kane tertawa juga. "Kita ini lucu, bisa jengkel satu sama lain seperti ini." *Padahal baru kenal,* sambung Kane di dalam hati. Biasanya ia memang paling malas bersua dengan seorang perempuan. Alasannya, karena waktunya terlalu berharga hanya digunakan untuk obrolan tidak jelas.

"Karena kamu yang memulai." Mira mencebik.

"Tapi kamu meladeni."

"Nah, mulai lagi," pungkas Mira jengkel, yang dibalas tawa renyah Kane. Untuk sesaat, Mira tak berkedip. Hanya terus saja menatap lurus pada lelaki yang tengah tertawa tanpa peduli tempat itu.

Pernah mendengar kalimat, sekadar tawa mampu membius matamu, membekukan kesadaranmu.

Maka itu terjadi pada Mira. Hatinya berandai, jika dengan Kane, mungkin segala luka hatinya akan mudah terobati, karena ia akan dengan mudah jatuh cinta pada Kane. Tapi tidak, Mira tidak ingin dua kali cintanya kandas tanpa harapan.

Tawa Kane berhenti, saat seorang pelayan mengantar makanan ke meja mereka. Dan obrolan ringan bergulir tanpa hambatan disela kunyahan makan. Obrolan seputar penilaian makanan dan hotel yang saat ini menjadi pijakan mereka.

Mengabaikan jika di antara pengunjung di sana, ada satu yang sedari tadi tampak begitu intens menatap mereka.

***

"Aku antar ke resto tempatmu bekerja atau ke rumah?" tanya Kane, saat ia sudah duduk di belakang kemudi dan menghidupkan mesin mobilnya. Mira sendiri, sudah duduk manis di sampingnya, lengkap dengan *seatbelt* terpasang rapi.

"Bisa antar ke kafe semalam saja?" Mira menoleh, kembali meminta tolong. Entah sudah ke berapa kali ia merepotkan Kane. Dari mulai membawanya ke hotel, tidak mau *sharing* biaya sewa hotel dan tadi sarapan pun ia ditraktir. Lalu sekarang, ia masih nebeng dan meminta lelaki itu mengantarnya. "Aku harus mengambil mobilku di sana," imbuhnya jujur.

Kane melajukan mobilnya keluar hotel, berbelok untuk ikut bergabung dengan puluhan kendaraan lain yang memadati jalanan. "Oh iya, mobilmu tertinggal di sana. Kita lihat, apa masih ada di sana atau sudah berpindah tangan." Kane tersenyum tipis diakhir kalimat.

Mira mengerjap. Tidak mengerti. "Maksudmu apa?"

Kane mengedikan bahu. "Semalaman tertinggal di kafe tanpa pemilik, siapa tahu sudah berpindah tangan dan menjadi milik orang beruntung yang menemukan," ucapnya ringan. Tidak peduli jika perempuan di sebelahnya melotot waspada.

"Itu mobil. Bukan barang kecil yang bisa dengan mudah beralih tangan." Mira membantah, tidak akan rela jika mobilnya hilang. Hasil kerja kerasnya selama ini, dan baru menikmati mobil itu kurang dari enam bulan. Setelah selama ini ke mana-mana hanya menggunakan kendaraan roda dua dan angkutan umum.

Kane tertawa remeh. "Zaman sekarang, banyak orang licik yang hanya mau senengnya doang. Membobol brangkas saja bisa dengan mudah, apalagi hanya membuka pintu mobil."

Mira mendesis tidak suka. Meski dalam hati kecilnya, ia pun mengkhawatirkan hal itu. "Jangan menakut-nakuti aku," tandasnya.

"Hanya bicara kenyataan, Mira." Kane mengedikkan bahu, membelokkan mobil ke kanan menuju kafe semalam.

"Kalau mobilku hilang, kamu yang harus bertanggung jawab." Mira menjerit kesal. Tidak rela sama sekali, mobil yang ia hasilkan dari jerih payahnya, raib begitu saja.

"Kenapa aku?"

"Karena kamu tidak membangunkanku semalam."

Ah, Mira mengungkit lagi. Melupakan ucapan terima kasih terdalam yang sempat ia utarakan pada Kane.

Kane tertawa. Melajukan mobilnya dalam kecepatan sedang. "Yah, manusia memang seperti itu. Lupa dengan banyak pertolongan yang diterima," ucapnya menyindir. Yang tepat sasaran, karena lewat sudut mata, ia bisa melihat Mira meluruh, menempel pada pintu mobil. Kepalanya tertunduk, sedang jemarinya memilin tali tas di pangkuan.

"Mobil itu, baru aku dapatkan, setelah menabung sekian lama," ucap Mira membuka cerita. Entah kenapa, ia jadi ingin sedikit bercerita pada Kane. "Memang bukan mobil mewah dengan harga selangit, tapi itu cukup membuat diriku sendiri bangga, juga ayahku."

Kane menaikkan sebelah alisnya, manggut-manggut dengan kuluman senyum tersembunyi.

"Aku harus lebih berhemat lagi untuk mendapatkannya kembali," desah Mira, melirik ke arah Kane yang tidak memberi tanggapan apa pun.

"Meski ceritamu menyentuh, bukan berarti aku mau mengganti mobilmu. Karena itu jelas bukan salahku." Kane mengetuk kemudi di dalam genggamannya. "Oh, tapi jika butuh bantuan untuk menangani mobilmu yang kemungkinan hilang, datang saja ke kantorku, sebelah kirimu, itu gedung kantor tempatku bekerja."

Kane menoleh, yang diikuti Mira menilik ke arah gedung tinggi yang menjulang di sebelah kirinya. Kantor utama Wiyata Group.

"Wiyata grup," gumam Mira lirih.

"Kenapa dengan Wiyata?" tanya Kane menaikkan sebelah alis. Mendengar gumaman lirih Mira.

Mira gelagapan. Matanya bergerak gelisah.

"Kamu mempunyai teman yang bekerja di sana?"

"Adik ipar," sahut Mira, mengingat jika Arya berada di bawah naungan Wiyata group.

"Adik iparmu bekerja di Wiyata?"

Mira mengangguk. "Tapi di kantor cabang, kota sebelah."

"Oh," Kane membulatkan bibir.

"Dan lelaki semalam, yang kemungkinan memberiku obat tidur, dia juga mengaku bekerja di Wiyata."

"Oh, ya? Siapa namanya? Di kantor cabang juga?" Kane sedikit melirik ke arah Mira, menanti jawaban perempuan itu.

Mira membasahi bibir bawahnya. "Namanya Rafa, kalau nggak salah sih di kantor pusat, sama sepertimu."

Kane diam, mengangguk. "Oke. Kalau mobilmu hilang, kamu bisa meminta pada lelaki itu, bukan menodong aku," ucapnya, sedikit tergelak.

"Aku hanya bercanda tadi. Kalau pun hilang, aku tidak akan membebanimu. Kamu juga sama, untuk mendapatkan sebuah mobil pasti juga harus menabung berbulan-bulan. Apalagi mobilmu cukup berkelas." Mira mengedikkan bahu, meneliti *interior* mobil Kane. Yah, bekerja di perusahaan besar, jika rajin dan tekun. Mobil mahal sekalipun bisa dibeli. Semua hasil, kembali pada usaha seseorang untuk mendapatkannya.

Kane membungkam bibir. Jujur ingin tertawa akan kalimat Mira, tapi ia sembunyikan. Hingga tidak lama kemudian, mereka sampai di kafe semalam, dan Mira melonjak bahagia, melihat mobil putihnya masih terparkir manis di tempat terakhir ia meninggalkan.

Mira buru-buru melepas *seatbelt* dan berlari keluar, menuju mobilnya. Dia bahagia karena dugaan Kane salah besar.

Di dalam mobil, Kane hanya tersenyum tipis, ia kembali menyalakan mesin mobil dan berlalu pergi.

Ada *meeting* yang harus dihadirinya kurang dari tiga puluh menit. Meninggalkan Mira dengan *euforia* kebahagiaan karena mobilnya tidak jadi hilang.

Anting hadiah

Aku mungkin bukan yang sempurna untukmu

Tapi bukankah cinta ada untuk menyempurnakan

"Aku baru sampai resto." Mira mengapit ponsel di antara telinga dan bahu. Sembari membuka pintu lokernya, untuk mengeluarkan setelan baju kerja yang beruntungnya ia simpan di sana. Di seberang telepon, Jeni sedang ngedumel karena ponsel Mira tidak bisa dihubungi sejak semalam.

"Memang ke mana saja kamu semalam?"

Mira menghela napas. Menutup pintu lokernya setelah memastikan yang ia butuhkan sudah diambil. Kemudian berjalan keluar ruang loker untuk masuk ke ruang kerjanya.

"Nggak mungkin kamu pulang ke rumah ayahmu, kan?" Jeni masih berusaha membombardir pertanyaan pada Mira.

Mira sudah membuatnya gelisah, karena pagi tadi, ia dihubungi tetangga rumah Mira yang kebetulan

kenal dekat dengannya, bahwa rumah Mira semalaman gelap gulita. Bahkan mobil perempuan itu tidak tampak terparkir di depan rumah.

Meletakkan pakaiannya di atas meja, Mira mengurungkan niat untuk ganti pakaian lebih dulu. Perempuan di seberang teleponnya lebih meminta perhatian. "Nggak mungkin lah aku balik ke rumah Ayah." Mira menjawab santai. Duduk bersandar di kursi kerjanya sambil menggerakkan kakinya kanan kiri. Dan tersenyum tipis kemudian.

Dia teringat akan satu laki-laki yang meninggalkan dirinya di depan kafe. Tidak memberi kesempatan baginya untuk sekadar berterima kasih sekali lagi atas bantuan lelaki itu padanya sejak semalam.

"Terus kamu nginep di mana?"

Mira mengernyit, mengerti akan arah pembicaraan Jeni sejak tadi, juga nada jengkel dan gelisah dari perempuan itu. "Mba Nur yang ngasih tahu kalau aku nggak pulang?" terka Mira, karena yakin sekali hanya tetangganya itu, yang paling perhatian padanya.

"Iya. Kamu nggak berbuat macam-macam, kan. Jangan karena ketemu Arya sebentar lalu kamu jadi berantakan dan nggak bisa berpikir normal."

Mira menaikkan sebelah alis. Yang dikatakan Jeni memang benar, meski tidak sepenuhnya. Dan ia tidak berniat menceritakan kejadian semalam. Itu memalukan. Sungguh. Rasanya jika bertemu lagi dengan Rafa, Mira ingin memukulnya tanpa ampun.

"Aku nginap di hotel. Dugem sampai pagi," desah Mira, tertawa tipis menutupi dustanya. Meski sekali lagi, bukan sepenuhnya kebohongan.

Jeni mencibir. Sia-sia rasanya jika ia gelisah sedari malam namun pelaku yang membuatnya sampai seperti itu justru tengah bersenang-senang. *"Bukan menginap dengan laki-laki untuk mengalihkan perhatian dari Arya, kan?"*

Mira menegang. Matanya membulat lebar. Beberapa saat, ia merasa lidahnya mendadak kelu. "Arya nggak sespesial itu buat bikin hidupku kacau," sahutnya setelah yakin menguasai diri.

"Oh ya? Lalu siapa yang pernah datang padaku, menangis meraung-raung dan meminta menghilang dari muka bumi."

Jengkel. Mira menutup ponselnya kasar. Jeni memang sering keterlaluan. Mengungkit masa lalu yang hanya dihiasi kepahitan. Oke. Dia memang belum bisa *move on* sepenuhnya dari Arya, tapi bukan berarti ia tidak mencobanya. Berulang kali, setiap hari, setiap waktu, Mira berusaha, karena sadar Arya tidak akan diraihnya. Arya hanya sekeping cerita di masa lalu yang pernah mengukir kebahagiaannya. Namun, juga mengukir kepahitan di masa sekarang.

Dan untuk akhir-akhir ini, mendengar nama Arya disebut dan dijadikan bahan bercandaan. Membuat dia kesal sekali. Memang benar, tidak ada laki-laki lain yang pernah dekat dengan Mira, selayaknya kedekatan Arya dengannya. Namun, bukan berarti hanya dengan laki-laki itu Mira bisa merasakan cinta, bukan?

Meski sulit, Mira selalu berharap ada lelaki lain yang mampu menyapa hatinya, dan membawanya keluar dari cinta menyakitkan yang selama ini ia pendam.

***

Melupakan sejenak masalah pribadinya, Mira menekuni pekerjaannya siang ini. Bahkan

mengabaikan jam makan siang yang sudah berlalu bermenit-menit. Akibat dia yang datang terlalu siang, membuat pekerjaan yang seharusnya sudah ia lakukan menjadi tertunda. Mira memang suka bekerja, karena dengan begitu pikirannya tidak terbang ke mana-mana.

Dua tahun ini, menjadi bukti nyata, bahwa pekerjaan adalah prioritas utama. Mira mengabaikan banyak hal termasuk dirinya sendiri. Hanya berusaha untuk bisa meraih pencapaian-pencapaian tinggi. Supaya ia tidak terpuruk terlalu dalam.

Memijat leher bagian belakangnya dengan sesekali menggerakkannya kiri kanan. Mira sedikit tersentak ketika ketukan di pintu menginterupsi. Disusul sosok laki-laki dengan cengiran lebar di balik pintu yang terbuka.

"Ada apa?" tanya Mira, menegakkan tubuh, melihat ke arah pintu ruang kerjanya.

"Ada yang mencari Bu Mira, minta ketemu di bawah." Beritahu Odi, masih bertahan di depan pintu.

Mira menghela napas. "Jeni? Suruh masuk aja. Aku lagi malas makan siang," tebaknya malas. Karena memang siapa lagi yang akan menyambangi dirinya di jam makan siang jika bukan perempuan itu.

Odi menggeleng. "Bukan, Bu. Laki-laki tampan, pakai kacamata terus topi. Tubuh tinggi, kayak aktor hollyw—"

Mira mengangkat tangan. Menghentikan ocehan Odi tentang pendeskripsian orang yang ingin menemuinya. "Aku temui bentar lagi. Bilang ke dia suruh nunggu. Bisa, kan?"

"Baik, Bu. Permisi."

Membalas dengan anggukan kecil, Mira membiarkan salah satu bawahannya itu melesat pergi. Dia mendesah, sebelum kemudian bangkit dari duduknya.

Di depan pintu toilet yang memang harus ia lewati, Mira mengurungkan niat untuk langsung turun menemui tamunya. Dia masuk lebih dulu ke toilet membasuh wajahnya dan merapikan pakaian. Setelah dirasa cukup pantas, nggak malu-maluin lah, sebagai *manager*. Meski ia juga tak peduli

dengan penilaian orang. Selama masih sopan, kenapa tidak? Mira segera turun ke lantai satu.

"Di kursi paling deket sama pot bunga, pinggir jendela." Odi memberitahu, menyambut Mira yang baru memasuki area resto.

"Sendiri?" tanya Mira, sembari mengedarkan pandangan ke sekeliling. Jam makan siang kantor sudah berlalu sejak bermenit-menit lalu. Namun, pengunjung resto yang didominasi pekerja kantoran itu justru tampak memadati. Mira tersenyum bangga, setidaknya tempat yang menjadi tanggung jawabnya ini, mampu menarik banyak pengunjung.

"Sendiri Bu, laki-laki yang dulu pernah ketumpahan kopi," balas Odi, yang masih berdiri di sebelah Mira, menunggu menu pesanan pengunjung siap disajikan dari dapur.

Mira menaikkan sebelah alisnya, melihat ke arah seorang lelaki dengan kacamata lensa polos yang bertengger manis di wajahnya. Menunduk memeriksa beberapa berkas yang berserak di meja. "Oke. Aku ke sana dulu. Awas kamu numpahin kopi ke pelanggan lain. Aku potong gajimu." Mira

tersenyum tipis, melirik tajam ke arah Odi yang menggelengkan kepala.

"Nggak lagi, Bu, janji." Odi mengangkat jari tengah dan telunjuknya.

Mira mendengkus. "Aku pegang janjimu. Sekarang siapin dua gelas jus jeruk, antar ke meja laki-laki itu nanti."

Balasan kesiapan dari Odi membuat Mira puas dan melanjutkan langkah ke meja Kane. Dia beberapa kali menelan ludah dan menarik napas panjang. Rasanya tetap sama, pesona Kane tidak mampu Mira tepis sedikit pun.

"Selamat siang." Mira menyapa, senyuman manis terukir di wajahnya ketika Kane menengadah untuk melihat ke arahnya. Dan ia ingin mengumpat, karena jantungnya bekerja di luar kendali.

"Hai, Ra. Aku ganggu kamu kerja, ya?" Kane membalas tak kalah ramah.

Mira menggeleng, menarik pelan salah satu kursi untuk ia duduki. "Nggak sama sekali."

"Aku cuma mau nganterin ini." Kane menyodorkan sebuah kotak kecil yang terbuka, dengan sebuah perhiasan di dalamnya.

"Anting?" kernyit Mira, melirik benda yang Kane tunjukan. Sebuah anting berwarna putih dengan empat gantungan memanjang di masing-masing anting. Ada sebutir permata warna biru muda di pangkal jari-jari anting itu. Mira tidak ingin menerka-nerka, jika benda itu untuk dirinya, karena sungguh ia enggan besar kepala, yang akhirnya terjatuh tanpa ampun jika tebakannya salah.

"Iya, buatmu," sahut Kane kalem.

"Ha?" Mira mengerjap, satu ketukan cepat menghentak jantungnya, yang kemudian hanya ada detakan yang berpacu tanpa lelah.

Kane tersenyum. "Dari hotel yang kita pakai menginap semalam. Aku lupa tidak memberikannya padamu pagi tadi."

Masih dalam ketidaktahuan, Mira hanya menggeleng pelan.

"Ambil saja, resepsionis hotel bilang, karena tampan, jadi dikasih bonus seperti itu."

Mira mendengkus tidak percaya. Tentu saja. Karena hotel mana yang memberi hadiah seperti itu. Padahal, kamar yang Kane sewa, tergolong kamar biasa.

"Hanya souvenir biasa, Ra. Kalo nggak mau, nanti aku buang aja deh," putus Kane, memahami raut wajah Mira yang menerka-nerka dan tidak percaya.

Menghela napas, dengan jemari sedikit gemetar, Mira menarik kotak kecil di atas meja untuk ia lihat lebih jelas. Belum disentuh saja, anting di dalamnya sudah tampak cantik. "Kamu yakin ini untukku?" tanya Mira memastikan.

Kane tertawa. "Tentu saja. Kalau tidak, untuk apa aku repot-repot datang ke sini dan mengantar itu."

Mira membuka bibir, kemudian menutupnya lagi. Tidak mampu menyembunyikan kebahagiaan. Sekadar souvenir dari hotel saja sudah membuat ia bahagia. Ingin tahu satu fakta lain, Mira tidak pernah diberi hadiah oleh lelaki mana pun di luar anggota keluarganya.

"Kukira, kamu kemari untuk makan siang gratis," decap Mira, saat sadar tidak ada apa pun di meja, kecuali berkas-berkas kerja Kane.

Kane tertawa. "Kamu benar, ingin makan gratis sebagai ganti sarapan tadi pagi," ucapnya mengerling. Tidak sadar karena ulahnya itu, perempuan di hadapannya harus menahan napas.

Ya Tuhan, mengapa lelaki ini teramat mempesona. Jika Engkau mengirimnya sejak dua tahun lalu, mungkin selama ini hatiku tak perlu lagi dirundung duka. Dan Mira terjebak dengan bisikkan hatinya. Antara tetap membiarkan ketukan di jantungnya memacu cepat, mendesirkan nama Kane. Atau ia pupuskan saat ini juga, sebelum tumbuh semakin mengerikan.

Dia mungkin bisa melupakan Arya, jika ada Kane. Namun, apa dengan Kane takdir cintanya akan berlayar?

Semakin dekat

Menghadapi diriku, tak sekadar harus berani

Namun juga tegar dan sabar

Jeni membuka pintu kaca D'Face resto dengan cengiran lebar. Apalagi disambut senyuman ramah dari Odi di balik pintu. "Mira ada?" tanya Jeni, semringah. Ia sudah menelepon Mira, namun perempuan itu tak mengangkat panggilannya. Membuat ia berpikir, jika Mira masih marah padanya karena mengungkit masalah tentang Arya.

Yah, bukan maksud Jeni membawa nama Arya sebagai bahan olokan. Hanya, dia sebal saja karena Mira belum juga mampu menghapus nama lelaki itu dari hati dan pikiran. Padahal, sudah jelas di depan mata, Arya bukan sosok yang bisa diraih. Mungkin akan sering bertemu, namun sebagai adik ipar tidak lebih. Miris dan ia prihatin akan kondisi cinta Mira yang sedemikian rupa.

"Bu Mira sedang menemui tamu, Mba." Odi menjawab, mempersilakan Jeni untuk masuk resto yang mulai sepi.

"Pergi ke mana?"

Odi mengedikkan dagu, menunjuk salah satu meja dengan dua orang saling berhadapan, tampak tengah berbagi tawa.

Jeni mengernyit, melihat arah pandang Odi dan ternganga kemudian. Kelopak matanya tak berkedip, bahkan mungkin sesaat lalu napasnya dipaksa berhenti. Bukan karena melihat lelaki tampan di hadapan Mira, namun lebih ke arah raut wajah Mira yang semringah.

"Mira tertawa lepas," gumamnya. Lalu tersenyum tipis kemudian. Itu hal langka, sejak kandasnya cinta Mira untuk Arya, perempuan itu bahkan paling mahal mengumbar senyuman pada lelaki. Hanya senyuman ramah formalitas yang sering Mira suguhkan. Bukan senyum dan tawa penuh ketulusan seperti saat ini.

"Sudah dari tadi, lho, Mba, Bu Mira sama lelaki itu ngobrol, ketawa-ketawa begitu." Odi yang sibuk

mengelap meja di belakang Jeni menyahut lirih. Menambahi persepsi yang mampir di benak Jeni.

"Siapa lelaki itu?"

Odi mengedikkan bahu. "Aku nggak tahu Mba," ucapnya, sembari menata kursi-kursi untuk kembali bersembunyi di bawah meja.

Jeni memicingkan mata. Melihat lebih saksama wajah lelaki berkacamata yang duduk dengan gestur santai di hadapan Mira. "Kamu nggak ngerasa lelaki itu familiar?"

"Memang pernah datang ke sini Mba, beberapa hari lalu. Nggak sengaja ketumpahan kopi sama aku terus nganterin pengunjung yang alergi udang ke rumah sakit," jelas Odi. Dia beralih ke meja satunya yang masih berada dekat dengan Jeni berdiri.

Di bagian sebelah situ memang sudah tidak ada pengunjung, tertinggal hanya di deretan depan kaca dan di sekeliling meja Mira. Jadi pantas jika Mira tidak menyadari kehadiran Jeni, di samping memang membelakangi Jeni, juga terdengar beberapa obrolan dari pelanggan lain.

Jeni mengingat. Namun, bukan sekadar yang Odi jelaskan. Ia merasa beberapa kali melihat lelaki itu

di media massa. Mirip Dannis, pengusaha yang lagi santer menjadi bahan pembicaraan. Dan detik ketika lelaki itu menengadah, melirik ke arahnya. Jeni yakin betul jika tebakannya tidak meleset. Lelaki itu Dannis, pengusaha yang memiliki hubungan dengan Grace. Lelaki yang sama yang pernah ia lihat minggu lalu, tengah duduk sendiri. Pantas, ia merasa familiar sejak awal melihat.

"Sudah berapa lama Mira ngobrol sama Dannis?" tanya Jeni. Menyerah dengan posisi berdirinya, ia mengambil duduk di meja yang sedang Odi bersihkan.

"Dannis?" ulang Odi.

Jeni mengangguk. "Laki-laki yang bersama Mira itu, Dannis, kan? Jangan bilang kamu nggak tahu?"

Odi menggeleng. Bukan karena tidak mengetahui Dannis yang ditunjuk Jeni siapa, tapi rasanya itu tidak mungkin. "Bukan Dannis Mba, tapi Kane. Itu yang aku dengar pas Bu Mira manggil lelaki itu."

Jeni terkesiap. Ia mengerjap beberapa kali. Tidak mungkin tebakannya salah. Rambut cokelat dan mata hitam yang tertutup lensa bening itu jelas

milik seorang Dannis Wiyata. Pewaris tahta kerajaan bisnis Wiyata Group. Tapi mengapa lelaki itu tampak santai-santai saja, bebas berkeliaran. Seolah sosoknya tidak sedang jadi perbincangan hangat.

"Dannis kan nggak pakai kacamata Mba, wajahnya juga keliatan serem banget kalo lagi diliput. Beda sama Kane yang tampak lebih manusiawi."

Jeni mendecap. "Masa gara-gara kacamata doang. Serta merta bukan satu orang yang sama. Emang Dannis punya saudara?"

"Enggak. Setahuku sih."

Menjentikkan jari, Jeni tersenyum tipis. "Nah kan. Dia putra tunggal, jadi Dannis dan laki-laki di depan sana adalah satu orang yang sama. Gimana, sih, kamu, kurang *update* nih."

Odi menghela napas. "Ya udah sih, Mba, yang penting Bu Mira tampak *enjoy* aja sama lelaki itu."

"*Enjoy* di awal, kalau ke depannya bikin masalah. Kelar hidupnya."

Menggelengkan kepala. Odi menyimpan lap di saku celemek yang hanya dipakai menggantung di pinggang. "Do'a yang baik dong, Mba."

Jeni melirik sinis. "Ya jelas lah aku do'a yang baik. Tapi, emang kamu nggak curiga, kalau bosmu itu dekat dengan Dannis nanti membawa masalah."

"Bu Mira nggak pernah hobi bikin masalah."

Menghentak. Jeni serasa ingin sekali menginjak kaki lelaki di hadapannya itu, yang masih betah meladeni dirinya. "Bukan Mira, tapi Dannis."

Odi mengedikkan bahu. "Dannis juga bukan orang bermasalah, malah lebih sering terdengar seberapa hebatnya dia sampai kekayaannya melimpah ruah."

Kali ini, Jeni mengepalkan tangan. Kalau tidak ingat sedang di resto, ia sudah meninju bahu Odi saking gemasnya. Lalu ia akan tertawa ketika Odi menjerit kesakitan.

"*Positive thinking* lah, Mba."

Jeni menggeleng. Ia tidak bisa berpikir positif seperti itu. Mungkin bagi Odi, ini hal biasa. Tapi tidak baginya, Grace adalah perempuan yang tergila-gila dengan Dannis, dan fans perempuan itu tidak akan tinggal diam ketika tahu Dannis dekat dengan perempuan lain.

"Jadi, mau pesen makanan atau pulang, Mba?"

"Kamu ngusir aku? Beraninya? Pelanggan itu raja, lho." Jeni menyalak sinis. Melirik Odi dengan tatapan tajam menghunus.

Odi nyengir. "Bukan gitu, Mba, aku mau ngerjain yang lain. Nggak mungkin aku nemenin Mba Jeni ngobrol di sini. Kecuali kalo Mba Jeni berniat menjadi orang ketiga di meja Bu Mira, silakan."

Jeni mendesis. "Sialan. Aku pulang saja. Daripada jadi orang ketiga."

Tidak bisa menyembunyikan tawa, Odi terkekeh, mengantar Jeni sampai depan pintu. "Lain kali, aku tagih pesanan dulu sama Mba Jeni biar nggak cuma numpang ngadem doang di sini," kelakarnya, sembari membuka pintu kaca. Mempersilakan Jeni untuk keluar.

"Aku bilang Mira buat mecat pegawai nggak ramah kayak kamu," Ancam Jeni, berdusta. Tentu saja.

Odi cemberut. Mendecap sebal. Yang dibalas tawa puas dari Jeni.

"Aku pergi. Liatin Mira, kalau dibawa kabur Dannis, segera lapor padaku. Atau sekalian lapor polisi."

"Ish, ganteng-ganteng kayak gitu nggak mungkin tukang culik."

"Jangan melihat orang dari luarnya, kamu nggak akan tahu di balik wajah tampan itu tersimpan kekejaman."

Berdesis. Odi menggeleng tipis. "Berarti dibalik wajah imutku tersimpan pesona tiada terkira."

Jeni melongo, ingin muntah. Sebelum akhirnya tergelak geli. "Ya ya, terserahmu," sahutnya, semata agar Odi senang. Terbukti dengan lelaki itu yang kini nyengir lebar.

Sebelum Jeni sepenuhnya keluar dari resto, sekali lagi ia menoleh ke meja Mira. Dan masih teramat yakin, jika laki-laki di sana adalah Dannis. Pengusaha muda yang santer dibicarakan di media sosial karena kabar putusnya hubungan dengan Grace Agatha.

Jeni hanya berharap, Dannis tidak membawa masalah bagi Mira.

***

"Apa nggak apa-apa kamu ngerjain tugas kantormu di sini?" tanya Mira, setelah sekian lama

membiarkan lelaki di hadapannya sibuk membolak-balik kerjaan.

Kane mengibaskan tangan, dengan sebuah bolpoin di genggaman. "Nggak apa-apa. Cuma berkas laporan biasa, bukan hal penting yang akan merugikan jika bocor ke publik."

Mira mendesis. "Bagaimana pun kamu berada di bawah naungan perusahaan, pekerjaan kantor harusnya menjadi privasi. Bukan dikerjakan di tempat ramai seperti ini."

"Kamu sibuk, ya? Aku ganggu." Kane menyimpulkan.

"Tidak. Tidak sama sekali." Mira menggeleng cepat. Salah tingkah. "Hanya saja, berada lama di luar kantor, apa tidak membuatmu mendapat masalah?"

Kane tertawa. "Aku ada *meeting* seharusnya, tapi di *cancel*. Ya sudah aku memutuskan kemari saja. Atau ada biaya tambahan karena duduk terlalu lama di sini."

"Iya, nggak cukup dengan makan siang. Apalagi gratis," dengkus Mira, sepenuhnya bercanda.

Bergeleng, Kane kembali menunduk. "Nanti aku ajak makan malam, buat bayar waktumu yang terpakai nemenin aku," ujar Kane, tak sedetik pun menyempatkan diri untuk menengadah.

Di tempatnya duduk, Mira tak berkedip. Tanpa tahu malu, desir darahnya mengalir cepat mengantarkan panas yang mengumpul di wajah.

Itu sejenis ajakan *dinner,* kan?

Ya ampun. Sudah selama apa ia menunggu diajak makan malam oleh seorang lelaki.

"Kamu nggak mau?" tanya Kane. Kali ini ia menengadah, bertemu tatap dengan mata Mira yang sedari tadi tak berkedip.

Mira kelabakan, kemudian berusaha menguasai diri, ia mengerjap beberapa kali. "Eh, enggak."

"Kenapa?"

"Nanti ngerepotin. Terus disuruh bayar."

"Receh, Ra. Aku bukan lelaki seperti itu."

"Oh, ya?"

Kane mengangguk, kembali menunduk membaca pekerjaannya. Ini bukan tabiatnya. Biasanya ia akan

bergelut hanya dengan pekerjaan tanpa diganggu dengan obrolan apa pun. "Kamu mau makan di tempat seperti apa? Bilang aja."

Mira mengulum senyuman, ia mengetuk jemarinya di meja. Ingin mengerjai lelaki di hadapannya. "Makan di atas awan, menyenangkan sepertinya."

Demi sepotong kalimat ringan yang terlontar cuma-cuma. Kane meletakkan berkasnya ke atas meja, menatap Mira dengan sebelah alis terangkat. "Kamu pengen makan di istana langit?"

"Eh, ada?"

Kane berdecap. "Tadi kamu bilang, makan di atas awan. Sekalian di atas langit lah?"

Mira tertawa. Sembari mengibaskan tangan. Dia hanya bercanda.

"Di atas awan ya ..., bukankah naik pesawat juga di atas awan?" tanya Kane, lalu tersenyum jahil.

"Tidak, lupakan tentang itu."

"Lho. Kenapa? Kamu udah biasa makan di pesawat."

Mira mendesis lirih. "Udah. Jadi aku nggak tergiur untuk ajakan itu."

Dan Kane tertawa lagi.

Mira termangu, ikut mengulum senyum malu-malu dan berbisik merdu di dalam hati.

Tuhan. Jika ini ujian cinta, maka aku sudah kalah sejak awal. Dia terlalu sulit untuk diabaikan.

Tak Percaya

Mereka baru saja kuncup

Mengapa kamu memaksanya untuk layu

Sebelum sungguhan melihat indahnya dunia

Mira baru saja keluar dari klinik kecantikan dan tercenung di tempatnya berdiri, ketika mendapati Jeni duduk di depan kap mobilnya yang terparkir tepat di depan klinik. "Kamu di sini?" kernyit Mira, mendatangi Jeni yang tampak memasang wajah sebal. "Kenapa nggak masuk?" tanyanya.

Jeni meloloskan satu embusan napas. "Baru nyampe diantar Odi."

Ah, Mira membuka bibir tanpa suara. Pantas, Jeni bisa tahu posisinya saat ini, karena ia memang mengatakan pada Odi, bahwa dia akan ke klinik. "Aku melepas kawat gigi, kata dokter sudah waktunya. Dan memang rencana sejak awal, nggak pakai lama-lama, juga *treatment* wajah

tadi. *Sorry* nggak ngajak kamu," Mira berucap tanpa ditanya, diselingi cengiran kecil.

Jeni masih bertahan di tempat ia duduk, melirik Mira yang mengulum senyum tipis. Sudah lama sekali rasanya ia tidak melihat Mira yang bergairah kembali untuk merawat diri. Sejak dua tahun lalu, mungkin, saat Mira patah hati. Dan perempuan itu memutuskan tidak mempedulikan wajahnya, berpenampilan layaknya *nerd*. "Kenapa kamu nggak kayak gini sejak awal pas aku kenalin ke cowok-cowok, Ra?"

Mira ikut duduk di samping Jeni. Ia membiarkan tatapannya menerawang, sebelum menggumam lirih. "Entahlah, aku cuma mikir, dengan tampilanku yang sederhana aku bisa mendapatkan lelaki tulus yang akan menerimaku apa adanya."

"Picik dan bodoh. Bahkan yang aku lihat selama ini kamu selalu pesimis dengan dirimu sendiri."

Tidak tersinggung dengan ucapan Jeni, Mira menghela napas. "Pesimis itu hadir, seiring waktu dengan penolakan-penolakan dari banyak lelaki yang kamu kenalkan."

"Lalu cikal bakalnya dari Arya."

Mendengar nama Arya disebut, Mira meloloskan tawa kecil. "Ya, karena lelaki itu, selalu karena dia."

Mira pernah menjadi cantik, namun tak cukup mampu memikat hati Arya yang sudah bersama dirinya bertahun-tahun lalu, mengerti luar dalam, baik buruknya.

Jeni membasahi bibir bawahnya, melirik Mira. "Harusnya kamu menerima salah satu dari lelaki yang aku kenalkan sedari dulu Ra, bukan malah membuat dirimu menjadi perempuan yang dijauhi."

"Hatiku yang nggak setuju, Je." Mira menekan dadanya. "Di sini, meski aku menerima semua perkenalan dengan banyak lelaki itu, namun tak ada yang sungguh-sungguh menjadi yang aku dambakan. Seolah dadaku lebih dulu mencibir, percuma saja kamu jadi cantik, lelaki-lelaki itu hanya akan lewat sesaat lalu pergi setelah bosan."

Jeni menaikkan sebelah alisnya. Tidak mengerti.

"Aku juga bingung, padahal aku jengah dengan cibiran keluarga yang tak kunjung menikah. Tapi, hatiku lebih pemilih, nggak sadar diri, si upik abu ini mendamba pangeran berkuda putih yang datang

meminang tanpa melihat kasta," ucap Mira, diakhiri tawa kecil yang terdengar remeh.

Terpekur di tempatnya, Jeni membuka bibir, ingin berbicara namun kembali menutupnya lagi. Dia tidak bisa menanggapi sekelumit cerita yang Mira suarakan.

Mira mengibaskan tangan. "Sudahlah, jangan bahas diriku yang bertransformasi seperti ini. Yang jelas mulai saat ini, aku akan mengubah pemikiranku perlahan. Kembali membangun kepercayaan diri. Oke."

Tertawa kecil, demi mengaburkan kecanggungan, Jeni menyenggol bahu Mira. "Ya, karena pada dasarnya kamu memang cantik, dan luar biasa."

Mira menepuk dadanya. Mulai sore ini, ia berjanji pada dirinya sendiri, akan mengubur rasa tidak percaya diri. Menghapus *pesimisme* dalam kamus hidupnya. Ia akan menjadi Mira yang tidak peduli dengan penilaian orang. Selama yang ia lakukan masih di jalan kebenaran.

"Jadi, kenapa kamu ke sini?" tanya Mira.

Jeni mengembuskan napas, teringat kembali akan tujuannya mendatangi Mira. Meski rasanya sulit

untuk mengungkap, tapi harus ia lakukan. "Aku ke resto siang tadi."

"Oh ya? Aku nggak liat," balas Mira, mengingat jika ia memang tidak melihat kedatangan Jeni. Oh, mungkin karena ia sedang meladeni obrolan Kane.

"Kamu lagi ngobrol sama seseorang. Jadi, aku cuma dateng sebentar terus pergi lagi."

"Kenapa nggak datengin aku, biasanya aja langsung nimbrung." Mira menyahut, mengenyahkan keganjilan yang terdengar dari pembicaraan itu.

Jeni mengembuskan napas. Meluruhkan kekesalan yang bercampur kekhawatiran. Sekembalinya ia ke kantor kerjanya, pikirannya sama sekali tidak fokus. Memikirkan Mira dan Dannis yang tiba-tiba ia lihat berbarengan. "Sejak kapan kamu kenal Dannis?" tanyanya.

"Dannis?" Sebelah alis Mira terangkat, mengulang nama yang Jeni sebutkan.

"Laki-laki yang bersamamu siang tadi. Namanya Dannis?"

Mira menggeleng. Tertawa kecil. Kembali rileks, ketika sadar arah pembicaraan Jeni. "Jangan bilang

kamu cemburu karena aku ngobrol sama cowok yang kamu incar beberapa minggu lalu."

Kali ini justru Jeni yang mengernyit. Memindai wajah santai Mira.

"Namanya Kane, bukan Dannis, Je. Jangan sok tahu."

"Kamu perlu buka media sosial, liat buletin berita yang lagi panas-panasnya dibicarakan minggu ini," decap Jeni, kesal akhirnya. Sampai di titik ini, ia masih yakin, Mira belum pernah membuka pemberitaan mengenai Dannis. Makanya, perempuan itu tidak mengenali lelaki yang sudah ia ajak tertawa siang tadi.

"Jangan bikin aku bingung, Je. Jadi kamu cemburu atau apa. Kenapa sangkut pautin Kane sama berita."

Mendengkus, Jeni melihat sekeliling, di sekitarnya cukup ramai lalu lalang orang. "Masuk mobil dulu deh, nanti aku kasih tunjuk," ucapnya, sembari berjalan memutari mobil untuk sampai di pintu samping kemudi.

Mira menghela napas, melirik Jeni yang sudah duduk manis di samping kemudi. Barulah ia

memutuskan untuk ikut duduk dan menutup pintu. "Kita jalan, atau ngobrol di sini aja."

"Di sini dulu, aku lagi cari pemberitaan Grace."

"Grace?" Mira menaikkan sebelah alis. Ada apa lagi dengan sahabatnya ini, segala macam nama orang dibawa-bawa. Yang tentunya tidak ia kenal sama sekali.

Tidak sampai bermenit-menit, Jeni menyerahkan ponselnya pada Mira. "Baca coba ...." pintanya.

Mira menerima tanpa penolakan, wajahnya dihiasi kernyitan yang semakin membuatnya tampak cepat menua. Kemudian membaca lirih, judul sebuah berita. "Grace Agatha dan Dannis K, batal menikah."

Dia baru akan mendecap tidak penting, ketika jemarinya men-*scroll* semakin ke bawah dan menemukan potret laki-laki yang sama persis dengan yang siang tadi menemuinya di resto. "Kane," gumam Mira tidak percaya. Ia berkedip beberapa kali dengan bibir terbuka.

Jeni menghela napas. "Mereka berdua sedang panas diberitakan, karena hubungan yang kandas. Dan kamu, hadir di depan publik bersama Dannis tanpa tahu apa pun."

Yang Jeni khawatirkan, Mira akan terseret arus pemberitaan. Bukan hal yang tidak mungkin, sekecil apa pun interaksi itu bisa menjadi pemicu dan dibesar-besarkan.

Mira tidak menanggapi, ia semakin men-*scroll* pemberitaan Kane di laman media sosial Jeni. Semakin banyak potret laki-laki yang ia sebut Kane dan ternyata bernama asli Dannis. Ia merasa dibodohi. Dan amat sangat bodoh.

"Jadi namanya Dannis, dan dia berbohong padaku." Mira menoleh, menyerahkan ponsel milik Jeni dengan bibir cemberut.

"Mungkin bukan berbohong. Bisa saja, singkatan K di nama Dannis memang berarti Kane. Dan dia memperkenalkan dirinya begitu padamu." Jeni mengedikkan bahu.

Mira masih belum puas. Jika Jeni hanya ingin memberitahunya hal itu. Tidak mungkin Jeni rela menghampirinya seperti ini. "Lalu apa masalahnya jika aku mengobrol dengan Kane siang tadi."

Jeni memejamkan mata. Wajah tertawa Mira siang tadi, juga kembalinya gairah hidup Mira, membuat ia ragu mengatakan niatannya yang sebenarnya.

Tapi, Mira harus menjauh. "Kamu bisa menjauh dari Dannis atau Kane yang kamu sebut itu?"

"Apa?"

"Dannis mungkin sempurna, tapi hidupnya terlalu pelik, Ra."

Mira menggeleng. Menampik ucapan Jeni. "Kalau kamu berpikir, aku dengan Kane ada apa-apanya. Kamu salah Je. Kami cuma beberapa kali nggak sengaja bertemu."

"Dari matamu, aku tahu kamu bisa jatuh cinta padanya dengan mudah," lirih Jeni. Dia melirik ke arah Mira, dan mengukir senyuman sendu, padahal ia tahu betul, usaha Mira untuk perlahan berubah, pemicunya adalah Dannis Kane.

Tercekat. Mira membeku di tempatnya duduk dengan mata membulat. Memang tidak akan sulit menjatuhi cinta pada sosok Kane. Apalagi setelah beberapa kali pertemuannya, dan perlakuan lelaki itu padanya.

"Jangan sekarang, Ra. Aku nggak mau kamu hadir di tengah-tengah Dannis, saat hubungan lelaki itu dengan tunangannya putus. Kamu nggak akan

pernah bisa bayangin, seberapa usilnya netizen sekarang."

***

Kane memarkir mobilnya di depan pintu garasi rumah. Hari sudah malam, ketika ia memutuskan untuk keluar dari kantor dan akhirnya sampai rumah setelah bermacet-macet ria. Tentu saja melewatkan jam makan malam.

Dia menenteng tas kerja di tangan kiri, dan jas hitam yang tersampir di bahu. Lengan kemejanya digulung asal, rambut acak-acakan dan wajah kusut. Menunjukkan betapa harinya terasa amat panjang. Tapi menyenangkan.

Kane mengukir senyuman tipis, ketika sekelebat wajah perempuan yang baru ia hadiahi anting tersenyum tersipu-sipu, membayang di benaknya.

Mira. Perempuan itu tidak mengenal dirinya. Menggelikan. Namun juga senang. Mengapa? Karena pada akhirnya, ada satu orang yang tidak menghubungkan dirinya dengan gelimang harta dan ketenaran. Sedikit ganjil memang. Tapi, dari raut wajah polos Mira, Kane tahu, perempuan itu tidak berpura-pura tidak mengenalinya.

"Jam berapa ini?"

Kane menghentikan langkah saat hendak naik ke lantai dua -menuju kamarnya. Senyumnya terukir tipis, sembari membalikkan badan untuk menghadap seorang perempuan yang baru saja menginterupsi langkahnya.

"Mama belum tidur?" Kane nyengir, tidak sedikit pun menunjukkan rasa bersalah karena pulang terlalu larut. Baru jam sebelas malam kok. Bagi dia yang laki-laki, *single*, bebas dong menghabiskan malam. Yah, meski malam ini bukan buat bersenang-senang juga.

"Yang janji makan malam di rumah, sepertinya lupa." Ria—Mama Kane menyindir, bersedekap dada menatap putranya tanpa kedip.

"Banyak kerjaan, Ma."

Ria menghela napas. Tak lagi membantah. "Antingnya sudah kamu kasih ke calon menantu Mama."

"Sudah," sahut Kane cepat. Tanpa berpikir. Ia mengulum senyum penuh arti di balik wajah sok lugunya.

"Grace pasti cantik memakai anting itu." Ria tersenyum, membayangkan wajah cantik calon menantunya. "Sengaja Mama pesankan spesial dari pengrajin berlian langganan Mama, biar kamu bisa balikan sama Grace lagi."

Kane menggigit bibir, tidak membalas ucapan, hanya menganggukan kepala seadanya. Di dalam hati, ia mengoceh tak tentu arah. Jika mama tahu, anting itu tidak ia berikan pada Grace, tapi pada perempuan yang baru dikenalnya beberapa hari, mungkin Mamanya akan menjerit terkejut. Tapi, itu bukan masalah. Kane lebih lihai membuat bualan andai dustanya kali ini terungkap.

Hubungannya dengan Grace sudah berakhir. Sejak berbulan-bulan lalu. Tapi dasarnya perempuan itu tidak tahu malu, Grace selalu datang kepadanya seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Berlagak menjadi tunangan penuh cinta yang selalu bisa menerima. Huh. Basi. Dan Kane bosan membicarakan perempuan itu. Grace terlalu keras kepala dan banyak menuntut.

"Mama mau hari H pernikahan kalian dimajukan," ucap Ria, yang membuat Kane memutar bola mata.

Grace dan mamanya memang sebelas dua belas. Tidak ada yang mau mengerti. Padahal, berulang kali Kane sudah memutuskan hubungan. Tidak akan ada Grace, yang semua orang gadang-gadang menjadi pasangan hidup paling idaman bagi lelaki di luar sana. Dan Kane beruntung mendapatkan perempuan seperti Grace.

"Ma, berita beberapa hari itu keputusan mutlak. Kane sama Grace udah putus. Nggak akan ada lagi rencana pernikahan yang Mama rancang selama ini." Kane berucap, menegaskan. Tidak ingin membiarkan persepsi orang tentang hubungannya, berlarut-larut tanpa kebenaran.

"Mama nggak setuju," pungkas Ria. Mendesis menyeramkan.

Kane menghela napas. Mengurungkan sepenuhnya niat untuk masuk ke kamar. Dia berjalan mendekati Ria, dan mengambil duduk di sofa santai tidak jauh dari sang mama. Malam ini, ia bertekad untuk menuntaskan masalah pribadinya, dan memangkas habis mimpi-mimpi Ria akan pernikahan dirinya dan Grace.

"Kali ini, kami beneran putus. Kane nggak bisa lanjutin hubungan seperti ini. Grace perempuan bebas. Hobinya keliling dunia, berpindah-pindah. Beda sama Kane yang menetap."

"Memang kerjaannya Grace, yang mengharuskannya ke mana-mana. Pas Mama tanya, kalau dia sudah nikah sama kamu, dia bakal di rumah."

"Mama yakin?"

Ada jeda lama, Ria sedikit banyak memang tidak terlalu yakin. Benar kata Kane, Grace adalah sosok wanita dengan kebebasan yang mengelilingi. "Tapi Grace cantik, punya karir bagus di dunia *entertainment*, baik, penyayang, selalu jenguk Mama dan bawa oleh-oleh setiap pulang *tour*. Dan yang penting, dia putri sahabat Mama."

"Sudah nggak zaman Ma, jodohin anak di zaman milenial seperti sekarang ini."

"Tapi, dulu kamu mau-mau saja."

Karena papa menjanjikan, akan memindah kekuasaan kalau mau bertunangan, lirih Kane di dalam hati. Tidak kuasa mengungkap kebenaran.

Jadi, dia mencari alasan logis lain. "Karena Kane ingin mencoba, dan hasilnya, kami nggak cocok. Sudah hampir dua tahun bersama, tetep saja, Grace bukan tipikal perempuan yang Kane inginkan."

"Jika perempuan sesempurna itu saja kamu tolak, kamu cari perempuan yang seperti apa, hm?"

Kane mengatupkan bibir, mencari jawaban paling sulit dan sempurna dalam pemikirannya. Agar Ria menyerah untuk menjodohkan dirinya dengan perempuan lain lagi.

"Perempuan yang baik, penyayang, cerdas, senyumnya manis—bak madu baru diperas dari sarang, bicaranya sopan, menjaga diri, mau mengalah untuk tidak menjadi wanita karir dan hanya diam di rumah, mengurus suami dan anak, peduli pada lingkungan dan sekitar, mudah memaafkan dan yang terakhir, mencintai Kane, tidak peduli Kane dari kalangan rendahan atau kaya raya."

Ria ternganga, tak berkedip. Baru kali ini dia mendengar kriteria perempuan yang diinginkan Kane. Dan dia sedikit menyesal, tidak mendengarkan keinginan putranya sejak awal.

"Bukankah itu terlalu sempurna." Namun, yang keluar dari bibirnya, justru decapan tidak percaya. Yang dibalas cengiran lebar dari Kane.

"Itu kriteria yang cocok jadi menantu keluarga ini, Ma."

Masih dengan cengiran, Kane bangkit dari duduknya, mendekati Ria dan memberi kecupan singkat di sebelah pipi mamanya. "Sudah malam, Mama istirahat saja. Jangan pusing mikirin pasangan Kane. Karena jodoh pasti bertemu." Di akhir kalimat, Kane sedikit menyanyikannya, berlagak seperti Afgan.

Setelah mengatakan kalimat bijak penuh rayu-nya. Kane melenggang pergi. Senyuman puas menghias wajahnya, mengiringi langkah kakinya menaiki tangga.

Kane yakin, setelah malam ini, Ria tidak akan lagi mendesak dirinya untuk menikah dengan Grace. Dan memberi jeda waktu yang cukup lama, bagi Ria untuk mencari kandidat lain.

Yah, setidaknya dia akan terbebas malam ini. Semoga, seterusnya.

Karena bagaimanapun, hari esok belum ia ketahui akan seperti apa.

Ayah

Jika aku mampu, aku ingin menjadi egois

Dengan memilikimu untuk diriku sendiri

Mira merebahkan tubuh di atas kasur empuk kamarnya, menatap langit-langit dengan tatapan kosong. Sebelah tangannya menggenggam ponsel yang menampilkan laman instagram miliknya. Dia sudah lama sekali tidak membuka instagram, dan beberapa media sosial lain. Sudah tidak seintens dulu. Kecuali aplikasi *chatting* yang memang penting, dan ia gunakan setiap hari.

Menghela napas, Mira mengangkat ponselnya, melihat laman instagram yang menampilkan profil seorang perempuan. Model papan atas, yang santer dibicarakan belakangan ini. Jika bukan karena pembicaraan Jeni sore tadi, Mira tidak akan membuka instagram yang sedari dulu selalu ia abaikan. Ada banyak luka di sana.

Mira membuka sebuah foto dengan seorang laki-laki yang menjadi fokus, lelaki itu berdiri di pinggir jalan hanya tampak dari samping. Mira mendecap lirih, membaca *caption* penuh cinta di sana.

Honey, love you so much.

Dia ingin tertawa tiba-tiba. Beberapa waktu lalu, ia hampir membiarkan hatinya terbuka begitu lebar untuk ditempati lelaki baru. Dan ternyata lelaki itu sudah memiliki kekasih, bahkan akan segera menikah.

Kembali ke halaman instagramnya, Mira memejamkan mata sesaat, ketika melihat sebuah potret mesra milik Nala. Ini yang tidak pernah ingin ia lihat selama dua tahun belakangan. Potret mesra antara Nala dan Arya yang selalu memenuhi halaman depan. Jantungnya masih tercubit sesekali jika melihat pemandangan seperti itu. Dan oleh karena itu ia vakum dari Instagram dan media sosial lain, yang berteman dengan Nala. Karena nggak mungkin, dia *unfriend* Nala yang notabene adiknya sendiri.

Ah, sudah, lupakan tentang itu.

Menutup laman instagramnya, Mira meletakkan begitu saja ponselnya di atas kasur. Dia berguling, memiringkan tubuh dan memejamkan mata. Mungkin, memang sudah jalannya seperti itu. Sebelum jatuh cinta sudah terluka lebih dulu. Sebelum mengungkapkan sudah patah hati lebih dulu. Mira bosan dengan siklus itu. Tapi, ia sudah berusaha.

Baru beberapa saat memejamkan mata. Dering ponselnya mengagetkan. Dengan mata sedikit terbuka, Mira meraba ranjang dan menemukan ponsel yang tengah berkedip menandakan ada panggilan masuk.

Dari Ayah.

"Halo, Assalamu'alaikum, Ayah," sapa Mira ceria. Seperti biasa. Di hadapan ayahnya, ia akan memasang topeng pura-pura paling sempurna. Menyembunyikan segala dukanya.

"Wa'alaikumsalam."

Mira tersenyum, menegakkan tubuh untuk bersandar di kepala ranjang, dan memeluk bantal.

"Kamu baru pulang?"

"Iya, Yah." Mira meringis, sembari melirik jam dinding yang menunjukan pukul sembilan malam.

"Jangan bekerja terlalu keras. Kamu seorang perempuan, Mira."

"Mira nggak bekerja terlalu keras, kok."

"Ayah rindu."

"Eh," Mira mengerjap. "Ayah rindu pada siapa?"

Helaan napas terdengar berat di ujung telepon, membuat kening Mira tak ayal mengerut. Bukankah baru minggu kemarin ia berkunjung ke rumah ayah.

"Ayah merindukan putri Ayah yang ceria. Yang menyayangi dan dekat dengan Ayah juga keluarga. Berbagi cerita pada Ayah, tentang pekerjaan, tentang kawan-kawannya."

Mira menahan napas, tahu betul yang sedang ayahnya bicarakan adalah dirinya. Dia memang berubah dua tahun ini, perlahan berubah, dan semakin menjauhkan diri, tenggelam dalam dunia yang ia buat sendiri. "Mira minta maaf," lirih Mira, berkedip beberapa kali, menghilangkan kabut yang hampir menyambangi.

"Jangan minta maaf, nak. Ayah yang salah karena melepaskan putri tercinta untuk hidup sendiri. Putri pertama Ayah yang dulunya begitu manja dan kini menjadi perempuan mandiri yang luar biasa."

Mira menggelengkan kepala. Bukan ayahnya yang salah. Namun dirinya dengan segala perasaan terpendamnya. Dia terlalu naif, terlalu egois sehingga hanya memikirkan kesakitan diri sendiri. Harusnya, secinta apa pun ia pada Arya, dia harus lebih dewasa menghadapi. Lebih ikhlas untuk menerima. Bahwa lelaki itu, bukan pilihan yang takdir tuliskan untuknya.

"Ayah minta maaf ... terlalu tidak peka pada perasaanmu, nak. Setelah semua terjadi, yang Ayah lihat hanya hatimu yang terluka, dirundung duka tanpa jeda. Sendirian menghadapi semua luka. Harusnya kamu tidak sendiri, ada Ayah yang siap menerima segala lukamu."

Mira menelan ludah susah payah. Kehilangan kata-kata karena terlalu penasaran dengan apa yang Ayah bicarakan. Dia tidak bisa meraba-raba ke mana Ayah membawa pembicaraan ini.

"Lupakan Arya, Nak," lirih Ayah, selembut embusan angin namun menghantarkan jutaan sembilu menyayat dada Mira.

Perempuan itu membeku di tempatnya terduduk. Mulutnya terbuka dengan lidah kelu dan dua bola mata menatap nanar tanpa arah. Ketukan jantungnya melambat, setelah sesaat lalu napasnya dipaksa berhenti. Seolah oksigen ditarik paksa dari udara sekitarnya.

Sekali lagi, helaan napas berat terdengar di seberang.

"Ayah baru menyadari, jika selama ini hatimu berlari ke arah Arya. Tatapan mata yang dulu sebening embun dengan binar bahagia, harus rela terganti dengan sendu yang menjelma. Kenapa kamu diam saja selama ini?"

Satu tetes bulir air mata, lolos dari sudut mata Mira. "Ayah ...." lirihnya. Dia tidak pernah menyangka, pada akhirnya ayah mampu membaca semua yang ia simpan rapat-rapat di dalam dada. Mira lupa, jika ayahnya—lelaki yang paling ia cinta. Akan dengan mudah membaca gelagat mencurigakan darinya.

"Relakan Arya, nak. Untuk bahagia dengan adikmu."

Mira menggigit bibir bawahnya. Sakit hatinya kembali datang menghampiri, menghujam dirinya dengan luka yang ia rasa hampir sembuh namun nyatanya masih teramat basah.

"Ayah tidak ingin melihatmu selalu berusaha menjauh dari ayah. Hanya agar kamu merasa bahwa yang kamu lakukan adalah hal yang benar untuk menjauh dari cintamu. Tidak seperti itu. Ayah tidak bisa membayangkan jika selama ini kamu menderita sendiri. Ayah sayang padamu, pada semua anak-anak ayah."

Mira bergeming, kehilangan kata. Malam ini, semua luka yang coba ia tutupi dengan berusaha sesempurna mungkin mengenakan topeng kepura-puraan, pada akhirnya terbuka. Ayahnya sendiri yang membukanya, tanpa ancang-ancang darinya.

"Mira, Arya bukan lelaki yang ditakdirkan untukmu."

Menganggukan kepala, Mira semakin memeluk bantalnya. Meredam tangis yang sudah pecah sedari tadi.

"Ayah ingin kamu juga bahagia, tidak dengan Arya. Kamu mungkin sudah terlalu lama mengenal dia.

Tapi, jika hatimu mulai merelakan, segalanya akan lebih mudah."

Yang Mira tidak tahu, bahwa di setiap rangkaian kata dari sang Ayah. Lelaki itu juga berulang kali memejamkan mata, menarik napas panjang dan teramat pelan. Ayah merasa begitu bodoh, ketika di depan matanya, bertahun-tahun putri pertamanya menyimpan luka sendirian. Yang semakin bertambah sakit, ketika puluhan kali ia memaksa Mira untuk pulang, berkumpul dengan keluarga yang juga perlahan namun pasti menorehkan luka di hati.

Mira tidak tahu, jika tidak melalui telepon, ayahnya tidak mampu untuk bicara panjang lebar. Yang keluar hanyalah air mata penyesalan.

"Tingkatan tertinggi dalam sebuah cinta adalah, ketika kita mampu melepaskan, merelakan seseorang yang dicintai. Sekali pun untuk berbahagia dengan orang lain."

Mira tergugu, sedikit menjauhkan ponsel untuk menyabet berlembar-lembar tisu. Mengusap air mata dan melegakan hidungnya yang tersumbat. "Ayah," suara Mira mencicit. Terlalu sakit, ketika

lelaki paling ia cinta di dunia ini mengetahui satu sudut luka paling menyakitkan. Yang ingin ia sembunyikan dari semesta. Tapi tidak bisa, ia hanya manusia biasa. "Mira sudah berusaha, maaf ...."

Di ujung telepon, Ayah menghela napas pelan. Sangat yakin jika dia telah membuat putri kesayangannya menangis. Namun, jika tidak ia lakukan sekarang, Mira mungkin akan semakin terlarut dalam luka.

"Ayah selalu ada untukmu Mira, jangan pernah merasa sendiri."

Menghilangkan segala tangis dan sesak di dadanya. Mira berkali-kali berdehem pelan, menutup *mic* ponselnya agar suaranya tak terdengar serak dan bergetar.

"Ayah tahu tidak, jika Mira sangat menyayangi Ayah. Mira memang pernah jatuh cinta pada dia, tapi itu dulu, sekarang sudah tak tersisa apa pun. Ayah harus percaya, Mira tidak akan lagi terluka. Semua itu hanya masa lalu, Mira sudah mengikhlaskan."

Ayah tersenyum. Terkekeh kecil, hanya untuk menyamarkan kegelisahan. *"Itu baru putri ayah."*

Mira mengangguk. Berusaha tersenyum sebisa mungkin. "Sudah malam, Ayah tidur, ya. Oh, jangan bilang Nala sama ibu tenta—"

"Tentu saja. Bukankah itu masa lalu."

Mira tertawa. "Mira menyayangi Ayah."

Setelah sahutan sayang dari sang ayah, Mira menutup panggilan. Kemudian ia meluruh di ranjangnya, memeluk guling dan menangis di sana. Untuk kali kedua, Mira menangisi Arya. Betapa rasa cinta itu masih terus membekas seberusaha apa pun ia mengikisnya. Sekeras apa pun ia mencoba melepaskan dengan ikhlas.

"Maaf Ayah," Mira membisik. Dia telah mengecewakan ayah karena ulahnya.

Arya adalah lelaki terbaik bagi kehidupan Mira selama ini. Lelaki itu yang dulu mendekati dirinya untuk mengajak berteman ketika semua lelaki di kampusnya berusaha menjauhi dirinya yang pendiam dan berantakan. Arya berbeda dari kebanyakan lelaki lain. Arya menerima dirinya apa adanya, dan Mira terlalu bodoh karena menganggap bahwa Arya memiliki perasaan lebih dari sekadar teman dengannya. Karena nyatanya,

saat ia di wisuda dan pertemuan pertama Arya dengan Nala, lelaki itu langsung tampak memberi minat.

Mira masih samar kala itu, karena menganggap, Arya memang baik dengan semua wanita. Namun, seiring waktu, setiap kedatangan Arya ke rumahnya, lelaki itu selalu terlampau antusias dengan Nala. Dia bodoh. Teramat bodoh karena dibutakan cinta. Cinta semu. Cinta palsu.

Dan puncaknya adalah dua tahun lalu, ketika Arya dengan lantang mengatakan padanya akan melamar Nala. Yang terjadi kemudian, mereka menikah satu tahun berikutnya. Tahun di mana dunia Mira gelap gulita. Meski sudah ia perkirakan akhirnya memang menyakitkan. Rasanya tetap mengundang puluhan juta kesakitan di dadanya.

"Yang kenal bertahun-tahun nggak cukup mampu memikat Arya. Tapi Nala, kecantikannya bahkan membuat Arya rela menikah lebih cepat."

"Jadi sahabat yang pergi bersama setiap hari itu nggak menjamin bikin jatuh cinta."

"Untung putri ibu yang cantik ini cerdasnya minta ampun. Belum selesai kuliah aja udah dilamar."

Mira semakin tergugu ketika setiap ucapan Ibunya kembali membayang, menyindirnya. Membuat ia merasa begitu sendirian menghadapi patah hati berkepanjangan. Dan karena tak ingin menjadi bahan olokan setiap hari, juga untuk sedikit saja memudahkan usahanya memangkas habis perasaan untuk Arya, Mira rela pindah rumah, pindah kota dua tahun lalu. Dia juga rela menjauh dari keluarga, membangun dunianya sendiri, yang selalu kelam setiap harinya.

Mira menebalkan telinga ketika hanya hadir di resepsi pernikahan Arya dan Nala. Dia tidak sanggup berada terlalu lama di satu ruang itu. Melihat kenyataan menyakitkan, bahwa laki-laki yang ia harap mendampingi hidupnya berubah menjadi adik ipar yang terlampau mencintai istri.

Iya. Mira sudah sesakit itu selama ini. Dia hanya berusaha berdiri di atas pijakan berduri yang hanya bertambah menyakiti, kian hari.

Tidak ada yang salah dalam kisahnya. Tidak dengan Mira, Arya ataupun Nala.

Keadaan yang memberi jalan seperti itu. Takdir yang tidak memihak pada Mira, karena sudah jelas bahwa Arya bukan yang terbaik untuknya

Masalah

Bila boleh kupinta satu hal

Izinkan aku di sini saja, mencintaimu

apa adanya

Mira sedang memijit pelipisnya, dan bersandar di kursi kerja, ketika gedoran pintu mengusik rungunya.

"Bu Mira, Bu ...."

Menghela napas, Mira menegakkan tubuh, mengusap matanya pelan, yang terasa amat berat. "Ada apa Odi?" seru Mira menyahut, tanpa beranjak sedikit pun dari tempat duduknya.

Odi di balik pintu, bergerak gelisah. "Ada awak media di depan resto, Bu!" serunya lantang. Tidak sabar menunggu pintu ruang kerja Mira terbuka.Di saat genting seperti ini, kenapa pula bosnya bersikap sesantai itu.

"Awak media?" Mira membuka mata seketika. Hilang segala kantuk yang sesaat tadi menyambangi. Ia segera beranjak dari duduknya, berjalan ke arah pintu, memutar kuncian dan membuka knop. Odi dengan kelegaan luar biasa menyambut Mira yang akhirnya membuka pintu.

"Maksudnya bagaimana? Ada yang ingin meliput resto ini?" tanya Mira, karena memang sudah beberapa kali ada media yang mengupas D'Face resto. Beberapa kali juga dijadikan tempat *shooting* demi kebutuhan komersil.

"Bukan, Bu. Mereka mencari Bu Mira untuk alasan pribadi. Tidak ada sangkut pautnya dengan resto."

Mira terkesiap, mendelik menatap Odi. Segala tanya mengawang di benaknya. "Pribadi bagaimana? Aku harus turun. Mau lihat," ucapnya menggeser tubuh Odi agar ia bisa melewati ambang pintu, karena lelaki itu bertahan menghalangi jalannya.

Odi menggeleng, justru merentangkan tangan. "Bu Mira jangan temuin mereka. Bahaya."

"Bahaya? Udah panggil polisi, keamanan. Pegawai lain gimana? Kenapa nggak bilang dari tadi." Mira menjerit kesal, memberondong pernyataan. Dia

menatap garang wajah Odi yang masih menampilkan raut kecemasan. Sembari berusaha menggeser tubuh Odi dengan cengkeraman dua tangannya di lengan lelaki itu.

"Bu Mira lihat lewat dapur aja. Tolong, jangan keluar. Kami sudah menutup resto."

Mira mengernyit. Apa yang sudah ia lewatkan. Padahal, saat jam makan siang tadi, Mira yakin semuanya aman terkendali. Tidak ada yang mencurigakan sedikit pun. Hingga samar-samar dia mendengar keributan di lantai bawah. "Sebenarnya, apa yang sedang terjadi?"

Mira buntu, ia merasa tidak melakukan kesalahan apa pun. Bahkan teramat yakin jika segala makanan dan pelayanan yang diberikan D'Face resto berada pada kualitas terbaik. Lagi pula, tidak ada keluhan sedikit pun dari masyarakat.

"Bu Mira nggak buka ponsel seharian ini?" tanya Odi, menurunkan rentangan tangannya. Saat Mira menggeleng, Odi meloloskan desahan berat. "Aku antar ke bawah. Tapi janji, Bu Mira jangan melewati pintu penghubung ruang penyajian."

Ingin hati, Mira mendecap tidak suka karena sikap Odi yang berlebihan. Dia merasa seperti orang penting yang harus dilindungi.

"Bu Mira janji, ya?"

Mengerang jengkel. Mira berseru sebal. "Iya. Kayak gini lagi, aku potong gajimu."

Odi tidak menanggapi, sekadar dengan senyuman sekalipun. Tidak seperti biasanya, saat Mira melemparkan ancaman.

Tiba di lantai bawah, kernyitan di kening Mira semakin nampak dalam. Beberapa staf koki sedang berkumpul di ruang penyajian, begitu juga dengan pegawai lainnya. Semua orang, berbarengan menoleh ke arah kedatangan Mira.

"Ada apa?" tanya Mira, meski Odi sudah menjelaskan sedikit.

Semua orang bungkam, menunjukan raut cemas yang sama. Menyerah, Mira melanjutkan langkah. Sesuai janji, ia berhenti dibatas pintu, hanya sedikit mengintip kondisi di luar. Dan napasnya, terasa tercerabut tiba-tiba. Di depan resto ada beberapa orang memegang kamera tengah duduk menunggu. Sedangkan seperti kata Odi, pintu resto

sudah tertutup tanpa ada pengunjung sama sekali. Hanya ada tiga pegawai yang berjaga di depan.

"Sudah berapa lama?" tanya Mira, berbalik melihat semua orang yang tampak menunggu reaksinya.

"Lebih dua puluh menit, Bu," sahut salah satu pegawai wanita.

Untuk kali yang entah ke berapa, Mira menghela napas. "Odi bilang, mereka mencari saya, ingin mencari tahu tentang apa?"

Rini, wanita yang menjabat sebagai kasir di resto, maju mendekati Mira. Menyerahkan ponsel padanya, sama persis dengan yang Jeni lakukan tempo hari. Mira menaikkan sebelah alis, tidak mengerti.

"Saya sudah mencoba hubungi Pak Adit mengenai ini Bu, tapi belum tersambung." Chandra -kepala chef, angkat bicara setelah tadi tampak sibuk menempelkan ponsel di telinga.

Mengangguk, Mira mengukir senyum tipis. Kemudian beralih menatap layar ponsel Rini yang menyala, detik berikutnya, napasnya tercekat di tenggorokan. Ponsel dalam genggamannya terlepas begitu saja. Beruntung sang empunya

ponsel bergerak lebih cepat untuk menangkap. Mungkin, Rini sudah memperkirakan keterkejutan Mira.

Mira bergerak mundur secara refleks, bola matanya membulat dengan sebelah tangan menutup mulut. Ada ketidakpercayaan menggerogoti dadanya. Kelopak matanya sudah mengembun, hampir menjatuhkan bulir air mata. Namun, saat dilihatnya orang-orang yang menjadi rekan kerjanya menatap prihatin, Mira urung meneteskan air mata.

"Kami tahu, Bu Mira tidak melakukan hal seperti yang diberitakan," ucap Chandra mantap. Yang diberi anggukkan oleh lainnya.

"Ini hanya kesalahpahaman, pasti ada oknum tertentu yang memafaatkan ini." Rini menambahi, mencoba sedikit saja menenangkan Mira yang tampak sangat terguncang.

Mira berkedip beberapa kali, pokok permasalahan ada pada dirinya. Pada beberapa potong foto dan kalimat berita yang dilebih-lebihkan. Dia ingin tertawa. Tidak menyangka, sambutan yang ia terima bisa semenakjubkan ini.

"Apa perlu saya telepon polisi Bu, untuk mengusir mereka?" tanya Chandra.

Mira menggeleng. "Jangan. Biar saya yang atasi. Membawa-bawa polisi hanya akan membuat resto ini semakin disorot."

"Tapi Bu ... Bu Mira nggak perlu menemui mereka." Odi maju ke depan. Gemas karena pada akhirnya Mira tidak menuruti omongannya.

Mengembuskan napas, setelah menariknya panjang. Mira mencoba mengukir senyuman tipis. Sekadar memberi kesan pada rekan kerjanya bahwa semuanya akan baik-baik saja. Meski ia tak yakin akan baik-baik saja.

"Saya harus keluar. Resto jangan sampai tutup terlalu lama, itu akan menurunkan omzet bulan ini, dan berpengaruh pada bonus kalian," ucap Mira, menjelaskan. Berusaha bersikap profesional, karena urusan pribadinya tidak boleh mempengaruhi kinerja.

"Tapi kami tidak apa-apa, Bu." Chandra berucap, menahan Mira agar tidak melanjutkan niatan.

"Saya yang tidak apa-apa kalau keluar. Masalah seperti ini harus diselesaikan hari ini. Kalau tidak, besok pasti akan kembali lagi, bukan?"

Dan Mira masih bersikeras. Setelah mengatakan itu, Mira dengan mantap membalikkan tubuh, berjalan dengan langkah lebar, menepis ketakutan melewati kursi-kursi resto yang terasa amat sepi menyapanya. Mengabaikan beberapa panggilan yang menahannya untuk tidak keluar.

Tentu saja, Mira mengabaikan panggilan-panggilan itu. Dia yang bertanggung jawab untuk semua masalah di resto ini. Bos besarnya sedang sibuk pembukaan cabang baru, dan dia tidak ingin mengacaukan lebih banyak lagi. Mira tidak bersalah dalam hal ini, dan ia ingin mengklarifikasi.

Beberapa langkah di depan pintu resto. Semua awak media tampak awas menyadari kedatangannya. Semuanya bersiap-siap dengan kamera ataupun sekadar ponsel untuk merekam.

"Buka pintunya," pinta Mira pada dua pegawai laki-laki yang berjaga. Keduanya tampak terkejut melihat kedatangannya.

"Tapi Bu, mereka—"

Mira mengukir senyuman. "Nggak apa-apa, bisa saya atasi."

Tepat saat pintu terbuka, saat itulah Mira melihat seorang laki-laki bertopi dan berkacamata hitam, mengenakan jaket dengan tudung dinaikkan, menerobos kerumunan, merangsek maju melewati ambang pintu lebih dulu. Lalu tanpa mengatakan apa pun, lelaki itu merentangkan jas hitam yang sedari tadi ditenteng untuk menutupi kepala Mira.

"Bantu aku buka jalan," ucap lelaki itu. Mencengkeram bahu Mira untuk mendekat padanya dan dia tuntun mengikuti di sebelahnya. Menerobos kerumunan seperti yang lelaki itu lakukan di awal tadi.

Mira tidak mampu berkata-kata. Hanya mengikuti langkah lelaki yang menyeretnya keluar. Dengan puluhan pertanyaan yang menyerbu langkahnya. Memekakan telinga.

"Apa benar Mba Mira kekasih gelapnya Dannis?"

"Sejak kapan Mba Mira berhubungan dengan Dannis?"

"Mba Mira tolong jawab, sudah berapa kali menginap di hotel bersama Dannis?"

Mira terus menunduk, membungkam bibir, menahan tangis, sembari melangkahkan kaki yang terasa amat sulit karena awak media yang mengelilingi. Telinganya berdengung kesakitan ketika lontaran pertanyaan itu menyapa gendangnya.

Dia hanya mengikuti dekapan lengan di bahunya, bahkan sampai ia masuk ke mobil, disusul Kane menempati kursi di balik kemudi.

Di luar mobil, awak media masih berusaha mengejar. Ketukan-ketukan di kaca mobil membuat dia meluruh ketakutan. Dan ketika senyap menghampiri, Mira masih bertahan di posisinya. Dia tahu, Kane sedang melajukan mobil terlampau cepat.

"Kamu mikir apa sih, Ra, sampai berani keluar begitu," desah Kane, melirik sekilas ke arah perempuan di sebelahnya. Kemudian tangannya terulur, menyingkirkan jas yang menutupi kepala Mira, untuk ia pindah ke kursi belakang.

Mira menggigit bibir bawahnya, kelopak matanya mengembun, padahal sesaat tadi ia sudah mencoba

tegar untuk menghadapi semua orang karena dirinya memang tidak bersalah.

"Jangan nantangin kayak gitu lagi Ra, bahaya," ingat Kane, melambatkan laju mobilnya, saat yakin tidak ada satu orang pun yang mengikuti. Beruntung, ia datang tepat waktu, menjemput Mira dan membawa perempuan itu pergi sebelum sempat menjelaskan apa pun pada wartawan.

Masih dalam kebungkamannya, semua judul berita yang sempat dibaca Mira juga pertanyaan-pertanyaan dari awak media, justru berseliweran di kepala. Membuat Mira meringis ngeri. Dia tidak tahu apa pun, tapi mengapa mereka tega menuduhnya seperti itu.

Demi menguatkan diri agar tak terlihat lemah, Mira terus saja merapalkan di dalam hati bahwa semua akan baik-baik saja, dia tidak bersalah.

"Mira," panggil Kane, saat perempuan di sebelahnya justru terus saja membungkam bibir.

"Kamu berbohong." Hanya dua kata itu yang berputar di kepala Mira sejak tadi. Mencoba mencari pembahasan lain, daripada menunjukkan ketakutannya.

"Berbohong tentang apa?" Kane mengernyit.

"Namamu bukan Kane, tapi Dannis."

Satu tawa kecil, lolos begitu saja dari celah bibir Kane. Dia menggeleng pelan, sembari melirik Mira yang akhirnya mendongakkan kepala melihat dirinya.

Mira mengernyit, sebelum akhirnya mendengkus sebal. Dia baru saja terlibat huru-hara dan nahasnya lelaki di sampingnya -yang berada dalam posisi sama, tidak sedikit pun menunjukan kekhawatiran.

"Namaku Dannis Kane, Mira ..."

"Tapi kamu memperkenalkan dirimu bernama Kane padaku."

Kane menghela napas. "Kalau aku mengenalkan diri bernama Dannis, memang kamu akan kenal? Lalu mundur teratur agar tidak berdekatan denganku. Begitu?"

Mira bungkam. Bibirnya terkatup rapat. Semakin menempelkan tubuh pada pintu mobil di sampingnya.

"Setidaknya, aku mungkin akan berjaga-jaga agar tidak terlibat masalah seperti ini." Suara Mira mencicit, mengungkap yang ia rasakan.

"Itu sama saja," desah Kane

Mira menoleh, memicing. "Jelas beda."

Kane menaikkan sebelah alis. Menyerah. Mungkin, ia memang harus menjelaskan asal muasal nama panggilannya. "Kane adalah nama panggilan dari kedua orang tuaku, juga kawan-kawan dekatku. Selebihnya, tidak ada yang aku perbolehkan memanggilku dengan sebutan itu."

Membeliak, Mira menatap tanpa kedip pada sisi wajah Kane yang kembali menatap jalanan. Ia membuka bibirnya, hendak menanggapi namun tak ada satu kata pun yang keluar. Yang ia temukan dalam pikirannya hanya satu, sebatas nama dan berhasil mengecoh dirinya sedemikian rupa.

Kane membelokkan mobil ke arah komplek gedung apartemen mewah. Kemudian menghentikan mobilnya di salah satu lobi gedung yang menjulang tinggi.

"Buat apa ke sini? Kamu ada kerjaan?" tanya Mira, menilik gedung tinggi di sampingnya. "Aku harus

selesain masalah ini, nggak mungkin biarin resto jadi bahan gosip."

"Restomu udah aman, bahkan udah buka lagi kayak biasa."

Mira berjengit. "Bagaimana bisa?" Kemudian ia teringat mungkin semua awak media yang sempat menghadangnya tadi sudah pergi. Dan bisa jadi justru mengikutinya. Refleks, Mira menoleh ke belakang. Tatapannya mengedar ke sekeliling, mencari jikalau ada awak media yang masih bebal menutut jawaban darinya.

Ayolah, Mira bukan orang penting. Untuk apa dicari-cari, beritanya tidak akan menjual. Tapi, yang terbaca di laman media sosial tadi adalah sebuah kenyataan.

"Nggak ada yang ngikutin, aman kok," ucap Kane mengerti raut gelisah yang Mira tunjukkan.

Masih belum tenang, Mira hanya mengikuti pergerakan Kane yang keluar mobil dengan tatapan. Matanya memicing, ketika Kane berjalan ke arahnya kemudian membuka pintu mobil di sampingnya.

"Ayo turun, ini tempat teraman untuk saat ini."

Mira tidak menyahut, tidak juga bergerak.

"Mira, ayo ...."

Desahan napas yang lolos dari bibirnya, menjadi jawaban pasti bahwa Mira tak memiliki pilihan kecuali mengikuti. Dalam tunduk yang semakin dalam, menekuri setiap pijakan kakinya, Mira tak lagi peduli akan dibawa ke mana oleh Kane. Karena saat ini pun pikirannya masih buntu. Belum memiliki titik terang.

Dia menaiki lift, dengan keheningan yang sama sekali tidak menentramkan. Bahkan saat pintu lift terbuka, Mira hanya menyusul Kane yang berjalan di depannya. Menggenggam tangannya. Mira tidak tahu kapan lelaki itu mengaitkan jemari di tangannya.

"Untuk sementara, kamu harus tinggal di sini." Kane membawa Mira melewati ambang pintu berukuran besar. Berdiri di tengah-tengah ruang yang tampak luas dan mewah, dengan gaya modern.

Mira mengerjap. "Memangnya kenapa?" tanyanya. Perempuan itu sama sekali belum mengerti dengan semua kejadian yang berlangsung di hidupnya. Semuanya tampak begitu cepat terjadi

"Sampai berita di media mereda, kamu nggak boleh keluar sembarangan, atau akan tertangkap kamera dan menjadi berita panas lainnya."

"Tapi, aku nggak bersalah."

Kane mengangguk. "Aku tahu, tapi posisi kamu yang tidak diuntungkan karena masalah ini."

Mira melirih. "Karena kamu."

Memejamkan mata sesaat, Kane menghadap Mira sepenuhnya. Dua tangannya bertengger manis di bahu perempuan itu, mencengkeramnya lembut. Membuat Mira menengadah dan menatap dirinya dengan bola mata berkaca.

"Iya, ini salahku," ucapnya menghujam manik mata Mira dengan keteduhan. "Aku minta maaf, karena menyeretmu dalam masalah pelik seperti ini."

Mira tak berkedip, namun setetes bening air mata turun di sudut matanya. Padahal, selama keluar dari resto dan di perjalanan, Mira berusaha baik-baik saja. "Aku bukan wanita murahan. Bukan kekasih gelap siapa pun," desisnyaa lirih. Sakit hati ketika mendapat predikat memalukan seperti itu.

Dia tidak mengenal Kane sebelumnya, tidak tahu juga hubungan lelaki itu dengan wanita bernama Grace. Tapi, saat ini tanpa ia perkirakan, dia terseret skandal, membuat nama baiknya tercemar. Kalau tahu sejak awal, mungkin Mira akan menghindari, seandainya bisa ia lakukan.

Kane menahan napas. Tanpa izin lebih dulu, ia menarik tubuh Mira untuk berada dalam dekapnya. Membiarkan perempuan itu mengekspresikan kekagetan dan kesedihannya dalam bentuk tangis. Semuanya sudah ia perkirakan, hanya karena berita itu, satu perempuan tidak bersalah pasti akan tersandung skandal dengannya.

"Aku bukan pelacur," gumam Mira, membiarkan lengan Kane melingkupi bahunya. Membiarkan air matanya menetes tanpa mampu ia cegah. "Mereka salah menuduhku. Aku nggak kenal kalian sebelumnya."

Pada akhirnya, Mira lemah juga. Tangisnya tumpah. Ini baru awal, baru sekelumit tuduhan yang ia tahu, tapi terasa sangat menyakitkan.

Yang bisa Kane lakukan hanya berusaha menenangkan. Jemarinya mengusap punggung

dan kepala Mira lembut. "Aku akan bereskan nanti. Oke."

Rumor berkedak

Memangnya salah, jika mencintai seseorang

Meski dia berada jauh di atas kita

Pacar baru Dannis K yang menjadi pemicu retaknya hubungan dengan Grace Agatha.

Entah kekasih gelap, atau sekadar wanita satu malam yang memanfaatkan Dannis untuk popularitas.

Mira menahan napas. Memejamkan mata. Menghalau air mata yang hendak jatuh kembali. Matanya sudah sedikit bengkak, bahkan merah yang menghias bola matanya belum juga memudar. Di tangannya, sebuah *tab* tengah menyala, milik Kane yang ia temukan di buffet TV. Karena penasaran, meski hasilnya akan tetap mencungkil tangis dan kesakitannya. Mira membuka laman berita online, yang lebih banyak didominasi gosip.

Berbagai artikel dengan foto dirinya kini menghias di laman utama. Menjadi perbincangan hangat dan sasaran perundungan. Wajahnya tampak jelas. Meski dipotret dari jarak yang cukup jauh. Mungkin. Harusnya, Mira memuji keahlian tukang foto itu. Karena membuat wajahnya tampak *flawless*. Foto itu diambil siang hari, di D'face resto saat Kane mendatanginya, dan di restoran hotel pagi hari setelah malam menjengkelkan itu terjadi.

Tapi bukan saatnya ia memuji.

Dan foto-foto yang membuat dirinya dikenal sebagai wanita murahan itu, kini menghias di layar tab Kane. Foto yang menunjukkan potret Kane yang sedang memapahnya keluar dari kafe, juga saat Kane menggendong dirinya memasuki hotel. Seketika, hati Mira terasa tercubit. Andai malam itu ia tidak membiarkan dirinya berbicara dengan Rafa, tentu semua masalah ini takkan terjadi padanya.

"Rafa berengsek!" Mira mengumpat jengkel. Berikrar jika ia bertemu Rafa di kemudian hari, ia akan menghajar lelaki itu habis-habisan. Apa kesalahan yang sudah ia lakukan pada Rafa? Hingga lelaki itu tega menjebaknya.

Menyusut ingus yang tertinggal di hidung, Mira kembali mengembuskan napas lelah. Kemudian meletakkan *tab* ke atas meja dan ia merebahkan tubuh di sofa panjang apartemen Kane. Lelaki itu sendiri tadi pamit keluar, membeli makanan katanya, Mira tidak peduli. Karena yakin, ia tidak mungkin bisa meloloskan makanan masuk ke perutnya.

Meringkuk miring dengan mata membuka, Mira mengarahkan tatapan pada layar TV besar di hadapannya. *Remote* TV berada di bawah meja kaca, bersama tumpukan majalah. Dia tidak membawa apa pun, sekadar dompet atau ponsel. Jadi tidak ada yang bisa ia lakukan di tempat asing ini, kecuali merenung, dan terus merenung. Memikirkan bagaimana kehidupannya akan berjalan setelah ini. Ketika semua orang mencibir dan merendahkan dirinya.

Mira ingin menangis lagi, namun ia urungkan ketika derap langkah terdengar di belakang tubuhnya.

"Kamu tidur?" Suara Kane terdengar, disusul bunyi gemerisik kantong plastik yang diletakkan di atas meja.

Mira menggeleng. Masih dengan kelopak mata membuka, ia memperhatikan beberapa kantong plastik yang Kane bawa, entah apa isinya.

"Makan dulu, aku udah beli sop buntut, malam-malam seger makan sop," ucap Kane, sembari berlalu ke dapur dengan satu kantong plastik di tangan kanan.

Seolah memang tidak bertenaga, Mira malas beranjak duduk, membiarkan Kane menyiapkan makanan. Terbukti dengan denting alat makan yang saling beradu lalu disusul umpatan jengkel setelahnya.

"*Shit!* Panas."

Mira tak perlu bertanya. Sudah mampu menduga jika Kane terpercik kuah sop yang mengepul. Kalau tersiram jelas umpatannya tidak hanya itu. Mungkin seluruh penghuni kebun binatang berpindah ke sini.

"Kamu nggak suka sop buntut?" tanya Kane, sekembalinya ia ke tempat Mira dengan nampan berisi dua mangkuk keramik. Dia duduk lesehan di atas karpet berbulu, memindah mangkuk ke atas meja. Satu untuknya, satu lagi untuk Mira.

"Oh, nasinya aku lupa. Kamu mau pakai nasi, Ra?" Kane buru-buru bangkit berdiri, teringat nasi putih yang belum terhidang bersama sop. Tidak peduli jika sejak kedatangannya, Mira masih betah membungkam bibir.

Mira hanya terus memejamkan mata, menghela napas berat. Ini ujian atau anugerah. Karena bisa menghabiskan waktu dengan lelaki tampan berhati baik, namun sudah memiliki tunangan.

"Nasinya udah dibuang, lupa aku lempar ke tempat sampah," keluh Kane, diiringi decapan kesal. Dan bunyi klontang-klontang, tanda sedang mengaduk tempat sampah, mungkin.

Mau tak mau, Mira akhirnya menyungging senyum tipis, lalu bangkit untuk duduk. "Nggak usah dipungut kalau udah di tempat sampah, aku malas makan kalo begitu."

Kane menyembulkan kepala dari balik pintu dapur, nyengir lebar. "Kamu udah nggak kesel sama aku, udah mau bicara?"

Mira mendecap. "Masih kesel, lah. Emang masalah ini selesai sehari dua hari apa?"

Dengan bibir cemberut, Kane kembali menyembunyikan tubuh di balik dinding dapur, suara gemerisik air menyusul setelahnya.

"Di tempat sampah nggak ada nasi, apa lupa pelayannya, ya. Padahal udah aku bilang plus nasi." Kane mengomel, kembali duduk di lesehan.

Mira menaikkan sebelah alisnya. "Kamu ngubek-ubek tempat sampah?" Anggukan kepala dari Kane dan wajah sok polos lelaki itu, membuat Mira geleng kepala. Tidak menyangka pemikirannya tadi, terjadi betulan.

"Nggak suka sop buntut?" Kali ini Kane yang bertanya, ketika ia sudah beberapa suap menyantap sop bagiannya, sedangkan Mira masih bergeming.

Mira hanya menatap, kemudian menghela napas dan menilik kantong keresek di atas meja. Mencari minum dan makanan lain yang lebih bersahabat untuk ia telan.

"Aku beli minuman bersoda, buka aja. Sekalian ambilin satu." Di tengah kunyahannya, Kane meminta.

Dari sekian banyak hal menjengkelkan hari ini, kenapa duduk bersama Kane, mendengar lelaki itu

bicara membuat senyuman terbit di bibirnya. Mira sadar betul, Kane tak lagi sendiri, tapi mengapa jantungnya mendetakkan ketentraman ketika wajah tersenyum Kane menyapa bola matanya.

Menemukan yang ia cari, Mira mengeluarkan beberapa botol minuman dari kantong keresek, hendak mencari yang lain namun justru terkejut ketika menyentuh satu kantong kecil dengan makanan di dalamnya.

"Nggak pakai nasi?" tanya Mira, menurunkan tubuh, untuk ikut duduk di atas karpet.

Kane menghentikan kunyahannya. Menatap Mira dengan kernyitan di kening. "Malas turun ke bawah, atau *delivery* nasi doang. Malu. Besok aja aku komplain."

Mira meletakkan bungkusan nasi yang baru ia temukan. "Bukan pelayannya yang lupa, tapi kamu." decapnya, disambut cengiran tanpa salah di wajah Kane.

"Oh, ini yang aku cari, tapi sop buntutku udah mau habis," desah Kane. Namun pada akhirnya, dengan wajah cemberut, Kane membuka pembungkus nasi

dari kertas minyak itu, meski hanya tertinggal kuah saja di mangkuknya.

Mira menyesap minuman soda yang baru ia buka. Membiarkan manis dan segar menyapa indera perasanya. "Makan punyaku saja."

"Tidak, buatmu saja. Kamu lebih membutuhkan asupan gizi," tolak Kane, menyuap sesendok nasi yang sudah ia celupkan ke kuah sop buntut. Dan pemandangan itu tak luput dari manik Mira, membuat perempuan itu tertawa terpingkal.

Kane mengerjap. Namun kunyahan di mulutnya tak kunjung berhenti. Dia hanya terus menatap Mira yang masih tertawa. Ada seberkas bahagia yang menyapa dadanya, ketika akhirnya Mira mau kembali ceria.

"Ada yang salah?" tanya Kane, kesal juga akhirnya. Karena Mira tak kunjung mengentikan tawa. Tawa yang sebelumnya terdengar menyenangkan berubah menjadi menyebalkan seolah tengah mengejek.

"Kamu ..." Mira menunjuk wajah Kane. "Kamu pengusaha muda kaya raya itu, kan?"

Kane bergeming, memicingkan mata.

"Makan nasi sama kuah sop doang, apa kata wanita-wanita yang bermimpi menjadi istrimu itu."

"Bawel sumpah, Ra. Kalau nggak mau makan sop buntutmu ya sudah, jangan menghina."

Mira mengibaskan tangan. "Aku tahu kedai sop ini, di pinggir jalan, cuma warung kecil. Ketahuan dari kantong kereseknya."

Kane jengkel. Sop buntut yang sudah habis dilahapnya adalah makanan tak kenal bosan di lidah. Enak banget. Dan untuk pengetahuan Mira tentang kedai sop itu, Kane tidak merasa aneh. Mira bekerja di resto yang sudah pasti sering menilai banyak makanan dari berbagai warung makan.

"Kedai sopnya memang kecil, tapi *outlet*-nya tersebar di mana-mana," ucap Mira meluruhkan gelegak tawa yang sempat membuat lawan bicaranya jengkel. Sop buntut yang juga kesukaan ayahnya. Mira mendesah lirih, ia merindukan ayahnya, ingin menangis dipelukan beliau dan menunjukkan segala luka di hatinya. Dia memang sedekat itu dengan ayah.

Kane mendesis, lalu melanjutkan makan. Meski tinggal kuahnya saja.

Dengan kuluman senyum tertahan, Mira membuka pembungkus nasi, melihat Kane makan hanya dengan kuah saja, membuat ia tergiur.

"Nggak usah malu-malu." Kane menginterupsi pergerakan jemari Mira yang hendak menggenggam sendok.

Mira tak membalas, lebih tertarik menyuap sop buntut yang sempat ia tolak tadi. Dan masih sama seperti yang beberapa kali ia makan, rasa sop itu tetap luar biasa lezat.

"Makan yang banyak, Ra. Hadapin netizen usil juga butuh energi besar," ucap Kane, disela kunyahannya.

Mira mengangguk, kemudian entah apa yang menggerakkan tangannya, ia menarik mangkuk Kane, untuk di dekatkan ke mangkuknya. Lalu memindah isian di mangkuknya ke dalam mangkuk Kane. "Aku sedikit saja, kayaknya kamu yang lebih doyan makan sop buntut." Mira mendorong mangkuk Kane kembali ke tempat awal. Mengukir senyuman kala lelaki itu hanya menaikkan sebelah alis.

"Aku sudah biasa makan pakai kuah doang, sih?" cengir Kane.

"Ha? Bukannya hidupmu dipenuhi gelimang harta?" tanya Mira, lalu menyuap nasi ke mulutnya.

"Dulu, pas aku masih di Surabaya, aku hidup sebagai karyawan biasa."

Mira tak menanggapi, namun tatapan matanya jelas menunjukkan ketertarikan.

"Selesai kuliah di luar negeri dengan predikat *cumlaude*, aku pulang ke Indonesia dan yang terjadi, aku ditugaskan di kantor cabang Surabaya, dengan jabatan staf paling rendah."

"Kenapa bisa?" tanya Mira mengernyit. "Ah, pasti kamu *badboy* paling berengsek di masa itu."

Kane mendesis. "Sial. Aku nggak seberengsek itu. Biasalah, pewaris tunggal, ayahku ingin aku belajar mulai dari akar-akarnya. Dan memang aku mulai dari awal banget."

Mira mengerjap, suka tidak habis pikir dengan pikiran orang-orang kaya. "Tapi tetap dong, hidupmu nyaman."

"Tidak. Aku baru kembali dua tahun ini. Selama di Surabaya, hidupku hanya ditopang gaji staf tanpa tambahan uang jajan dari keluarga. Ngekos sendiri, apa pun sendiri. Dan ya, karena itu aku jadi lebih menghargai setiap pekerjaan sesepele apa pun dan penghasilan sekecil apa pun."

Mira mengulum senyuman. Memuji dalam hati, karena meski sudah kaya raya, Kane pernah merasakan menjadi orang biasa. Dia semakin terkagum saja.

Mungkin memang ini jalannya, terjebak dengan lelaki tampan yang tak bosan mengajaknya bicara, bernama Dannis Kane.

Baik-baik saja

Aku pernah menginginkan bulan

Sebelum teringat, bahwa aku hanyalah secuil insan di kejauhan

---

"Aku nggak apa-apa, Je." Mira menempelkan ponselnya di sebelah telinga, berdiri di tepi jendela besar apartemen Kane. Sengaja tirai jendelanya dibiarkan terbuka, agar dia bisa melihat malam kota Jakarta dari ketinggian. Kalau tidak salah ingat, ia berada di lantai dua puluh tujuh. Ini sudah satu hari terlewat sejak rumor itu tersebar.

"Terus, kamu di mana sekarang?"

Mira tersenyum tipis. Tahu benar bahwa orang-orang yang dekat dengannya pasti akan khawatir dengan kondisinya karena huru hara yang tanpa sengaja ia timbulkan. "Aku di tempat aman," jawab Mira, menghela napas.

Dia baru berani menyalakan ponsel meski sudah sejak siang Kane menyerahkan ponsel yang diambil dari kantor resto beserta tas selempangnya. Seharian ia mengurung diri di apartemen Kane. Menjadi pribadi menyedihkan yang hanya tidur, makan -jika mau, dan berdiri di pinggir jendela, melihat di kejauhan. Menerawang, apa yang akan terjadi selanjutnya. Dia masih terlalu takut tampil di muka umum.

Kane menemaninya, sejak siang tadi. Sengaja membawa pekerjaan ke apartemen. Dan kini, lelaki itu sedang di dalam kamar pribadinya.

"Ya, di mana?"

Jeni di seberang telepon geregetan. Sudah puluhan kali ia mencoba menghubungi Mira sejak sore kemarin tanpa ada satu pun panggilannya terjawab. Dan kini, ketika sudah terlewat satu hari, Mira baru menghubungi balik. Bicara santai seolah perempuan itu tidak sedang kejatuhan durian. Sakit dan mungkin menguntungkan sedikit.

"Aku sedang di tempat Kane."

"Kane?"

Mira memejamkan mata, semua orang pasti tidak merasa familiar dengan panggilan itu. "Dannis maksudku." Mira meralat.

"Oh, Oke. Jadi di mana? Aku ingin menemuimu."

"Masih di pusat kota Jakarta. Aku lupa nama apartemennya. Dan kurasa kamu nggak perlu ke sini, Je. Aku baik-baik saja."

"Untuk saat ini." Mira menambahkan di dalam hati. Dia selalu bersikap seperti itu jika ada masalah, berusaha tegar, meski hatinya rapuh tak tertahankan.

"Kurang dari sebulan kamu kenal Dannis, dan lelaki itu sudah menyeretmu ke dalam masalah," decap Jeni. Memejamkan mata ketika artikel-artikel yang membahas dan mencemooh Mira kembali berkelebat. Jeni tidak bisa berbuat banyak, ia tidak memiliki kuasa, pekerjaannya pun biasa saja. Berbeda jika ia mungkin artis papan atas dan anak konglomerat, mungkin bisa dengan mudah tampil di publik dan membela Mira habis-habisan. Dia jengkel dengan semua orang yang menatap Mira sebelah mata.

"Takdir Je," desah Mira, pasrah. Tidak ingin menyalahkan Kane lebih banyak lagi. Kane juga pernah membantunya, dan karena lelaki itu membantunya maka skandal ini terjadi.

"Foto kamu dan Dannis di hotel, apa itu benar?"

"Kamu percaya?"

Diam beberapa saat, Jeni kembali melihat layar laptop yang menampilkan sekilas gosip dan foto Mira. *"Itu bukan rekayasa, Ra. Terlalu sempurna. Bahkan diambil dari sudut mana pun."*

Mengisi paru-parunya dengan oksigen. Mira menempelkan telapak tangannya di kaca, kerlip lampu kota Jakarta tampak apik. Di ketinggian seperti itu tidak terdengar kebisingan nan jauh di jalanan. "Foto itu benar, tapi artikelnya salah besar. Mereka tidak tahu apa pun, dan menuduh sedemikian rupa."

Jeni tercekat. Matanya membulat lebar. *"Bagaimana bisa, Mira yang aku kenal—"*

"Kamu nggak mandi dulu, Ra. Kita makan malam bentar lagi, aku udah *delivery* tadi," seru Kane menginterupsi, saat melihat Mira berdiri di depan

jendela. Kemudian meringis kecil, ketika sadar sebuah ponsel tengah menempel di telinga Mira.

Mira menoleh, menatap Kane yang berdiri tak jauh darinya. Lelaki itu tampak segar dengan pakaian kasual.

"Dannis?"

"Iya, aku bareng sama dia," jawab Mira, ketika di ujung telepon, suara Jeni terdengar tidak percaya dengan kehadiran Kane. Mira menjauhkan ponselnya, untuk membalas ucapan Kane. "Nanti saja, aku beli baju ganti lebih dulu."

Karena sejak kemarin malam, Mira bertahan memakai setelan pakaian Kane, dengan tulisan Ancol di depan dada.

Paham dengan suara Mira yang lebih rendah, seolah tak ingin diganggu, Kane hanya mengedikkan bahu dan berlalu pergi. Dia duduk di sofa kemudian menyalakan televisi.

"Kamu bareng Dannis, Ra?"

Sejujurnya, Mira bosan menjawab, karena sejak awal menelepon pun ia sudah menjelaskan

keberadaannya, dengan siapa. "Ini apartemen dia, wajar kalau Kane ada di sini."

"Tapi ...."

"Dia pulang, Je. Nggak tidur bareng aku. Jadi, berhenti berpikiran negatif padaku, aku sedih kalau kamu pun percaya dengan semua pemberitaan itu," ungkap Mira jujur. Sekarang ini, yang teramat ia butuhkan adalah kepercayaan orang-orang terdekatnya.

Jeni menghela napas. Yang dikatakan Mira memang benar adanya, bukan saatnya untuk menghakimi. *"Jadi yang di foto itu?"* tanya Jeni, melanjutkan pembicaraan tadi yang sempat terpotong.

"Ceritanya panjang, Je. Lain kali aku ceritakan."

"Nggak bisa dipendekin saja, Ra."

Mira terkekeh kecil. "Aku ditolong Kane, malam itu," jawabnya, memenuhi permintaan Jeni.

"Terus?"

"Katanya minta pendek, ya, segitu aja lah."

"Kalo nggak lagi telponan, aku jitak kamu, Ra."

"Ya sudah, lanjut besok saja pas nggak telponan. Biar kamu puas jitakin kepala aku. Oke. *Bye,* Je …."

"Tunggu, Ra."

Mira batal menutup panggilan, memilih menunggu kelanjutan ucapan dari Jeni.

"Kamu harus kuat ya, jangan dengerin nyinyiran netizen. Aku percaya, kamu masih tetap Mira yang aku kenal selama ini."

Menutup mata, Mira menganggukkan kepala. "Terima kasih, Je," ungkapnya lalu memutus panggilan.

Babak baru dalam hidupnya memang barulah dimulai dan Mira harus lebih tegar dari Mira yang sebelumnya. Mengembuskan napas, Mira berjalan lunglai ke arah sofa panjang depan TV. Televisinya menyala, namun tidak ada Kane di sana. Tidak berniat mencari lelaki itu, Mira memilih untuk menjatuhkan diri di sofa, menyandarkan punggung dan memejamkan mata.

Jika Jeni saja hampir termakan berita itu, bagaimana dengan orang tua dan saudaranya yang lain. Mira tidak bisa membayangkan jika orang-orang

terkasihnya akan berbalik menuding dirinya yang tidak-tidak.

"Udah selesai telponnya? Orang tua kamu?"

Kane datang dari arah depan dengan dua kotak nasi yang segera ia keluarkan dari dalam plastik, sesampainya di depan Mira.

"Bukan, teman."

"Kamu kasih tahu tempatmu sekarang?"

Mira membuka mata. Mengangguk. "Hanya mengatakan masih di Jakarta dan bilang aku baik-baik saja. Aku nggak sebodoh itu untuk menyeret banyak orang dalam masalah seperti ini."

Kane tersenyum, sedikit bangga dengan sikap Mira yang lebih ingin menyelesaikan masalah sendiri. Meski dia sangsi Mira dapat menyelesaikannya, bagaimanapun dia mempunyai andil besar dalam berita ini. "Oke. Lalu bagaimana dengan orang tuamu? Mereka pasti khawatir putri mereka tersandung skandal."

Mira mendecap. "Aku lebih senang mereka tidak tahu apa pun, meski itu tidak mungkin. Dan rasanya

aku sudah cukup dewasa untuk tidak membuat mereka cemas."

Kane menggelengkan kepala. Wanita di hadapannya memang sedikit berbeda. Dalam arti, Kane merasa aneh, ketika Mira menyikapi apa yang menimpa dirinya dengan pemikiran terbuka. Mira yang kemarin hampir menyerobot wartawan pastilah hanya usaha agar semua awak media di depan restonya pergi. Terbukti, ketika Kane mengatakan resto aman dan sudah kembali beroperasi, Mira tampak bahagia.

Yah, memang ada segelintir perempuan yang nekad bertindak seperti itu, mementingkan orang-orang terdekat dan rekan kerjanya dari pada diri sendiri.

"Jadi, kamu mau makan dulu atau mandi dulu?" tanya Kane, mengalihkan pembicaraan.

"Aku harus beli baju dulu."

"Aku udah beli pakaian wanita buat kamu," ucap Kane, kemudian meringis melihat wajah Mira yang memerah. "Bentar lagi pasti dateng, refleks pas kamu bilang akan beli baju," imbuhnya, sedikit salah tingkah.

Mira mengerjap. Membuang tatapan. Hanya karena Kane memesankan baju wanita untuknya dia merasa malu sendiri.

Melirik jam dinding. Kane mulai merasa canggung karena ucapannya sendiri. Mira pasti berpikir macam-macam. "Untuk sementara, kamu harus di sini dulu, jadi segala keperluan akan aku cukupi, Ra."

Mira menoleh, tersenyum tipis. "Ya, terima kasih. Tapi untuk pakaian wanita, lebih baik aku yang beli sendiri."

Nah, kan. Kane mendesis. Tepat sekali jika Mira memikirkan seperti yang ada di benaknya. "Tenang aja, bukan aku yang memilih baju untukmu, aku menyerahkan semua pada pegawai toko yang kubeli. Hanya mengira-ngira tinggi dan berat badanmu," ucap Kane, kemudian mengumpat dalam hati.

Sial. Dia tidak pernah secanggung ini berbicara dengan perempuan. Apalagi hanya membahas pakaian, hal sepele.

Mira tersenyum. Sejujurnya, ia memang sedikit malu karena Kane membelikannya baju, itu nampak seperti perhatian berlebihan baginya.

"Tunggu aja. Kita makan dulu." Kane mengibaskan tangan. Mengalihkan pembicaraan.

"Masih kenyang, kamu saja."

"Aku beli dua, lho. Ayam bakar keju. Kamu nggak suka makanan itu?"

Mira menggeleng. "Aku bukan orang pilih-pilih sebenernya, cuma satu hari ini terlewati, bagaimana dengan besok?" lirih Mira, membuka laman instagramnya yang langsung disambut huru hara di sana. "Aku harus bekerja, dan nggak mungkin juga sembunyi di sini seterusnya."

Kane menghela napas, bangkit dari duduknya di atas karpet untuk berpindah ke sebelah Mira dan menggenggam jemari perempuan itu. "Ini baru satu hari terlewat, seperti katamu. Besok, aku bakal jumpa pers dan mengklarifikasi. Untuk pekerjaan, kamu ambil cuti dulu, atau bawa pekerjaanmu ke sini. Dan kamu bebas tinggal selama apa pun di apartemen ini."

"Kamu terlalu baik padaku Kane," lirih Mira, membuka satu artikel dengan judul besar-besar di sana. Tertulis ....

Kekasih gelap Dannis K hanya pekerja restoran.

Gaji tidak mencukupi, rela menjadi wanita semalam Dannis K.

Kane melirik ponsel Mira, membaca berita di sana, dan tangannya terkepal tiba-tiba.

Mira menghela napas. "Terlalu baik, sampai hanya aku yang jadi bahan perundungan netizen."

"Ra ...."

"Nggak apa-apa, sekali-kali ngerasain jadi terkenal." Mira menengadah, mengukir senyuman. Tepat saat itu, *intercom* dari lantai bawah berbunyi.

Kane beranjak, mengambil telepon dan meminta petugas pelayanan apartemen yang berjaga di lobi untuk mengantarkan pesanan bajunya.

"Bajunya udah sampai," ucap Kane, berusaha mengukir senyuman.

Tidak lama setelahnya, bel apartemennya berdenting dan tanpa kata, dia membuka pintu, menerima pesanan baju.

"Mira," panggil Kane, meletakkan pesanannya di atas sofa ruang tamu. "Aku harus pulang sekarang," imbuhnya, saat Mira berjalan ke arahnya.

"Kenapa?" kening Mira mengernyit.

"Sudah malam," jawab Kane mencari alasan. Yang sebenarnya terjadi, karena ia terganggu dengan perbincangannya dengan Mira. Wajah perempuan itu tampak sendu, namun ketegaran yang Mira tunjukkan juga bukan bualan belaka. Yang pada akhirnya membuat Kane kesal dengan dirinya sendiri. Dia terlalu menganggap remeh.

"Kamu belum makan malam?"

"Nggak apa-apa, buat kamu aja. Bajunya di sofa ya, aku harap sesuai *style* dan ukuran."

Kane segera beranjak pergi, melangkah sedikit tergesa ke arah pintu. Dia sudah akan mengayun knop pintu digenggamannya, hingga satu tanya yang Mira lontarkan membuat gerakan tangannya terhenti.

"Kamu akan kembali besok?"

"Iya, pagi-pagi sekali." Kane menoleh, menanti Mira yang nampaknya masih ingin mengucapkan sesuatu. Hingga beberapa menit berselang, dan dirasa memang tidak ada apa-apa lagi. Kane membuka pintu, dan berjalan keluar.

"Kane," panggil Mira, menyusul.

Kane menghentikan langkahnya sekali lagi, kemudian membalikkan tubuh dengan sebelah alis terangkat. Menanti.

"Aku harus memanggilmu Dannis seperti yang lainnya. Atau tetap Kane?"

Tidak bisa menyembunyikan tawa, Kane kembali menghampiri Mira. "Aku lebih suka dipanggil Kane, olehmu."

Mira mengerjap. "Kenapa?"

Kane mengedikkan bahu. "Entahlah," ucapnya, kemudian mengulurkan tangan, mengusap puncak kepala Mira. "Tidur yang nyenyak, ya, meski mungkin akan kesulitan. Aku pergi dulu. Selamat malam Shamma Elmira."

Setelahnya, Kane berjalan menjauh, meninggalkan Mira di belakang punggungnya yang membeku sempurna. Di tengah langkahnya, Kane mengukir senyuman tipis.

Bertahan

Kamu bilang

Kamu cinta

Tapi mengapa kini berbalik dan membenciku

"Kita harus bicara."

Kane yang sedang duduk di balik meja kerjanya, serta merta mendongakkan kepala. Dia menaikkan sebelah alis melihat seorang perempuan yang berdiri di depan pintu ruangannya yang menjeblak. "Tidak punya sopan santun, seperti biasa," decih Kane kesal. Perempuan di hadapannya, jangankan mengetuk pintu ataupun memberi salam. Justru siap memuntahkan amarah.

"Aku nggak peduli," Grace menyalak. Berjalan mantap dengan tatapan garang menatap Kane.

Dua tahun mengenal Grace, adalah hal paling menyebalkan bagi Kane. Hampir setiap pertemuan hanya ada keributan. Kane yang terlalu tidak peduli

pada perempuan itu dan Grace yang terlalu menuntut ini itu. Kane hanya berusaha menjalani perannya dan dia sudah berada pada puncaknya.

"Kamu keterlaluan."

Kane melepas kaca mata bacanya kemudian duduk tegak, menatap malas ke arah Grace, yang kini membalut tubuhnya dengan *mini dress* warna *baby pink*.

"Keterlaluan tentang apa?"

Grace mengepalkan tangan. "Kamu selingkuh dengan wanita yang jelas berada jauh di bawahku," geramnya. Mengingat buletin gosip yang menampilkan potret mesra Kane dengan wanita asing. Harga dirinya terluka, ketika Kane lebih memilih bermalam dengan wanita berwajah biasa, dari pada dia yang sempurna.

"Selingkuh?" decih Kane, menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia sama sekali tidak merasa seperti itu. "Kita sudah putus, sejak berbulan-bulan lalu, dan itu hakku untuk jalan dengan siapa saja, bukan?"

"Tapi bukan dengan wanita rendahan seperti itu." Grace menghentakkan kaki, menaikkan nada suaranya beberapa oktaf.

"Dia bukan wanita rendahan kalau kamu ingin tahu," tandas Kane. Matanya menatap nyalang, seolah ingin menguliti Grace hidup-hidup. Ada sesuatu di dalam dadanya yang terasa tergores ketika Grace menyebut Mira, wanita rendahan. Lebih dari apa pun, Kane justru menilai Mira lebih berharga dari pada perempuan yang kini menantang dirinya dengan tatapan mata.

Grace mengangkat dagunya. "Kalau bukan wanita rendahan, lalu apa? Memang kamu bayar berapa dia agar bisa tidur denganmu? Atau gratisan."

Kane jengkel. Dia menggebrak meja kerjanya dan bangkit berdiri. Rahangnya bergemeletuk, ingin sekali melempar caci maki pedas. Untuk alternatif dari bogem mentah yang teramat ingin ia lemparkan.

"Kenapa? Marah karena aku bener." Grace menaikkan sebelah alisnya. Lalu berdecih pelan. "Kita tetep tunangan, entah skandal apa yang kamu buat. Terserah kamu mau jadi gay, atau tidur dengan wanita murahan seperti itu."

Yang tidak pernah Kane sukai dari Grace adalah, wanita itu yang tak pernah takut padanya dan justru

menantang dirinya. Dia heran, mengapa ibunya begitu mendambakan Grace sebagai sosok menantu. Coba lihat kelakuannya yang sekarang ini, mungkin ibunya sudah mengelus dada berulang kali. Wanita yang menganggap dirinya sempurna nyatanya tak bisa terus menampilkan sikap elegan yang selama ini ditampilkan di depan publik.

"Sayangnya, aku yang nggak akan pernah mau tunangan denganmu. Menyetujui keinginan orang tuaku dua tahun lalu adalah kebodohan terbesar. Karena nyatanya, kamu nggak lebih dari wanita yang mengincar harta semata."

"Kamu nggak bisa ngomong begitu sama aku." Grace menjerit. Dadanya naik turun dipenuhi amarah yang membumbung.

"Kenapa enggak?" Kane menaikkan sebelah alisnya, menyungging senyuman miring. "Kamu memang takut batal jadi menantu Wiyata."

Grace mengepalkan tangan. Merasa teramat geram. Karena yang Kane katakan adalah benar adanya. Sejak Kane mengatakan memutus pertunangan mereka saat itu, dengan cara baik-baik, dia tak ambil pusing. Terus saja berakting bahwa dia tetap

menjadi calon menantu keluarga Wiyata. Tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan untuk hidup mewah seumur hidup.

"Aku akan bilang tante Ria. Dan kita akan tetap—"

"Terserah," Kane mengedikkan bahu. "Tapi akan kupastikan, setelah usahamu kali ini, kamu tidak akan lagi memiliki pekerjaan."

Grace mendesis, "Gara-gara wanita itu kamu seperti ini. Apa kamu mencintainya?"

Kane menatap Grace tanpa kedip, dan melirihkan kalimat itu. "Aku mencintainya atau tidak, itu bukan urusanmu. Tapi, nggak akan aku biarkan kamu mengganggunya. Tinggalkan aku, dan kamu bisa cari lelaki kaya lainnya Grace."

"Aku cuma ingin kamu." Grace mendesis.

Meloloskan tawa remeh, Kane menggelengkan kepala. "Nggak akan pernah ada aku lagi di kehidupanmu."

Grace mengembuskan napas kasar. "Kamu berubah."

"Sejak awal, aku nggak pernah berubah."

"Dulu, kenapa kamu ingin bertunangan denganku?" tanya Grace, mengingat bagaimana perangai Kane saat awal temu dulu. Lelaki itu tampak begitu penurut, meski memang tak pernah bisa lembut padanya. Setiap kali dia ingin bertemu, Kane akan menuruti, tanpa bantahan.

Meski selama ini pun, Grace tahu, Kane tidak pernah memiliki perasaan padanya sedikit pun.

"Menurutmu karena apa?" Kane menaikkan sebelah alisnya.

Grace memicing. Sampai saat ini pun, dia tidak pernah mengerti mengapa saat itu Kane menerima begitu saja rencana kedua orang tua mereka untuk menjodohkan.

"Pulanglah, dan persiapkan konferensi pers untuk nanti." Kane mengibaskan tangan, kemudian meraih ponsel dan membuka sebuah pesan. Dari orang kepercayaan yang Kane mintai untuk mengadakan jumpa pers.

"Aku nggak akan biarin wanita murah kayak dia bersamamu."

Setelah mengatakan itu, Grace menghentak kaki dan berlalu pergi.

Kane menyungging senyuman kecil, lalu menjatuhkan tubuh di kursi kerjanya. "Tutup pintunya Grace," serunya saat Grace berjalan melenggang keluar ruangan.

Dan entah karena apa, Grace yang sudah melewati pintu, membalik badan dan menutup pintu seperti yang Kane mau. Tentu saja dengan debaman pintu yang menggema.

***

Mira menyibak tirai panjang yang menutupi jendela kaca kamar yang ia tempati. Kemudian memaku diri, berdiri begitu lama di depan kaca untuk melihat pemandangan di luar. Tatapannya kosong, diselingi helaan napas berulang kali tanpa lelah. Seolah memang ada ganjalan sebesar batu yang menghimpit dadanya sehingga membuat ia begitu sesak.

Ini hari ketiga, ia terkurung dan mengurung diri di kamar apartemen Kane, tanpa ada satu pun orang yang datang menemaninya, kecuali Dannis Kane.

Sampai saat ini, belum ada *statment* dan klarifikasi apa pun dari Kane, seperti yang laki-laki itu janjikan

saat hari pertama Mira setuju untuk mengasingkan diri.

Dia tidak suka membiarkan skandal ini berlarut-larut, yang akan semakin merugikan dirinya sendiri karena dipandang negatif. Tapi juga tak bisa sekonyong-konyong tampil di depan publik, jika tak ingin lebih banyak dihujani cibiran dan nyinyiran. Yang bisa ia lakukan saat ini hanya menunggu. Menunggu Kane mengatakan kebenaran. Bahwa yang mereka asumsikan itu adalah kesalahan besar.

Mira bukan *pelakor*. Bukan kekasih gelap apalagi wanita murahan yang menjual diri untuk ditiduri. Harga dirinya begitu direndahkan, semua mata, semua asumsi hanya tertuju ke arahnya, menjelek-jelekkan dirinya.

Memang, dulu Mira pernah berandai-andai. Jika ia dikenal banyak orang, mungkin lain lagi kisah cintanya yang bertepuk sebelah tangan. Dia mungkin bisa mendapat lelaki baru yang bisa menggantikan cinta lamanya. Dia berpikir sesederhana itu.

Namun, yang terjadi saat ini, bukanlah hal yang pernah Mira impikan. Ia ingin dikenal tapi bukan

karena terlibat skandal dengan tunangan orang. Apalagi dituduh menjadi kekasih gelap seorang pengusaha.

Mira mengembuskan napas kasar, memilih kembali ke ranjang. Dia mungkin akan tiduran sepanjang hari. Tidak lagi peduli, apa sudah mandi dan menyiapkan makanan untuk diri sendiri.

Namun, belum juga Mira merebahkan tubuh. Ponsel yang sedari malam ia biarkan mati dan baru pagi ini ia *charge*, bergetar. Mengganggu kesunyian yang sedari tadi menemani Mira. Dengan malas, Mira mengulurkan tangan, meraih ponselnya yang menyala di atas nakas seberang ranjang.

Raut wajahnya yang memang sudah keruh, bertambah keruh ketika membaca nama pemanggil di layar ponselnya. Ibu.

Mira menggigit bibir bawahnya, menimang, akankah mengangkat panggilan ibunya atau dibiarkan saja. Karena yakin, orang rumahnya pasti sudah mendengar skandalnya. Namun, ia juga tak ingin lebih lama membuat orang rumah khawatir, terutama ayahnya.

Akhirnya, Mira menyentuh tombol hijau dan menempelkannya di telinga, senyumnya terukir tipis, sebelum sapaan hangat terlontar dari bibirnya. "Halo, Assalamualaikum, Bu."

"Wa'alaikumsalam."

Mira menahan napas, ketika balasan salam dari Ibunya terdengar kesal.

"Kamu bikin masalah apa lagi? Hm,"

"Lagi? Kapan Mira bikin masalah Bu," lirih Mira. Meski tahu benar, tujuan Ibunya menelepon adalah untuk menambah satu beban lain. Ibunya bukan tipikal perempuan yang akan bersusah-susah memberi dukungan pada dirinya yang terhimpit skandal.

"Jadi kekasih gelap laki-laki bertunangan. Kamu nggak mikirin ayahmu. Mau ditaruh mana wajah kami di depan umum?"

Mira menghela napas. Cepat atau lambat, keluarganya pasti akan mengetahui hal itu. Dia sudah lelah diberi tekanan oleh ibunya, dituntut ini itu seolah dia bukan bagian keluarga. "Artikel yang Ibu lihat salah. Mira mohon jangan percaya. Mira nggak seperti opini mereka Bu, ini hanya salah

paham." Mira menjelaskan. Memeluk bantal dan bertahan menyandarkan punggung di kepala ranjang.

Di ujung telepon, Ibu mendesis galak. *"Ibu kecewa sama kamu, bukannya menjaga nama baik justru mencoreng wajah kami."*

"Mira minta maaf, Bu," Mira merintih, memejamkan mata. Tahu benar jika berita yang beredar pasti mengusik keluarganya. "Ayah sudah tahu?" imbuhnya, bertanya.

"Kamu pikir, ibu tega memberi kabar memalukan ini sama ayahmu?"

Mira menahan napas. Kehilangan kata. Keluarga adalah segalanya, dia tak sekalipun menginginkan akan mempermalukan keluarga.

"Ibu nggak minta banyak, jangan tambah bikin malu. Sudah."

Setelah mengatakan itu, Ibu menutup sambungan. Meninggalkan Mira yang menjatuhkan ponsel ke ranjang, disusul tubuhnya yang meluruh.

Baru segini.

Dia tidak boleh menyerah, bukan? Dia harus bertahan. Entah harus bertahan yang seperti apa lagi.

Klakifikasi

Tidakkah tahu,

Cintaku tak sesederhana yang kamu lihat

"—Hubungan kami memang sudah retak sejak awal, tanpa harus ada orang lain ataupun orang ketiga di antaranya. Tidak ada kecocokan, hilang kenyamanan yang membuat kami harus berakhir. Dan sudah lebih setengah tahun, saya membatalkan rencana pernikahan saya secara pribadi tanpa publik tahu. Saya memang salah karena membiarkan opini publik yang mengira hubungan kami masih lanjut. Setelah ini, jangan sangkut pautkan saya dengan Grace kembali. Kami mempunyai kehidupan dan kesibukan masing-masing yang butuh perhatian lebih. Dan soal perempuan yang belakangan sering dibicarakan dan dikaitkan dengan saya, itu murni karena kami teman dekat, dia perempuan yang istimewa. Jadi saya harap setelah ini, tidak ada tudingan-tudingan

merugikan terhadap teman perempuan saya dan opini-opini negatif lainnya. Terima kasih."

Mira mendengkus, melolosakan tawa remeh dari bibirnya. Dia sedang duduk di sofa depan televisi, tak sengaja menemukan siaran ulang sebuah acara gosip dengan wajah Kane terpampang di layar. Tengah mengklarifikasi kata lelaki itu, tapi terdengar seperti menjebloskan Mira semakin dalam pada jurang kesalahan.

Amarah membumbung dadanya, ia mematikan layar televisi kemudian beranjak ke kamar dan mengemasi barang-barangnya. Seharusnya, ia memang tidak berada di tempat ini. Percuma menuruti ucapan Kane, karena lelaki itu tidak membantu sama sekali.

Memastikan dompet, kunci rumah dan kunci mobilnya sudah berada di dalam tas. Mira segera keluar kamar, berjalan tanpa menoleh ke sekitar. Keinginannya hanya satu, segera keluar dari apartemen Kane. Jika ada yang melihatnya di tempat itu, maka jelas pemikirannya akan tetap sama. Mira tidak lebih dari perempuan penggoda, murahan.

Tepat saat Mira mengungkit handel pintu depan dan membukanya, Kane berdiri di baliknya, tampak terkejut, dengan dua mata membola.

"Kamu mau ke mana?" Kane menghadang, mencengkeram pergelangan tangan Mira untuk kembali masuk ke dalam. Kemudian mendorong pintu apartemennya untuk kembali tertutup dan mengunci secara otomatis.

"Aku mau pergi." Mira mengibaskan tangan. Menggertakan gigi ketika usahanya tak membuahkan hasil.

Kane menghela napas, menatap mata Mira yang meletupkan amarah. "Kenapa?" tanyanya.

Mira mendesis. "Keberadaanku di sini tidak memperbaiki. Justru semakin dianggap pengecut."

Melepas cekalan tangannya di pergelangan tangan Mira, Kane memutari sofa untuk kemudian duduk di sana. "Banyak awak media yang masih mengunjungi komplek perumahan tempat tinggalmu."

"Apa?"

Kepala Mira menoleh, menatap Kane dalam keterkejutan penuh. Ia tidak perlu bertanya, dari mana awak media itu mengetahui letak rumahnya. Pasti orang yang memotretnya sejak awal, sudah merencanakan ini. Mengikutinya diam-diam lalu menyebarkan informasi.

"Satu-satunya tempat teraman untuk kamu tinggali, ya, di sini. Jadi tolong, jangan pergi jika kamu masih ingin hidup damai."

"Hidup damai katamu!" Mira menjerit tertahan. Menggeleng-geleng lemah. Dia melempar tas selempangnya ke arah Kane sembarangan. "Setelah semua yang kamu katakan di depan publik, apa setelah ini aku akan bebas berkeliaran seperti dulu," imbuhnya frustrasi.

Mira menangkup wajahnya, menundukkan kepala dan merosot turun. Jatuh terduduk di lantai dingin apartemen Kane. Dia tidak menangis, hanya merasa tidak memiliki jalan keluar.

Kane yang terkejut, segera beranjak menyusul Mira yang bertahan di posisinya. Dia mengambil duduk di sebelah Mira dan bersandar pada sofa. Sejujurnya, ia pun teramat sangat lelah. Hanya saja,

membiarkan Mira pergi dengan semua gosip-gosip itu, membuat ia tak tenang. Dia tidak tega dan tidak rela.

"Kamu membuatku semakin terlihat seperti wanita perebut lelaki orang." Mira membuka suara, ketika cukup lama hening dibiarkan menggantung di sekitarnya.

Kane mengangguk. Tahu. Mira pasti sudah melihat siaran klarifikasi yang ia lakukan hari ini. Padahal, jika boleh berharap, Kane tidak ingin Mira membuka media elektronik mana pun yang bisa memberi Mira kabar apa pun tentang gosip-gosip itu.

"Kenapa tidak kamu ungkapkan kebenarannya saja?" tanya Mira, melepas tangkupan tangannya di wajah untuk menengadah dan menatap dinding putih polos di hadapannya.

"Tidakkah kamu berpikir, itu akan membuatmu semakin dipandang sebelah mata?"

Mira terkesiap, napasnya tercekat dan memikirkan perkataan Kane, yang memang benar adanya.

"Kalau aku bilang menemukanmu di kafe, tengah dijebak seorang lelaki, yang aku dan kamu tahu

jelas apa tujuan itu. Nggak akan sedikit orang yang justru semakin mencibirmu, merendahkanmu, Ra. Kamu nggak sadarkan diri, kalau aku memang ingin cuek, pergi mengabaikanmu. Itu jelas membuatmu tidak berada di posisi ini. Tapi mungkin akan lebih mengerikan dari ini."

Kane menerawang, mengingat malam ia menemukan Mira. Harusnya, ia memang bisa cuek-cuek saja, toh hanya mengenal Mira sebatas nama dan tempat kerja. Namun, sekali lagi, dia tidak kuasa membiarkan Mira dijebak, lalu dijadikan piala bergilir lelaki berengsek itu. Karena yakin, Mira bukan perempuan yang bisa dengan mudah menyerahkan diri pada lelaki.

Mira bungkam seribu bahasa, tidak berani menatap balik manik mata Kane. Dia malu, padahal posisinya adalah seseorang yang diberi pertolongan. Tapi justru menghujat si penolong.

"Soal aku yang mengatakan hubungan kita cukup dekat, kupikir kamu bisa memperkirakan dan itu yang terbaik. Kalau aku mengatakan tidak mengenalmu, itu akan mempersulit dirimu, anggapan publik tentang dirimu akan semakin

rendah. Foto itu bukan rekayasa dan publik lebih senang mempercayai foto-foto yang tersebar."

"Maaf," lirih Mira, sembari menganggukan kepala, sependapat dengan apa yang Kane sampaikan. "Aku hanya tidak terbiasa dengan segala makian dan cibiran yang orang-orang lontarkan, bahkan tanpa mengenalku lebih dulu."

Kane menghela napas. Melirik Mira sesaat sebelum kembali berucap, "Nggak ada orang yang terbiasa dengan makian dan cacian, Ra. Meski jutaan kali kata makian itu didengar, tetap saja hasil akhirnya akan membuat sakit hati."

"Termasuk kamu?" Kali ini, Mira menoleh, menatap Kane yang mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaannya.

Dalam beberapa artikel, Mira sempat membaca komentar nyinyiran yang ditujukan pada Kane. Misal playboy kodok, pangeran bodoh karena menolak Grace, jual tampang doang tapi nggak punya hati dan lain sebagainya.

"Jadi, hubunganmu dengan Grace memang sudah berakhir?"

"Ya, sejak satu tahun ini kami sering bertengkar, dia meminta hari pernikahan kita dimajukan, tapi aku meminta mundur. Lalu puncaknya, seperti yang kusinggung di media tadi, aku mengembalikan cincin pertunangan. Secara sepihak dan pribadi."

Mira meringis, nyeri. Padahal bukan dia yang pernikahannya dibatalkan. Tapi, ikut merasakan bagaimana perasaan Grace yang gagal nikah. Pasti sakit hati sekali. "Aku nggak pernah dengar kabar kalian."

Kane tertawa. Dia sudah memperkirakan sejak awal, Mira memang tidak mengenal dirinya.

"Tapi, kalau boleh tahu, kenapa akhirnya kamu pilih putus dari Grace."

"Kepo," decap Kane, mengulum senyum tipis.

Mira mengedikkan bahu. "Mungkin bisa mengisi waktuku agar tak melulu memikirkan skandal ini."

"Tapi, ambilkan aku minum dulu, bisa?" Kane menaik turunkan alis.

"Oke." Mira menyanggupi tanpa banyak tanya. Dia segera beranjak dari duduknya dan berlalu ke dapur. Di samping itu, Kane juga mengikuti,

beranjak dari duduknya untuk pindah ke sofa ruang tamu. Yang jelas lebih nyaman daripada lantai tanpa karpet tadi.

Kane memejamkan mata, sedikit lega, karena bisa menahan kepergian Mira. Kalau bisa, ia akan menahan Mira lebih lama di tempatnya. Demi keamanan perempuan itu.

Beberapa saat hanya ada hening, Kane sedikit mengernyit menyadari getar pelan ponsel dari tas selempang Mira, yang bertahan teronggok di sebelahnya. "Ra, ponselmu bunyi," seru Kane, sembari mengangkat tas Mira.

"Aku dengar," balas Mira, yang berjalan ke arah Kane. Dia meletakkan *orange juice* ke atas meja, kemudian mengambil tas selempangnya, dan mengeluarkan ponsel yang terus berdering. Dari ibu dan Mira mengabaikannya. Tidak ingin lebih banyak mendengar segala makian.

Setelah panggilan dari ibunya berhenti, Mira menemukan lima belas panggilan lain dari satu orang, Jeni. Dan beberapa pesan dari bosnya di restoran yang mengizinkannya cuti beberapa hari.

Juga mengatakan bahwa resto beroperasi seperti sedia kala, malah katanya jadi tambah ramai.

Mira tersenyum kecil untuk pesan terakhir dari bosnya. Yah, memang, secara tidak sengaja, karena keterlibatan dirinya dengan Kane, D'Face Resto semakin dikenal khalayak.

"Kamu nggak mematikan ponselmu?" tanya Kane, dengan sebelah alis terangkat melihat Mira yang mengulum senyum tipis membaca pesan. Dia sudah meneguk lebih dari setengah gelas *orange juice* yang Mira bawakan tadi.

"Nggak, kenapa memang?"

Kane mendecap. Perempuan di hadapannya bandel juga. Padahal sudah jelas, di ponsel itu akan ada ratusan ribu pisau yang siap menghujam dada Mira. "Aku mematikan ponselku sejak berita itu menyebar. Biar nggak buka-buka medsos," ucapnya santai, karena memang tidak ingin diganggu siapa pun yang mungkin menghubungi dirinya, termasuk keluarga. Sedangkan untuk urusan kantor, semua lewat e-mail dengan tablet lainnya.

"Oh, hari ini aku udah *log out* semua medsos sih, kecuali e-mail, *app chatting* yang memang hanya

segelintir orang yang tahu. Bagaimana pun aku punya tanggung jawab, nggak mungkin kabur gitu aja, meski rekan kerjaku di resto juga akan memahami."

Kane mengangguk. Setiap obrolan yang mengalir antara dirinya dan Mira selalu santai yang dibumbui serius. Aneh ya, memang seperti itu.

"Jadi, kamu mau cerita. Kenapa hubungan kalian bisa sampai seheboh ini?" tanya Mira, mengingat apa yang sebelumnya mereka bicarakan.

"Tapi janji, nggak akan bocorin ke media."

Mira mendecap. Tersinggung. "Kamu pikir, aku masih punya nyali buat berkecimpung di dunia pergosipan?"

Kane tertawa. Dia hanya menggoda. "Aku dan Grace dijodohkan. Karena ibuku dengan ibunya, bersahabat sejak lama. Biasa, alasan klasik perjodohan. Aku yang memang lebih menyukai bekerja dan terlampau menyayangi ibu, setuju-setuju aja. Namun, Grace bukan wanita mudah, dia egois dan manja sekali. Aku malas, tidak betah dia tempeli. Lalu, ya, sudah, aku minta putus dan, sayangnya, dia bebal. Seberapa kali pun aku sudah

mendorongnya, dia akan kembali lagi, menggelayuti ibuku. Dan meminta balikan."

Mira tidak berkedip. Hanya terus menatap Kane yang kini menghela napas. "Bukan karena kalian saling mencintai?"

"Itu yang ada dipikiran publik. Tapi tidak denganku."

"Uhh, padahal kalian pasangan yang paling didambakan semua orang."

Kane menaikkan sebelah alisnya. "Kupikir, kamu tidak mengikuti beritaku dengan Grace."

"Eh, iya." Mira gelagapan. "Aku pernah memergoki kalian ribut di parkiran depan toko, dari situ, aku mendengar beberapa selentingan tentangmu."

Pertengkaran itu, puncak kesabaran karena kebebalan Grace yang selalu menempel pada Kane, padahal sudah dengan jelas Kane mengembalikan cincin pertunangan.

"Apa Grace memang seterkenal itu, atau justru dirimu?

"Grace, menurut yang aku dengar dari ibuku, adalah model yang cukup laris manis, dan pernah

membintangi beberapa film layar lebar. Kalau aku sendiri, tidak peduli wajahku pernah nongol di televisi atau tidak, yang penting tetap terpajang apik di majalah bisnis."

Mira membuka bibir, tanpa suara. Kemudian menutupnya lagi.

"Yah, pokoknya seperti itu. Kamu sabar aja, berita ini pasti akan segera reda."

Meski tidak mempercayai ucapan Kane, Mira tetap berusaha tersenyum dan mengangguk. Dalam hati dia membisik sendu.

"Jika wanita sesempurna Grace saja, Kane lepaskan. Apalagi aku."

Taman apaktemen

Berhentilah,

Jangan sakiti hati lebih banyak lagi dari ini

Kamu pantas bahagia, dan izinkan aku menjadi bagian yang membuatmu bahagia

---

Lewat tengah malam, Mira terbangun karena mimpi buruk. Dia berulang kali menghela napas, menegakkan tubuh. Ini sudah kali ketiga, bagi dia terbangun sepanjang malam ini. Mira melirik jam weker di atas nakas, baru menunjukkan pukul setengah empat pagi. Padahal, satu setengah jam yang lalu ia baru saja terbangun.

Tidak berniat melanjutkan tidur, Mira beranjak dari duduknya, berjalan ke arah jendela dan membuka tirainya lebar-lebar. Sama seperti kebiasaan malam-malam kemarin, Mira akan berdiri lama di pinggir jendela, membiarkan lampu kamarnya tetap padam. Menyisakan satu lampu tidur dengan nyala temaram.

Bosan dengan pemandangan yang itu-itu saja, dan kesendirian. Mira memutuskan untuk keluar kamar, mungkin mengitari apartemen Kane atau bersih-bersih sekalian. Agar ada aktivitas yang mengalihkan pikirannya dan membuat lelah tubuhnya. Setidaknya, agar dia bisa napsu makan, atau bisa istirahat dengan lelap.

Baru saja, Mira menutup pintu kamar, hendak ke dapur, dia lebih dulu tercengang dengan satu pemandangan tak jauh darinya. Kane sedang tidur di atas sofa, lampu ruang tengah menyala dan ada sebuah buku yang terjatuh di dekat Kane terlelap. Mira kira, semalam, saat Kane menyuruhnya untuk lebih dulu tidur, lelaki itu akan segera pulang seperti sebelum-sebelumnya. Bukan malah bertahan di sini, bersamanya.

Memang, ini apartemen Kane, tapi ... Mira sedikit riskan jika berada di satu atap hanya berdua dengan seorang lelaki, yang bahkan belum ia kenal baik. Untuk malam saat ia tidak sadarkan diri, itu lain halnya. Tolong jangan disamakan.

Tidak ingin mengganggu, Mira melewati Kane dengan langkah tanpa suara. Lenyap sudah niatan untuk bersih-bersih dan keliling apartemen, jika

sang empunya sedang terlelap seperti itu. Mira membuka kulkas, mengeluarkan sebotol air dingin yang kemudian ia tuang ke gelas panjang. Dia duduk di kursi depan meja bar, dan meneguk minumnya pelan. Sekarang, ia tidak tahu harus melakukan apa. Membuka ponsel dan berselancar di internet jelas bukan pilihan.

Lalu, satu pemikiran tercetus tiba-tiba. Dia segera menegakkan tubuh dan turun dari kursi, melupakan jika gerakan terburu-burunya membuat kursi besi yang ia duduki berdecit saat didorong ke belakang.

"Apa ini sudah pagi?"

Mira disambut dengan tanya itu, sesaat setelah ia sepenuhnya keluar dari dapur. Kane sudah menegakkan tubuh, mengusap wajah dan menoleh ke arah Mira yang meringis merasa bersalah.

"Baru jam setengah empat. Maaf, aku berisik, jadi kamu terbangun."

Mira memelankan langkah, mendatangi Kane yang sedang menunduk memungut buku yang terjatuh di bawah sofanya. Tadinya, Mira juga ingin memungut buku itu, beruntung belum ia lakukan, karena ternyata Kane sensitif dengan bunyi.

"Oh, aku tidur cukup lama," ucap Kane, kali ini membersihkan sudut-sudut matanya. "Kamu mau tidur lagi?"

Menggelengkan kepala, kali ini Mira bertambah bingung akan melakukan apa, karena Kane terbangun. Tadinya dia ingin keluar sebentar melihat taman di bawah sana. "Kamu nggak pulang? Kenapa?" tanya Mira, menguasai diri. Dia berdiri beberapa langkah di depan pintu kamar yang ia tempati. Antara ingin kembali ke kamar, atau melanjutkan niatan.

"Dari kemarin juga tidak pernah pulang."

"Eh?"

"Nginap di hotel, seberang jalan."

Kali ini, Mira tak sedikitpun menyembunyikan keterkejutan. "Memang kenapa?"

Kane bangkit dari duduknya. "Aku cuci muka dulu deh, tunggu sini," ucapnya, berlalu memasuki kamar mandi yang berada di dekat dapur.

Tidak menuruti apa yang Kane katakan, Mira justru masuk ke kamarnya dan ikutan mencuci muka,

barulah ia kembali ke tempat tadi. Dia menghela napas, ketika tidak menemukan Kane.

"Kamu ingin jalan-jalan?" Kane datang dari arah dapur, membawa sebotol minuman kopi dingin yang sudah ia teguk sedikit.

Mira berjengit, sedikit terkejut dengan dugaan Kane yang tepat sasaran. "Kamu tahu?"

Kane mengedikan bahu. "Apalagi yang mau kamu lakukan ketika tidak ingin tidur? Pasti kamu bosan berada di apartemen tiga hari ini."

"Ya," balas Mira, mengikuti Kane yang melewati pintu depan dan berjalan terus ke arah lift. Dia hanya diam, meraba-raba, apa lagi yang akan terjadi di kehidupannya karena pertemuannya dengan Kane.

Kane bukan sosok dingin yang ditakuti banyak orang, mengenal Kane, membuat ia sedikit memahami bahwa masih ada lelaki tampan kaya yang bersikap sopan pada perempuan.

Udara pagi hari yang menyapa Mira, saat ia melewati lobby, membuat bibirnya tak ayal membentuk senyuman. Ia serindu itu dengan dunia luar. Meski ia tidak ramah pada semua orang,

namun mengasingkan diri jelas bukan pilihan yang terbaik.

"Sampai sebahagia itu cuma keluar pagi-pagi." Kane ikut tersenyum, melirik Mira yang beberapa kali menarik dan mengembuskan napas.

Mira mengangguk. Terus mengayun langkah mengikuti setiap gerak kaki Kane yang membawanya menyusuri jalan setapak memasuki taman. Komplek apartemen mewah, dengan beberapa gedung pencakar langit yang menjulang. Jadi wajar, jika ada taman seindah itu yang menghiasi di antara gedung. Lampu-lampu taman berbentuk kubus tampak berpendar menghias. Juga lilitan lampu di pepohonan yang berkelip. Membentuk sebuah bunga, bintang, ataupun hewan.

"Kane," panggil Mira, menghentikan langkah tepat di depan sebuah pohon dengan kursi besi tak jauh darinya. Ditatapnya pohon yang tampak meneduhkan itu. Kemudian ia menghela napas. "Terima kasih," lirihnya, menoleh dan mendapati Kane juga menghentikan langkah, menatap dirinya.

"Jangan berterima kasih terlalu banyak, Ra." Kane mendesah, mengambil langkah lebih dulu untuk duduk di kursi besi, dengan sebelumnya mengusap kursi itu. Ada beberapa daun kering yang terjatuh.

"Dua malam sebelum ini, aku hampir tak pernah bisa terlelap. Namun tadi, meski beberapa kali terbangun aku mampu memejamkan mata. Ternyata ada kamu yang menemaniku."

Kane menengadah, melihat beberapa bintang yang tertinggal di langit kelabu. Dia tahu, Mira pasti kehilangan tidur nyenyaknya. Untuk itulah semalam ia memutuskan untuk tetap tinggal. Sekadar memberi keyakinan pada Mira, bahwa perempuan itu tidak sendiri. Sudah sejauh ini, Kane tidak bisa mundur.

"Boleh aku bertanya satu hal?" tanya Mira, ikut menengadah.

"Apa?" Kane menunggu, namun hingga detik-detik berlalu begitu cepat, Mira tak kunjung membuka bibir untuk mengungkapkan tanya. "Ra," panggilnya.

Mira mengibaskan tangan. "Tidak jadi."

Tidak percaya, Kane justru menoleh menatap Mira yang menengadah, senyum perempuan itu terkembang. Langit dini hari ini memang tampak indah. "Kamu bisa cerita padaku, Ra."

Mira membasahi bibirnya, menurunkan kepala dan menelisik kakinya yang terayun di atas rerumputan. "Apa aku sungguh tidak pantas untuk mengenal dan dekat dengan dirimu?"

"Kenapa begitu? Aku nggak ngerti."

"Aku baca komentar netizen, katanya perempuan sepertiku nggak cukup pantas untuk bertemu tatap denganmu. Lucu, ya."

Dari sekian tanya yang ingin ia utarakan, kenapa Mira justru mempertanyakan itu. Sesuatu yang tidak penting untuk dibicarakan. Hanya karena ia merasa Kane berbeda dengan lelaki yang selama ini menolak dirinya.

"Memang kamu perempuan seperti apa?" Kane balik bertanya, masih tak ingin mengalihkan tatapan dari sisi wajah Mira yang menunduk.

Mira mendesis. "Ngejek?"

"Lho, aku bertanya karena ingin mendengar jawaban dari sudut pandangmu." Kane mengedikkan bahu, mengukir senyuman dan kembali melempar tatapan pada Mira yang betah menunduk. "Setiap orang memiliki persepsinya masing-masing. Kupikir, kamu tipikal perempuan penuh kepercayaan diri, bukan Mira yang mempermasalahkan penampilan."

"Karena kamu nggak tahu." Mira membisik. Tidak ada yang tahu tepatnya bagaimana perasaannya saat ini. Dia ingin tidak peduli, tapi bagaimanapun opini-opini negatif dari publik, sedikit banyak mempengaruhinya.

"Kamu berpikir berlebihan. Cobalah untuk memandang positif semua orang." Kane menyandarkan punggung. Menengadah dan memejamkan mata. "Bukankah dengan kita melakukan itu, hidup kita akan tenang."

Mira meloloskan tawa kecil. Menatap Kane dan mengernyit menyadari laki-laki itu memejamkan mata. Dia memiringkan kepala, semakin menelisik wajah Kane yang terbias lampu taman. "Apa itu kunci hidup tenangmu?"

Kane menarik napas panjang, dan pemandangan itu tak terlepas dari tatap Mira. Justru semakin menikmati bagaimana dada lelaki itu mengembang dan mengempis kemudian.

Mira menggelengkan kepala dan segera membuang tatapan sebelum tertangkap basah oleh Kane. Ini aneh. Di satu sisi ia merasa tertekan akan segala predikat yang orang-orang berikan. Namun, di sisi lain, mengapa dadanya juga menghangat, berdebar menyenangkan.

"Hm, setidaknya itu yang perlu dilakukan." Kane mengukir senyuman tipis, sebelum kembali berkata, "Ternyata keluar pagi-pagi seger juga."

"Segerlah. Orang-orang baru menggeliat bangun tidur. Dan kamu sendirian menghirup oksigen dini hari di bawah langit Jakarta." Mira mendengkus, ikutan menghirup napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan seperti yang Kane lakukan.

"Bukan sendiri, tapi berdua sama kamu."

Mira mengerjap, tidak berani melirik Kane. Nanti ketahuan salah tingkah.

"Kalau tiap pagi kayak gini, mungkin bakal hidup tenang sungguhan." Kane mendesah. Padahal, baru kali ini ia memasuki taman apartemennya, tapi, mengapa begitu menyenangkan. Oh, mungkin karena ada yang menemani.

Dihalangi

Aku mungkin bukan yang tercantik,

Namun, kupastikan hatiku hanya akan ada untukmu

"Ayah sakit, Ra."

Mira menggenggam erat ponselnya, membaca sebaris kalimat yang Arya kirimkan. Ayahnya jatuh sakit karena ulahnya. Harusnya ia tahu, komplikasi yang diderita ayahnya bisa kambuh kapan saja, terutama darah tinggi. Hanya sekadar berita itu saja, akan membuat ayah selalu kepikiran.

"Kane," panggil Mira, sembari mengetuk pintu kamar Kane. Lelaki itu seharian ini bersamanya di apartemen dan baru masuk kamar ketika ingin mengambil beberapa laporan yang disimpan.

Tidak menunggu lama, pintu yang sedari tadi tertutup, ditarik membuka. Menyembulkan sosok lelaki tampan dibaliknya.

"Ada apa?" tanya Kane, membuka lebar pintu kamarnya. Wangi sitrus segera menyeruak lewat

hembusan angin dari AC. Sebelah alisnya terangkat melihat Mira membawa tas selempang.

Mira sudah berjanji tadi pagi, untuk mengatakan apa pun pada Kane, termasuk keinginannya untuk keluar. Kane bilang, awak media masih gencar mencari informasi tentang Mira, apalagi setelah pernyataannya kemarin.

"Ayahku sakit," ucap Mira singkat.

"Aku antar."

Mira menggeleng. "Tapi, aku bisa sendiri." Dia hanya ingin meminta izin, sekadar menepati janjinya.

"Aku antar saja," putus Kane. Dia berbalik masuk ke kamarnya, menyambar dompet dan kunci mobil.

Tak ada penolakan lagi, Mira menunggu Kane di pintu depan. Dia berulang kali menarik-embuskan napas. Tubuhnya bergerak gelisah, memikirkan keadaan ayahnya. Dia tidak tenang jika laki-laki terkasihnya sampai sakit karena ulahnya. Mira teramat mencintai sang ayah, dan dia dengan berani melempar aib ke wajah ayahnya sendiri.

"Ayo, kamu cukup pakai seperti itu?" tanya Kane, mengayun langkah ke pintu depan.

"Iya. Nanti kalau aku dandan, dikira senang jadi trending topik minggu ini." Mira menjawab sengit. Dia memang hanya memakai celana jeans dan kaus putih bergambar di bagian depannya.

"Nggak lucu, Ra," decap Kane, menahan kuluman senyum dan membiarkan Mira memasuki lift lebih dulu.

"Aku memang tidak sedang melucu."

"Oh, ayolah, Ra."

"Kane ...."

Kane menoleh tersenyum sesaat. "Ayahmu sakit, bukan karena dirimu."

Mira mengembuskan napasnya, teramat berat. Dia kira, setelah kemarin dirinya mulai mencoba menerima dengan yang saat ini terjadi. Dia akan sekuat biasanya. Melupakan jika Ayahnya yang bisa *shock* kapan saja.

"Jadi, kita akan ke mana?"

Mira menyebutkan alamat rumah sakit yang biasa ayahnya gunakan untuk memeriksa kesehatan.

"Siap sedia mengantar Nona," kekeh Kane, berusaha sedikit mencairkan suasana.

Mengulum senyum, Mira melirik Kane yang melajukan mobilnya keluar gedung apartemen.

"Tolong hindari macet ya, Bang."

Kane tertawa, mengumpat kecil. "Sial. Tapi akan kulakukan, dengan terbang misalnya."

Keduanya sama-sama mengulum senyuman. Membiarkan denting musik mengalun merdu mengisi ruang kosong di antaranya.

***

Sampai di rumah sakit, Mira bergegas masuk. Menanyakan pada pusat informasi, tentang ruangan tempat ayahnya dirawat. Tidak peduli jika Kane berada cukup jauh di belakangnya karena lebih dulu mencari tempat parkir tadi.

Menemukan kamar yang ia cari, Mira melambatkan langkah, menelan ludah susah payah. Di sebuah kamar rawat inap, dia melihat Nala dan Arya, duduk menunggu. Saling mendekap.

"Apakah parah?" tanya itu hanya berkelebat di benak Mira tanpa jawaban

Selama ini, Mira selalu menyempatkan diri untuk menemani ayahnya *check up*. Begitu cerewet akan pola makan ayah, agar sakitnya tidak menjadi-jadi. Namun kini, yang menjadi penyebab ayahnya sampai dirawat justru dirinya.

"Bagaimana keadaan ayah, Nala?" Mira berdiri dua langkah dari tempat Nala dan Arya duduk.

"Mba ngapain datang ke sini?" Nala mendesis, menampilkan raut kesal melihat kehadiran Mira.

"Aku ingin ketemu ayah." Mira berucap mantap, melirik ke ruang rawat ayahnya lewat sela-sela kaca di pintu.

Nala berdiri, menatap bengis sang Kakak. "Kalau Mba Mira lupa, yang bikin ayah nge-*drop* itu karena kelakuan Mba. Mba nggak mikir, gimana respon Ayah, kalau tahu anak kebanggaannya ternyata nggak lebih dari sekadar kekasih gelap seorang pengusaha."

"Nala, sudah." Arya menegakkan tubuh, merangkul bahu istrinya.

Sedangkan di tempatnya berdiri, Mira sudah mengepalkan tangan. Matanya merebak, bukan karena ingin menangis, namun karena kekesalan.

Dia tidak sampai hati, berpikir bahwa Nala akan menuduhnya seperti itu, percaya dengan kabar yang beredar.

Mereka tumbuh bersama, menghabiskan waktu bersama, seharusnya Nala bisa begitu paham dengan perangai Mira. Sama halnya Mira yang memahami adiknya dan rela melepas lelaki yang ia cinta untuk sang adik. Tapi, Nala tidak akan pernah tahu akan itu.

"Aku malu punya Mba yang cuma bisa bikin huru-hara, Mba mencoreng nama baik Ayah dan Ibu."

Seolah belum cukup, Nala kembali memuntahkan kekesalannya lewat kalimat-kalimat pedas. "Mba Mira berubah, bukan Mba Mira yang selama ini menjadi kebanggaan keluarga. Kalau memang belum ingin menikah, nggak apa-apa, tapi tolong jangan merusak hubungan orang."

"Nala." Arya menginterupsi, mengeratkan rematan jemarinya di bahu Nala.

Mira menahan napas. Berdecih lirih. "Kebanggaan keluarga." Dia tidak pernah merasa seperti itu, justru menjadi satu-satunya yang dipandang sebelah mata.

"Mira, kamu masuk aja, ada ibu di da—"

"Nggak boleh. Nanti bikin ribut, Ayah harus istirahat total." Nala memotong ucapan Arya, melempar tatapan sengitnya pada Mira.

Tidak ada kalimat balasan dari Mira, dia hanya mengatupkan rahangnya kuat-kuat, takut jika sedikit saja dia membuka suara maka meledaklah semua amarah yang selama ini ditahannya baik-baik. Kekesalan yang menggumpal karena Nala dan semua kehebohan yang terjadi padanya belakangan ini.

"Mira kakakmu, sayang. Cuma ingin jenguk Ayah, apa salahnya?" Arya mengusap bahu Nala, lembut, berusaha menenangkan dengan tatapan sejuta cinta yang akan meluluhkan segala amarah seorang perempuan. Siapa pun itu.

Di lain sisi, Mira ingin menangis, ia menggigit bibir, berusaha menghalau tangis itu datang. Sakit hatinya yang berusaha ia sembuhkan sendiri, kini seolah kembali dilempari pisau tajam. Tepat mengenai luka lama yang belum sepenuhnya kering.

"Maafin aku, sayang. Mba Mira bikin Ayah dan Ibu jadi bahan gunjingan tetangga." Nala cemberut, meski amarah di hatinya perlahan mereda.

Arya tersenyum. "Minta maaf sama Mira lah, masa aku."

Mira tidak tahan. Dia ingin bumi yang dipijaknya kini membantu menyembunyikan dirinya, menyembunyikan sakit hatinya. Atau biarkan ia menghilang dari semesta. Sudah berapa ratus kali putaran waktu berjalan. Mengapa sakit hatinya masih tetap menyayat. Seberapa ikhlas pun ia mencoba melepas Arya untuk Nala, tetap saat pertemuan kembali dengan Arya mampu membuka segala kisah lama mereka. Yang hanya mampu Mira kenang sendiri, ia simpan sendiri bersama tancapan duri di hati.

"Apa ini ribut-ribut?" Ibu keluar dari ruang rawat ayah, langsung menghujam Mira. Lalu berdecap sebal, mengetahui asal muasal keributan yang terdengar mengusik. "Oh, ada bintang utama datang berkunjung. Buat apa?"

Mira menghela napas. Dia sudah lelah, datang hanya ingin bertemu Ayahnya bukan menambah

keributan baru. "Mira mau jenguk ayah, Bu. Sebentar saja," lirih Mira, terdengar seperti cicitan burung. Memang selalu seperti itu, di depan Ibunya Mira tidak berani menegakkan tubuh, mengangkat dagu. Dia akan menunduk, merendah, dan menerima. Meski ribuan caci maki terlempar ke wajahnya.

"Masih berani memperlihatkan dirimu di depan ayahmu, setelah apa yang kamu lakukan. Hatimu di mana? Kenapa nggak bisa banget, nggak bikin malu keluarga." Ibu mendesis tajam. Tidak sedikit pun meluruhkan tatapan bengisnya. Mana peduli ia, jika Mira yang berdiri di hadapannya tampak pucat.

Mira berbisik sabar berkali-kali di dalam hati. Dia sempat melirik ke arah Nala yang tersenyum senang, juga Arya yang kalau Mira tidak salah lihat, menatap prihatin padanya. "Mira minta maaf, tapi berita itu hanya salah paham sa—" Mira memenggal kalimatnya di ujung lidah, saat tiba-tiba sebuah lengan melingkar di bahunya dan tarikan lembut seseorang yang membuat tubuh gemetarnya ditopang.

"Kok belum masuk? Gimana keadaan ayahmu?"

Mira menengadah, melihat lelaki si pemilik lengan. Bola matanya langsung disambut senyuman manis Kane, dan tatapan teduh lelaki itu. Dan detik itu, sebutir air mata lolos dari sudut matanya. Air mata yang sejak tadi ia tahan agar tak tumpah hanya karena sambutan pedas yang ia terima.

"Hei, jangan menangis. Ayahmu baik-baik saja bukan?" kisik Kane teramat lembut. Yang hanya mampu didengar perempuan dalam dekapnya.

"Aku nggak tahu," lirih Mira.

Kane mengulurkan tangan mengusap air mata yang menetes di pipi Mira. Membuat tiga orang lain yang berdiri di dekatnya, melirik penuh minat. "Maaf ya, aku nyari parkir dulu, jadi lama," dustanya. Padahal, semenjak Mira berdiri di depan ruangan itu, mengobrol dengan dua orang lain, Kane duduk di kursi besi masih di satu lorong.

Dia hanya ingin mengantar, jadi tidak berniat ikut campur dalam pertemuan Mira dan keluarganya. Namun semakin lama, Kane justru menangkap perdebatan di antara mereka. Tidak tega, akhirnya Kane beranjak dan melakukan hal seperti yang ia lakukan sekarang.

"Oh, sudah ganti lelaki sekarang. Berhasil mengelabui pengusaha, lalu beralih pada yang lain."

Mendesis tidak suka, Kane melempar tatapan pada ibu-ibu paruh baya yang sedari tadi menatap Mira tidak suka. "Ibu jangan asal bicara," desisnya tajam.

"Kane," panggil Mira, meremas kaus hitam yang Kane kenakan. Menahan lelaki itu agar tidak terbawa suasana. Ia kemudian menggelengkan kepala. Karena Mira tahu, ibunya hanya ingin memancing amarahnya keluar, dengan itu, Mira akan lebih mudah diusir, sebab menimbulkan keributan.

Kane mendesah, menurut, padahal sedikit geram dengan tingkah orang-orang yang Mira sebut keluarga. Atau bukan? Ia belum memastikan.

"Mba Mira pergi saja, jangan bikin keributan di sini dengan membawa lelaki asing." Nala berucap, tidak suka dengan kehadiran lelaki asing yang membela Mira.

Mendengar kalimat itu, Kane membuka topi hitam yang sedari tadi melekat manis di kepalanya. "Mira hanya ingin bertemu ayahnya, apa yang salah

dengan itu?" Kane membalas tatapan Nala yang membulat terkejut.

"Kane." Mira mendelik. Dia jadi semakin gelisah jika ada awak media atau orang-orang yang hanya memanfaatkan keadaannya, dengan mengambil video kebersamaan mereka.

"Nggak apa-apa, mereka perlu diberi bukti untuk percaya," lirih Kane, menoleh ke arah Mira dengan senyuman manis.

"Pak Dannis?"

Dari semua orang yang terkejut, justru Arya yang membuka suara lebih dulu. Mengenali Kane.

Kane menoleh, dengan sebelah alis terangkat. Kemudian senyumnya terukir tipis, teringat perkataan Mira. "Kamu bekerja di cabang perusahaan Wiyata group."

Arya menelan ludah gugup. Membodohi dirinya yang justru keceplosan menyadari kehadiran pemimpin perusahaannya.

Kane akan memanfaatkan jabatannya kini, meminta lelaki di hadapannya untuk mengizinkan Mira masuk, dengan sedikit ancaman tentu saja. Apa

boleh buat, ia harus bertindak ketika orang-orang yang Mira sebut keluarga bahkan tak bisa menyambut baik perempuan itu.

Namun sebelum Kane melancarkan aksinya, denting benda terjatuh dari dalam kamar membuat semua orang berjengit kaget dengan bola mata membulat.

Menjagamu

Jangankan Ayahmu,

Semua orang saja akan ku buat percaya,

Bahwa hanya kamu yang menempati hatiku

"Ayah membuat Mira khawatir," Mira mengeluh, dia mengambil duduk di kursi sebelah *bed*, sedangkan Ibu, Nala dan Arya duduk di sofa tiga langkah darinya. Makanan yang berserak di lantai sudah dibersihkan. Bunyi benda jatuh yang sempat membuat khawatir itu nampan makan siang ayah. "Mira baik-baik saja, Ayah tidak perlu memikirkan terlalu keras hingga jatuh sakit seperti ini."

"Ayah tidak berpikir keras, justru merasa sebugar biasanya." Ayah mengusap puncak kepala Mira, menatap teduh wajah putrinya yang tampak pucat. Lingkar hitam tampak jelas di bawah mata Mira, juga kesenduan tak lepas dari wajah ayu putrinya yang biasanya cerah. Meski senyuman itu terus menghias tanpa jemu.

Mira mengulum senyuman, menganggukkan kepala tanpa melepas tatapan dari sang ayah yang memang tampak sehat-sehat saja. Dan hal itu membuat Mira sedikit banyak merasa lega.

"Ayah khawatir padamu," lirih ayah, mengusap kepala Mira.

"Maaf, sudah buat Ayah malu karena ulah Mira." Mira menunduk, tak ingin lebih lama menatap manik mata sang ayah yang terasa menelisik sampai ke kedalaman hatinya. Dia tidak mungkin bisa lebih lama mengelabui sang ayah dengan senyuman palsu miliknya.

"Kenapa ayah harus malu?"

Mira menelan ludah, beberapa kali menjilat bibirnya untuk kemudian menengadah dan meloloskan kalimat yang terasa berat di lidahnya. "Karena sudah terlibat skandal memalukan. Sehingga Ayah jatuh sakit seperti ini."

Ayah tersenyum kecil. Menggeleng pelan. "Kamu pikir, Ayah sakit karena kabar darimu?"

Mira mengangguk pelan.

"Tentu saja bukan. Ayah memang tidak menjaga pola makan, sering makan gorengan dan pedas-pedas. Habis, jajanan depan komplek menggoda." Ayah nyengir, berusaha membangun suasana agar lebih hidup. Dan memang hanya itu yang bisa dilakukan.

Sudah berapa banyak duka yang menghampiri Mira, dan sebagai ayah, ia tidak pernah berperan penting kecuali tahu belakangan dan mencoba mendukung sebisanya. Berusaha memperbaiki apa yang sudah tergores meski akan sulit.

"Ayah," Mira melirih, mengulum senyuman. "Kalau nggak Mira ingatin pasti jajan sembarangan."

Mengabaikan perkataan Mira, Ayah mengulum senyuman kecil dengan sudut mata melirik pada pintu kamar. "Jadi, tidak ingin mengenalkan Ayah pada kekasihmu?"

"Eh," Mira mengerjap, menoleh mengikuti arah gerakan dagu Ayah yang menunjuk pintu kamar. Di sana, di sisi pintu, Kane berdiri dengan tangan kanan tenggelam di saku celana *cargo*.

"Ayah nggak sengaja membaca artikel-artikel tentangmu," Ayah berucap, memulai pembicaraan. "Memang sedikit terkejut dan marah karena itu ...."

"Mira minta maaf," Mira kembali menatap sang Ayah, kemudian menunduk. Hatinya sakit ketika kenyataan ada di depan mata, bahwa ia sudah mempermalukan diri dan keluarga.

"Marah karena putri Ayah dituduh yang tidak-tidak. Padahal, kata bapak-bapak di komplek yang kumpul di pos *security*, mereka bilang kamu beruntung mendapatkan lelaki seperti dia, tapi kenapa di luaran yang tidak mengenal anak Ayah, justru menuduh yang tidak-tidak."

Mira mengerjap. Ayahnya yang paling bisa membuat hatinya selalu merasa tenang, selalu merasa bahwa ia tak pernah melakukan kesalahan fatal. Ayahnya selalu ada mendukungnya, membantu ia berdiri dan menarik kembali dirinya, saat Mira ingin menjauh dan meninggalkan.

"Ayah diajak gosip di pos, bapak-bapak komplek zaman sekarang nggak ketinggalan gosip."

Mira meringis. "Ayah nggak kecewa sama Mira?"

Ayah diam, mengerutkan kening, berpura-pura berpikir, memberi jeda cukup panjang hingga Mira bisa mendengar kisik-kisik Ibu dan Nala.

"Kenapa Ayah harus marah? Justru senang."

"Kok senang?" Mira membelalak, tidak percaya dengan yang ia dengar. Dan bisa Mira pastikan, tiga orang lain di dalam ruang juga mendecap tidak percaya.

"Laki-laki yang pantas untukmu, adalah dia yang mau menunjukkanmu pada dunia."

Mira hanya mengulas senyuman tipis. Pasti karena Kane dan segala penyampaian lelaki itu di publik, maka sebagian orang kini mungkin berpikiran seperti Ayahnya.

"Ayah tidak tahu, apa yang terjadi sesungguhnya, meski banyak sekali foto-foto tersebar, membahas miring tentangmu. Yang Ayah yakini, kamu bukan seperti yang mereka tuduhkan, jika lelaki itu sudah mengakui hubungan kalian di depan banyak orang."

Mira kehabisan kata, lidahnya tiba-tiba kelu.

"Panggil dia, Ayah ingin bicara."

"Siapa?"

"Lelaki itu, Ayah ingin mengenalnya." Ayah kembali mengedikkan dagu, menunjuk Kane.

"Tapi Ayah—"

"Ya sudah, Ayah saja yang menemuinya," potong Ayah, diakhiri dengan bibir cemberut. Dia menyisihkan selimut yang menutupi kaki, hendak turun dari ranjang.

Mira mengalah, menghela napas dan melirik Ibu yang menatap datar padanya. Kemudian beranjak dari duduknya mendatangi Kane dengan langkah-langkah panjang. "Kane," panggil Mira, menyentuh lengan lelaki itu.

Kane menoleh, sebelah alisnya terangkat. "Sudah? Kamu mau pulang?"

"Ayah ingin bertemu denganmu, sebentar saja."

Menurut tanpa banyak tanya, Kane menganggukkan kepala dan mengikuti Mira memasuki ruangan, mendekati *bed* dengan laki-laki paruh baya yang menyambut dirinya dengan senyuman. Berbeda sekali dengan Ibu Mira yang duduk di sisi ranjang memasang wajah cemberut.

"Ayah, perkenalkan, ini Kane." Mira memperkenalkan, memberi ruang bagi Kane untuk sedikit mendekat.

Kane mengulurkan tangan, disambut jabatan mantap dari Ayah. "Kane Om, senang bertemu Om."

"Kane? Aku kira namamu Dannis?"

Mira gelagapan. Dia lupa, orang diluaran sana pasti lebih mengenal Kane dengan sebutan Dannis.

"Nama saya Dannis Kane, Om."

Ayah membulatkan bibir, kemudian mengangguk. "Kamu yang sering muncul akhir-akhir ini di pemberitaan."

"Benar. Saya minta maaf, karena saya, Mira dan mungkin juga keluarga menjadi terbawa-bawa. Tapi saya berjanji akan menjaga Mira, semampu saya."

Mira mengerjap, menoleh dengan mata membulat. Kane tampak biasa saja mengatakan itu, seolah bukan hal besar. Berbanding terbalik dengan dirinya yang membeku, bahkan sesaat tadi sempat menahan napas. Dan setelahnya disusul desir halus yang menyapa dadanya.

"Kamu serius akan menjaga putriku?"

"Saya serius, Om. Maka dari itu, saya harap, Om dan keluarga mempercayai kami. Dan tidak perlu lagi mengkhawatirkan Mira."

Mira membuka bibir tanpa mampu mengucapkan sepatah kata pun, ia hanya terus menatap Kane penuh ketidakpercayaan. Dalam benaknya, hanya ada satu pertanyaan.

Apa lagi yang sedang Kane lakukan?

Ayah mengangguk-anggukan kepala, melirik ke arah Mira dan Kane bergantian, sebelum akhirnya mengulum senyuman dan berkata, "Om percayakan Mira padamu, jaga dia seperti janjimu tadi. Selama ini dia selalu sendiri, dan Om tidak pernah bisa tenang melepas Mira di kota lain."

Kane mengangguk mantap. "Saya berjanji, terima kasih, Om."

Mira mendesah pasrah, manik matanya tak lepas dari sang ayah yang kini terlibat obrolan kecil dengan Kane. Dia bingung, kenapa ayahnya seterbuka itu pada lelaki asing. Atau ayah memang terlalu senang, karena akhirnya Mira mendatangi ayah dengan membawa seorang laki-laki.

Lalu, Mira teringat ucapannya saat di rumah ayah beberapa minggu lalu, tentang dia yang akan membawa laki-laki untuk menemui ayahnya.

Ya Tuhan. Mira menggelengkan kepala, tentu saja itu perihal yang berbeda. Tapi, lebih dari apa pun, melihat Kane tampak akrab dengan ayahnya mengapa begitu menyenangkan.

***

"Aktingmu memukau. Kenapa tidak mencoba menjadi aktor." Mira mencibir, sembari mengayun langkah menyusuri lorong rumah sakit.

Setelah puas berbagi cerita dan memastikan ayahnya baik-baik saja, Mira pamit pulang. Bila tinggal lebih lama nampaknya yang senang dengan kehadirannya hanya ayahnya seorang.

"Akting bagaimana?" Kane menaikkan sebelah alis. Meski wajahnya tertutup sebagian oleh topi hitam yang kembali dikenakan.

"Berpura-pura manis di depan ayahku. Harusnya kamu nggak berlebihan seperti itu." Mira menghentakan kaki, berjalan membuntuti Kane ke arah mobil hitam lelaki itu.

Akhirnya dia sadar jika semua yang Kane lakukan semata hanya untuk membuat semua orang di sekitar Mira tenang, terutama ayahnya. Dan bodohnya dia yang sempat berdesir hanya karena perkataan Kane.

"Siapa yang berpura-pura, aku sungguhan." Kane membalas ucapan Mira saat ia dan perempuan itu sudah duduk manis di dalam mobil. AC mobil segera ia nyalakan, begitu juga alunan lirih dari *tape* mobil yang memperdengarkan musik lama.

Mira mengedikkan bahu. Membuang tatapan ke luar jendela. Tidak percaya, tentu saja.

"Aku beneran akan berusaha menjagamu." Kane tersenyum tipis, membelokkan mobilnya keluar area rumah sakit, setelah membayar uang parkir.

Mira merasa lucu sebenarnya, dia membiarkan segala tingkah manis Kane di hadapan ayahnya tadi. Hanya berpikiran, dengan begitu mungkin bisa membuat ayahnya tidak lagi terlalu mencemaskan dirinya. "Aku bisa menjaga diriku sendiri," tandas Mira.

"Yah, aku tahu. Tapi, kalau ada aku yang bisa menjagamu. Kenapa aku membiarkan dirimu sendiri menjaga diri."

Itu jawaban menyebalkan sesungguhnya. Tapi, mengapa sudut bibir Mira ditarik berlawanan. "Terserahlah, yang jelas aku tidak ingin membebanimu."

Kane melirik sekilas, untuk kemudian kembali fokus pada jalanan. "Keluargamu sedikit keras padamu," gumam Kane, mengingat perlakuan keluarga Mira, kecuali ayah perempuan itu.

Mira diam beberapa saat, hanya terus memandang wajah Kane dari samping. "Sudah biasa, ibuku memang akan selalu seperti itu."

Kane membulatkan bibir, sedikit ganjil. Namun, lebih ingin tahu dengan tatapan Mira yang seolah kesakitan ketika tanpa sengaja bertatap muka dengan lelaki bernama Arya tadi. Dia bahkan menyadari, bagaimana getar bibir perempuan itu ketika sesekali mencuri tatap ke arah Arya. "Mengenai Arya, siapa dia?"

"Adik ipar."

"Hanya adik?"

Mira mendesah. "Memang apa yang ingin kamu tahu. Dia memang adik iparku."

"Kamu tampak menatap lelaki itu dengan kesakitan."

Menahan napas, Mira merasakan tubuhnya meremang. Dia sungguh tak ingin membahas.

"Ingin cerita? Aku bisa menjadi pendengar yang baik."

Berdecih. Mira menggelengkan kepala, meski tergiur luar biasa untuk melepaskan kesakitan dengan bercerita. Sekeras apa pun ia berusaha, melupakan Arya adalah tahapan paling sulit dalam perjalanan hidupnya selama ini.Dia sudah ikhlas, seperti yang ayahnya pinta. Namun, kenapa luka hatinya masih terasa basah dan begitu sulit terobati.

Harus dengan apa ia mengobati luka hatinya? Mira belum menemukan jawabannya.

Meski dia sadar, apa yang ia rasakan adalah sebuah kesalahan. Salah. Sangat salah. Menyimpan perasaan pada adik iparnya sendiri, tidakkah itu menggelikan.

"Ra," panggil Kane, menghentikan laju mobilnya tepat di belakang garis putih di lampu merah, perempatan jalan. "Siapa tahu, dengan kamu bercerita, aku bisa membantu."

Mira menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan dan mengukir senyuman tipis, sebelum akhirnya satu kalimat meluncur mulus dari bibirnya.

"Dia lelaki yang pernah aku cintai dan berakhir menikah dengan adikku sendiri."

Cekita lama

Entah apa yang tengah terjadi.

Yang jelas, ada yang memberontak di dalam dada,

Tidak terima ketika kamu masih mencintai dia

Arya adalah laki-laki yang Mira cintai sejak masih mahasiswa. Mencintai diam-diam tanpa pernah memiliki keberanian untuk mengungkapkan.

Dan hari itu datang, ketika pada akhirnya, Mira kalah karena terlalu pesimis dengan diri sendiri. Arya memilih seorang perempuan menjadi pendamping hidupnya. Bukan Mira tentu saja, namun Nala—adik Mira. Harusnya, Mira sadar ia memang sudah kalah dan tidak pantas untuk Arya, namun hatinya selalu menggetarkan nama lelaki itu.

Bagi Mira, Arya adalah sosok pahlawan, yang mengubah dirinya yang dulu sekaku penggaris kini lebih bisa berekspresif. Sejak kuliah bahkan sampai bekerja, Arya dan Mira selalu bersama-sama,

menghabiskan waktu seolah mereka pasangan kekasih.

Sayangnya, dari sejuta perhatian yang Arya berikan, segalanya murni karena persahabatan tanpa dibumbui perasaan. Sedangkan Mira, ia sudah jatuh cinta sejak kali pertama Arya mengajaknya berteman.

Arya ada di dalam hari-hari Mira yang sulit, yang menguatkannya dan menemaninya. Lelaki baik hati yang mau dekat dengannya, menjadi kawannya. Ketika banyak laki-laki lainnya memilih menjauh melihat wajahnya yang begitu cupu kala itu.

Dan meski tahu perasaan di hatinya tidak benar. Mira tidak bisa semudah itu melenyapkan Arya dari kehidupannya, ketika bertahun-tahun ia melewati hari-harinya dengan Arya di sisi.

"Aku menyedihkan, ya," Mira meremas jemarinya di pangkuan, berulang kali mengembuskan napas dengan tatapan berkabut menatap jalanan. "Hanya karena Arya tak pernah menolak tuduhan dari semua orang yang mengira kami pasangan kekasih, aku mengira dia ada perasaan padaku."

Sejak kuliah sampai dua tahun lalu, Arya memang tak pernah menyangkal tuduhan dari kawan-kawannya mengenai hubungan mereka yang berubah menjadi sepasang kekasih. Lelaki itu justru akan dengan lantang menganggukan kepala, mengakui. Membanggakan Mira di hadapan semua kawan lelaki itu.

"Aku bodoh banget." gumam Mira lirih. Dipikir lagi, memang dirinya yang salah, terlalu terbuai akan perlakuan Arya hingga lupa daratan.

Kane membisu, hanya genggaman jemarinya di kemudi yang semakin menguat. Rahangnya mengeras, dengan tatapan tajam ke depan. Ada yang salah di dadanya. Dia tidak suka ketika Mira menceritakan lelaki lain di hadapannya.

Kenapa begitu?

"Cinta bertepuk sebelah tangan itu menyedihkan, apalagi saat ini lelaki itu sudah beristri dengan adikku sendiri. Ah, hidupku memang semenyedihkan itu." Mira mengedip, menghilangkan buram di matanya. Dia sudah berjanji pada dirinya sendiri, tidak akan ada lagi tangis untuk Arya.

Menggerakkan kepalanya teramat pelan, Kane menilik wajah Mira yang mengukir senyuman tipis. Hingga tanya itu terlontar lirih. "Kamu masih mencintainya?"

"Tidak." Mira mengedikkan bahu. "Tapi, melupakannya jelas butuh waktu dan kurasa mulai berhasil sedikit-sedikit."

Kane menjilat bibir bawahnya. Menimbang-nimbang akan tanya yang hendak ia suarakan. "Apa jatuh cinta menyakitkan?"

Untuk satu tanya itu, Mira tak kuasa menyembunyikan tawa. "Kamu belum pernah jatuh cinta?"

"Aku tidak ingat pernah jatuh cinta, tapi untuk bergonta-ganti pacar, dulu aku sering."

Ah. Mira menganggukan kepala. Lelaki seperti Kane pastilah begitu sering gonta-ganti pasangan. Jadi, ketika meninggalkan pasangannya, Kane bukan sosok yang akan patah hati.

"Jatuh cinta itu menyenangkan, yang menyakitkan adalah patah hatinya. Meski sudah tahu patah hati itu menyakitkan, namun tetap saja berani mengambil langkah untuk jatuh cinta."

"Termasuk kamu?"

Mira mengangguk. Luruh semua cerita pedihnya tentang Arya. Yah, dia memang harus *move on*. "Karena terkadang, untuk mengobati luka hati adalah dengan jatuh cinta lagi."

"Kamu berpikir begitu?"

Menoleh ke arah Kane, Mira mengukir senyuman kecil. "Kata sebagian orang seperti itu."

Kane berdecih. "Kamu percaya kata-kata orang."

"Kenapa enggak? Kalau hal itu bisa melenyapkan sakit hati."

"Kalau begitu, kenapa kamu tidak mencoba untuk belajar mencintai—" Kane berkedip, menahan dua huruf di akhir kalimatnya untuk tetap bertahan di lidahnya saja. Dia kemudian mengaduh di dalam hati, apa yang sebenarnya akan dia bicarakan.

"Mencintai apa?" Mira mengerutkan kening, menanti kelanjutan ucapan Kane.

"Mencintai dirimu sendiri," sambar Kane cepat.

Mira ber-ah, kemudian menganggukan kepala. "Aku sudah melakukannya."

"Itu bagus." Kane menambahi. Tak ingin menghentikan obrolan, dia kembali membuka suara, penasaran dengan keluarga Mira. "Apa ibumu memang selalu sesinis itu pada orang?"

"Dia ibu tiriku sebenarnya," ungkap Mira, sambil melirik Kane sesaat dan mendapati lelaki itu mengernyit. "Ibu kandungku meninggal beberapa minggu setelah melahirkanku. Dan beberapa tahun kemudian Ayah menikah lagi dengan ibuku yang sekarang, yang juga adalah teman ayah dari SMA."

"Pantas, dia tampak tidak menyukaimu."

Mira mengulum senyuman. "Bukan tidak menyukai, tapi mungkin karena bukan anak kandung, jadi perlakuannya terlihat berbeda."

"Itu sama saja Ra," Kane mendengkus. "Tapi dia tak pernah kasar padamu, kan?"

"Beruntungnya, ibu nggak pernah main tangan. Dia hanya terus membanggakan anak kandungnya saja."

"Apa ayahmu tahu?"

"Ayah selalu sibuk bekerja, jadi tentu hanya tahu kulit luarnya saja. Dan aku terlalu penurut, karena bagiku, mempunyai ibu, entah bagaimanapun perlakuannya padaku itu membuatku senang. Apalagi karena itu aku jadi memiliki saudara."

Kane menoleh demi melihat wajah tersenyum Mira, seolah cerita perempuan itu bukan hal yang besar. Seolah memang tak ada kepedihan dalam hidup Mira selama ini. "Dan kamu menjalani semua tekanan dari ibumu sendirian?" tebak Kane. Tahu benar jika ibu Mira akan menuntut ini itu pada Mira agar sesuai keinginan.

"Aku mencoba sempurna, tentu saja, agar dipandang setara dengan dua adikku yang lain. Tapi, sesempurna apa pun, aku tetap Mira yang tidak pernah membanggakan. Aku sendirian dulu, sebelum Arya datang dan membawa warna lain."

Untuk satu nama yang terdengar teramat ringan itu, Kane harus mempertahankan tatapan ke depan agar tidak menunjukkan tatapan bencinya. Dan harus mempertahankan genggaman tangannya di kemudi agar tak berganti menjadi sebuah kepalan tangan.

Nampaknya, Arya begitu berpengaruh bagi kehidupan Mira.

Arya hadir, saat Mira membutuhkan pegangan. Lelaki itu ada, mengukir cerita manis di hidup Mira yang lebih sering mendapatkan tekanan dari ibunya. Dan sebab itulah, Mira begitu banyak menggantungkan harapan, jika Arya akan ada di sampingnya selamanya, untuk membantunya tegak berdiri dan tidak mempedulikan segala tekanan yang ibunya beri.

***

"Sialan!"

Kane menggebrak meja kerjanya dengan kepalan tangan. Marah mengingat cerita Mira tentang Arya. Dia tidak tahu kenapa. Yang jelas, ada sudut hatinya yang tidak suka jika Mira bercerita tentang lelaki lain. Perasaan ini asing bagi Kane. Yang meski tampak ramah dan manis, namun ia tidak pernah jatuh cinta. Hidupnya hanya dipenuhi ambisi menguasai dunia bisnis.

Menghela napas, Kane menggelengkan kepala, dia tidak boleh membiarkan perasaan itu hadir. Meski secuil pun. Dia tidak ingin seperti banyak orang

yang harus berkorban hanya demi cinta. Tergila-gila pada seseorang dan menjadi budak cinta.

Itu buang-buang waktu. Bagi Kane.

Mengenyahkan pikiran mengenai satu hal klise yang perlahan merambat dadanya. Kane mengalihkannya dengan bergelut di tumpukan laporan. Beberapa hari ini dia tidak fokus dengan pekerjaan karena masalah pribadi yang harus segera diselesaikan sebelum berbuntut panjang.

Namun baru beberapa menit berselang, Kane sudah kembali menegakkan punggung, memejamkan mata dan melempar remasan kertas yang digenggamnya ke arah pintu. Sialnya, tepat saat itu, pintu ruang kerjanya dibuka. Dan seseorang menjadi korban telak yang menerima lemparan bola kertas dari Kane.

"Sial. Aku baru masuk kamu sudah menyambutku tidak baik seperti ini." Adit mengusap kepalanya, kemudian menunduk memungut bola kertas untuk selanjutnya ia lempar balik ke arah Kane.

Kane menghindar, kemudian mendengkus, tidak tertawa, hanya kuluman senyum tipis tidak kentara yang ia tampilkan.

"Ada apa denganmu? Kenapa membuat berita seperti itu?" tanya Adit, mengambil duduk di sofa dan membuka koran yang tergeletak di atas meja.

"Berita apa?" Kane menaikkan sebelah alisnya, berpura-pura tidak tahu. Dia menyandarkan punggung di kursi kerjanya dan memejamkan mata.

Adit berdecih. "Kamu membawa-bawa Mira. Bagaimana nasib pegawai terbaikku itu?"

"Baik-baik saja," sahut Kane tanpa membuka matanya sedikitpun. Wajah Mira justru kini membayang di kelopak matanya yang tertutup.

"Sudah kuduga, dia bisa diandalkan."

"Maksudmu?" kali ini Kane membuka matanya dan menatap Adit dengan kerutan di kening.

Adit diam beberapa saat, bibirnya terkatup rapat namun tertarik ke kanan. "Yah, Mira tidak akan secengeng perempuan lain, atau justru memanfaatkan pemberitaan untuk popularitasnya saja. Setidaknya, dia mampu bersikap dewasa."

"Memang," Kane menyetujui. Dia bahkan hanya pernah melihat Mira menangis satu kali dulu saat skandal itu mengudara. Setelahnya Mira lebih

banyak diam, bekerja, menonton drama korea, dan tidak tidur.

"Oh Kane, gara-gara dirimu, restoku laris manis sekarang," Adit terkikik geli. Mengibaskan koran yang sudah ia lipat kembali ke depan wajahnya.

Kane memutar bola matanya. "Dengan memanfaatkan pegawaimu?"

Adit menampik tegas. "Bukan memanfaatkan, karena toh kalau kamu memberi uang pada siapa pun yang memotretnya. Tetap saja, fotomu dan Mira akan tersebar."

Tidak menambahi, Kane hanya menghela napas. Memang akan seperti itu siklusnya, cepat atau lambat pasti juga akan tersebar, demi kepentingan sepihak.

"Jadi ... Mira tinggal bersamamu sekarang?"

"Iya. Sementara waktu sampai berita ini mereda."

"Kenapa aku merasa, bukan hanya sementara kamu menahan Mira bersamamu."

Kane mengerjap. Menatap Adit penuh ingin tahu.

"Ini sudah seminggu ... dan kamu biarkan Mira menempati apartemen pribadimu. Padahal kamu

bisa saja membiarkan Mira tinggal di rumahnya sendiri dan kamu menyewa beberapa orang untuk menjaganya."

Bungkam, Kane mengalihkan tatapan untuk melihat kota di balik kaca. Memang benar, dia bisa saja membiarkan Mira seorang diri, tanpa harus berada di dekatnya. Dia yang memiliki kuasa, mengatur segalanya. Tapi, untuk hal kecil seperti ini mengapa ia justru protektif sekali.

"Ingin dengar ramalanku, Kane?"

Kane menggelengkan kepala, malas menyahuti ucapan Adit. Namun, tidak begitu dengan Adit, karena lelaki itu tetap meneruskan niat.

"Mira akan mengubah kehidupanmu," ucap Adit sembari mengukir senyuman miring.

"Bukankah memang itu yang sejak awal aku inginkan. Dengan Mira, aku akan lepas dari Grace dan menghentikan langkah Grace untuk mendekatiku. Juga membuat ibuku tidak lagi mendesakku macam-macam." Kane mengedikkan bahu.

Adit membalikkan badan, sebelah tangannya masuk ke saku dan sebelahnya lagi terangkat lalu

dia goyangkan. "Bukan sekadar itu. Tapi, dia sungguhan akan membuat kehidupanmu berubah. Sebentar lagi, mungkin kamu akan berubah menjadi manusia yang kehilangan akal."

Kiriman Beruntun

Seharusnya, aku mundur sedari awal,

Tidak membiarkan sepercik rasa itu tumbuh dan kini menyakitkan

---

Mira sedang melipat pakaian terakhirnya ketika derit pintu depan terdengar. Ia cepat-cepat memasukkan pakaiannya ke lemari di kamar yang ia tinggali beberapa hari ini dan segera beranjak keluar kamar.

Di luar, dia mendapati Kane sedang membuka jas setelah kembali menutup pintu. "Aku harus pulang ke rumahku Kane, ini sudah seminggu." Mira menyambut. Dia melipat dua tangannya di depan dada sembari bersandar di dinding samping pintu. Matanya mengikuti gerak langkah Kane yang baru memasuki apartemen.

"Kenapa mendadak?" Kane tak sedikitpun menoleh, hanya terus mengayun langkah ke arah dapur dengan jemari terangkat melonggarkan dasi.

Kemudian melemparkannya bersama jasnya begitu saja ke atas sofa ruang tengah.

"Aku merasa keadaan sudah lebih kondusif sekarang," ucap Mira, duduk di meja makan dan menanti Kane yang meneguk air dingin.

Meski tidak kondusif pun, Mira akan tetap keluar dari apartemen Kane, dan kembali menjalani kehidupannya. Entah akan kembali seperti dulu, atau berubah menjadi lebih mengerikan.

"Kenapa tidak menetap di sini?" Kane menaikkan sebelah alis, meletakkan botol minumnya dengan gerakan cukup keras.

Mira terkekeh pelan. Dia tidak berpikir sampai berlebihan begitu. "Aku harus bekerja."

"Kamu bisa mengerjakannya di sini, lagipula tempat ini jelas lebih dekat dengan restomu."

"Aku nggak mungkin hanya berada di balik layar tanpa melihat lapangan. Bisa-bisa aku dipecat karena mangkir terlalu lama."

"Kamu nggak akan dipecat. Berani memecatmu, Bosmu yang aku pecat lebih dulu," tandas Kane, setelah sekali lagi meneguk minuman.

Mau tak mau, Mira meloloskan tawa kecil. "Resto itu bukan milik nenekmu, Kane. Dan setahuku, Wiyata grup tidak mengembangkan bisnis di bidang kuliner."

"Adit sahabatku, jadi, dia nggak akan pernah memecatmu, Ra. Tetaplah di sini."

"Apa?" Mira membelalak, sadar akan satu nama yang baru Kane sebutkan. "Kamu dan Pak Adit--"

"Kami sahabatan dan Adit memberi kelonggaran seperti itu padamu. Jadi sudah cukup kan alasan untuk membuatmu tidak memaksakan diri berangkat kerja dalam kondisi seperti ini."

Mira menggelengkan kepala. Dia tidak tahu sedikitpun tentang Adit—pemilik resto yang bersahabat dengan Kane. Selama dia bekerja di resto itu, dia tidak pernah melihat keduanya bertemu, ataupun selentingan dari pegawai lain di resto.

"Walaupun kalian bersahabat, itu nggak berpengaruh padaku. Aku tetap bawahan Pak Adit, dan kelonggaran untuk tidak berangkat kerja beberapa hari ini sudah cukup buatku, Kane."

"Kamu keras kepala, Ra. Apa susahnya diam di sini." Kane mendesis, kehilangan alasan untuk mempertahankan Mira tetap di apartemennya.

Mira mengernyit curiga. Ini mulai aneh. Dia merasa Kane seolah tengah menghalangi dirinya untuk pulang. "Aku ingin melihat rumahku, sudah seminggu dan akan jadi apa tanpa pernah ku tengok," desahnya, kembali mengemukakan alasan lain, untuk segera keluar dari apartemen Kane.

"Kenapa tidak bilang, jika hanya itu, aku bisa mengirim orang kepercayaan untuk melihat rumahmu."

Mira menghentak kecil. "Aku ingin pulang, kenapa kamu seperti menghalangi," ujarnya, jengkel.

Di seberang meja, Kane membeku beberapa saat sebelum akhirnya meloloskan desahan menyerah. "Oke. Aku antar pulang."

"Aku bisa pulang sendiri, tinggal katakan saja, di mana letak mobilku diparkir." Dan memang alasan itulah Mira menunggu Kane, dia tidak tahu di sebelah mana Kane memarkir mobilnya.

"Aku antar saja."

"Apa mobilku baik-baik saja?" tanya Mira curiga.

Kane menghentikan langkah seketika, membalik badan dan menyorot mata Mira yang menunggu jawaban darinya. "Aku sudah bawa ke bengkel. Tapi katanya cukup parah, jadi masih butuh waktu," jawab Kane mengungkapkan yang selama ini ia sembunyikan.

Mira membulatkan mata, menutup mulutnya yang membuka kemudian menggeleng pelan. "Kenapa menyembunyikan ini dariku?" jeritnya tertahan.

Kane mengusap wajah. "Aku pikir kamu nggak perlu tahu."

"Siapa yang melakukannya?"

"Entahlah. Bisa saja itu fans Grace, atau orang yang membenci aku lalu melampiaskannya padamu, bisa juga laki-laki yang memberimu obat tidur malam itu."

Memejamkan mata, Mira menarik napas dalam-dalam, kemudian membisik lirih. "Aku harus pulang." Dia sudah tidak tahan, ingin mencurahkan, mengungkapkan semua ganjalan di dadanya. Dan dia tidak ingin terkurung terlalu lama di apartemen Kane. Meski semewah apa pun itu.

***

Mira turun dari mobil hitam Kane yang berhenti beberapa meter dari gerbang komplek perumahan tempat tinggalnya. Dan harus berdebat cukup alot dengan lelaki itu, karena Kane bersikeras mengantar sampai depan rumah dan Mira menolak tak kalah keras.

Dia hanya tidak ingin menambah gunjingan tetangganya jika melihat dirinya diantar mobil mewah. Karena seumur-umur Mira tinggal di sana, dia selalu pulang-pergi sendiri. Paling sering itu diantar ojek.

"Kamu yakin aku antar sampai sini saja?"

Mira mengangguk. Sedikit merendahkan tubuh dan melongok Kane yang juga tengah menatap dirinya.

"Rumahku di deretan pertama dari gerbang komplek, jadi udah deket. Terima kasih, Kane, dan maaf tidak mengajakmu mampir, kamu jelas tahu alasannya kenapa."

"Kamu sudah menyimpan nomor ponselku?" tanya Kane, menahan gerakan Mira yang akan menjauh.

Mira mengingat, kemudian menggelengkan kepala. Lucu, ya, satu minggu selalu intens melakukan pertemuan tidak sekalipun saling bertukar nomor ponsel. Padahal, mereka sudah bercerita ke mana-mana. Sering berbagi tawa dan juga sendu bersama.

Kane mendecap, membuka dasbor mobilnya dan mengeluarkan selembar kartu nama, untuk kemudian ia ulurkan pada Mira. "Kalau ada apa-apa, jangan sungkan menghubungiku."

"Terima kasih, Kane." Mira menyimpan kartu nama Kane di tas selempang.

Sebuah senyum terukir manis di bibir Kane, wajahnya tampak berbinar, enggan melepas kepergian Mira. Lalu, kalimat itu terurai begitu saja. "Aku suka caramu memanggil namaku."

Mira sudah menegakkan tubuh, berkedip beberapa kali, sebelum tubuhnya bereaksi lebih cepat. Dia menelan ludah, mencoba mengabaikan degup jantungnya yang kian memburu. "Hati-hati." Hanya kalimat sederhana itu yang mampu lolos dari lidahnya yang kelu.

Kane mengangguk, menekan klakson sekali dan mulai melajukan mobil, meninggalkan Mira yang berdiri membeku di tempat, melihat kepergiannya.

Mira sudah berusaha menepis perasaan yang ia tahu pasti namanya. Namun, kebersamaannya dengan Kane, tak mampu ia ingkari bahwa perlahan menimbulkan gejolak berbeda di dadanya. Gejolak menyenangkan yang sudah lama sekali tidak ia rasakan.

"Jangan dia," Mira membisik, menyentuh dada kirinya yang masih berdetak tak terkendali. "Jangan dia, akan lebih sulit menggapai dari yang sebelumnya." imbuhnya. Mencoba membuat kesadarannya kembali.

Pertemuannya dengan Kane hanyalah sebuah kebetulan yang menimbulkan masalah. Meski lelaki itu mungkin mengumbar kata-kata manis di depan banyak orang, namun Mira tahu, semua hanya fiktif belaka.

Kane tidak sungguh-sungguh menjadikan dirinya kawan dekat, atau teman yang istimewa seperti yang disebarkan. Itu dilakukan agar asumsi semua orang tidak memandang rendah dirinya.

Kane juga tidak sungguh-sungguh ingin menjaga Mira, meski lelaki itu kukuh mengatakan jika ucapannya adalah sungguhan bukan bualan.

Kane terlalu gemilang, berdiri di puncak kemewahan dan kesempurnaan. Sedangkan dirinya, hanya Mira yang sejak dulu tak pernah merasakan manisnya cinta, yang tidak pernah dilirik lelaki manapun.

Keinginannya keluar dari apartemen Kane, adalah usaha terakhirnya untuk menepis perasaan di dada yang lambat laun selalu mengarah pada Kane.

"Sadar Mira. Sadar. Dia bukan pilihan." Mira kembali menggumam, kali ini menepuk pipinya. Kemudian membalikkan tubuh dan berjalan memasuki komplek yang terasa hangat. Mira masih bisa mendengar beberapa obrolan di rumah-rumah yang ia lewati. Bahkan, pintunya masih membuka lebar-lebar.

"Mba Mira."

Sebuah panggilan, serta merta membuat langkahnya terhenti. Ada seorang laki-laki yang Mira kenali sebagai *security* komplek tengah menuju ke arahnya.

"Pak Muji, selamat malam." Mira menyapa, sembari mengingat apakah ia belum membayar iuran komplek. Atau lelaki itu akan menanyakan banyak hal padanya seputar berita tidak penting itu. Tapi tampaknya tidak, wajah Pak Muji tampak semringah seperti biasa.

"Mba Mira baru pulang?" tanya Pak Muji, setelah tiba di depan Mira beberapa langkah.

"Iya, Pak."

"Mba Mira ikut Bapak sebentar, bisa?"

Mengerjap, sekali lagi Mira mengangguk. Kemudian mengikuti langkah Pak Muji ke pos satpam. Hatinya sedikit gelisah tiba-tiba. Apa karena ia pergi terlalu lama, tanpa kabar. "Pak Muji, ada apa ya? Kok tumben ngajak ke pos?"

Pak Muji tidak menjawab hingga tiba di depan pos. Lelaki itu tampak menghela napas, kemudian masuk ke pos ukuran 2x3 meter itu. "Ada banyak kiriman buat Mba Mira. Karena tahu Mba Mira sedang nggak di rumah, saya tahan kurir-kurirnya dan diletakkan di sini." Pak Muji menunjukkan setumpuk kiriman aneka ukuran di pojok ruangan. Di bawah meja yang menempel di tembok.

Mira masuk setengah badan, melihat arah yang Pak Muji tunjuk, kemudian mendelik saat sadar betapa banyak kiriman-kiriman itu.

"Semuanya buat Mira, Pak?" tanya Mira, mengernyit. Dia merasa tidak melakukan pembelian online apa pun akhir-akhir ini.

"Betul Mba, dari awal kiriman, Bapak letakkan di situ, nggak pernah buka-buka."

Mira menggigit bibir bawahnya dengan perasaan semakin gelisah.

"Bapak bantuin bawa ke rumah Mba Mira."

Kalau boleh jujur, Mira tidak ingin barang-barang itu berpindah ke rumahnya. Dia tidak peduli apa dan dari siapa, karena tampak sangat mencurigakan.

"Mba Mira tidak seperti yang selama ini dibicarakan media, karena Bapak kenal betul dengan Mba Mira," ucap Pak Muji, seolah mampu membaca kegelisahan di wajah Mira. "Oleh karena itu, semua kiriman buat Mba Mira Bapak tahan di pos, agar warga yang lain tidak tahu."

"Terima kasih Pak," gumam Mira, berusaha mengulas senyuman. "Apa ada awak media yang datang ke sini dan memaksa masuk untuk mencari Mira, Pak?"

Anggukan dari Pak Muji, membuat Mira meringis sakit. "Tapi nggak Bapak kasih masuk Mba, tenang saja. Orang-orang komplek sini juga kayaknya nggak ada yang usil meladeni obrolan awak media yang datang ke sini."

Mira ingin menangis terharu. Selama ini ia merasa sendirian menghadapi masalah ini. Merasa bahwa semua orang hanya menghujat dirinya, dan melupakan lingkup tempat tinggalnya yang sejak awal kedatangannya, ia sudah diterima dengan baik.

"Ya sudah, bantu Mira bawa ke rumah, ya, Pak," ucap Mira, dia menoleh kanan kiri melihat sekitar. Sekiranya ada orang mencurigakan maka ia akan memboyong barang-barang itu ke rumahnya nanti saja.

"Ayo Mba, udah aman." Pak Muji mengangkut beberapa barang di dua tangannya. Sedangkan

Mira juga mengangkut sisanya dan segera keluar pos, kembali masuk ke perumahan.

Langkahnya terayun berat, ingin segera melempar kiriman-kiriman itu ke tempat sampah. Andai dia melupakan sikap sopannya pada Pak Muji yang mau menampung kiriman-kiriman tidak jelas itu.

"Dibuka dulu saja Mba, siapa tahu dari fans Mba Mira. Kalau nggak suka baru dibuang, atau dikasih ke orang."

Mira meringis, merasa tertampar karena ucapan Pak Muji. Padahal, dia tidak menyuarakan keinginan membuang kiriman-kiriman itu.

***

Hampir tengah malam, karena penasaran dengan kiriman-kiriman di meja ruang tamu, meski ingin sekali diabaikan. Mira akhirnya mengulurkan tangan, menyobek salah satu bungkusan.

Selama ini, ia tidak pernah menerima hadiah, atau kiriman apa pun dari siapa pun. Kalau kalian lupa, Mira adalah spesies perempuan paling dijauhi lelaki. Sejak dulu, kecuali dengan Arya dan Jeni, Mira adalah sosok kaku yang tidak bisa di dekati jika orang itu pendek kesabarannya.

Dia pendiam, tukang ngambek dan irit bicara jika topik pembahasan tidak disukai. Paling tidak bisa *chattingan* basa-basi karena orangnya serius. Tapi mendambakan dicintai lelaki hangat yang bisa membuat pembawaan dirinya jadi hangat.

Iya, itu aneh dan Mira sadar akan hal itu. Terkadang dia juga ingin sekali pergi keluar angkasa, tidak di bumi yang membentuk dirinya kaku.

Namun, sejak Arya mulai dekat dengan adiknya, Mira lebih mampu membawa diri, berusaha menjadi ramah, hangat dan murah senyum. Karena ia sadar, lingkup sosialnya bukan hanya Arya seorang. Sedikit-sedikit, Mira juga berusaha untuk lebih dulu mendekati lelaki. Meski sampai detik ini gagal.

Kiriman pertama yang Mira buka, membuat ia beberapa kali menimbang. Kertas pembungkusnya sudah sobek, tinggal menilik sesuatu di kotak polos itu. Dengan gerakan pelan, berharap bukan benda-benda aneh, Mira membukanya. Yang terjadi selanjutnya, ia melempar kotak itu, sebuah *lingerie* hitam menjadi objek matanya kini.

Mira menelan ludah, membaca dari jauh kertas yang membuka, di sana tertulis ....

"Lingerie ini cocok buat lo, yang hobi tidur sama laki orang. Bitch."

Sengatan nyeri merambat dadanya, Mira menatap nanar kumpulan kiriman itu dengan bisikan tanpa henti. "Jangan nangis Mira, kamu bisa. Tangismu terlalu berharga."

Dan Mira tidak tidur semalaman.

Perhatian

Jangan seperti ini,

Sikapmu hanya akan membuatku semakin terbuai dalam angan-angan semu

---

Mira tidak berani keluar rumah. Melupakan janji bahwa ia akan menjalani hidupnya seperti sedia kala. Semalaman, dia tidak tidur, sama sekali. Dulu, dia tidak akan separno ini hanya karena suara kecil yang menyeruak di keheningan malam. Tapi semalam, pejam matanya tak kunjung membuahkan hasil, selalu terbangun, bahkan hanya karena suara cicak di plafon kamarnya. Dia merasa tengah diintai, diadili, dijatuhi hukuman yang jelas bukan ia tersangkanya.

Alhasil, Mira hanya membaca buku dan merampungkan pekerjaannya. Juga menonton serial drama korea saat ia sudah benar-benar di ujung kebosanan.

Menguap lebar, Mira bangkit dari duduknya, kemudian meregangkan tubuh. Bergerak kanan-kiri hingga menimbulkan persendiaannya berderak. Dia membuka pintu kamarnya, lalu berjalan keluar. Membiarkan layar televisi yang menempel di dinding kamarnya tetap menyala, tengah memutar serial drama yang sedari beberapa jam lalu menemaninya.

Mira berjalan ke depan, membuka tirai jendela ruang tamu, sedikit saja agar terang pagi menyeruak ke dalam. Dan tanpa sengaja menyenggol sebuah kotak kiriman di bawah kakinya. Bukannya dipungut, Mira justru menghentakkan kaki dan menendang kotak itu hingga ke sudut ruang. Tidak mempedulikan isi di dalam kotak yang belum sempat ia buka.

Mengabaikan segala kekacauan di ruang tamunya, Mira memilih ke dapur. Membuka kulkas, mengeluarkan sebotol air dingin dan sekotak susu ukuran sedang.

"Memang apa yang ingin ditemukan," gumam Mira, memindai isi kulkasnya lebih dalam dan tidak menemukan apa pun, selain sebutir telor, susu kotak, dan air mineral. Seminggu ditinggal,

kalaupun sebelumnya diisi sayuran, tentu sudah tidak bagus untuk dimakan.

Mira lapar, namun malas keluar. Hingga denting bel rumahnya mengagetkan ia yang sedang menyesap susu kotaknya.

Meletakkan kotak susunya, Mira berjalan ke depan, membuka pintu dan disambut pelukan tiba-tiba dari Jeni. Oh, dia lupa jika semalam sempat menghubungi Jeni bahwa dia sudah pulang. Jadi, bukan hal aneh jika Jeni pagi-pagi sekali sudah bertandang ke rumahnya.

"Kamu baik-baik saja? Ya ampun, aku khawatir banget kamu dikeroyok fansnya Grace," gumam Jeni, melepas pelukannya untuk beralih memeriksa tubuh Mira, dari wajah turun ke lengan.

Mira mengibaskan tangan. "Jangan berlebihan. Fisikku oke-oke aja," ucapnya, diiringi kegetiran di ujung kalimat. Fisiknya memang baik, tapi tidak dengan batinnya yang tertekan.

Tidak seperti Mira yang bisa mengukir senyuman tipis penuh kepalsuan, Jeni lebih suka menunjukkan kejujuran. "Kamu nggak pernah tidur?" tanya Jeni. Menampilkan mimik sedih tak dibuat-buat, melihat

wajah Mira yang berkali lipat lebih berantakan daripada wajah paling berantakannya Mira dulu.

"Nggak." Mira menjawab santai, kemudian melempar diri untuk duduk di sofa.

Jeni mengikuti, sebelum tersentak melihat pemandangan di sudut ruang. "*What the*—" Dia menjerit, melempar tatapan tanya pada Mira dan tumpukan paket yang belum terbuka. "Kamu langsung punya fans?"

Mira mencibir. "Fans nggak berpendidikan."

Jeni merendahkan tubuh, menilik satu kotak dengan bungkus kertas warna hitam yang paling dekat dengan kakinya.

"Itu yang bikin aku nggak tidur semalaman," desah Mira, merebahkan tubuhnya di sofa dan memejamkan mata, karena tiba-tiba pening menyergapnya. Efek tidak tidur semalaman sudah mulai terasa.

Jeni meraba-raba, tanpa izin, dia menyobek bungkusan kertas itu lalu mengumpat setelahnya. "Berengsek!" Dia mengerjap berulang kali, mengeluarkan sekotak pengaman yang jelas masih baru. "Laki-laki setan. Abis mereka kalau ketemu!"

Sekali lagi, umpatan disertai racauan jengkel itu menggema, berputar-putar di langit ruang tamu.

Tidak ingin nimbrung dan mengumpat seperti Jeni, Mira justru menggelung diri dan membelakangi sahabatnya. Apa pun yang Jeni buka, dia tidak ingin tahu.

"Sial ... sial ... dari mana mereka mendapat *lingerie* seindah ini." Kali ini Jeni menggeleng-geleng, memungut *lingerie* hitam yang semalam Mira lempar sembarangan. "Dijual laku kali, ya?"

Mira mengerang jengkel, menegakkan tubuh dan mendelik menatap Jeni. "Kamu nggak membantu sama sekali, Je. Pulang, deh, kalau cuma seneng-seneng di atas penderitaanku."

Jeni mencebik. "Bukan seneng-seneng, Ra."

"Kalau bukan seneng-seneng terus apa?" Mira menjerit kesal. Dia mengatupkan bibirnya rapat-rapat. "Kamu nggak tahu apa yang mereka tulis di paket-paket itu."

Setelahnya Mira bangkit, masuk ke kamarnya lalu berpesan. "Aku mau tidur. Kalau mau buka-buka, jangan berisik. *Please*."

Tanpa menunggu sahutan dari Jeni, Mira sudah menghilang ke kamar dan segera mengambil posisi untuk tidur. Kepalanya pening bukan kepalang.

Jeni menghela napas, cemberut. "Padahal, aku cuma ingin bercanda sedikit tadi. Tapi, ya ... dia mungkin sedang sensitif."

***

"Dannis?"

Jeni memicingkan mata, memastikan jika lelaki yang berdiri di depan pintu rumah Mira adalah Dannis yang selama ini diperbincangkan dan menjadi sebab Mira mendapat masalah. "Ngapain ke sini?" tanyanya ketus. Melupakan sejenak bahwa dia sering sekali mencari informasi tentang lelaki tampan di depannya ini.

Dannis memakai setelan jas lengkap warna biru gelap. Pakaian itu melekat manis di tubuh Dannis, dan tampak begitu menawan, hingga tanpa sadar Jeni menelan ludah pelan-pelan. Dia belum pernah bertatap muka dengan Dannis sampai sedekat ini. Jeni menggeleng, mengenyahkan pikiran itu. Duh, dia kan ingin memarahi Dannis bukan malah terpesona.

"Hargai posisi terjepit sahabatmu Je, semua masalah dalangnya adalah lelaki tampan yang kamu puji-puji ini," Jeni membatin.

"Mira di rumah?" tanya Kane, melirik ke rumah Mira yang tampak sepi. Kemudian beralih menatap perempuan yang sedari tadi menjaga pintu agar tidak terbuka lebih lebar dengan sebelah alis terangkat.

"Mira sibuk," tandas Jeni. Mutlak.

Saat tengah sibuk melongok ke rumah, tidak peduli dengan pelototan Jeni yang penuh peringatan. Kane justru menemukan sesuatu mencurigakan, yang menyembul dari balik sofa. Sebuah boneka dengan kepala hampir putus. "Mira tidak ada di resto. Jadi dia pasti ada di rumah."

Kane harus memastikan bahwa dugaannya salah. Dan salah satu cara adalah dengan meloloskan diri untuk masuk ke rumah Mira. Dia khawatir semalaman, bahkan jika tidak ada rapat pagi-pagi, dia sudah akan melesat memastikan Mira baik-baik saja.

"Pergi sana. Kamu bikin Mira dapat masalah." Jeni mengusir galak.

Kane mendelik. "Aku hanya ingin bertemu Mira. Apa susahnya. Mira! Mira!"

Sembari memanggil, Kane mencari celah untuk masuk. Dia sudah kesulitan memasuki perumahan ini, karena dijaga *security* yang lumayan jeli. Beruntung, Mira meninggalkan berkas-berkas kerja di mobilnya, sehingga bisa menjadikan alasan untuknya.

"Shh ... berisik. Mira lagi sakit."

"Sakit?"

Jeni meringis. Mengaduh di dalam hati karena tidak bisa menjaga mulutnya lebih rapat.

Geram, Kane mendorong pintu setengah terbuka di hadapannya disertai tatapan tajam menusuk tepat ke mata Jeni, yang masih mempertahankan kekuasaan.

"Mira! Kamu saki ... t."

"Kane?"

Kane membelalak melihat tampilan kusut dan wajah pucat Mira menyembul di balik pintu yang ia paksa terbuka. Dia mendorong tubuh Jeni untuk menubruk pintu kemudian nyelonong masuk. Dia

meringis ngeri melihat Mira yang berpegangan pada kusen kamar. Napas perempuan itu terdengar memberat.

"Kamu sakit." Kane maju, meletakkan punggung tangannya di dahi Mira dan tersengat panas.

Mira menggeleng. Dusta yang tidak berfaedah sama sekali karena dari jarak lima meter saja, orang-orang bisa menilai kalau Mira sedang sakit. Wajah pucat dan tatapan layu itu sudah cukup menjelaskan.

"Kenapa di sini?" tanya Mira mencoba menengadah dan melihat kehadiran Kane yang tiba-tiba.

"Sudah minum obat?" tanya Kane, mengabaikan pertanyaan Mira. Dia justru mendorong tubuh perempuan itu untuk kembali masuk ke kamar.

Jeni di depan pintu, hanya bersedekap dada. Melirik sejoli tak jauh darinya dengan tatapan memicing. Merasa jika ada yang terjadi, dan sudah terlalu jauh sampai ia tidak tahu apa pun.

"Aku nggak apa-apa," lirih Mira, ketika akhirnya jatuh terduduk di atas ranjangnya.

Kane menaikkan sebelah alis. "Oh ya? Tapi tubuhmu tidak bisa berdusta." Kali ini Kane mendorong Mira untuk rebah dan menarik selimut menutupi sampai dada.

"Panas Kane." Mira mendecap, membuang selimut bergambar bunga sakura kesukaannya untuk jauh-jauh. Aneh saja, ia sedang demam, tidak menggigil sama sekali, justru terasa panas, malah diselimuti.

Kane mencebik. Menatap sendu perempuan yang sudah ia buat susah itu. Yah, bukan Mira saja yang kesusahan, dirinya juga. "Ke dokter saja Ra, aku antar."

"Aku cuma butuh tidur aja. Terus udah makan juga dibeliin bubur sama Jeni."

"Jeni?" tanya Kane. Kemudian mengikuti arah gerakan dagu Mira menunjuk pintu. Dan di sana, berdiri perempuan yang tadi tarik urat bersamanya. Lalu membulatkan bibir dan mengangguk, tak ingin tahu lebih banyak.

Mira tersenyum tipis melihat Jeni tampak awas menatap dirinya dan Kane. Padahal, tempo lalu Jeni teramat sering mengagungkan Kane di depannya.

"Jadi kenapa ke sini?" tanya Mira dengan suara lirih. Beralih menatap Kane yang kini juga menatap dirinya. Lelaki itu duduk di sisi ranjangnya, dan ia biarkan. Mengusir pun percuma, dia masih pening. Jika tadi tidak ada keributan antara Kane dan Jeni, sudah tentu ia masih terlelap.

"Aku khawatir."

Mira bungkam, menahan napas. Lewat sudut mata, ia bisa melihat Jeni pun melakukan hal serupa. Dia sendiri tidak tahu, mengapa Kane bisa sedemikian ringan melontarkan kalimat itu, sama seperti kemarin-kemarin.

Dia adalah perempuan biasa, yang bahkan sudah menaruh rasa pada Kane tanpa lelaki itu memberinya perhatian. Dan kini, dengan perhatian sederhana, Mira takut perasaannya akan menjelma mengerikan. Dia tidak ingin jatuh cinta pada Kane terlalu dalam, karena rasanya pasti akan sangat menyakitkan, lebih menyakitkan dari saat cintanya kandas dahulu.

"Semalam kamu nggak tidur sama sekali, ya?" Tanpa izin, Kane mengulurkan tangan mengusap kantung mata Mira yang menghitam. "Kalau tahu

begini aku tidak akan mengizinkanmu pulang," imbuhnya tanpa melepas usapan tangannya di wajah panas Mira.

Mira menelan ludah, menyingkirkan tangan Kane, kemudian bergumam pelan. "Kane, jangan seperti ini."

"Kenapa?"

"Aku sakit, jangan dekat-dekat, nanti ketularan."

Dan itu adalah alasan paling konyol, yang membuat Jeni meloloskan tawa kecil.

Sial. Mira ingin mengumpat karena Jeni menertawainya.

"Aku sudah berjanji akan menjagamu, Ra." Kane mengulang kalimat tempo hari.

Wajah Mira yang memanas karena demam, kini bertambah panas dicampur malu. "Itu nggak perlu dilakukan, aku bisa menjaga diriku sendiri."

"Menjaga diri bagaimana? Kamu saja sakit begini." Kane jengkel. Mira bebal sekali.

Mira merintih. Dia melirik ke arah Jeni, meminta bantuan pada sahabatnya untuk mengusir Kane, dia butuh istirahat. Dan tidur adalah solusi tepat. Tapi

tidak ketika lelaki itu masih di dekatnya. "Hanya kurang tidur. Aku akan sembuh. Bisakah kamu pulang dan kembali bekerja."

"Tidak."

Melenguh, Mira menangkup wajahnya. Bukan berarti karena ada lelaki tampan yang menungguinya sakit, Mira bisa cepat sembuh. Tidak. Tidak. Itu picisan sekali. "Aku ingin tidur lagi, dan kamu kembali ke aktivitasmu. Bekerja atau apa pun itu."

Kane mengangguk. "Oke. Aku bawa laptop, kok. Bisa ngerjain di rumahmu."

Mira kehilangan akal, tak lagi membalas. Terserahlah. Toh masih ada Jeni di rumahnya yang bisa kapan saja menghajar Kane.

Tugas kasa

Kalau aku jatuh cinta padamu

Bisakah jangan tolak aku

Agar aku tak merasakan sakitnya patah hati, lagi ....

"Ra ... Mira ..., bangun dulu." Kane menepuk sebelah pipi Mira, berusaha membuat perempuan dengan suhu tubuh yang masih panas itu segera terjaga. Dia mengusap wajah Mira, menyisihkan helaian rambut kecil-kecil yang jatuh di dahi perempuan itu.

Mira melenguh, mengerjap dan berusaha membuka kelopak matanya perlahan. "Kamu masih di sini?"

Kane tersenyum. "Aku udah beli obat demam sama bubur ayam. Bangun dulu."

Menggeleng pelan, Mira hendak menutup kembali kelopak matanya yang terasa amat berat.

"Ayolah, Ra. Jangan buat aku khawatir berlebih seperti ini. Atau kita ke rumah sakit saja, biar kamu rawat inap?"

Menahan kelopak matanya untuk tak kembali menutup, Mira mengembuskan napas panasnya. "Nggak usah aneh-aneh, aku cuma demam."

"Nah, makanya, ayo makan dulu, terus minum obat. Baru nanti tidur lagi."

Dengan bantuan Kane, Mira duduk bersandar di kepala ranjang. Peningnya masih terasa, tatapan matanya juga seolah berputar sesekali.

"Aku suapin atau—"

Mira mengarahkan tatapan pada Kane dan mendesah lelah. "Kenapa justru kamu yang merawatku," gumamnya. Dengan sisa tenaga, ia mengambil sendok di mangkuk dengan bubur ayam yang menguarkan wangi. Mira menyuapnya pelan. Padahal, pagi tadi dia sudah makan bubur ayam. Tapi siang ini bubur ayam lagi. Mira bosan, jadi kelihatan sakitnya kalau makan bubur terus.

"Kenapa nggak kamu bawain *steak*, Kane. Biar aku cepat sembuh," ucap Mira, disela suapan buburnya.

Kane mendengkus. "Nggak usah aneh-aneh."

"Yang aneh itu kamu Kane, ngapain masih *stay* di rumahku. Padahal udah jelas aku nggak mungkin nemenin kamu ngobrol."

"Karena kamu sakit, makanya aku di sini," tandas Kane, menarik selembar tisu untuk kemudian ia usapkan ke sudut bibir Mira yang belepotan bubur.

Mira berkedip. Lidahnya kelu. Dan merasa suhu tubuhnya semakin tinggi. Sepertinya jika ada Kane di dekatnya seharian ini, selalu melakukan kontak-kontak kecil seperti itu. Demamnya tidak akan turun-turun.

"Aku suapin aja, belepotan banget makannya." Kane meletakkan tisu bekas ke atas nakas lalu merebut sendok yang sedari tadi tak kunjung Mira suapkan ke mulut. "Aaa ... " imbuhnya membuka bibir dan mengarahkan suapan ke mulut Mira.

Dengan setengah kesadaran, Mira menerima suapan Kane tanpa melepas tatapan dari wajah lelaki tampan di hadapannya. Dia mengunyah beberapa kali dan segera menelannya.

Kane tersenyum, kembali menyuapi Mira. Dia merasa senang, Mira menerima perhatiannya tanpa penolakan.

Untuk suapan yang entah ke berapa. Mira menahan suapan Kane yang sudah mengudara. "Kenyang," tolaknya.

"Satu kali lagi," bujuk Kane, tidak mempedulikan penolakan Mira. Dan tampaknya berhasil, karena bibir perempuan itu kembali membuka dan menerima suapan darinya. Kane meletakkan mangkuk bubur dengan isi yang tinggal sedikit sekali ke atas nakas. Berganti dengan mengulurkan gelas panjang berisi air putih.

Senyum Kane tak pernah pudar dari bibirnya, karena Mira sudah tampak lebih berwarna sekarang.

"Kamu nggak ada pekerjaan, memang?" tanya Mira, mengusap bibirnya dengan tisu yang ia rebut dari tangan Kane. Tidak lagi membiarkan lelaki itu menyentuh bibirnya dan mengusapnya selembut tadi. Bisa panas dingin Mira kalau Kane kembali memperlakukan dirinya seperti itu. Bisa juga

pikirannya ke mana-mana. Mengkhayalkan yang tidak-tidak. Duh ....

"Ada banyak," Kane membetulkan letak duduknya. Bukan menjauh dari tubuh Mira, tapi malah semakin rapat pada tubuh perempuan itu.

"Nah, terus kenapa masih di sini? Pimpinan perusahaan sepertimu pasti sangat dibutuhkan kehadirannya." Mira sedikit memundurkan tubuhnya, untuk lebih tegak bersandar.

"Aku bukan pimpinan tertinggi."

"Oh, ya ... Kukira kamu pewaris tunggal kerajaan bisnis Wiyata group."

"Aku wakil pimpinan. Paham? Dan kenapa kamu mengerti betul tentang Wiyata."

Mira berkedip. Iya, kenapa dia tahu betul tentang Wiyata, dan kenapa harus membahas topik itu siang ini.

"Oh, karena adik iparmu bekerja di Wiyata, makanya kamu mengerti sekali," desis Kane tidak suka. Mengingat jika adik ipar sekaligus lelaki yang pernah Mira cintai berada di bawah naungan perusahaannya.

Mira mendesah. "Jangan bahas itu lagi."

"Kenapa? Karena kenyataannya kamu masih ada rasa sama—"

"Kane." Mira memotong lirih. Tatapannya yang tadi segar kembali sayu. Dia sungguh tidak ingin membawa masalah itu lagi. Meski ia yakin, sudah berdamai dengan masa lalu dan sakit hatinya.

Kane menyerah, menghela napas untuk meredakan detakan jantungnya yang naik beberapa ketukan. Dia tetap tidak suka jika mengingat fakta bahwa Mira pernah jatuh cinta kepada lelaki lain. "Oke, minum obat sekarang. Sudah dua puluh menit dari kamu makan tadi, kan?"

Kane menyerahkan sebutir obat kepada Mira, dan mengulurkan gelas air putih. Sesudahnya, ia membiarkan hening menggantung di sekitarnya. Dia memeriksa beberapa e-mail tentang pekerjaan.

"Aku sudah makan, sudah minum obat juga. Jadi kamu boleh melanjutkan pekerjaanmu di kantor Kane." Mira menginterupsi kegiatan Kane, melirik sebal pada lelaki itu. Keberadaan Kane menghambat geraknya.

"Nunggu kamu tidur, baru aku pergi."

Mira mendesis, "Serah, deh." kemudian dia melempar tatapan ke arah pintu kamarnya yang terbuka. Keningnya berkerut mendapati senyap di luar sana. Jeni tidak tampak berlalu lalang.

Jangan-jangan, dia ditinggalkan hanya berdua saja dengan Kane. Wah, parah ... Mira geleng kepala jika benar sahabatnya itu meninggalkan dirinya dalam keadaan tidak berdaya hanya dengan seorang pria.

"Temanmu, aku suruh beli makan siang, paling bentar lagi dateng," ucap Kane, seolah tahu apa yang sedang Mira pikirkan.

"Kenapa nggak sekalian kamu beliin makan?"

Kane mengedikkan bahu. "Siapa dia? Aku aja beli bubur di penjual keliling," dustanya, padahal sih, pesan *online* bersama obat sekalian. Dan diantar sampai depan rumah Mira.

"Jahat ...."

"Sama-sama." Kane mengukir senyuman, seolah yang Mira ucapkan tadi adalah ucapan terima kasih teramat tulus.

Mira mencebik. "Tahu, lah. Aku mau tidur aja," ujarnya, lalu merebahkan tubuh dan memejamkan mata.

Kane memasukkan ponselnya ke saku celana, untuk ia alihkan kinerja tangannya menjadi mengusap ubun-ubun kepala Mira. Begitu pelan dan lembut.

"Jangan sakit lagi," gumam Kane.

Mira mengulum senyuman. "Kalau ditawari aku juga nggak mau sakit, kali."

Kane meloloskan tawa kecil, sedikit merendahkan tubuhnya agar wajahnya lebih dekat dengan wajah Mira. Dia sudah tak tahan, ada dorongan di dalam hatinya untuk mendekap perempuan itu penuh kasih sayang.

"Mira," panggil Kane lirih.

Mira mengerjap, dan membulatkan mata setelahnya, saat wajah Kane berada begitu dekat dengan wajahnya. Pantas, napas lelaki itu saat berbicara terasa begitu jelas menyapu wajahnya.

"Boleh aku menciummu?"

Tak menjawab, Mira menahan napas dengan terus menghujam manik mata Kane yang menyorot

sendu padanya. Hingga akhirnya ia memejamkan mata dan mengatur degup jantungnya yang tiba-tiba memburu.

Membiarkan bibir Kane menempel tepat di keningnya. Terasa begitu lembut. Mengaburkan segala pening yang sempat menderanya, berganti dengan demam tinggi yang segera merambah wajahnya.

"Jangan seperti ini. Bagaimana kalau aku jatuh cinta padamu terlalu dalam, Kane?" Kisik Mira di dalam hati.

Mira tetap menutup matanya, meski Kane sudah melepas kecupan hangatnya di kening. Dan kini hanya usapan lembut lelaki itu yang mengiringi mata terpejamnya. Dia mengutuk kebodohannya, yang bukannya menolak justru mempersilakan. Karena setelah ini, Mira yakin, perasaannya pada Kane akan semakin jelas.

***

Kane menutup pintu kamar Mira, setelah memastikan perempuan itu benar-benar tertidur. Dia khawatir, betulan, karena melihat wajah pucat

Mira membuat ia seolah-olah merasakan nyeri di kepala.

"Mira sudah tidur?"

Pertanyaan itu menyambut Kane saat membalikkan tubuh untuk melangkah ke ruang tamu. "Sudah," jawabnya singkat.

"Ada hubungan apa kamu sama Mira?" tanya Jeni, bersedekap dada dengan dagu terangkat. Duduk di salah satu sofa di ruang tamu.

"Bukan urusan kamu." Masih mempertahankan ketidakpeduliannya, Kane menjawab singkat.

Dia menaikkan sebelah alisnya, menyadari sikap perempuan di hadapannya tampak siaga. Oh, padahal satu jam lalu perempuan itu bahkan tak menyapanya sedikit pun. Dan untuk permintaan makan siang yang Kane bicarakan dengan Mira tadi hanyalah bualan saja.

Mungkin sahabat Mira ini tidak ingin mengumpat saat Mira masih terjaga. Jadi, setelah memastikan Mira terlelap, Jeni mulai beraksi.

Jeni menegakkan tubuh. Tatapan yang tadi datar-datar saja, kini menghunus bak pedang pada

seorang lelaki yang tengah mengedarkan tatapan ke sekeliling rumah.

"Jelas itu urusanku. Karena kamu, Mira mendapat masalah."

Kane menghentikan kegiatannya. Melirik Jeni dengan kening berkerut. Dia memang yang membuat masalah, tapi tidak sepenuhnya. Sebelum ia membalas ucapan Jeni, perempuan itu sudah melempar sesuatu ke arahnya lebih dulu.

Menangkap tepat waktu, Kane terbelalak mendapati sekotak pengaman kini berada digenggamannya. Kemudian matanya beralih pada barang-barang lain yang berserak di lantai pojok ruangan.

"Itu kiriman hadiah dari orang nggak dikenal," jelas Jeni, tak sedikitpun meluruhkan nada dingin di suaranya.

Kane mengernyit. "Buat Mira?" tanyanya hati-hati. Berjalan mendekat ke sudut ruangan untuk lebih banyak melihat barang-barang tak senonoh di sana.

"Iyalah. Siapa lagi."

"Dan ini yang membuat Mira tidak tidur semalaman?"

"Ya."

Kane menelan ludah. Mengapa sampai seperti ini. Dia tidak pernah menduga jika pada akhirnya Mira akan mendapat teror beruntun. Hingga selembar kertas yang terbuka tak sengaja ia baca.

Mati aja Lo. Muka oplas, nggak pantes dapetin Dannis.

Kane ngeri sendiri. Tapi yang ada dipikirannya, mengapa Mira tidak menguhubungi dirinya semalam, padahal jelas-jelas Kane mengatakan jika ada apa pun itu, Mira harus mengabarinya.

"Aku nggak tahu, kalau fansmu dan Grace, juga laki-laki berengsek di luar sana bisa dengan tega mengirimi barang-barang nggak guna ini," ucap Jeni, sembari mengangkat sebuah bikini ke udara. Kemudian mendecap. "Yah, *well*, mungkin bisa aku loak kali, lumayan."

Kane tidak mempedulikan kalimat Jeni, bahkan tidak melirik benda apa yang Jeni tunjukkan. Dia sedang fokus mengaduk tulisan pada lembaran kertas yang tersebar di atas meja. Kebanyakan

tulisan-tulisan itu berisi hinaan dan ajakan bermalam.

"Mira bukan wanita murahan." Jeni membuang bikini yang sempat ia pegang ke kumpulan barang-barang lain di seberangnya.

Kane tidak menjawab, namun menyetujui kalimat Jeni.

"Dia hanya wanita biasa yang tidak peduli dengan gosip panas yang beredar, sehingga tidak mengenali dirimu dan membiarkan dirinya terlarut dengan dunia yang kamu sajikan. Entahlah."

Meski kesal, Kane berusaha tidak membalas perkataan Jeni. Ingin mencari sedikit bukti, agar ia bisa menindaklanjuti. Namun, nampaknya tidak semudah itu, karena pengirim lebih jeli untuk tidak meninggalkan jejak.

Berdecak sebal. Kane menegakkan tubuh. "Aku harus kembali ke kantor. Bisakah kamu tetap di sini menemani Mira, sampai aku kembali." Kane berucap dengan nada lebih rendah.

Jeni menaikkan sebelah alisnya, dengan senyum tipis tertarik di bibir yang ia poles merah muda. "Tanpa kamu minta aku akan menemaninya."

Kane menghela napas. "*Thanks*," lirihnya, menekan gelegak sebal menghadapi tingkah Jeni. "Dan, bisakah kamu membuang barang-barang ini," imbuhnya menunjuk semua barang-barang menjijikan yang memenuhi sudut ruang tamu.

"Dan tanpa kamu minta pun aku akan membuangnya."

"Oke," ucap Kane, sembari meremas lembaran kertas penuh hinaan itu ke dalam genggamannya dan segera keluar dari rumah Mira tanpa mengatakan apa pun lagi.

Di tempat ia duduk. Jeni menghela napas. Dannis memang seperti yang dibicarakan selama ini.

Selalu pandai menguasai keadaan.

Jatuh Cinta

Lucu ya jatuh cinta itu

Membuncah-buncah seolah sedang terbang ke langit-langit

Mengawang di atas awan

Kane mengendarai mobilnya membelah jalanan padat Jakarta. Sebuah *headset* terpasang di sebelah telinganya, sedang menghubungi Adit. Jemari tangannya meremas teramat kuat kemudi mobilnya dengan tatapan tak lepas dari jalanan

"Datang ke tempatku atau aku samperin?" tanya Kane, mendesis lirih.

"Ada apa?" Adit di seberang mengernyit.

Kane menghela napas. Sejak melihat paket-paket misterius yang Mira terima, dia jadi tidak bisa berpikir jernih.

"Kane?"

"Tentang Mira," lirih Kane, setelah melepaskan satu embusan napas berat.

"Mira? Kenapa dia?"

Kane menjilat bibirnya, membelokkan laju mobilnya. "Aku ke tempatmu, lagi di mana?" tanyanya.

"D'Face Resto."

Setelah jawaban itu, Kane segera mematikan panggilan. Melepas dengan kasar *headset* yang terpasang di telinganya, lalu sedikit menambah kecepatan ke arah D'Face Resto.

Tidak sampai dua puluh menit, Lexus hitamnya sudah terparkir manis di tempat di mana ia bertemu Mira pertama kali. Sudah berapa hari perempuan itu tidak bertandang ke resto ini. Mungkin, Mira akan rindu.

"Selamat siang, Pak. Eh—" Odi menyambut di depan pintu, berulang kali mengerjapkan mata menyadari sosok lelaki yang baru saja menginjakkan kakinya memasuki resto.

"Saya ingin bertemu dengan Pak Adit," ucap Kane sembari mengedarkan tatapan ke sekeliling resto yang tampak sepi.

"Di sini, Kane!" Adit berseru. Melambaikan tangan dari meja paling sudut. Cengirannya tampak lebar, begitu berbeda dengan wajah Kane yang menahan kesal.

Tanpa menyungging senyum ke arah Odi yang sejak tadi berdiri menemani, Kane langsung mengarahkan langkah menuju Adit.

"Kamu mau makan dulu?" sambut Adit, tidak curiga sedikitpun akan wajah teman karibnya yang tidak ingin beramah-tamah.

Kane hanya melirik sajian di atas meja yang tersisa hanya setengah. "Nggak laper. Cari tempat sepi aja."

"Tempat sepi, buat apa? Ya ampun ... Enggak ah, geli ...." Adit nyengir.

"Nggak lucu, Dit." Kane mendelik galak. Mengeraskan rahang.

Adit mengangkat tangan. Kemudian beranjak dari duduknya, tidak ingin lagi melempar candaan,

ketika Kane tampak berapi-api. "Kita ke atas aja," ucap Adit, berjalan ke bagian belakang untuk kemudian naik tangga menuju lantai dua. Kane berjalan di belakangnya, membuntuti tanpa kata.

Tiba di lantai atas, Adit membawa Kane ke arah ruang kerjanya yang hampir tidak pernah ia tempati. Tapi selalu tampak rapi dan dibersihkan setiap harinya. Di sebelah ruang kerjanya, adalah ruangan Mira.

"Ada apa dengan Mira?" tanya Adit, setelah menyamankan duduk di sofa, sedangkan Kane mengambil duduk di hadapannya.

Kane mengeluarkan lembaran kertas yang ia temukan di paket-paket misterius Mira. Meletakkannya di atas meja, di depan Adit. "Mira diteror." Kane memejamkan mata, bersandar pada sandaran sofa di belakangnya, seolah ia memang teramat kelelahan.

"Mira diteror. Bagaimana bisa?" Adit memajukan tubuhnya untuk kemudian mengambil lembaran kertas di atas meja. Dia berkedip beberapa kali ketika membaca deretan tulisan di sana tampak begitu merendahkan.

Kane menghela napas. "Apa skandal kemarin sungguhan membuat opini publik seperti ini. Mengganggap Mira serendah ini."

Adit bergeming, sesaat ia melirik ke arah Kane yang memejamkan mata kemudian kembali menekuri kertas-kertas di tangannya. Dia menaikkan sebelah alis dan tersenyum miring, lalu berdecih lirih. "Kamu nggak tahu? Bukankah ini yang kamu mau."

"Aku nggak pernah menginginkan seperti ini," tandas Kane dengan kelopak mata membuka, sedikit menampilkan merah di bola matanya. Tersinggung akan kalimat Adit. Kemudian mengembuskan napas kasar dan berdecak.

Sial. Dia tidak bisa berpikir jernih sama sekali karena terlampau khawatir dengan apa yang ada dipikiran Mira setelah melihat kiriman dan pesan-pesan murahan itu.

Adit menggelengkan kepala, mengulum senyuman tipis. Sadar akan tingkah Kane yang berbeda. "Jadi, apa yang kamu inginkan?"

"Aku ingin menghabisi orang-orang berengsek itu." Kane mengepalkan tangan, rahangnya mengeras. Dia sungguhan akan menghabisi siapa pun orang

yang sudah dengan berani mengirimkan paket-paket menjijikan itu.

"Kamu tampak berapi-api."

"Dia dalam masalah, bagaimana mungkin aku diam saja. Lagi pula dia juga pegawaimu. Kenapa kamu tenang-tenang saja?"

"Mira memang pegawaiku." sahut Adit, tak menyangkal. "Pegawai teladan, dan luar biasa. Bahkan resto ini berkembang pesat sampai seperti ini pun karena ulahnya dua tahun ini. Dia bekerja dengan gigih tanpa mengenal lelah."

Kane mengenyitkan kening. Tidak mengerti arah bicara Adit yang justru membahas bagaimana Mira mengembangkan resto.

"Dan kenapa aku tenang saja, karena aku tahu, Mira lebih dari tegar untuk menghadapi kepelikan yang kamu buat ini," imbuh Adit, diakhiri gerakan sebelah alisnya naik turun.

"Tapi dia sakit sekarang," desis Kane geram. Tegar darimana jika selama skandal ini mengudara, Mira tampak berantakan. Meski fisiknya baik-baik saja, Kane yakin hatinya pasti tertekan di sana sini.

Apalagi, ditambah dengan tekanan yang diberikan keluarga Mira.

Ya Tuhan, Kane mengusap wajahnya. Dia sungguhan telah merusak kehidupan seseorang.

"Dan karena itu kamu sekhawatir ini?"

Kane mengangguk lemah. Dia tidak bisa melihat Mira yang tergeletak seperti itu. Biasanya selama tinggal di apartemennya, Mira akan disibukkan dengan pekerjaan atau drama korea.

"Aku senang," ucap Adit, mengulum senyuman tipis.

"Hah?" Kane menengadah, mengerjap beberapa kali.

"Karena akhirnya kamu jatuh cinta."

"Apa?"

Adit mengedikkan bahu. Kembali membaca deretan kalimat di lembar-lembar kertas itu, dan memperhatikannya teramat jeli.

Dua tahun menjadikan Mira sebagai kaki kanannya untuk mengurus D'Face resto, cukup membuat Adit tahu sedikit-sedikit tentang Mira. Mira bukan perempuan dengan kehidupan bebas lepas, yang ia

lihat justru Mira yang terlalu mencintai pekerjaan, sampai-sampai tidak pernah mengambil cuti untuk liburan.

Kane menjilat bibir bawahnya, menerka-nerka kalimat yang Adit suarakan. Terdengar aneh tidak, sih, kalau ia jatuh cinta?

Dia tidak tahu pastinya, perasaan di hatinya ini cinta atau simpati belaka. Karena setiap berada dekat dengan Mira, yang ia harap hanya bibir perempuan itu yang melukiskan senyuman. Juga binar tanpa cela di bola mata jernih Mira.

"Kamu sewa detektif saja, buat nyari orang yang pernah ngirimi kamu foto pas awal-awal dulu," ucap Adit, memotong lintasan pemikiran Kane. "Aku pikir, orang yang memotret kalian, paling tidak, cukup mengenal dirimu. Dan untuk yang kirim paket-paket misterius pada Mira, aku juga berpikir pasti ada oknum yang menggerakkannya."

Kane berkedip. Ini salahnya. Harusnya, ia bisa mencegah skandal ini terjadi, jika mau bertindak lebih tegas sejak awal. "Kira-kira kenal Mira, nggak?"

"Kemungkinan besar juga kenal Mira."

Menggertakan rahang, Kane mengangguk pelan. Kali ini, dia tidak akan melepaskan siapa pun orang yang memotret dirinya dan Mira. Juga orang-orang yang mengirimi Mira paket-paket menjijikan.

"Bisa saja Grace berada di balik kiriman itu?" Kane menyuarakan kecurigaannya. Mengingat betapa meledak-ledaknya Grace saat pertemuan terakhir mereka di kantornya.

"Grace pasti terlibat, tapi kamu juga nggak lantas datang untuk melabraknya."

Kane berdecih. "Tapi itu ide bagus juga sih," ucapnya, meski tadinya dia tidak berpikiran sampai sana.

"Jangan gila Kane. Kamu harus jaga posisi Mira. Kalau kamu datangi Grace, bertengkar dengan wanita itu dan tertangkap publik. Fix. Mira bakal kelar kali ini."

Kane membalas tatapan Adit, yang masih betah menaikkan sebelah alis. Yah, dia memang tidak punya alasan lain, kecuali menjaga Mira dan nama baik perempuan itu agar tidak dipandang sebelah mata. "Aku bakal selidiki diam-diam," gumam Kane akhirnya.

"Bagus. Nanti aku bantu." Adit mengukir senyuman sebelum menambahi. "Nggak usah stres begitu, perempuan tercintamu akan baik-baik saja."

Kane mendelik untuk satu kalimat terakhir Adit.

Sial. Apa wajah stresnya begitu terbaca.

***

Mira membuka matanya perlahan. Yang pertama kali ia lakukan setelah melihat langit-langit kamarnya adalah mengangkat tangan, memeriksa dahi, pipi dan leher. Kemudian mengukir senyuman merasa tubuhnya tak lagi panas.

Benar kan, tidur nyenyak bisa menyembuhkan demamnya.

Rasanya sudah lama ia tidak tidur lelap semingguan ini. Mungkin karena minum obat demam, tidurnya tenang seperti itu. Tanpa sadar, Mira kembali mengulum senyuman, kali ini lebih lebar. Mengingat bagaimana Kane menyuruhnya untuk minum obat.

Ah, di mana lelaki itu sekarang. Mungkin sudah pulang.

"Kukira kamu masih demam, tidak tahunya sudah nyengir-nyengir seperti orang gila." Jeni mendecap, ia duduk di sofa panjang kamar Mira sembari memangku bantal dengan laptop menyala di atasnya.

Mira menoleh, masih dengan kuluman senyum. "Makasih Je, mau menemaniku."

Jeni mengedikan bahu. "Hm, kalau aku pulang mungkin aku bakal digantung."

"Eh, kok bisa?"

"Pacarmu? Dia memintaku untuk menungguimu."

Mira mengerjap, lalu bangkit perlahan untuk bersandar di kepala ranjang. Dia mengingat, sebelum tidur dia masih jomlo setia. Apa tidurnya sudah terlalu lama, hingga tiba-tiba ia sudah memiliki pacar?

"Pacarku?" Mira ingin tersedak rasanya mengucapkan kata itu. Seumur-umur tidak pernah satu kata itu meluncur keluar dari bibirnya. "Siapa?"

"Halah. Pura-pura. Lelaki yang santer jadi perbincangan bersamamu. Dannis Kane Wiyata."

Mulut Mira ternganga, sebelum akhirnya mengerjap dan meloloskan tawa. Dia sungguhan sedang berhalusinasi, bagaimana bisa lelaki sesempurna Kane.

Ya ampun. Sepertinya demamnya belum sembuh sempurna.

"Jadi, sudah sampai mana kamu berhubungan dengan Dannis?" tanya Jeni, menurunkan kakinya ke lantai untuk kemudian memindah laptop ke atas sofa. Dia akan menginterogasi Mira sekarang juga. Tidak akan lagi terkecoh dengan semua upaya Mira mengalihkan pembicaraan.

Mira menelan ludah. "Aku haus," ucapnya.

"Ada di nakas sampingmu." Jeni mengedikkan dagu, menunjuk gelas panjang berisi air putih di atas nakas.

"Dan laper," keluh Mira, meringis kecil. Sembari mengambil gelas air minum di atas nakasnya.

Jeni mendecap. "Banyak maunya, sumpah."

Mira tak membalas, ia menyesap minuman digenggamannya beberapa teguk, sebelum

akhirnya ia mengikuti Jeni yang beranjak keluar kamar.

"Nona bisa tunggu di kamar, jika ketahuan turun dari ranjang, nanti Tuan Dannis Kane terhormat bisa menggantung saya." Di sela nada judesnya, Jeni mengekeh pelan.

Mira mengibaskan tangan. "Berlebihan. Jangan buat aku terbang."

Tiba di depan meja makan, Mira menaikkan sebelah alis melihat deretan makanan di atas mejanya. "Kamu membeli makanan sebanyak ini, Je?" tanyanya menarik salah satu kursi untuk ia duduki.

"Cuci muka dulu dong, Ra." Jeni menginterupsi. Membuat Mira mendecih kecil dan menuruti tanpa bantahan.

Mira berjalan ke arah kamar mandi, mencuci muka, dan berkumur-kumur.

"Dannis yang *order* semua makanan ini. Aku sih tinggal menerima." Jeni menjawab tanya Mira yang sesaat lalu ia biarkan.

"Oh," Mira tak menanggapi lebih, ia duduk di meja makan, membuka piring dan mengambil beberapa makanan.

"Katanya, dia akan kembali ke sini. Nggak usah lesu gitu, lah." Jeni meringis mendapati pelototan dari Mira.

Setelah itu tak ada lagi pembicaraan, karena setiap Jeni membuka bibir. Mira lebih dulu tanggap dengan memberi decapan dan pelototan mata. Mira merasa senang, jika ternyata Kane masih seperhatian itu mengiriminya makanan.

Uhhh ... tidakkah Kane sosok lelaki idaman.

Teksipu-sipu

Kamu hanya cukup diam dan menunggu

Aku yang akan bergerak

Datang menghampirimu

Menawarkan cintaku

Jeni mengatupkan bibir, duduk bersandar di sofa ruang tamu Mira dengan dua lengan terlipat di depan dada. Tatapannya lekat pada sosok Mira yang duduk tenang dengan sekantong *snack* dipangkuan. Mira tampak begitu santai, seolah tidak pernah mengalami demam yang melemahkan tubuh seharian ini dan melupakan jika akhir-akhir ini perempuan itu menjadi trending di akun-akun gosip.

Jeni menggelengkan kepala. Tampaknya, kekhawatirannya selama ini hanyalah sia-sia belaka. Nyatanya, Mira begitu mudah melupakan semua hal yang menimpa dirinya.

"Ra, aku butuh mendengarkan cerita darimu? Kamu sudah janji," ucap Jeni, membuka suara setelah beberapa saat ia biarkan hening melingkupinya. Hanya suara renyah keripik yang Mira gigit, sesekali mendominasi.

Mira menghentikan kunyahannya, menengadah untuk melihat Jeni yang merengut sebal. Dia tahu, sudah bukan saatnya mengalihkan pembicaraan seperti yang ia lakukan sejak tadi. "Aku ketemu Rafa," buka Mira, setelah menelan kunyahan keripik kentang di mulutnya dan meneguk minuman.

"Rafa?"

"Laki-laki yang beberapa minggu lalu tidak jadi menemuiku, berbalik pergi di depan kafe."

Menyimak, Jeni mengingat wajah Rafa. Memang ia yang mengenalkan, lewat perantara temannya.

"Aku ketemu dia, malam setelah mengantarmu reuni. Kami berbincang sebentar, dan dia menawariku *soft cake* . Lalu ... ya, aku tidak tahu, dia sudah memasukan obat tidur ke dalam *soft cake* itu."

Jeni berjengit. Menegakkan tubuh. "Obat tidur?"

"Aku juga nggak habis pikir dia sampai seberengsek itu. Beruntung sebelum aku hilang kesadaran, Kane sudah menemukanku lebih dulu, lalu dia membawaku pergi. Tepat sebelum Rafa datang."

"Sialan. Berengsek banget Rafa." Jeni tidak bisa menyembunyikan kemarahan. Dia merasa teramat bersalah karena mengenalkan Mira dengan Rafa yang ternyata nggak lebih dari anak setan. "Maaf Ra, karena aku—"

Mira menggeleng. "Nggak apa-apa, aku baik-baik saja. Kane datang membantuku tepat waktu. Yah, meski resiko yang aku terima harus jadi bulan-bulanan warganet." Di dua kata terakhir, Mira melirihkan suara. Masih terngiang jelas bagaimana semua prasangka negatif diarahkan padanya.

Jeni menahan napas, segera beranjak dari duduknya dan berpindah ke samping Mira mendekap tubuh sahabatnya. "*Sorry*, aku nggak tahu kalau Dannis yang—"

"Sudahlah Je, aku sungguh tidak ingin membahas ini lagi," keluh Mira, menghela napas diiringi senyuman tipis. Dua lengannya terangkat,

mengusap bahu Jeni, menenangkan. Jeni tengah menangis sesenggukan.

"Bukankah ini terbalik," kekeh Jeni, mengusap wajahnya yang basah air mata. "Harusnya aku yang menguatkanmu, bukan sebaliknya."

Mira tertawa. "Aku udah kebal, buktinya cuma demam sehari terus sembuh."

Jeni mendesis. Melepas rengkuhan dan menatap Mira sebal. Mira menganggap masalah yang terjadi enteng sekali.

"Jadi ... di mana kiriman-kiriman buatku itu?" Mira menaikkan sebelah alis, melirik pojok ruangannya yang sudah bersih tanpa apa pun.

"Udah dibuang," sahut Jeni jengkel.

Mira mengerjap. "Lho, kenapa? Aku belum lihat semua."

Jeni menjauhkan tubuh, mengambil snack di atas meja yang tadi dimakan Mira. "Kalau nggak salah ingat. Ada yang tidak bisa tidur semalaman karena kiriman itu."

"Sayang, lho, Je, mahal-mahal tidak sih?"

"Tahu ...." Jeni mengedikan bahu.

"Je."

"Bukannya kamu yang ngambek, pas aku mau jual barang-barang itu?"

Mira meringis. Ingat betul dengan ucapannya tadi pagi yang kesal karena tanggapan Jeni tentang paket-paket misterius miliknya. "Itu karena kamu berisik, dan aku ngantuk ditambah demam terus pening," balas Mira, membela.

"Nah, kan. Kamu aja sampai drop gitu, masih berani liat?"

"Aku positif aja sih, daripada dibuang langsung, alangkah lebih baik kita loak dulu terus uangnya buat beli pohon cabe, biar jadi cabe beneran, bukan cabe-cabean," ucap Mira tergelak sendiri.

"Nggak lucu, Ra." Jeni mendelik.

"Di mana *lingerie* yang kamu tunjukan pagi tadi?" tanya Mira, masih diselingi dengan gelak tawa.

"Udah aku buang."

"Lah kok, katanya itu bagus."

"Bisa digantung sama Tuan Dannis kalau kiriman-kiriman yang membuatmu sakit masih kubiarkan teronggok."

"Je, aku nggak suka denger kamu sebut dia—"

"Kenapa? Aku kok percaya ya sekarang, kalau Dannis dan kamu memang memiliki hubungan dekat. Jangan-jangan kalian pacaran?" Jeni menaik-turunkan alisnya.

Mira mendelik. Memukul bahu Jeni. "Aku sama dia cuma berada di situasi sama, nggak lebih," ucap Mira, semata untuk menyangkal yang hatinya rasakan kini.

"Oh, ya?"

"Tahu, lah. *Snack*-ku balikin." Mira mengulurkan tangan, mencoba merebut snack bungkus besar miliknya dari Jeni yang baru ia makan sedikit.

Jeni menggeleng. Menjauhkan tangannya, mengangkat tinggi.

"Siapa yang makan *snack*?"

Mira dan Jeni, serempak menoleh ke arah suara dan mengerjap bersamaan melihat Kane berdiri di depan pintu. Lelaki itu memakai kacamata polos dan kemeja putih polos yang digulung sampai siku.

Jeni meluruh, menyudutkan diri di sofa. Dan menelan ludah beberapa kali.

"Jangan makan *snack*, Ra." Kane masuk ke rumah Mira dengan menenteng sebuah kantong plastik.

"Ngapain masih ke sini?" Mira mengikuti gerak Kane yang menempati salah satu sofa dengan meletakkan bungkusan di atas meja.

Bukannya menjawab, Kane justru mencondongkan tubuh ke arah Mira, mengulurkan tangan dan menyentuh kening Mira. Membuat perempuan itu menahan napas, dengan tatapan seolah terkunci hanya untuk menatap bola mata hitam milik Kane.

"Sudah turun panasnya, syukurlah. Aku bawa roti bakar." Kane mengukir senyuman dan sedikit mengusap puncak kepala Mira, sebelum akhirnya duduk menempati sofa di sisi kiri Mira.

Mira masih tak berucap apa pun, ia hanya berkedip beberapa kali, membiarkan degup jantungnya memburu. Dan wajahnya yang perlahan merona.

Sebagai orang ketiga, Jeni hanya memperhatikan ditemani kunyahan *snack* di mulutnya.

Tidak ada hubungan bagaimana?

Mira kurang pintar dalam membual. Interaksi Mira dan Kane jelas menunjukkan ketertarikan masing-masing.

"Kamu tidur nyenyak tadi?" tanya Kane. Akhirnya ia sendiri yang membuka bungkusan roti bakar yang ia bawa.

"Lumayan, lebih baik dari beberapa hari lalu." Mira menjawab lirih, sesekali melirik Jeni yang tampak begitu menikmati *snack* kepunyaannya.

Kane mengangguk. Wajah Mira memang sudah lebih berwarna dan tampak segar. "Udah makan malam?

"Udah. Kamu yang beliin, kan?"

"Aku belum makan."

"Nggak nanya."

"Oh, ayolah, Ra. Kenapa kamu ketus gitu. Perasaan tadi siang nggak, deh."

Mira mencebikkan bibirnya. "Itu karena aku sakit," tandas Mira. Lewat ekor mata, ia melirik Jeni yang mengulum senyum lalu menjulurkan lidah.

Sial sekali. Gara-gara Jeni membahas kemungkinan dirinya dan Kane pacaran, Mira jadi berharap terjadi

betulan. Tapi, kenapa ia justru bersikap seolah-olah ingin Kane untuk menjauh darinya. Ah, jawabannya sudah pasti, Kane terlalu sulit untuk dimiliki. Belum jadi milik saja, ia sudah mendapat bertubi-tubi hinaan.

"Makan, deh, buka mulut coba?" Kane menyuapkan sepotong roti bakar ke dekat bibir Mira.

Mira mendelik. Bibirnya terkatup rapat. "Bukannya kamu yang belum makan?"

"Aku nggak begitu suka roti."

"Terus, kenapa malah beli roti?" Mira menatap ganas mata Kane yang sekali lagi tampak condong begitu dekat dengannya. Sejujurnya, lelaki itu sadar tidak sih, kalau wajah Mira sudah memerah. Kok, ya, bikin cobaan seindah ini.

"Udah makan dulu, nanti baru aku makan sisaanmu," ucap Kane.

Jeni di sudut sofa hampir melemparkan snack, untung belum sepenuhnya lepas dari genggaman. Matanya berkedip berulang kali, benar-benar merasa seperti obat nyamuk. Haruskah dia pergi dan membiarkan sejoli itu memadu kasih. Atau

bertahan menjadi penjaga, biar nggak ada setan-setan nakal yang menghampiri.

"Kamu juga boleh makan kok, Mba." Kane mengukir senyuman, merasa senang ketika Mira akhirnya melahap roti suapannya.

Jeni menelan ludah. Menggeleng. "Nggak lah, *thanks.*"

Kane mengedikkan bahu, tak ingin lagi menawari. "Gimana? Enak, kan. Ini roti bakar kaki lima yang jadi buruan banyak orang sih, sampai antre panjang banget," jelasnya, lalu mengambil sepotong roti kukus dan menyuap untuknya sendiri. "Roti kukusnya juga enak," imbuhnya sembari mengunyah.

"Iya, enak. Kok aku nggak tahu, ya." Mira ikutan mengambil roti kukus persis seperti yang Kane makan lalu menggigitnya.

Jeni mencebik. Nampaknya memang ia harus segera pergi daripada bertahan di tempat. Namun, baru saja dia akan beranjak, Mira lebih dulu menggeser kotak roti ke dekatnya.

"Cicipi deh, enak beneran, Je," tawar Mira sembari mengunyah. Luruh sudah keinginannya mengusir Kane, kalau disogok roti seenak ini.

Berusaha cuek dengan penolakan nggak berkelasnya tadi, Jeni mengambil sepotong dan segera menggigitnya. Bibirnya tertarik berlawanan ketika rasa roti kukus meleleh di lidahnya.

"Enak, kan?" tanya Mira.

Jeni mengangguk. Ingin mengambil sepotong lagi, sebelum sebuah seruan membuat mereka menoleh ke arah pintu depan yang terbuka.

"Mba Mira, ada paketan lagi. Bapak nemuin di depan pos." Pak Muji menampakan diri di depan pintu dengan sebuah bungkusan di tangan.

Kane yang paling dekat dengan pintu, segera mengambil alih dan menemukan nama Mira tertulis sebagai penerima. "Orangnya di mana, Pak?" tanya Kane. Rahangnya mulai mengeras karena emosi. Lalu sebelum tanyanya terjawab, dia sudah melesat pergi, berlari keluar rumah mengabaikan panggilan Mira.

Dia ingat, saat tadi akan masuk ke komplek perumahan, dia sempat melihat seseorang yang

duduk di atas motor di depan pos sedikit jauh. Kane tidak tahu pastinya seperti apa karena dia hanya melihat dari belakang saja. Tapi yang jelas, ada dua orang di atas motor itu.

"Sial." Kane menendang angin. Karena tidak menemukan siapa pun di depan pos. Harusnya dia langsung tanggap saat melihat orang mencurigakan bukan justru dibiarkan.

Membalikkan tubuh, Kane memandang bungkusan cokelat ukuran sedang yang sedari tadi dipegangnya. Dia menyobek kasar bungkusan itu dan tercekat melihat isinya. Kane mengepalkan tangan. Merogoh ponselnya di saku celana dan menghubungi seseorang.

"Cari penyebar foto itu, secepatnya."

Merayu

Berjanji satu hal

Jangan menangis, ada aku di sini

Yang siap menjadi tempatmu bersandar.

"Pagi, Ra."

Mira menahan senyuman melihat Kane yang sudah menunggu di depan pagar rumahnya, dengan Lexus hitam lelaki itu sudah terparkir manis. Sudah lebih seminggu sejak paket-paket misterius itu Mira terima, Kane rutin sekali mengantar-jemput dirinya.

"Aku bisa berangkat sendiri, Kane."

Dan selalu satu kalimat itu yang dilontarkan Mira untuk membalas sapaan pagi Kane yang penuh gula. Halah, lelaki itu selalu saja mengumbar senyuman. Tidak tahu saja jika perempuan yang disuguhi senyumannya itu mungkin kesulitan bernapas.

"Kalau bisa nebeng aku, kenapa harus repot-repot berangkat sendiri, pakai ojek *online*." Kane menaik turunkan alis. Dan jawaban yang Kane berikan untuk kalimat Mira pun hampir sama setiap harinya.

Mira mencebikan bibir. Mobilnya belum selesai diperbaiki, padahal sudah berminggu-minggu. Dan karena itulah Kane menjadikannya alasan untuk datang setiap hari.

"Jadi, mau berdiri di sini atau segera masuk mobil dan kuantar ke Resto?" tanya Kane, bersandar pada badan mobilnya dan bersedekap dada, melihat Mira yang mengunci pagar.

Mira membalikkan tubuh. "Aku mau naik motor saja."

"Eh, kenapa?"

Berpura-pura melirik jam tangannya, Mira mengukir senyuman tipis. "Biar nggak kena macet Jakarta."

Kane mengibaskan tangan. "Kamu pengen aku pakai motor?"

Mira tertawa, dari banyak hal yang tidak ingin ia lakukan bersama Kane adalah naik motor. Bawa mobil saja Kane ugal-ugalan, apalagi pakai roda dua

yang bisa lewat celah-celah mobil. Jangan-jangan nanti banyak mobil yang tergores karena ulah Kane.

"Aku nggak mau ngerepotin kamu Kane," ucap Mira dan berlalu pergi melewati Kane.

Cepat tanggap, Kane mencekal pergelangan tangan Mira, menarik perempuan itu untuk masuk mobil di kursi samping kemudi. "Nggak usah bawel. Duduk manis saja, Nona," ucapnya geli sembari mengerlingkan mata. Baru setelah itu, ia mengitari mobil dan segera mengambil duduk di balik kemudi.

"Kane, kamu tahu sikapmu yang kayak gini bikin banyak orang semakin berpikiran macam-macam padaku." desis Mira kesal. Ditatapnya bola mata lelaki di hadapannya dengan sorot sebal.

"Kayak gini gimana?" Kane menoleh sekilas ke arah Mira, sebelum kemudian mengalihkan pandangan ke sisi yang lain.

Jalanan komplek depan rumah Mira selalu diramaikan oleh anak-anak, entah itu anak-anak kecil yang memang masih di kereta bayi atau pun anak-anak sekolah yang jalan kaki. Suasananya hangat, kental sekali dengan kekeluargaan.

"Tahu lah. Ngomong sama kamu tuh, seolah dunia tenang-tenang saja."

Kane mengedikkan bahu. "Jangan terlalu dibawa serius, Ra. Cepat tua, baru tau rasa."

"Nah, kan." Mira menjentikkan jari, sebelum kemudian mendengkus sebal. "Kamu nggak berada di posisiku, sih, pantas, hidupnya damai-damai saja."

"Apa untuk merasakan perasaan seseorang, kita harus lebih dulu berada di posisi orang itu?" gumam Kane, tanpa menoleh ke sisi Mira, hanya sedikit melirik perempuan itu lewat sudut mata.

Mira tercenung. Berkedip beberapa kali, kemudian meloloskan jawaban yang sama menggumamnya seperti gumaman Kane tadi. "Nggak juga, sih."

"Aku bukannya tenang-tenang saja, Ra. Tapi lebih ke mencoba untuk tenang agar bisa menjalani pekerjaanku. Dan percayalah, aku nggak pernah terima kamu dipandang sebelah mata oleh siapa pun." Kane menoleh sekilas, bersamaan dengan Mira yang juga menoleh ke arahnya. Tatapan mereka bertemu untuk beberapa detik, sebelum Kane memutusnya untuk kembali menatap jalanan.

Setelahnya hanya ada hening, hening yang menentramkan. Karena tanpa dilisankan, Kane tahu, Mira mempercayainya, dari tatapan perempuan itu.

***

Diiringi kernyitan samar di kening, Mira membuka pintu ruang kerjanya dan melangkah keluar, turun ke lantai satu. Jika bukan karena Odi yang memberitahu dirinya akan seseorang yang meminta bertemu, Mira tentu masih bertahan di depan meja dengan tumpukan berkas.

Tiba di ruang utama resto yang mulai sepi, Mira menghentikan langkahnya sesaat. Dia menghela napas perlahan, sebelum kembali mengarahkan langkah ke arah salah satu meja dengan seorang lelaki sebagai penghuninya. Tidak ada makanan apa pun di atas meja itu, hanya sebuah cangkir warna putih, entah isinya kopi atau teh.

Satu langkah di dekat meja, Mira menghentikan langkah. Tepat saat itu, lelaki yang meminta bertemu dengannya menengadah, mengabaikan layar ponsel yang sedari tadi menyita perhatiannya.

"Hai, Ra." Arya mengukir senyuman. "Duduk," ucapnya, menunduk sesaat dan mengetuk layar

ponselnya untuk keluar dari kolom *chat* yang ditekurinya tadi.

Mira menarik kursi di hadapan Arya dan segera duduk. "Tumben ke sini, ada kerjaan di kantor pusat?"

"Iya, pelatihan buat promosi jabatan," sahut Arya tidak menyembunyikan kebahagiaan sedikitpun.

Melihat itu, mau tak mau, Mira turut mengukir senyuman. Ada bahagia yang juga menelusup dadanya.

"Jadi begini ya, berdamai dengan masa lalu. Lega banget. Dan kenapa sejak dulu, aku hanya berkutat dengan luka."

Mira membisik. Merasa bangga dengan dirinya yang akhirnya mampu menjalani hidup tanpa rasa iri atau bayang-bayang masa lalu. "Bagus, dong. Jadi, ke sini mau traktir aku, kan?"

Tertawa, Arya menganggukan kepala. "Kalau itu bikin kamu seneng, kamu boleh makan apa pun, aku yang bayar."

Mira berdecak. "Uang bulananmu habis karena aku, bisa kena omel Nala," sahutnya bergurau. Namun,

justru karena ucapan itu, membuat wajah Arya seketika berubah sendu.

Menaikkan sebelah alisnya, Mira tidak mengerti dengan ekspresi yang Arya tunjukkan sekarang. Lama tidak saling bertukar cerita membuat Mira merasa canggung sendiri dengan sahabat yang juga adik iparnya ini.

Dulu, dia selalu menghindari obrolan dengan Arya karena takut bawa perasaan. Tapi sekarang, entah bagaimana formulanya, bertemu Arya tak lagi membuat dadanya berdenyut nyeri. Tak lagi menimbulkan bumbungan perandaian baginya.

Andai dia dulu bergerak cepat.

Andai dia tak pernah mengenalkan Arya pada Nala.

Atau, Andai dia menyatakan cinta lebih dulu.

Tapi yah, itu hanya masa lalu. Perandaian hanya menjadi bumerang untuk tak melangkah maju. Dan Mira yang sekarang, adalah Mira yang baru. Yang tidak akan diperbudak kenangan masa lalu.

"Arya," panggil Mira, ketika lama tidak ada pembicaraan dari Arya.

Sedikit tersentak, Arya segera menghilangkan raut sendu di wajahnya, tergantikan dengan senyuman manis seperti biasa. "Kamu nggak apa-apa, Ra?"

Mira mengernyit. "Aku baik-baik saja. Memang kenapa?"

Arya menelan ludah. Menggelengkan kepala. Sudah di ujung lidah kalimat yang hendak ia lontarkan mengenai kabar miring yang santer jadi pembicaraan belakangan ini. Namun, tidak jadi. Nanti saja, atau tidak perlu dibicarakan sama sekali. Melihat Mira tampak baik-baik saja, membuat dadanya mau tak mau terasa lega.

Tidak ingin mendesak Arya untuk melontarkan tanya lagi. Mira mengambil buku menu dan membukanya. Matanya menelisik deretan menu yang tentu saja, semua jenis makanan itu sudah pernah menyapa lidahnya. Tidak ada alergi untuk jenis makanan tertentu membuat Mira bebas mengonsumsinya. "Kamu mau makan apa, Ar? Semua menu di sini *recomended* banget kok."

"Boleh nanti saja nggak, Ra."

Mira menengadah. "Ini sudah lewat jam makan siang, lho, Ar."

"Nungguin temenku dulu ya, udah janji ketemu di sini. Paling bentar lagi nyampe." Arya melirik jam tangannya.

Mengernyit curiga, Mira berinisiatif untuk pergi saja. Arya bawa teman dan bertemu dengannya, itu bukan hal yang ia inginkan saat ini. "Ya udah, aku balik kerja aja."

Arya menggenggam jemari Mira yang meletakkan buku menu di atas meja. Dan kelakuannya itu sukses membuat Mira menghentikan gerakan. Bahkan perempuan itu menatapnya dengan keterkejutan.

"Kamu di sini aja, Ra."

Mira melirik jemarinya yang tergenggam tangan Arya, dan menariknya perlahan. Ingin hati, menarik dengan kasar, karena apa yang Arya lakukan membuat dia mengartikan beda.

Terlalu lembut genggaman Arya bagi Mira.

"Aku janjian sama Toni, lelaki yang pernah aku ajak ke rumah dulu, dan belum sempat kenalan sama kamu."

Mira menyungging senyuman tipis. Tebakannya benar. Kunjungan Arya pasti tidak jauh-jauh dari usaha lelaki itu mengenalkannya pada kawan kerja. "Itu nggak perlu, Ar."

"Kamu belum mencoba kenal sama Toni. Dia baik, dan pasti akan lebih bisa menjaga dirimu daripada Dannis."

Mira menggeleng pelan, masih terus menolak niatan Arya. "Aku tetep nggak mau."

"Kali ini aja, Ra, turuti ucapanku. Sebagai sahabat dan adik ipar, aku nggak akan membiarkanmu bersama Dannis yang jelas membawa masalah untukmu. Dia bukan lelaki yang bisa menjagamu sebagaimana aku menjagamu sejak dulu."

Menjagamu.

Mira ingin tertawa, yang Arya lakukan dulu justru terus melambungkan harapannya lalu dihempas sedemikian kejamnya. Hingga terpecah menjadi berkeping-keping. Tapi, bukan itu yang akan Mira katakan. Dia sudah berdamai dengan masa lalu, dan semua kenangan tentang Arya. Jadi, bagaimanapun Arya mencoba mengupas masa lalu, takkan mempan dengannya lagi.

"Apa bagimu, aku yang sekarang ini adalah Mira yang sama seperti yang orang lain katakan tentangku belakangan ini?"

Arya terkesiap. "Ra."

Mira membasahi bibir bawahnya. Ditatapnya mata Arya tanpa emosi. "Aku bisa jaga diriku sendiri, Ar, dari dulu sampai saat ini."

"Aku percaya kamu bisa jaga diri. Tapi, bukan dengan Dannis kamu menjalin hubungan. Aku nggak setuju."

"Lalu, apa dengan temanmu itu?"

Arya menggerakan jemarinya, menyentuh punggung tangan Mira, sekilas, sebelum perempuan itu lebih dulu menggerakan tangannya ke sisi yang lain untuk menjauh.

"Aku sayang kamu, Ra. Aku nggak terima semua orang merendahkan kamu seperti itu," desah Arya, sedikit kecewa karena Mira yang tampak jelas menghindari kontak dengannya.

Mira menahan napas. Hatinya kembali melirih nyeri. Dia sungguh tidak mengerti dengan yang terjadi pada Arya saat ini. Arya yang tiba-tiba

mendatanginya, lalu mengatakan sayang padanya dengan wajah sedemikian rupa, membuat Mira, mau tak mau menyimpan banyak tanya. Kedatangan Arya yang berniat mengenalkan dia dengan lelaki bernama Toni, sejujurnya hanyalah alibi agar Arya bisa menemuinya atau apa.

"Kamu aneh, Ar."

"Aku hanya ingin kamu bahagia, Ra. Karena aku nggak bisa lagi bikin kamu bahagia," lirih Arya, sendu. Tatap matanya tak lepas menghujam manik mata Mira yang menggaungkan banyak tanya.

"Ucapanmu terlalu berlebihan Ar, bagi seorang lelaki kepada kakak iparnya sendiri."

Mata Arya membulat, dia menelan ludah kasar dan segera mengalihkan tatapan. Jemari tangan yang sedari tadi terkulai, kini saling terkait di atas meja. Dia juga tidak tahu mengapa ucapannya sampai seperti itu. Dia hanya menuruti perasaan ....

Perasaan?

Mengembuskan napas, Arya menggelengkan kepala. Sesegera mungkin menghempaskan setitik rasa yang menggeliat di hatinya. Itu tidak benar.

Arya melirik arah lain, mencari-cari pembahasan agar yang Mira ucapkan tadi, seolah tak didengar olehnya. Hingga dia menemukan sosok temannya di pintu masuk resto. Refleks, ia segera melambaikan tangan dan memanggil Toni.

Di sisi lain, Mira baru saja menarik napas panjang. Tidak menyangka jika kalimat tadi dia keluarkan dari bibirnya.

"*Please*, kalian kenalan, ya." Arya memelas. Menghilangkan seraut wajah sendunya tadi.

Mira mendengkus. Menyahut sekenanya. "Terserah, lah."

"Jangan gitu dong, Ra."

Mira membuang tatapan, percuma beradu penolakan dengan Arya. Dan tepat saat Mira mengalihkan tatapan, seorang laki-laki yang kemungkinan teman Arya, berdiri di sebelahnya.

"Maaf, telat. Biasa, urusan kantor," ucap lelaki itu dihiasi seulas senyuman.

Arya mengangguk. "Nggak apa-apa, duduk, gih, kita juga belum pesan makanan."

Tanpa perintah dua kali, Toni menarik kursi di sisi Mira dan menatap perempuan itu dengan sejuta tatapan penuh arti.

"Hai, Ra, keberatan kalau kita kenalan?" Toni mengulurkan tangan.

Mira melirik Arya, yang dihadiahi kedipan mata penuh permohonan. Urusannya dengan Arya saja belum selesai tadi, sudah kedatangan satu laki-laki lain.

"Mira," Mira membalas jabatan tangan Toni, sebentar sekali.

Toni berdecih lirih, "Toni, senang kenalan sama kamu, Ra. Ternyata kamu cantik banget, nggak kayak yang diberitakan selama ini."

Mira menautkan alisnya, tatapannya memicing tiba-tiba. Benar, lelaki dengan nama Toni ini sama dengan lelaki yang dulu bertemu dengannya di rumah Ayah, tapi Mira juga mengingat sekilas wajah lelaki itu. Seorang lelaki yang juga berada di depan restonya, saat awak media berkumpul karena skandal dirinya dan Kane menyebar untuk pertama kali.

Mira mengalihkan tatapan pada Arya, yang tampak kembali mencairkan suasana dengan obrolan singkat bersama Toni.

Benar, Mira tidak salah ingat.

Toni berada di kerumunan itu.

"Baru kali ini aku masuk restoran ini. Dan tampilannya bikin betah. Pantas, belakangan ramai sekali," ucap Toni, sembari memindai sekitar restoran. Di sampingnya Arya sedang memilah makanan.

Suara berat yang khas.

Mira semakin memicingkan mata. Melemparkan ingatannya pada hari skandal kehidupannya dimulai.

"Emang cocok buat nongkrong. Rugi kamu, baru kali ini mampir." Arya menambahi, masih sibuk menelisik deretan menu.

Toni tertawa garing. "Beberapa kali udah ke sini sih, nggak sempet mampir karena selalu penuh."

"Coba kamu kenal Mira dari kemarinan, pasti bisa dapat kursi di jam makan siang." Sekali lagi, Arya menimpali. Dia menengadah dan menaikkan

sebelah alisnya menatap Mira yang masih betah melihatnya. "Iya, nggak, Ra?"

Tak ingin mencari jawaban lain. Mira hanya mengangguk. "Bisa kalau reservasi dulu."

"Oh, besok bakal sering datang ke sini lah, biar kenal Mira lebih banyak." Toni berucap, menyungging senyuman yang membuat Mira melambungkan banyak tanya.

Apa maksud senyuman itu?

"Tapi, Dannis nggak akan marah kan kalau aku sering menemui kamu?"

Untuk satu tanya itu, Arya dan Mira menoleh berbarengan.

Mira menggelengkan kepala. Tidak salah lagi, suara Toni sama persis dengan lontaran kalimat yang merendahkannya saat dituntun Kane keluar resto tempo lalu.

Belanja Bersama

Harus aku mulai dari mana?

Ketika aku saja tak tahu sejak kapan cinta itu ada

Mira menatap jalanan di depannya dengan kening berkerut. Mendung yang menggelayut di langit, juga gerimis kecil-kecil, sisa hujan lebat tadi menemaninya sejak keluar restoran. Pikirannya kembali melayang pada pertemuan singkat dirinya dengan Arya. Ucapan lelaki itu sebelum kedatangan Toni, cukup mengganggu pikirannya sampai saat ini.

Dia menerka-nerka, sebab apa yang membuat Arya berucap demikian. Mira hanya penasaran, selama ini Arya tak pernah menatap dirinya sememelas tadi.

"Ada masalah di resto, Ra?"

Suara Kane mengembalikan kesadaran Mira. Perempuan itu mengalihkan tatapan dari genangan

air di pinggir jalan untuk menghadap ke arah Kane yang fokus pada jalanan licin di depannya.

"Arya ke restoran tadi," lirih Mira. Entah karena terlalu hening atau apa, dia samar-samar mendengar napas Kane yang tercekat.

"Menemuimu? Untuk apa?" Kane menoleh sekilas ke arah Mira. Saat menemukan perempuan itu tengah menatap ke depan, dia segera kembali pada fokusnya tadi. Mendengar nama Arya disebut, tentu membuat dia merasa kesal. Kane tidak suka Mira menyebut nama lelaki itu. Masih jelas dalam ingatannya, bagaimana Mira menceritakan seberapa besar perasaan Mira untuk lelaki bernama Arya itu.

"Arya bawa teman lelakinya, buat dikenalin ke aku."

"Apa? Kamu mau?" sahut Kane, tidak memberi jeda panjang setelah ucapan Mira selesai. Bukan hanya Arya, lelaki itu bahkan membawa orang lain untuk dikenalkan pada Mira. Ck, tidak perlu ditanya, Kane sudah tahu maksud itu. Pasti perjodohan.

"Kami kenalan, dan ngobrol, sekalian makan siang."

Kane tidak sadar, genggaman jemarinya di kemudi menguat. Dia merasa ingin memukul kemudinya

saking geram. Merasa kalau-kalau dia sudah kecolongan.

"Namanya Toni, kerja di Wiyata. Di kantor pusat. Itu berarti satu kantor denganmu, kan?"

Tidak bisa menyembunyikan senyuman, Kane mengiringinya dengan sebuah anggukan. Anak Wiyata, itu mudah sekali untuk menyingkirkan jika lelaki itu berani macam-macam dengan wanitanya.

Wanitanya?

Tepat di lampu merah, Kane menoleh ke arah Mira yang nahasnya perempuan itu juga menoleh ke arahnya. Mereka bertatapan dalam beberapa detik, Kane dengan perasaan memiliki yang sesaat tadi mampir, dan Mira dengan kekalutan hati.

"Kamu bilang akan membantuku, bukan? Mengenai orang yang mengirimkan paket-paket misterius itu?"

Kane mengangguk. "Iya. Tapi belum ketemu."

"Boleh aku minta tolong, untuk mencari tahu tentang Toni?"

"Untuk apa?" tanya Kane, memicingkan mata. "Jangan-jangan kamu mulai suka, ya?"

Mira menggeleng tegas. "Aku hanya penasaran."

Kane melajukan mobilnya saat lengkingan klakson dari mobil di belakangnya mengangetkan. Lampu sudah berganti hijau dan ia tidak sadar karena terlalu intens memperhatikan Mira.

"Aku nggak yakin memang, tapi bisakah kamu menyelidikinya, Kane?" tanya Mira, melirik Kane penuh permohonan. "Tatapan Toni padaku tampak seperti merendahkan, meski seringkali diselingi senyuman."

Karena sejak awal bertemu Toni, Mira merasakan hal seperti itu. Dia tidak habis pikir, mengapa Arya gigih sekali mengenalkan dia pada Toni. Untuk lelaki yang bahkan tidak bisa menatap secara tulus, tentu membuat Mira ragu di awal.

"Merendahkanmu?" Kane menggeram.

Mira mengangguk. "Iya."

"Nanti aku minta orang untuk menyelidikinya." Kane mendesis, menajamkan tatapannya. Dia mungkin tidak mengenal orang bernama Toni di kantornya, tapi, kalau sudah menyangkut Mira dan bahkan merendahkan perempuan itu. Kane merasa harus bertindak sama tegasnya, seperti dia mencari

tahu tentang orang yang mengirimi paket pada Mira.

"Terima kasih, Kane."

"Hm, apa kamu ingin langsung pulang?"

Mira mengulum senyum. "Dari pertanyaanmu, kamu tampak ingin mengajakku ke suatu tempat?"

"Percaya diri sekali," cibir Kane, menahan kuluman senyumnya.

Mendesis, Mira mengulurkan tangan dan mencubit lengan Kane. Lelaki itu meringis kesakitan, dan Mira tidak peduli.

"Kita mampir ke supermarket dulu," ucap Kane, sedikit menjauhkan duduknya dari Mira.

Sebelum Mira sempat menolak, Kane sudah membelokkan mobil memasuki area sebuah pusat perbelanjaan. Dan tidak butuh lama, Kane segera menghentikan mobil sesaat setelah mendapat tempat parkir.

"Aku nggak mau keluar, kamu aja." Mira memegang sabuk pengaman yang melintang di tubuhnya. Dia menoleh kanan kiri mengamati sekitarnya yang

dipadati mobil. Dan seketika spekulasi negatif berkelebat.

Kane mengernyit. "Kenapa?"

"Kita nggak pernah keluar berdua sebelumnya, Kane," sahut Mira jujur. Intensitas pertemuannya dengan Kane memang hanya seputar rumah dan resto, selain itu, hanya tempat-tempat makan pinggir jalan. Itu pun pasti hanya Kane yang keluar membeli, Mira bertahan di mobil, bersembunyi.

Kane berdecak, dia sedikit mencondongkan tubuh ke arah Mira untuk membuka dasbor di depan Mira dan mengeluarkan sebuah kacamata gelap juga topi warna abu-abu muda. "Kamu pakai ini, selesai masalah," ucap Kane, sembari memasangkan kacamata hitamnya pada Mira.

Tahu benar maksud Mira, bahwa tidak ingin terlihat di depan publik bersamanya.

Mira mendengkus. Membetulkan letak kacamata yang nangkring di atas hidungnya. Sedikit kebesaran. "Ini nggak mempan."

"Udahlah, kita keluar sekarang." Kane memakai topinya dan membuka pintu mobil, disusul tubuhnya yang keluar. Melihat Mira yang tidak

mengikuti permintaannya, Kane berdecak sebal. "Kebiasaan deh Ra, nemenin bentaran aja," katanya, membuka pintu mobil samping Mira.

Dengan tegas, Mira menggelengkan kepala, menyilangkan lengan di depan dada dan menggenggam tali sabuk pengamannya.

"Kamu turun, atau aku paksa."

Mira berjengit, melotot. "Apaan, sih, pakai ngancam segala."

Kane mengedikkan bahu. "Terserah, mau turun atau aku paksa?" ulangnya sembari menaik turunkan alis. "Kalau aku paksa, kemungkinan besarnya adalah, kamu aku gendong sepanjang parkiran sampai memasuki supermarket."

Mengalah, dengan bibir cemberut, Mira melepas sabuk pengamannya dan segera keluar. "Kali ini aja." desisnya. Dia tidak mungkin membiarkan Kane mengendongnya seperti yang lelaki itu katakan. Mau diletakkan di mana wajahnya nanti. Pasti akan semerah kepiting rebus dengan debaran jantung luar biasa.

Kane segera menggandeng tangan Mira tanpa permisi untuk memasuki pusat perbelanjaan.

Genggamannya erat, akan semakin mengerat ketika Mira mulai menyentak berusaha melepaskannya.

"Memangnya kamu mau beli apa?" tanya Mira, menyerah dengan usahanya untuk melepaskan genggaman tangan Kane. Dia menundukkan kepala saat Kane mengajaknya memasuki swalayan dengan pengunjung tempat itu yang lumayan ramai.

"Aku pengen masak, Ra." Kane nyengir, mengambil satu troli belanjaan dan mendorongnya.

"Emang bisa masak?"

"Kamu dong yang masak, Ra," desah Kane, sembari memilah sayur-sayuran di depannya. "Aku pengen makan sayur asem masa."

Mira geleng kepala. Dia mengarahkan langkah ke area ikan, meninggalkan Kane yang tampak menikmati penelitiannya pada cabai ijo. Dan bersyukurnya, karena sibuk dengan sayur-sayuran, Kane melepas genggamannya.

Aneh saja bagi Mira, hanya belanja sayur kok gandengan. Emang mau nyeberang jalan? Mira menghela napas, lebih daripada itu, sejujurnya dia

malu, karena tidak sedikit orang yang melirik ke arahnya tadi.

"Masak salmon kuah asam aja," sebut Mira saat melihat ikan salmon yang sudah disimpan di *freezer*, beberapa langkah di depannya. "Atau sup jamur?" tambah Mira, mengerutkan alis dan menoleh ke arah Kane yang berjalan menghampirinya dengan troli berisi beberapa sayuran.

"Pengen sayur asem, Ra," gumam Kane. Kembali menghentikan laju trolinya untuk mengambil beberapa wortel. "Tapi, apa pun, deh, yang penting kamu masakin."

Mira melirik sayur-sayuran di dalam troli yang ia yakini diambil sembarangan oleh Kane. "Sayur asemnya besok aja, aku beli bahan-bahannya di tukang sayur keliling."

Kane nyengir. Mengangkat ibu jarinya dan berseru senang. "Oke."

"Udahan, nggak usah lama-lama," ucap Mira, setelah mengambil ikan salmon. Dia sudah akan berbalik untuk ke kasir, tapi Kane justru mencekal lengannya.

"Beli susu dulu," seru lelaki itu.

"Eh," Mira mendelik, suara Kane terdengar cukup keras, membuat beberapa orang di sekitar mereka menoleh ingin tahu.

"Kita butuh susu lebih banyak, Ra." Kane mengeluh, dengan suara lirih memang, tapi tetap saja orang-orang di sekitarnya menahan senyum.

Mira berdecak. "Aku mau bikin kuah asam, bukan soup." gerutunya.

Kane nyengir. Melirik kanan kiri. "Ya, buat stok aja."

"Nggak. Pulang aja," tandas Mira, sebelum Kane semakin banyak meminta ini itu.

"Pelit banget sih, Ra." Kane mencibir.

Mira tidak mempedulikan, dia semakin melangkahkan kaki menjauhi Kane yang nampaknya masih diam di tempat. Hingga tanpa sengaja, dia menabrak seseorang yang baru muncul dari celah rak swalayan.

Dia hampir terjatuh, jika tidak ada jemari seseorang yang mencekal lengannya. Namun, kaca mata hitam yang terpasang kebesaran di pangkal hidungnya tak mengalami keberuntungan sepertinya. Benda

yang membuatnya tersamarkan dari publik itu terlepas, lalu jatuh berdenting di lantai.

"*Sorry*, aku nggak liat."

Mira menengadah, hendak mengukir senyuman dan mengucapkan kalimat baik-baik saja. Sebelum akhirnya ia mendelik melihat lelaki yang menabraknya.

"Rafa." Mira menggeram, tatapannya nyalang menghujam manik lelaki yang sudah lama tidak dia temui.

"Mira," sebut Rafa terkejut, sebelum akhirnya ia mengukir senyuman remeh. "Lama nggak ketemu kamu, nggak nyangka udah seterkenal ini."

Mira mengepalkan tangan. Tidak meluruhkan tatapan bencinya sedikit pun. Ia hendak membuka suara, bersamaan dengan sentuhan seseorang di bahu kanannya.

"Kamu nggak apa-apa, Ra?" tanya Kane, membalik tubuh Mira untuk melihat perempuan itu. Dan mengernyit mendapati kacamata Mira terlepas.

"Nggak cuma bermalam dengan pengusaha, kayaknya sekarang bisa lebih mudah menggaet

cowok ya, Mira." Rafa kembali berucap, masih dengan nada remehnya.

Mira mendelik, menantang. "Masih punya muka bicara kayak gitu sama aku," decihnya. "Berengsek banget kamu, Raf."

Kane yang mendengar itu, serta merta menoleh ke arah Rafa dan mengingat wajah lelaki itu. Yang terjadi selanjutnya adalah Kane mencengkeram kain kemeja Rafa bagian dada, lalu menghentaknya hingga ke leher.

"Kane." Mira mendelik, mencoba melepaskan cengkeraman Kane di baju Rafa. "Kamu bikin banyak orang melihat ke sini," bisiknya lirih.

"Aku kira, setelah malam itu, kamu mungkin tidak akan berulah lagi pada Mira," desis Kane, dia menghujam tajam manik mata Rafa yang membulat terkejut mendapati dirinya. "Tapi nyatanya, kamu bahkan nggak bisa dipertahankan lebih lama di Wiyata."

Rafa menelan ludah. Tidak bisa berbuat apa pun.

"Kane, *please*. Jangan begini. Aku nggak mau tambah dicibir," Mira kembali melirih. Dia tahu pasti tidak sedikit orang yang merekam mereka saat ini.

"Kamu selamat sekarang, lain kali tidak akan ada kesempatan," desis Kane, dia melempar tubuh Rafa ke lorong kosong di antara rak. Lalu menggandeng Mira dan keluar dari swalayan.

Mira terus menundukkan kepala, sangat yakin, seseorang pasti sempat memotretnya tadi.

Dan, kemungkinan kebersamaannya dengan Kane kali ini akan menjadi salah satu topik lainnya.

Menyatakan

Kenapa harus aku sendiri dan kamu sendiri

Bukankah akan lebih baik jika kamu dan aku menjadi kita

Mira memejamkan mata dengan helaan napas berat mengiringi. Dia membuang tatapan keluar jendela mobil dengan perasaan campur aduk.

"Maaf," Kane melirih, menoleh ke arah Mira penuh rasa bersalah. Karena kengototan dirinya, dia hampir membuat Mira kembali menjadi sorotan. "Aku akan pastikan lelaki tadi jera dan tidak akan menemuimu lagi."

Mempertahankan tatapan keluar jendela, Mira tak menyahuti ucapan Kane. Dia justru mengeraskan rahang mengingat tatapan remeh Rafa yang ia terima. Jika tidak ingat tempat, Mira yakin, dia juga akan melakukan hal serupa seperti yang Kane lakukan tadi. Bahkan mungkin bukan sekadar itu.

"Ra, aku minta maaf." Kane kembali melirih, kali ini dia menghadap sepenuhnya ke arah Mira yang betah tak ingin membalas tatapannya.

Mira menghela napas, dia membasahi bibir bawahnya sebelum menoleh ke arah Kane. Dan ketika tatapannya bertemu mata Kane yang berkedip memelas, Mira tak bisa menahan senyuman gelinya. Tatapan Kane seperti anak anjing yang kehilangan induknya, dan kelaparan. Mira jadi mengurungkan kekesalannya.

"Jangan pasang wajah begitu, Kane," desis Mira lalu menyemburkan tawa, membuat Kane menaikkan sebelah alis tak mengerti.

"Kamu nggak marah, Ra?" Kane bersuara, setelah membiarkan Mira dengan tawanya cukup lama.

Sesekali, Kane memang merasa aneh dengan Mira. Sebab, perempuan itu begitu pandai membolak-balik perasaan. Seperti tadi, saat ia yakin Mira pasti begitu marah padanya dan yang ia dapatkan justru tawa lepas perempuan itu.

Mira berdeham, melirik area parkir yang cukup sepi. Dia dan Kane masih bertahan di parkiran, dan beruntungnya tidak ada yang mengikuti mereka

karena insiden yang Kane timbulkan di swalayan tadi.

"Marah buat apa?" Mira balik bertanya, ikutan menaikkan sebelah alis. Sisa-sisa tawanya masih bertahan di bibir, dan luruh semua tatapan remeh Rafa yang tadi mampir di benaknya, berganti wajah tampan memelas Kane yang minta diusap.

Halah, ketinggian khayalannya.

Jangankan mengusap, kalau Kane tidak berinisiatif menggenggamnya, Mira bahkan tak punya nyali sekadar menyenggol jemari Kane.

"Karena aku bikin keributan tadi," jawab Kane jujur.

Mira meloloskan satu tawa kecil, lalu menganggukan kepala. "Iya. Harusnya aku marah karena kamu sok jagoan kayak tadi."

"Bukan sok jagoan. Tapi emang pengen jadi jagoan buat kamu," balas Kane, sembari meringis kecil. "Tapi, kalau kamu nggak ngingetin sih, pasti udah aku tonjok dan bakal ngundang perhatian lebih banyak orang."

Tidak menanggapi, Mira hanya menaikkan sebelah alisnya. Semakin intens menilik mimik wajah Kane.

Lelaki itu, bicara seringan tadi, tanpa mempedulikan perasaannya yang membuncah.

"Jadi, kamu nggak marah, Ra?"

"Marah sama kamu? Enggak lah. Rugi."

"Rugi?" kening Kane mengernyit.

Mira mengangguk. "Iya, kalau gara-gara aku marah, aku ditinggalin sama kamu di sini. Habis dong aku kayak orang ilang nggak bawa uang," ucapnya sepenuhnya bercanda.

Namun, tidak seperti Mira, Kane justru tampak serius. "Aku nggak akan pernah ninggalin kamu Ra, sampai kapan pun," tandas Kane, yakin.

Untuk beberapa detik terlewat, Mira yakin jantungnya tak berfungsi dengan normal. Ada bumbungan harap yang ia lepaskan untuk melesat tinggi. Dan kali ini, semoga tidak dijatuhkan sedemikian keji.

"Kita langsung pulang, atau mampir beli makan malam dulu?" tanya Kane, memecah keheningan.

"Kenapa nggak jadi masak makan malam?"

"Eh, kamu masih mau masak?"

"Kan, udah janji tadi." Mira menaikkan sebelah alisnya. "Kamu masuk lagi ke swalayan, bayar belanjaan kita tadi."

Kane membulatkan mata, lalu tersenyum semringah. Dia kira, Mira sudah tak lagi memiliki *mood* memasak malam ini.

"Nggak mau?"

Segera, Kane menggelengkan kepala. "Siap laksanakan, Nona. Mohon tetap menunggu di sini," ucapnya, membuka pintu mobil.

Mira terkekeh kecil.

"Kalau ada apa-apa, langsung telpon aku, atau cari bantuan terdekat," pesan Kane, saat tubuhnya sudah sepenuhnya keluar dari mobil.

"Berlebihan, Kane," desis Mira.

"Buat kamu, nggak ada yang berlebihan." Kane mendesah kemudian menutup pintu mobil.

Mira mencebikkan bibirnya, sembari melihat Kane yang berjalan menjauh, kembali masuk ke swalayan.

Dalam kesendiriannya, Mira hanya berharap, semoga hari ke depannya tak akan lebih sulit lagi. Dia memang merasa bahagia bersama Kane,

namun, di satu sisi lain ada serentetan keresahan yang seiring waktu mengikuti.

***

"Apa aku sungguh tidak dibutuhkan untuk membantu?"

Mira yang sedang mengaduk salmon kuah asamnya, menoleh melihat Kane yang berdiri bersandar di kusen pintu dengan bersedekap dada.

"Kamu pernah memasak?" tanya Mira, membalas pertanyaan yang Kane ajukan.

Kane tersenyum remeh. "Kamu merendahkanku, hm?" ucapnya mengangkat dagu.

Mira tertawa. Dia kembali menghadap kompor dan mengaduk masakannya.

"Kenapa tawamu terdengar remeh sekali, Ra." Tanpa menunggu persetujuan, Kane berjalan menghampiri Mira dan berdiri di sisi kanan perempuan itu. Dia melirik *frying pan* berisi salmon kuah asam dengan asap mengepul yang Mira janjikan.

"Mau mencicipi?" tanya Mira mengangkat sendok yang berisi sedikit kuah. "Katanya bisa masak,

kenapa kelihatannya takut melihat asap mengepul." sambungnya melihat wajah Kane yang mengernyit, bahkan lelaki itu memundurkan kepala.

Kane mencebikkan bibirnya. Kemudian membuka mulut untuk menerima suapan dari Mira.

Mira terkekeh dengan kepala menggeleng. Dia menarik sebelah tangan Kane dan membuat telapak tangan lelaki itu membuka.

Kane berjengit kaget saat panas menyapa telapak tangannya. Namun, buru-buru dia mengangkat tangannya dan menjilatnya.

"Bagaimana?" Mira menanti dengan antusias penilaian Kane tentang masakannya malam ini.

Kane berkedip, menatap binar mata Mira penuh bahagia. "Nggak enak," sebutnya, berbanding terbalik dengan apa yang lidahnya rasakan tadi. Hanya karena ingin membuat wajah Mira cemberut. Nah kan, wajah perempuan itu langsung tertekuk dan membuang tatapan.

"Nggak enak pun, tetap makanan ini yang akan dimakan malam ini." Mira menyahut ketus. Tidak terima masakan yang dibuatnya dicibir. Ayolah, dia tahu Kane berbohong. Wajah lelaki itu saat

mencicipi tadi bukan raut wajah yang menunjukkan rasa tidak enak, justru sebaliknya.

"Aku bercanda, Ra."

Mira mematikan kompor. "Aku tahu."

"Kamu pintar masak, ya, Ra."

"Bekerja di restoran minimal bisa membedakan rasa. Apalagi, semua tanggung jawab restoran berada di tanganku."

Kane menganggukan kepala, dia sudah tahu kredibilitas Mira dalam bekerja dari Adit. "Pintar masak, cocok jadi istri," seloroh Kane, yang langsung membuat Mira tersedak. Perempuan itu bahkan menghentikan gerakan tangannya mengambil mangkuk keramik sebagai wadah salmon kuah asamnya.

Kane menyandarkan tubuh di meja sebelah kompor, menatap Mira begitu lekat, sebelum menghela napas.

"Ra," panggil Kane, terusik dengan Mira yang masih saja membelakangi dirinya, seolah sedang memilah dan menghitung satu-satu, alat makan di kabinet seberangnya.

"Apa?" Mira menyahut lirih, berusaha untuk tidak menunjukkan getar bibirnya. Dia tidak ingin meraba-raba, ke mana arah pembicaraan Kane saat menyinggung tentang pintar masak dan jadi istri.

Tapi ....

"Kalau aku bilang aku jatuh cinta padamu, apa kamu akan percaya, Ra?" lirih Kane, keinginannya untuk membalikkan tubuh Mira agar menghadap dirinya sedemikian besarnya.

Menahan napas, Mira memejamkan mata, lalu menggeleng pelan. "Lucu Kane, sumpah."

"Aku serius, Ra. Aku mencintaimu."

Mira berkedip beberapa kali, bola matanya mengembun dan ia tidak memiliki keberanian untuk menatap Kane. Dari suara lelaki itu, Mira bisa merasakan getar keyakinan. Namun, ia juga terlalu takut. Selama ini tidak ada yang pernah mengatakan kalimat seperti itu padanya.

"Apa aku nggak cukup pantas menjadi pendamping hidupmu, Ra?" Kane membasahi bibir bawahnya. Dia sudah membulatkan tekad. Memastikan jika segala kekhawatiran dan semua perhatian yang ia

limpahkan kepada Mira selama ini, bukan hanya simpati belaka

Lebih daripada itu, ada satu desir menyenangkan dan rasa ingin memiliki yang hadir di dada Kane selama bersama Mira.

Dan bulir bening air mata lolos dari pelupuk mata Mira. Bukan Kane yang tidak pantas, tapi dirinya. Mira selalu merasa seperti itu saat bersama Kane.

"Kane, mungkin kamu salah mengira perasaan di hatimu. Mungkin itu hanyalah euforia sesaat." Mira menghapus kasar air mata di pipinya, kemudian menengadah sesaat, barulah ia membalikkan badan, menatap balik bola mata Kane yang berpendar.

"Kamu menganggapnya seperti itu?" Kane membalas. Ada kekecewaan yang perlahan menyusup dadanya.

Mira mengangguk lemah.

"Kupikir, selama ini kamu juga memiliki sedikit perasaan padaku," kembali, Kane melirih. Dia memberanikan diri mengungkap, karena sungguh, tidak ingin membiarkan Mira dimiliki lelaki lain.

"Apa aku nggak memiliki kesempatan sedikit pun, Ra?"

Mira diam, membungkam bibirnya, menggigitinya, hanya untuk menghalau tetesan bulir air mata yang semakin tidak bisa diajak berkompromi.

"Aku mencintaimu Ra, sangat. Apakah tak ada sedikitpun kesempatan untukku memperjuangkan dirimu?" Kane menunduk, hanya untuk menarik napas begitu berat. Dia baru kali ini merasakan cinta, cinta yang sungguh ingin memiliki, yang membuat dadanya sesak saat perempuan itu dekat dengan lelaki lain, dan tersakiti.

Runtuh sudah pertahanan Mira. Perempuan itu mengambil langkah cepat dan memeluk Kane erat. "Kamu memiliki kesempatan itu, Kane," lirihnya.

Bola mata Kane membulat, dia mengukir senyuman teramat lebarnya, menyambut pelukan Mira sama eratnya. Sesaat tadi, dia sudah teramat patah hati karena merasa ditolak.

"Aku mencintaimu, Ra. Izinkan aku memilikimu, menjadi kekasihmu," bisik Kane merdu, mengusap-usap sisi wajahnya ke sisi kepala Mira. Dia teramat bahagia.

Mira menganggukan kepala. Bahagia di dalam dadanya membuncah luar biasa.

Jadi, begini rasanya dicintai?

"Terima kasih, Ra." Kane melepas pelukannya. Menggenggam lembut bahu Mira dan ditatapnya manik mata Mira penuh cinta. "Kamu juga mencintaiku, kan?" tanyanya sangsi.

Lebih baik bertanya di awal, kalau belum cinta, maka akan Kane buat jatuh cinta. Tapi, kalau sudah cinta, maka akan Kane buat semakin cinta.

"Nggak ...," sebut Mira.

Kane mendelik. Nah kan, jangan-jangan hanya sepihak.

"Nggak salah, Kane." Mira mendesah, mengukir senyuman lebar. "Aku harus mati-matian menahan diri buat nggak jatuh cinta sama kamu, tapi gagal. Porak poranda semua usaha," imbuhnya jujur.

Kane kembali memeluk Mira. Senyumnya terukir begitu lebarnya.

Bukankah perasaan seperti ini yang Kane idam-idamkan. Sebuah perasaan yang mengisi penuh

hatinya. Hati yang selama ini ia biarkan kosong dan hampa.

Setangkai Mawar

Selamat pagi semesta

Kuharap tak akan ada lagi mendung untuk hati ini

Mira menata kotak bekal sarapannya dengan senyuman lebar yang tak kunjung luruh. Hatinya berbunga-bunga sejak membuka mata. Tadinya, ia merasa sedang bermimpi tentang pernyataan cinta Kane semalam. Namun, saat membuka ponsel dan menemukan sederet pesan dari Kane, tak ayal hatinya langsung membuncah bahagia.

Dia segera menegakkan tubuh dan melompat turun dari tempat tidur. Siap melewati hari ini dengan satu perasaan baru.

Sebuah cinta.

Mira menggeleng pelan, masih dengan senyuman di bibirnya, persis seperti seorang gadis usia belasan yang baru jatuh cinta.

Baru saja Mira hendak masuk ke kamar untuk mengambil *sling bag*-nya. Ketukan di pintu depan

menghentikan langkahnya. Tanpa berpikir lama, Mira segera mengayun daun pintunya untuk membuka dan keningnya mengernyit mendapati sosok yang mengetuk pintunya pagi ini.

Bukan seorang lelaki yang semalam menyatakan cinta padanya, melainkan seorang anak laki-laki, usianya mungkin kisaran enam tahun, tengah meringis menampilkan gigi putih bersihnya.

"Halo adik tampan, kok pagi-pagi ngentuk pintu rumah Tante." Mira menyungging senyuman manis. Mengenal anak kecil di hadapannya. Putra kedua dari keluarga yang letak rumahnya di depan gerbang perumahan. Dia lupa namanya, tapi hapal orang tuanya.

Anak laki-laki itu masih nyengir imut, lalu mengulurkan sesuatu yang sedari tadi disembunyikan di balik punggung. Mira mengernyit, merendahkan tubuh untuk sejajar dengan anak kecil itu. "Ini buat Tante. Petik bunga di mana?" tanyanya, sembari melirik setangkai mawar putih yang belum mekar sepenuhnya.

"Buat Tante cantik, dari om ganteng," sahut anak kecil itu. Masih bertahan mengulurkan bunga untuk segera diterima.

"Terima kasih, sayang." Mira mengambil bunga itu, mencium wanginya dan mengusap puncak kepala anak kecil itu. Namun, belum sempat dia berkata-kata lagi, anak itu sudah melesat pergi. Padahal, mau Mira kasih permen, tapi kabur duluan.

Cukup lama berselang, barulah Mira menegakkan tubuh untuk kemudian bersandar di kusen pintu. Lalu mendengkus. "Jangan sembunyi, nggak *gentle* banget lewat perantara anak kecil."

Tatapan Mira memicing melihat Kane yang bersembunyi di balik tembok pagar rumah tetangga sebelahnya. Dia sudah tahu pasti, seseorang yang menyuruh anak kecil tadi adalah Kane.

Keluar dari persembunyiannya, Kane tersenyum manis sambil melambaikan tangan. "Pagi, sayang."

Tidak ingin tersipu dengan panggilan seperti itu, sekali lagi Mira mendengkus sembari menggoyang-goyang bunga mawar di tangannya. "Petik bunga di

mana?" tanya Mira, saat Kane berjalan melewati pelataran rumahnya.

"Petik di rumah anak tadi. Haha ... kamu suka, ya?" Kane menjawabnya tanpa rasa bersalah.

"Nggak modal, nyuruh lagi."

Kane tidak mempedulikan, dia semakin melangkahkan kaki mendekati Mira dan mencondongkan tubuh, membuat bibirnya hampir mencapai telinga Mira. "Cantik," gumamnya.

Mira mendelik, memundurkan tubuhnya, lalu berbalik masuk ke rumah. Dia berjalan ke arah dapur, mengambil botol kaca dan mengisinya dengan air, baru setelah itu ia masukkan tangkai mawar dari Kane ke dalam botol.

Melihat apa yang Mira lakukan, Kane mengukir senyuman dan geleng-geleng kepala. "Tahu kalau kamu sesuka itu sama mawar, aku belikan seribu tangkai," decapnya.

"Ini beda, Kane. Nggak tahu aja, kalau pemiliknya begitu menjaga bunga ini dan menantikannya mekar. Namun dengan nahasnya kamu main petik."

Mira melewati Kane, meletakkan botol mawarnya ke atas meja kecil di pojok ruangan yang terapit dua sofa. "Yah, setidaknya mawar itu akan bertahan beberapa hari."

Kane tidak membantah, terserah apa yang akan Mira katakan. Walau sebenarnya, dia membeli setangkai bunga mawar itu dengan lima lembar seratus ribu. Yang punya bunga malah meminta Kane untuk memborong semua mawar di tamannya.

Mengingat hal itu, Kane tersenyum sendiri. Dan untuk anak kecil si pengantar bunga, Kane hadiahi semangkuk bubur ayam yang mangkal di depan komplek. Semangkuk saja sudah senang luar biasa. Apalagi Kane memesannya spesial dengan ayam suwirnya dibanyakin.

"Ngapain senyum-senyum?" tanya Mira mendapati Kane yang berdiri diam di depan pintu penghubung dapur dan ruang tengah dengan sudut-sudut bibir tertarik berlawanan.

Seketika, Kane mengubah mimik wajahnya dengan cemberut. "Salah, kalau aku senyum di depan kamu?"

Salah banget. Kamu nggak tahu aja, jantungku lagi berdentum-dentum nggak karuan.

Namun, bukan itu yang akan Mira suarakan. Mana bisa dia sejujur itu. "Nggak salah, cuma, jangan senyum sendiri. Ngajak-ngajak."

Kane mendekati Mira, memindai penampilan perempuan itu. Mira tetap sosok yang cantik, dengan atau tanpa make up. Dandanan sederhana yang memikat Kane sampai ke akar-akarnya. "Hari ini, kamu bolos kerja aja, ya."

"Ngapain?" Mira bertanya cepat. Menggelengkan kepala. "Aku banyak kerjaan, nggak ada agenda bolos-bolos kerja," imbuhnya. Dia masuk ke kamar, mengambil tas kerjanya, dan segera keluar setelah menyemprotkan minyak wangi. Nggak banyak-banyak kok, nanti mual kebanyakan wewangian.

Wangi parfum yang Mira semprotkan tercium di hidung Kane, membuat lelaki itu mengendus-endus, lalu tersenyum. "Wangi banget sih, kayak mau kencan," selorohnya.

Entah karena dia jengkel atau malu, Mira mendelik sekali lagi. "Daripada asem," sahutnya ketus. Sembari samar-samar mencium tubuhnya sendiri.

Kane yang berlebihan, wanginya standar seperti hari-hari biasa.

"Berhubung kamu udah wangi, gimana kalau kita kencan sekalian."

Mira yang sedang mengambil bekal makannya, seketika tersedak. Dia berkedip beberapa kali sebelum akhirnya menoleh ke sisi kanannya, di mana Kane baru saja menyenggol bahunya.

Kane itu seperti anak ayam yang selalu mengikuti induknya ke mana pun. Ke mana Mira mengayun langkah, lelaki itu akan turut mengikuti, minus saat Mira masuk kamar sih.

Menetralkan hatinya yang tiba-tiba berdebar tak karuan, Mira menggenggam tas bekalnya, dan berlalu meninggalkan Kane. Mencoba mengabaikan segala selorohan lelaki itu. Sebuah kencan bagi Mira itu tidak bisa terdefinisikan. Menjalin hubungan dengan Kane saja, masih terasa seperti semu baginya.

Dia benar-benar payah dalam hal asmara.

"Kenapa masih di dalam, ayo keluar. Mau aku kunci." Mira mengernyit mendapati Kane bergeming di tempatnya sejak dia tinggalkan. Lelaki

itu tampak memasang wajah cemberut, yang tidak dibuat-buat.

Mira menghela napas ketika Kane tak kunjung menyahut ataupun mengambil langkah keluar rumah. "Kane, aku bisa terlambat," desah Mira, menanti tak sabar lelaki yang menyandang status sebagai kekasihnya itu berjalan mendekatinya. "Aku seret nih," imbuhnya bersungut.

Kane berdecak, mendesis jengkel. Dia tidak habis pikir, mengapa Mira masih bersikap teramat biasa ketika mereka sudah berkomitmen menjalin hubungan.

Diajak kencan aja susahnya minta ampun. Tapi, bukan Kane namanya jika menyerah hanya dengan satu-dua penolakan.

Ya Tuhan, dia ingin tertawa, Mira tidak ada manis-manisnya sama sekali menjadi kekasih. Haruskah dia memberi satu sesi pelajaran, mengenai dasar-dasar menjadi kekasih idaman.

Hm, adakah?

"Kane, Ya Tuhan. Kamu kenapa pagi ini?" Mira melontarkan tanya, ketika lagi-lagi dia mendapati

Kane mengukir senyuman. "Ngomong-ngomong, di mana mobilmu diparkir?"

Setelah mengunci pintu, Mira segera ke depan pagar, dan memang tidak ada mobil Kane di sepanjang jalan depan rumahnya. Hanya ada satu motor *sport* berwarna biru yang terparkir di depan rumah sebelahnya.

"Aku nggak bawa mobil," sahut Kane, mengulum senyuman samar. "Dan hari ini kita pakai motor itu, seperti permintaanmu kemarin."

Mira mengerjap, menatap motor biru yang Kane akui miliknya, memindai dengan saksama lalu beralih pada pakaian yang ia kenakan pagi ini. Bukan masalah memang, karena ia pun mengenakan celana bahan.

"Aku hanya bercanda, Kane."

Kane mengedikkan bahu. "Ambil jaket sana, biar nggak kedinginan," pintanya, sembari menggerakkan dagunya menunjuk rumah Mira.

Mira menelan ludah. "Kamu marah karena kencan yang kamu bilang tadi aku anggap angin lalu?" tanyanya, menyadari kalimat-kalimat ketus yang keluar dari bibir Kane.

Kane mengangguk pelan.

Mendapati itu, Mira tidak bisa menyembunyikan tawa kecilnya. Dia mengusap wajah dan menggelengkan kepala. "Kita kekanakan sekali," desahnya. Lalu tanpa kata lagi, dia kembali masuk ke rumah, mengambil jaket lalu keluar dengan tak lupa mengunci pintu.

"Ayo, kita berangkat. Nggak usah ngambek lagi," bujuk Mira, setelah sukses mengenakan jaketnya. Dia sungguh tak tahan dengan wajah cemberut Kane pagi ini.

Seketika, wajah cemberut Kane berubah menjadi semringah. Dia pun menyambar jaketnya yang tersimpan di atas jok motor dan mengenakannya.

"Jangan kekanakan." Kane menggumam, menyerahkan helm yang memang sudah dia bawa untuk Mira.

"Kamu yang jangan kekanakan. Ini hari kerja, buat apa bolos-bolos segala." Mira membalas sengit. Sibuk memakai helm yang Kane berikan. Setelah beres, barulah dia mencengkeram bahu Kane untuk naik ke boncengan motor.

"Bolos sekali-kali kan boleh, Ra." Kane menyanggah, sembari memutar kontak motornya.

"Yakin, masih mau bahas bolos-membolos pagi ini?"

Kane berdecak. Melajukan motornya keluar komplek perumahan. "Nggak romantis."

Di balik punggung Kane, Mira menahan senyuman, namun perlahan ia melingkarkan lengan kanannya ke depan perut Kane dan berpegangan di sana. Sejak Kane menampakan diri di depan rumahnya pagi ini, dengan secuil tingkah menggelikan lelaki itu, Mira tidak bisa menahan malu.

Hatinya jumpalitan begitu senang.

Dia hanya berusaha untuk tidak menunjukkan tingkah kekanakan di usianya yang lewat 25 tahun, tapi alhasil, justru keduanya sama-sama menampilkan sisi kekanakan masing-masing.

"Kalau dipeluk gini, rasanya pengin tiap hari bawa motor aja, biar mirip ABG," gumam Kane, dia mengulurkan tangan kirinya untuk menggenggam jemari Mira.

Mira mencubit pelan perut Kane, namun tak ayal senyumnya pun mengembang.

Entah berapa kali di dalam bayang-bayangnya, suatu hari dia bisa berangkat bekerja bersama kekasih.

Bersamamu

Perasaan itu hadir, meski tanpa diminta

Karena cinta memang datang dengan sendirinya, bukan?

Kane duduk bersandar di depan kap mobilnya dengan pakaian kasual. Celana jeans panjang dan kaus putih yang dilapisi kemeja denim tanpa dikancingkan. Kacamata hitam terpasang manis menutupi manik matanya yang seringkali bersinar tajam. Dia melirik jam tangannya, pukul lima sore. Selepas dari kantor, tujuan utamanya memang ke sini. D'Face resto. Tempat di mana dia menitipkan hatinya pada manager resto itu.

Kane tersenyum sendiri mengingat itu.

Jika Kane sudah sibuk berganti pakaian -dari setelan kantornya menjadi lebih santai, dia sangsi jika Mira pun melakukan hal yang sama sepertinya. Perempuan itu, selama beberapa hari menjalin

hubungan dengannya tak pernah berpenampilan macam-macam. Selalu sopan, khas Mira sekali.

Yah, bukan Kane berharap Mira mengenakan pakaian wah, apalagi seksi. Tidak-tidak, dia tidak mempermasalahkan apa pun penampilan Mira. Karena dia suka apa adanya.

Sedang sibuk dengan pikirannya, dari pintu resto, Kane melihat seorang perempuan keluar dari sana. Senyumnya perlahan mengembang, dengan bola mata berbinar.

"Sudah lama?" tanya Mira, berdiri satu langkah di depan Kane yang begitu intens menatap dirinya. Membuat dia risih sendiri, sehingga berdirinya tak tegap. Bergerak-gerak.

Kane mengedipkan mata, mengalihkan tatapan untuk melirik jam tangannya lalu menggumam tak jelas.

"Kamu ngomong apa?"

"Hah? Enggak," Kane nyengir. Dia tadi bergumam, *"Sial, dia cantik sekali."* Tapi, tak ingin dia suarakan lebih keras. Kane memilih menjawab pertanyaan Mira yang pertama. "Udah nunggu lima jam."

"Masa?"

"Kamu nggak percaya. Nggak pa-pa sih, yang penting kamu percaya kalau hati aku hanya menyimpan namamu."

Mira tidak bisa menyembunyikan rona merah di wajahnya, dia segera membuang tatapan ke arah pintu restoran. Berharap bisa menenangkan hatinya, namun justru tercengang ketika mendapati beberapa rekan kerjanya sedang bergerombol dan mengintip dari balik pintu kaca. Apalagi, wajah semua orang di sana tampak begitu jelas menggoda.

Mendesah, Mira hanya menggeleng pelan, sebelum berkata, "Ayo kita berangkat."

"Siap, Nona. Perlu dibukakan pintunya?"

"Enggak," tolak Mira, mengambil langkah ke arah pintu mobil, sisi lain dari kemudi.

"Oh, kan sudah dibuka, ya, pintu hatinya," seloroh Kane.

Mira yang sudah membuka pintu mobil, mengurungkan niatan untuk masuk. Dia menatap

Kane, lalu menegur. "Kane," sebutnya, yang tentu saja dibalas tawa bahagia dari Dannis Kane Wiyata.

Tidak ingin lebih banyak menggoda Mira, Kane segera menyusul masuk ke mobil dan melajukan mobilnya menjauh dari resto. Sore ini cerah, langit biru membentang di atas sana, dihiasi semburat jingga yang memukau. Seolah mendukung kebersamaan Kane dan Mira saat ini.

Sejak malam Kane dan Mira resmi berstatus pasangan kekasih, keduanya tak pernah mengambil waktu untuk pergi keluar, sekadar jalan-jalan, seperti pasangan lain. Akhir pekan jelas menjadi jawaban, tapi, justru keduanya memilih hanya menghabiskan waktu dengan memasak di rumah Mira.

Kane melirik ke arah Mira yang fokus pada jalanan di depannya. Namun, belum sempat Kane mengalihkan tatapan, Mira justru membalas tatapan matanya, membuat dia sedikit berjengit kaget.

"Ada apa?" tanya Mira, masih memfokuskan tatapan pada Kane. Wajah lelaki itu tampak

memerah, membuat kuluman senyum di bibirnya tak mampu lagi ditahan.

Kane menjilat bibir bawahnya. "Kamu jangan protes, ya."

"Protes kenapa?"

"Karena aku bawa kamu ke suatu tempat," sahut Kane, sedikit mempercepat laju mobilnya.

"Kalau bukan tempat aneh-aneh, aku bakal diem." Mira mengedikan bahu. Bersamaan dengan itu, Kane membawa mobilnya memasuki sebuah area pusat perbelanjaan, yang membuat Mira hanya berkedip.

Kane memarkir mobilnya, kemudian melepas *seatbelt*-nya, dan mengulurkan tangan ke bagian belakang mobil untuk mengambil tas belanjaan yang dia simpan di jok belakang.

"Ayo turun," ucap Kane, melepas kuncian *seatbelt* Mira.

Meski masih penasaran dengan hal apa yang Kane rencanakan, Mira ikut turun dari mobil, berjalan menghampiri Kane, yang segera disambut dengan genggaman tangan.

"Ice skate?" gumam Mira, ketika langkah Kane berhenti tepat di depan area bermain skating.

"Kamu bisa main *ice skate*?" tanya Kane, mengerling.

Mira menggeleng tegas. "Kalau kamu mau main, main aja. Aku tunggu di luar."

"Katanya, nggak akan protes tadi. Ini, kan, nggak aneh-aneh," gumam Kane, membuat gerakan Mira membalikkan tubuh terhenti.

"Aku nggak bisa main, Kane." Mira mendesah. Seumur-umur, dia memang tidak pernah menginjakkan kaki di area bermain *ice skate*. Tidak ada gandengan lebih tepatnya. Jadi bikin malas.

"Nanti aku ajarin," Kane menyahut kalem. Jemari tangan kanannya kembali menggenggam tangan Mira, memastikan perempuan itu masih berjalan di sisinya, untuk melewati pintu depan area bermain.

Tiba di tepi wahana, Kane meminta Mira untuk duduk di salah satu kursi, dengan *papper bag* yang dia letakkan di sisi Mira.

"Aku nggak mau, Kane. Kita masak aja deh," desah Mira, melirik Kane yang selesai memakai sepatu *skate*.

"Bentaran aja, Ra. Sekali-kali main-main dong, biar nggak bau asap."

"Aku nggak bau asap," timpal Mira cepat. Masih bertahan untuk tidak memakai sepatu *skate*-nya.

Kane terkekeh pelan. "Eh iya, nggak bau asap. Tapi wangi ya," ujarnya, menurunkan tubuhnya untuk mengganti sepatu Mira. Tapi, Mira lebih cepat menghindar. Perempuan itu mendelik, mengultimatum dan bergerak memakai sepatunya sendiri.

"Jangan ketawain aku, kalau aku jatuh," gumam Mira jengkel, saat Kane menggandengnya memasuki wahana *ice skate.*

"Nggak akan," ujar Kane, lalu melepas genggaman tangannya, dan berjalan menjauh dari Mira.

Ditinggalkan Kane, Mira segera berpegangan pada kaca pembatas di tepi. Dia melihat Kane yang semakin menjauh darinya, membuat dia sangsi, Kane persis anak kecil. Tapi, bibirnya tak ayal

mengulum senyuman. Kane tampak bahagia di depan sana.

Penasaran. Karena sepertinya beberapa orang di sekitarnya pun menikmati permainan. Mira sedikit memajukan tubuhnya, melepas pegangannya perlahan. Namun, baru juga dia melepas pegangannya, dia langsung jatuh terduduk.

"Jangan ketawa." Mira menghardik, menengadah melihat sepasang sepatu yang berhenti di dekatnya dan mendapati Kane menjulang tinggi. Tidak seperti di film-film romantis, Kane sama sekali tidak menangkap dirinya yang jatuh. Justru, Mira mendapati wajah geli Kane.

Pacar macam apa itu. Mira menggerutu sendiri. Tidak ada manis-manisnya sama sekali.

"Beneran nggak bisa, ya," ujar Kane, sembari membantu Mira berdiri. Sedikit susah payah, karena pijakan kaki Mira di lantai beberapa kali tergelincir.

"Nggak lucu," decak Mira, wajahnya memerah malu ketika sadar di sekelilingnya ada beberapa orang yang menatap ingin tahu ke arahnya. Lalu dia mengerjap, mengenggam pakaian Kane erat. Dia

lupa, mereka sedang di tempat ramai, tanpa kacamata atau topi untuk menyamarkan dirinya.

"Kamu yakin kita main di sini?" Mira berbisik.

"Kenapa memang?" tanya Kane balik. Dia merengkuh pinggang Mira erat, tidak membiarkan perempuan itu jatuh kedua kali, lalu meluncur pelan-pelan.

"Di sini ramai." Mira mengedarkan pandangan ke sekeliling. Dan memang benaran ramai. Kenapa Mira baru sadar, padahal sejak mereka masuk, dia sudah melihat beberapa orang.

Kane menghela napas. Masih meluncur pelan-pelan. "Ini tempat umum, pantas lah ramai."

Mira mengerang, Kane itu terkadang memang menyebalkan. Lalu dia membalas jengkel. "Kukira kencan sama wakil pimpinan perusahaan, satu tempat bakal disewa, mirip di drama-drama itu. Jadi cuma ada berdua."

"Boros sewa satu tempat." Kane menimpali dengan kuluman senyum geli. Kalau sudah jengkel, Mira memang sedikit lebih jujur. Walau sebenarnya, memang itu yang Kane lakukan, menyewa satu tempat. Tak ada orang lain lagi yang masuk

setelahnya, kecuali yang sudah di dalam lebih dulu. Tapi itu tak perlu diutarakan, karena Kane lebih suka menggoda. "Lagipula, kalau cuma berdua, bahaya lho, Ra. Nanti, aku bisa kelepasan gimana?"

Mira mendelik. Dia tidak bermaksud seperti itu.

"Kamu pengen berduaan aja ya, besok deh aku sewa satu tempat," ucap Kane, lalu tergelak sendiri.

"Nggak," bantah Mira cepat, lalu mengimbuhinya dengan keluhan. "Kita pulang aja, Kane. Nggak mau jatuh lagi."

"Kalau kamu lupa, sejak tadi kita udah muter-muter."

"Eh," Mira berkedip, menatap mata Kane lalu turun menatap kakinya yang berpijak di lantai. Dia sibuk melihat sekeliling, hingga tidak sadar Kane sudah membawanya meluncur.

Kane tersenyum, melepas rengkuhannya di pinggang Mira, dan mundur, memberi ruang. "Coba kamu gerakan kakimu," pintanya.

Mira menggeleng.

"Ayolah Ra, aku pegangi."

Dan seperti kata Kane, setiap Mira bergerak, melucur pelan, Kane masih memeganginya. Bahkan akan sigap merengkuh pinggangnya jika Mira oleng, hampir jatuh. Mira kembali menjadi anak kecil yang benar-benar diajari dari nol.

"Ayo, sekarang meluncur pelan-pelan." Kane mundur, kali ini hanya menggenggam jemari Mira.

"Apa bisa?" tanya Mira sangsi.

"Bisa dong, ayo." Kane melebarkan senyumnya. Mundur pelan-pelan sembari melepas genggamannya di jemari Mira.

Mira masih ragu, bahkan pijakan kakinya masih terasa tak stabil. Sehingga yang dilakukan ketika Kane mulai melepas genggaman tangannya adalah mengejar Kane agar tak melepasnya sendirian. Malu dong, kalau terjatuh sekali lagi.

Namun, semakin dikejar, Kane justru semakin meluncur menjauh, dan pada akhirnya melepas jemarinya. Mira mendelik, semakin menyeret kakinya untuk meluncur.

"Jangan jauh-jauh, Kane." Mira menghardik. Bukannya dikejar dapat, ini malah semakin mencipta jarak.

Kane tertawa, tidak mempedulikan ucapan Mira, dan semakin bergerak mundur. Wajahnya tampak begitu menikmati raut kesal Mira.

"Kane." Mira menggeram. Tidak melepas tatapannya dari sosok Kane.

"Kamu udah bisa main *skating*, Ra." Kane melirik kaki Mira yang meluncur pasti.

"Aku bisa." Mira menganga, melihat kakinya yang meluncur bebas di lantai. Lalu tersenyum senang. "Aku bisa," ucapnya mengulang, tidak menyembunyikan raut senangnya. Dia terus saja melucur mendekati Kane.

"Jangan cepet-cepet, Ra." Kane mengingatkan, jaraknya dengan Mira memang tidak cukup jauh, tapi, Mira bisa kebablasan lalu menubruk seseorang. Hingga selang beberapa detik, Kane mendelik. "Kamu bisa memiringkan kakimu sedikit untuk berhenti—"

Ucapan Kane terpotong karena dia lebih dulu ditubruk Mira dan jatuh berdebam di lantai.

"Kamu terlambat mengajariku caranya berhenti," gerutu Mira di atas tubuh Kane. Tidak merasakan sakit, karena jatuhnya menimpa Kane.

"Aku lupa," Kane mendesah, mengusap wajahnya yang tertutupi beberapa helai rambut Mira.

Dia menatap mata Mira lekat, menyelami bola mata kekasihnya yang berpendar, lalu sedikit memajukan wajahnya untuk mendekati wajah Mira. Perempuan itu tampak melebarkan mata, dan memejamkannya saat hidung mereka hampir bersentuhan.

Kane menahan senyuman geli, dia menggosok beberapa kali ujung hidungnya dengan ujung hidung Mira, sebelum berbisik teramat merdu di sana. "Kamu berat, Ra. Turun deh, pinggangku nyeri."

Seketika, Mira membulatkan mata dan turun dari atas tubuh Kane, duduk melantai di sisi lelaki itu dengan wajah sebal. Sial sekali. Kenapa dia ada acara memejamkan mata segala, seolah menegaskan jika dia mengharapkan sesuatu. Mira malu sekali. Wajahnya terasa begitu panas.

Dalam senyumnya, Kane menggeleng pelan, kalau tidak ingat ini tempat umum, tentu saja memagut bibir Mira adalah pilihan paling menyenangkan.

Gektakan

Kata mereka, agar cinta tetap bertahan. Harus ada kepercayaan

Namun, kepercayaan seperti apa yang bisa kudapatkan. Ketika banyak hal tentangmu semakin semu untukku

---

"Masuk, Odi," seru Mira dari dalam ruangan, saat mendengar ketukan di pintu dan suara Odi yang menyusul.

Bunyi pintu dibuka, lalu ketukan sepatu memasuki ruang kerjanya, membuat Mira menaikkan sebelah alis. Bukan wajah jenaka Odi yang menyambut netranya untuk pertama kali saat bertemu tatap dengan lelaki itu. Tapi sebuah keragu-raguan.

"Bu Mira dicariin seseorang?" Odi bersuara, setelah tiba di depan meja kerja Mira.

"Siapa?" Mira bertanya, sedikit menata tebaran dokumen di atas mejanya. Bukan Kane, Mira rasa. Karena beberapa menit yang lalu lelaki itu baru

mengabari jika tidak bisa tepat waktu menjemputnya. Masih ada *meeting*, katanya.

Odi memilin jemarinya, menatap Mira lalu berkedip beberapa kali. "Grace Agatha, Bu Mira."

Untuk satu nama yang didengarnya itu, Mira tak bisa menyembunyikan keterkejutan sama sekali. Matanya membulat lebar dengan bibir sedikit membuka.

"Grace sedang menunggu di bawah," imbuh Odi.

Butuh beberapa detik bagi Mira untuk menganggukan kepala, dan mengukir senyuman tipis sebelum akhirnya meloloskan satu jawaban. "Oke. Aku segera ke bawah."

Sepeninggal Odi, Mira berulang kali menghela napas, mengubah-ubah mimik wajah, berusaha relaks. Karena jujur, tidak pernah ada dalam bayangan Mira untuk bertemu Grace. Setelah cukup yakin menguatkan diri dan menguatkan hati, Mira memundurkan kursinya, bangkit berdiri dan berjalan keluar ruangan.

Mira tidak tahu, apa yang akan Grace bicarakan dengannya, namun, seiring langkahnya terayun ke

lantai satu. Dia justru mendapat sebuah kekuatan. Sebuah bisikan pasti di hatinya.

"Bukankah kamu pemenangnya, jangan gentar dong, Mira."

Dan di sinilah Mira. Berdiri di depan sebuah meja yang sedang ditempati seorang perempuan cantik.

"Oh hai, kamu sudah datang." Grace bangkit, menyimpan ponselnya yang sedari tadi menemaninya menunggu ke dalam tas tangan, yang Mira yakini harganya tidak main-main. "Kamu pasti udah tahu kan, siapa aku," imbuhnya.

Lewat sudut mata, Mira melirik sekitarnya. Dan baru disadarinya, tidak ada orang lain selain dia dan Grace. Mungkin, sejak tadi Mira terlalu fokus pada sosok Grace dan hatinya sendiri, sehingga tidak menyadari sekitar.

"Aku sengaja *booking* tempat kerjamu selama aku di sini, supaya tidak ada yang mengganggu." Grace tersenyum miring. Dua manik matanya menilai penampilan Mira atas bawah lalu berdecih lirih.

"Oh," Mira mengangguk pelan. Tidak menunjukan raut wajah berarti kecuali datar. "Mau duduk, atau

kita tetap berdiri?" tawar Mira, sembari menarik kursi dari bawah meja.

"Aku nggak lama, berdiri aja." Grace mengibaskan rambut panjangnya.

"Oke. Jadi, apa yang mau kamu bicarakan," tuding Mira pasti. Karena yakin, Grace tidak akan mendatanginya secara cuma-cuma. Pasti ada maksud tersendiri dari perempuan itu, yang kemungkinan besar akan membahas tentang Kane.

Bagaimanapun, Kane dan Grace pernah berada dalam sebuah hubungan, entah hubungan seperti apa yang mereka jalani sebelumnya.

Grace tertawa kecil, lebih mengarah tawa remeh. "Belagu ya, kamu."

"Maksudnya?" Mira menaikkan sebelah alisnya. Tidak menurunkan ketajaman mata dan pendengarannya.

"Terang-terangan merebut Dannis dariku, menjadi seorang selingkuhan, tapi menunjukkan wajah tanpa dosa. Tidur dengan lelaki itu pasti membuat dirimu bangga." Grace menaikkan dagunya. Menatap tajam mata Mira yang membalas tatapan matanya. Tidak ada getar ketakutan di mata itu,

yang membuat Grace geram sendiri. "Pasti kamu berharap banget ya, bisa jadi pasangan Kane. Rela menjual tubuhmu itu, dan bahkan akan lebih baik jika kamu hamil anak dia."

"Tidur. Hamil?" Mira berdecih. "Kejauhan pemikiranmu," imbuhnya pasti. Entah kenapa, ada dorongan keberanian di dalam dirinya yang tiba-tiba meledak. Tidak suka jika dirinya dinilai sampai titik serendah itu.

Meski, ya, belakangan memang ia selalu menjadi sosok yang direndahkan. Namun, saat mendengarnya secara langsung, rasanya menyakitkan.

Grace berdecak. "Oh. Jadi hanya memanfaatkan Dannis saja. Mengumbar kemesraan di depan publik, hanya agar kamu bisa mengikat Dannis." Lalu Grace tertawa sendiri, tawa sumbang yang bisa membuat banyak fansnya menoleh beberapa kali, hanya untuk memastikan itu benaran Grace atau bukan. "Bermain skating, menjadi pasangan romantis, seolah dunia hanya milik berdua. Dan berpura-pura buta, kalau Dannis nggak cocok sama kamu. Sadar dong, kamu itu siapa?"

Mira menggeram. Napasnya tersengal. Ingatannya terlempar pada beberapa hari lalu. Dia sudah menduga jika kebersamaannya dengan Kane di depan publik, di wahana bermain itu akan menimbulkan banyak persepsi. Membuat semakin banyak bisik-bisik terdengar di telinganya, yang mengusik rungunya.

"Tapi, harusnya kamu nggak terlalu berbahagia. Karena kamu nggak tahu, apa yang ada di balik kebahagiaan yang kamu dapatkan."

"Jadi. Apa maumu yang sebenarnya?" Mira mendesis. Merasa obrolannya dengan Grace hanyalah buang-buang waktu saja. Perempuan itu hanya terus merendahkan dirinya, akan hubungannya dengan Kane.

Grace menarik sudut bibirnya ke atas, bukan membentuk senyuman, melainkan sebuah seringai. Lalu melangkah mendekat ke arah Mira dan berdiri beberapa jengkal di hadapan Mira. "Kamu hanya belum tahu sosok Dannis yang sesungguhnya."

Mira mengatupkan bibirnya. Tidak memberi reaksi berlebih untuk desisan Grace yang penuh intimidasi.

"Dannis adalah sosok ambisius, yang bisa melakukan apa pun. Apa pun hanya untuk keuntungannya sendiri." Grace kembali berbisik. Mendesis garang. "Nikmati kebahagiaanmu dengan cinta yang dia tawarkan. Kalau bosan, jangan terkejut kamu akan dibuang."

Setelah mengatakan itu, Grace menepuk bahu Mira. Lalu membalikkan tubuhnya dan berlalu pergi tanpa membiarkan Mira membalas ucapannya.

Mira menghela napas, terduduk di kursi yang sedari awal sudah ia tarik. Dia menatap ke arah pintu resto, mengikuti punggung Grace yang menghilang. Baru setelah itu, dia menyandarkan punggung dan mengalihkan tatapan.

"Bu Mira nggak apa-apa?" Odi datang mendekat dengan segelas jus jeruk yang segera disuguhkan di meja depan Mira.

Mira mendesah, melirik Odi dan jus jeruk yang lelaki itu bawa secara bergantian. "*Thanks,* Odi," ucapnya, lalu menggenggam gelas jus dan menyesapnya.

Odi meringis. Menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Itu jusnya Grace, Bu. Tadi belum sempat saya antar karena kalian asik ngobrol."

Bukannya menghentikan tegukan jus jeruk di gelas yang ia genggam, Mira justru semakin bersemangat menghabiskannya. Dan baru menurunkan gelasnya setelah cairan berwarna di dalamnya sudah berkurang setengah gelas lebih.

"Nggak apa-apa. Grace-nya udah pergi. Nggak mungkin dia balik lagi cuma karena jus jeruk," sahut Mira, meletakkan gelas ke atas meja dengan gerakan sedikit keras. Membuat bunyi gebrakan yang dihasilkan dari benturan gelas dan meja.

Odi berjengit. Sedikit mundur dari duduknya sembari menelan ludah ngeri. Menatap was-was wajah Mira yang tidak enak dipandang. Meski tidak mendengar obrolan Mira dan Grace, Odi tahu, jika keduanya terlibat obrolan sengit.

Tidak ada yang mengangkat tangan dan membuat keributan memang, tapi tarik urat di antara Grace dan Mira jelas terlihat.

"Grace ngapain sih Bu, ke sini. Pakai acara *booking* resto segala." Akhirnya, Odi mengajukan pertanyaan itu. Penasaran dengan apa yang Mira dan Grace bicarakan.

Mira mengedikkan bahu. "Apalagi? Kalau bukan karena Kane."

"Pak Kane?"

Menganggukan kepala, Mira kembali menggenggam gelas jus untuk kemudian menggoyang-goyangkannya. Membuat cairan di dalamnya berombak-ombak. "Dia berpikir sama seperti berita yang selama ini tersebar. Tentang aku dan Kane," desah Mira tak menyembunyikan mendung di wajahnya. "Menurutmu, gimana aku dan Kane?"

Odi mengerjap, menjawab cepat, "Bu Mira dan Pak Kane pasangan serasi."

Mira mengukir senyuman samar, lalu menggelengkan kepala. Terkadang, dia memang merasa serasi dengan Kane, namun lebih sering pula berpikir jika tak ada keserasian antara mereka.

"Saya jujur kok, Bu. Pak Kane cocok banget sama Bu Mira. Bahasa kerennya itu *couple goals*, apa ya?" Odi mengernyit, tampak berpikir, benar tidaknya sebutan pasangan yang dia ucapkan tadi.

"*Thanks*, Odi," lirih Mira. Semoga, dia dan Kane memang cocok satu sama lain. Bersamaan dengan

itu, pintu resto terbuka, seorang lelaki bersetelan jas lengkap melewati ambang pintu. Senyum lelaki itu terukir teramat lebar, sampai menampilkan deretan gigi putihnya.

"Hai," Kane mendekati Mira dengan langkah-langkah mantap. Tatapan matanya terarah ke wajah Mira yang menengadah, setelah dia lihat sebelumnya, Mira sedang menunduk menatapi gelas digenggaman.

"Hai, Pak Kane. Selamat malam." Odi menyambut ceria, melambaikan sebelah tangannya, tanpa merasa jika keberadaan dirinya menjadi pengganggu antara Kane dan Mira.

Kane mencebikkan bibirnya. "Malam, Odi," balasnya, melirik Odi sekilas, lalu kembali memberi atensi untuk menatap penuh keteduhan pada Mira. "Kok nggak dikasih senyuman?"

"Udah senyum kok, Pak. Ini ..." Odi menyahut, mengukir senyuman teramat lebarnya. Dan menunjuk bibirnya dengan jari.

Kane berdecak, mendelik menatap Odi lalu mendesis galak. "Bukan kamu. Tapi Mira. Ihh ... ganggu mulu."

Dan karena interaksi Kane dan Odi itulah, yang akhirnya melepaskan tawa Mira. Perempuan itu tertawa lepas sampai menunduk dalam dan menggelengkan kepala.

Kane tercenung, mengulum senyum tipis. Dia melirik Odi sekali lagi lalu mengedikkan dagu, meminta Odi pergi yang tentu segera dituruti. Kemudian dia mengambil duduk ditempat yang Odi tinggalkan.

"Jadi, kenapa tadi keliatan mendung?" Kane mencondongkan tubuhnya mendekat ke Mira dengan tatapan mata menanti.

Mira yang sudah meredakan tawanya, hanya menggelengkan kepala. "Perasaan kamu aja."

Kane menaikkan sebelah alis. "Masa sih? Pasti ngambek, aku terlambat jemput."

"Aku nggak kekanakan seperti itu."

"Oh, ya?"

Mira mengangguk mantap. "Kamu udah bilang lagi *meeting*, masa aku memaksa kamu dan menjadi egois hanya agar kamu menjemputku tepat waktu."

Kane menarik jemari Mira untuk ia genggam. "Jadi, mau pulang sekarang atau kencan dulu."

"Ini malam rabu, kalau kamu lupa."

"Memang kenapa malam rabu. Nggak boleh kencan?"

Mira melirik jemarinya yang digenggam Kane, lalu menatap manik mata Kane yang berpendar. Seketika, kalimat-kalimat yang Grace ucapkan terngiang di benaknya.

Sedikit banyak, dia termakan omongan Grace juga. Meski, sudah dipastikan bahwa cintanya tertambat pada Kane. Lelaki berparas tampan dengan tatapan teduh berpendar yang menggenggam tangannya hangat.

"Mira."

Mengerjap, Mira mengukir senyuman. "Boleh aja, sih, tapi aku ingin pulang aja, capek, ngantuk juga."

Kane mengerling. Mengusap-usap jemari Mira, lembut dan mengalirkan hangat. "Oke. Kencan di rumah aja, aku nina boboin, pijat-pijat, terus—"

"Kane. Jangan aneh-aneh." Mira memotong deretan kalimat Kane.

Tertawa, Kane kembali menimpali. "Besok aku bilang ke Adit, jangan ngasih kamu kerjaan berat. Biar nggak kecapean."

Mira menghela napas. Membantah. "Capek itu wajar, namanya juga kerja. Dan aku nggak suka di anak emaskan. "

Beralih dari jemari Mira, Kane mengusap puncak kepala perempuan itu, sedikit menariknya agar mendekat ke wajahnya. "Iya, sayang. Nggak aku bilangin ke Adit."

Mira tidak tahu, apa yang harus dia percaya. Perlakuan Kane yang tampak begitu mencintai dirinya. Atau ucapan Grace yang sudah mengenal Kane lebih lama dari dirinya.

Kalau Grace datang kepadanya dengan amarah yang menggebu-gebu, mungkin Mira tak akan peduli dengan ucapan perempuan itu. Tapi ini, Grace berbicara dengan nada datar mengintimidasi, tanpa menimbulkan kerusuhan.

Bekal Cinta

Maaf, jika cinta yang kusuguhkan tak semenakjubkan cinta yang kamu persembahkan.

Percayalah, selamanya, kamu yang akan kuperjuangkan.

Mira melirik tanpa minat pada tebaran selebaran di atas meja kerjanya. Selebaran tentang rekomendasi gedung pesta, gaun pernikahan, dan segala hal yang mengikuti sebuah resepsi. Jeni yang mengumpulkan semua selebaran itu, dan seenaknya sendiri melimpahkan pada Mira. Katanya, *"Mulai milih dari sekarang, Ra. Menikah dengan Dannis Kane harus semewah pernikahan konglomerat lainnya. Kalau pun pestanya private, tetap harus direncanakan sematang dan se-elegan mungkin."*

Balasan yang Mira berikan untuk kalimat Jeni itu, hanyalah anggukan kepala, dengan dibumbui sebuah kerlingan mata.

Untuk sampai tahap pernikahan, Mira memang tak memungkiri betapa berhasratnya ia untuk membina mahligai pernikahan. Selalu terselip harap bahwa hal itu tak lama lagi akan terwujud.

Menjalin hubungan dengan Kane, entah diawali seperti apa hubungan itu, Mira tak pernah menganggap main-main. Namun, jika hanya sepihak darinya, hubungan itu tentu akan jalan di tempat saja.

Suara ketukan di pintu, disusul panggilan seseorang yang teramat Mira hapal, membuat Mira dengan cepat mengumpulkan selebaran di atas mejanya dan segera menyimpannya ke dalam laci. Tepat saat itu, Kane menampilkan diri dengan sebuah *papper bag* di tangan.

"Kamu udah makan siang?" tanya Kane, menghampiri Mira, meletakkan bungkusan yang ia bawa ke atas meja. Dia sendiri, segera mengambil duduk di kursi depan Mira.

"Belum." Mira menggeleng, jujur. Kedatangan Jeni menemuinya siang ini memang untuk mengajak makan bersama, namun Mira tolak karena merasa kehilangan nafsu makan. Apalagi berlembar-lembar

selebaran yang Jeni bawa, membuat semakin hilang saja nafsu makannya.

Kane tersenyum senang, membuka bungkusan yang dia bawa, yang ternyata berisi dua kotak bekal. "Kita makan sama-sama aja."

Mira menaikkan sebelah alis, ketika Kane tampak semringah membuka penutup dua kotak bekal itu secara bergantian.

"Kamu coba deh, Ra." Kane menyerahkan garpu dan sendok ke arah Mira, sembari mendorong salah satu kotak bekal bawaannya untuk lebih dekat ke hadapan Mira.

"Spageti?" sebut Mira, mengenali jenis makanan yang Kane bawa.

"Spesial." Kane mengedipkan sebelah mata. Ikutan memegang garpu setelah garpu yang dia berikan pada Mira diterima. "Aku masak sendiri."

Mira yang tadinya tampak biasa-biasa saja, seketika membalas tatapan Kane dengan kerutan di kening. Memastikan ucapan lelaki itu. Spageti di kotak bekal yang Kane bawa memang tidak tampak menakjubkan, biasa-biasa saja. Khas rumahan, dan pemula.

"Aku jamin—"

"Rasanya nggak lebih lezat dari masakan D'Face Resto." Mira memotong, meneruskan ucapan Kane dengan argumennya sendiri.

Kane tertawa. Menggoyang-goyang garpunya. "Salah. Lebih lezat masakan buatanku pasti. Walau tampilannya biasa aja, tapi aku bumbuin sama cinta."

Mira tersedak. Namun dengan segera mampu mengembalikan keadaan. "Oh, ya?"

"Kamu harus percaya, Ra. Cobain aja. Kalau nggak enak, aku ganti sama hadiah yang kamu inginkan."

"Kenapa aku berharap ini nggak enak, ya," Mira menggumam, menggulung spageti di kotak bekalnya dengan garpu. Lalu pelan-pelan menyuapkannya ke mulut. Tatapannya saat menyuap tak melepas fokus dari manik mata Kane yang tampak menunggu.

Seolah memang ingin menggoda, Mira mengernyitkan alis, ketika pelan-pelan mengunyah spageti di dalam mulutnya. Rasanya memang tidak selezat masakan D'Face Resto. Namun karena ini buatan Kane, dengan binar mata penuh harap dari

si empunya, yang Mira rasakan di dalam lidahnya melebihi kelezatan masakan restoran.

Ada cinta yang Mira temukan di binar mata Kane, yang justru membuat bola matanya sendiri berkabut. Belakangan ini, Mira bertanya-tanya, benarkah yang ia jalani sekarang ini.

Apa cinta Kane padanya memang tulus?

Ada banyak pikiran buruk yang bersarang di kepalanya. Dan semua berpusat pada sosok Kane. Kane lelaki sempurna, lelaki menakjubkan dengan segala pencapaian dirinya. Sedangkan Mira, siapalah dia. Dia perempuan 26 tahun yang tidak pernah pacaran dan bahkan dicap tidak laku.

"Hei, hei. Kenapa menangis?" Kane terkejut, bangkit dari duduknya untuk mencodongkan tubuh ke arah Mira. Lalu menghapus bulir air mata yang beberapa detik lalu berhasil lolos dari sudut mata perempuan itu.

Mira berkedip, bukannya menghentikan aliran air matanya, dia justru semakin membuatnya deras. Menganak sungai. Beberapa hari ini, Mira selalu mempertanyakan kesungguhan cinta Kane. Terhasut oleh intimidasi yang Grace berikan.

Namun siang ini, di hadapannya, wajah penuh cinta dari Kane yang menyambutnya. Wajah khawatir lelaki itu, memberi satu kepastian dalam hatinya. Pikiran negatifnya selama ini adalah sebuah kesalahan. Momok menakutkan yang membuat Mira semakin mengecilkan dirinya sendiri.

"Kalau segitu buruknya rasa masakanku, jangan di telan, Ra. Ayo keluarkan."

Mira menggeleng, kali ini sedikit mengukir senyuman dan justru menelan sisa makanan di mulutnya. Dia meletakkan garpu ke kotak bekal, untuk mengalihkan tugas tangannya dengan menggenggam jemari Kane yang masih bertahan di pipinya. "Ini enak," bisiknya tulus.

Kane mengerjap, menatapi wajah Mira, dari matanya yang berkaca hingga bibirnya yang melengkungkan senyuman. "Beneran enak?" tanyanya memastikan.

"Enak banget." Mira mengangguk pasti.

"Tapi, kenapa menangis? Membuat aku khawatir kalau masakan buatanku ternyata beracun."

Mira melepaskan tangkupan jemari Kane di tangannya, membawanya untuk ke atas meja dan

tetap berada digenggamannya. "Hanya terharu, karena rasa masakanmu seperti yang kamu bilang di awal tadi."

Kane mendesah. Ingin hati menubruk Mira dan memberi satu hadiah kecupan di wajah perempuan itu karena memuji masakannya. Namun, dia urungkan. Dia kembali duduk di kursinya dengan sebuah ukiran senyum penuh bangga. Teramat senang karena apa yang Kane rasakan tersampaikan juga.

"Jadi, aku berhasil bikin spageti rasa cinta?" Kane menggumam, menggulung spageti buatannya dan disuapkan pada Mira. "Bisa kali ya, kalau jadi menu andalan resto ini."

"Bukan hanya karena spageti rasa cinta aja, aku yakin bakal jadi menu andalan kalau tahu *chef*-nya kamu." Mira menerima suapan spageti dari Kane, mengunyahnya pelan.

"Oh, ya? Jadi aku boleh jadi *chef*, bikin masakan buat semua perempuan yang menjadi pelangganku." Kane menyeringai geli. "Pasti banyak banget yang bakal ngantri, nantinya."

Mira mencebikkan bibirnya. Tiba-tiba tidak suka dengan ide Kane yang menjadi *chef*.

"Tapi tenang, masakanku khusus buatmu dan keluarga kita nanti," sahut Kane kalem, lalu mulai menyuap spageti bagiannya.

Melupakan jika akibat dari lontaran kalimat yang keluar dari bibirnya, seorang perempuan yang baru saja terharu dengan masakan buatannya, bergeming di tempat. Terpukau untuk beberapa detik terlewat.

Mengaburkan rasa terpukaunya pada Kane, Mira mulai menyuap kembali spageti ke mulutnya. Dalam diamnya, dia mengutuk kebodohannya berulang kali. Harusnya, Mira percaya Kane. Bahwa lelaki itu tidak seperti yang Grace bicarakan. Harusnya dia bisa lebih cerdas dalam menerima segala informasi. Tidak menelannya mentah-mentah.

Lihat di depannya sekarang ini. Bukankah Kane tampak begitu banyak memberi cinta padanya.

Belum habis makanan di kotak, acara makan Mira dan Kane terganggu akan dering ponsel Kane yang tersimpan di saku celana. Lelaki itu segera menarik

keluar ponselnya dan mengangkat panggilan tanpa pikir lama.

"Kamu sudah menemukannya?" tanya Kane, melirik ke arah Mira sekilas sebelum kembali mengaduk spagetinya yang tinggal setengah. Dia sadar, Mira sedang memberi atensi lebih padanya sejak tanya itu terlontar.

"Seperti yang Bapak perkirakan, pelakunya orang yang bekerja di Wiyata group."

Kane mengangguk. "Siapa?"

"Toni dan Rafa, Pak. Keduanya berteman. Mereka berdua yang menyebarkan foto dan membuat gosip miring antara Bapak dan Ibu Mira. Juga menjadi pelaku yang mengirim paket-paket misterius pada Bu Mira."

Kali ini, Mira sepenuhnya meletakkan garpu di tangannya. Memang tidak terdengar dengan jelas obrolan dari lawan bicara Kane. Tapi, entah mengapa dia memiliki firasat kalau yang sedang Kane bicarakan adalah tentang dirinya, dan skandal yang selama ini terjadi.

"Ada satu laki-laki lain, kamu tidak menemukannya?" tanya Kane lagi, dia mengingat

jika dulu di toilet kafe di mana ia menemukan Mira, ada satu laki-laki lain yang bersama Rafa. Dan ia yakin, bukan Toni orangnya.

"Orang lain yang bersama Toni dan Rafa malam itu, tidak terlibat dalam penyebaran gosip dan semua yang berkaitan dengan Bu Mira, Pak."

Kane mengangguk. Mengerti. Dia memang meminta orang suruhannya untuk memeriksa kafe dan beruntung bisa mendapat akses untuk menyelidiki lewat CCTV di kafe itu.

"Oke. Kirim semua bukti padaku."

Setelah mendapat balasan kesiapan dari seberang telepon, Kane menutup panggilan. Lalu beralih menatap Mira yang tampak menanti. "Mereka menemukannya," ucapnya.

Mira membelalakan mata, bertanya dengan nada rendah. "Siapa, Kane?"

"Toni dan Rafa, seperti dugaanmu."

"Dari yang menyebarkan foto-foto malam itu, sampai kiriman-kiriman tanpa nama yang dialamatkan padaku?" Mira melirih, bertanya ragu-ragu.

Kane mengangguk pelan. "Mereka akan mendapatkan akibatnya, Ra."

Meluruhkan bahu, Mira menggeleng pelan. Dia memang menduga-duga jika dua lelaki itu berada di balik foto-foto yang tersebar selama ini. Tapi, tidak sampai berpikiran bahwa semua yang terjadi padanya, masalah yang timbul di hidupnya berasal dari dua lelaki itu.

Dia salah apa pada Rafa dan Toni. Mereka hanya sekadar kenal. Dan seingat Mira, dia tidak pernah membuat kesalahan pada dua laki-laki itu.

Melihat wajah Mira yang mengelam, Kane menghela napas berat. "Aku pastikan setelah mereka dipecat tidak terhormat dari Wiyata, tidak akan ada perusahaan lain yang akan menerima mereka bekerja. Dan juga mengurusnya melalui jalur hukum."

"Kenapa mereka melakukan itu, Kane? Padaku? Salah apa aku sama mereka?" Mira bertanya, lirih, beruntun. Akhirnya mengungkap tanya yang berada di benaknya. Mengabaikan apa pun hal yang akan Kane lakukan pada dua laki-laki itu.

Di balik meja, di atas pangkuannya, sebelah tangan Kane terkepal begitu eratnya. Ada banyak rasa yang menggumpal di dadanya melihat wajah kelam Mira.

Yang sangat mendominasi dadanya adalah kecewa dan sebuah rasa sesal.

Bualan kah?

Kamu bilang, cinta harus diperjuangkan

Lalu kenapa kamu menyerah sebelum mengambil langkah untuk berjuang

---

Mira berdiri di depan kaca wastafel sehabis membasuh wajahnya. Tidak ada pucat, tidak ada tangis, hanya ada sebuah kekesalan yang tertinggal di wajahnya. Yang tampak jelas berkumpul di ubun-ubun kepalanya.

Dia mengepalkan tangan, ingin membenturkan tangannya ke kaca, namun takut kalau terluka, akhirnya dia hanya mengentak sedikit kepalan tangannya di dinding sebelah kaca. Demi sedikit melampiaskan gelegak amarahnya.

Kane sudah keluar dari resto sejak tadi, karena ada pertemuan dengan dewan direksi perusahaan, katanya. Juga ingin segera membereskan masalah tentang Toni dan Rafa.

Sampai detik ini, Mira masih tak menemukan jawaban, sebab apa hingga dua laki-laki itu tega membuat hidupnya semrawut seperti sekarang ini. Mira yakin, ia tidak membuat satu kesalahan fatal yang bisa memicu dua laki-laki itu menyimpan dendam padanya, dan akhirnya berusaha menjatuhkan dirinya, sampai sejatuh-jatuhnya.

Mira sadar, satu sisi ia merasa bersyukur karena dipertemukan dengan sosok lelaki seperti Kane. Namun, cibiran dunia luar tentang apa yang menjadi skandalnya tak bisa dianggap remeh dan angin lalu. Sakit hatinya akan tuduhan-tuduhan tak benar yang diarahkan padanya masih terasa membekas.

Setiap kasak-kusuk yang terdengar di belakang punggungnya, membuat Mira otomatis berpikir negatif, jika mereka tengah membicarakan dirinya. Mira sudah separno itu pada dunia luar tanpa ada seorang pun yang tahu.

Kembali ke kursi kerjanya, Mira melirik curiga pada sebuah map yang tergeletak di atas mejanya. Bukan map yang ia kenali. Lalu tanpa pikir panjang Mira meraih map itu, logo dan nama Wiyata grup menyambutnya di lembar pertama.

Mira mendesah, meraih ponselnya di atas meja dan menghubungi nomor Kane. Sekali dicoba, tak terjawab. Sampai usahanya yang ketiga kali mencoba menghubungi, Kane masih tetap tak mengangkat panggilannya.

"Aku antar aja deh," putus Mira. Dia mengitari meja kerjanya, menyambar *sling bag*, dan *blazer* yang dia gantung di kapstok.

Mira pamit kepada Odi untuk keluar sebentar. Dia bermaksud sekalian menemui Toni dan Rafa, siapa tahu di kantor Wiyata dia masih bisa menemukan dua tikus itu. Bukankah harusnya ia memberi sedikit pelajaran untuk dua laki-laki kurang ajar itu.

Mira mengendarai mobilnya dengan kecepatan cukup tinggi, karena khawatir Kane mungkin membutuhkan dokumen yang tertinggal di tempatnya ini.

Tidak sampai setengah jam, Mira tiba di kantor Kane dan sedang di arahkan oleh *security* untuk langsung naik lift menuju ke lantai di mana ruang kerja Kane berada. Dia baru kali pertama menginjakkan kaki di kantor Kane. Dan pantas, Wiyata grup menjadi salah satu perusahaan idaman

bagi sebagian orang. Karena besar dan tampak mengagumkan.

Saat bunyi lift berdenting, disusul dengan pintunya yang terbuka. Mira segera melangkah keluar dengan map milik Kane didekapan lengannya. Kata *security* di bawah tadi, kantor Kane berada di sisi kanan lorong paling ujung.

Mira mengayun langkahnya pasti dan berhenti tepat di depan meja sekretaris di depan ruang kerja Kane. Dia melongokkan kepala ke balik meja, berusaha mencari-cari si empunya meja, namun yang ia dapatkan hanya sunyi.

Malas untuk menunggu, dan tak sengaja mendapati pintu ruang kerja Kane terbuka, Mira memutuskan untuk langsung masuk saja. Sekalian membuat surprise untuk Kane, akan kehadirannya.

Namun, belum juga Mira mendorong daun pintu yang sudah terbuka sedikit itu, gerakan tangannya justru terhenti karena tanpa sengaja mendengar obrolan di dalam ruangan itu.

"Mama nggak suka, ya, Kane, kamu bikin masalah begini. Jalan sama perempuan nggak jelas. Maksudnya apa?"

"Ma, Mira bukan perempuan nggak jelas."

Sadar karena namanya disebut dalam obrolan itu, akhirnya Mira memutuskan untuk memaku diri. Padahal sedetik lalu, dia sudah akan mengangkat kaki dan berlalu pergi.

"Yah, terserah siapa dia. Yang jelas, sudahi permainanmu. Dan kembali pada Grace. Hanya Grace yang paling pantas untukmu, Kane. Dari bibit bebet dan bobotnya sudah jelas setara dengan kita."

Jujur, Mira merasa sakit mendengarnya, namun telinganya justru semakin awas menangkap pembicaraan itu. Yang dia dengar tadi memang sebuah kebenaran. Dia, mana pantas dengan Kane. Dilihat dari sisi manapun, Mira hanyalah buih tak terlihat.

"Ma, sudah Kane bilang berulang kali kalau—"

"Mama nggak peduli, Kane. Kamu harus hentikan semua permainan dan sandiwaramu ini. Telinga Mama panas setiap hari selalu membaca gosip murahan tentangmu."

Mira mengerjap. Tidak paham dengan obrolan itu. Permainan dan sandiwara seperti apa?

"Mama tahu, kamu melakukan semua ini karena perintah Papamu, agar kamu tetap berada di posisimu. Kamu boleh memutuskan Grace namun harus cepat memiliki pasangan lain. Kamu hanya menjadikan perempuan itu tameng agar Mama nggak terus-terusan jodohin kamu sama Grace, kan?"

"Ma."

Kali ini, dua manik mata Mira melebar. Bualan kah yang ia dengar barusan. Namun, kenapa terdengar begitu meyakinkan di telinganya.

"Kamu nggak butuh skandal seperti ini, Kane. Skandal murahan dengan memanfaatkan perempuan itu untuk kepentingan pribadimu atau justru kamu yang dimanfaatkan olehnya. Papamu nggak akan sekejam itu menuntutmu. Yang Mama katakan benar, bukan?"

Mira harap-harap cemas menanti. Dengan degupan jantungnya yang memburu terlampau cepat. Pelupuk matanya sudah berkabut, namun tak ia biarkan untuk melahirkan genangan air mata. Dia segera mengerjapkan mata dan menarik napas pelan-pelan.

"Yang Mama katakan benar. Kane hanya berusaha mempertahankan posisi, Kane nggak bisa kembali ke Surabaya. Kane nggak bisa hidup dengan keterbatasan seperti itu. Apa pun permintaan Papa, akan Kane lakukan selama itu bisa membuat Papa mempercayakan posisi ini pada Kane. Tapi—"

Cukup. Mira memotong sendiri di dalam hati. Dia mundur beberapa langkah, menjauh dari pintu kantor Kane dan meletakan asal map Kane yang sudah diremasnya ke atas meja sekretaris. Lalu setelahnya, Mira segera mengayun langkahnya menuju lift dan menekan tombol lantai satu. Hatinya sakit mendengar satu fakta dari Kane.

Dia hanya permainan. Semua yang Kane lakukan selama ini hanyalah sebuah sandiwara.

Mira berdecih. Tertawa getir. Sebelah tangannya meremas dada kirinya, di mana hanya menemukan detakan nyeri di sana. Dan sebelah tangannya yang lain berpegangan terlampau erat di pegangan lift. Menopang tubuhnya sendiri agar tak meluruh jatuh ke lantai.

Dia berulang kali menarik napas panjang, menghelanya teramat pelan, berusaha melepaskan

sesak di dadanya. Namun gagal, sesaknya tak menghilang justru bertambah menyakitkan.

Nggak ada tangis, Ra. Nggak boleh menangis.

Itu mantra ampuh yang mengiringi kesendirian Mira dan kesakitan hatinya.

Dia berjalan keluar kantor Wiyata dengan langkah tergesa, hampir menubruk sofa dan berakhir dengan menabrak seorang perempuan yang membawa tumpukan dokumen.

"Saya minta maaf," Mira melirih, ikut berjongkok dan membantu memunguti dokumen-dokumen yang berserak di lantai. Dia terus menundukkan wajah, hanya mengangkatnya sekilas saat menyerahkan dokumen tadi ke pemiliknya.

Lalu tanpa kata lain. Mira segera bangkit dan melanjutkan langkah. Dia hanya ingin pergi. Pergi dari tempat di mana Kane bernaung.

Mira merasa sangat bodoh. Padahal beberapa saat lalu, dia sudah begitu meyakini, bahwa Kane memiliki cinta yang tulus padanya. Bahwa mungkin, hubungannya dengan Kane bisa menjadi titik terakhir dia mencari pasangan. Dia ingin berkomitmen. Namun, melupakan jika ada

kemungkinan terburuk dari hubungan yang ia bangun.

Seolah semesta sedang berpihak padanya hari ini. Belum jauh Mira membawa mobilnya keluar kantor Wiyata, netra berkabutnya yang diliputi kekecewaan justru menemukan dua sosok laki-laki yang sudah membuat harinya sepekat jelaga.

Toni dan Rafa, berada di sebuah kafe, bersama satu orang lain. Grace. Mereka bertiga tampak begitu senang dengan tawa yang mengudara. Seperti katanya, sebelum keluar dari resto. Mira akan membuat pelajaran dengan orang-orang itu.

Dia sakit hati, tak ada salahnya membuat sedikit pembalasan bagi orang-orang yang menyalakan sumbu sakit hatinya.

Tidak tinggal diam

Aku punya apa?

Hanya sekeping kepercayaan yang telah kamu hancurkan

Mira masuk ke kafe yang Toni dan Rafa tempati dengan keberanian mengumpul di dada dan amarah yang menggumpal sampai ubun-ubun kepalanya. Grace tidak ada di sekitar dua laki-laki itu, lebih dulu bangkit dari duduk tepat saat Mira memarkir mobil.

Ada banyak amarah yang ingin Mira tuntaskan dengan Rafa, Toni dan juga Grace. Lalu tadi, ditambah fakta menyakitkan yang baru ia dengarkan dari Kane. Maka, lengkaplah sudah amarah yang Mira simpan begitu pandai selama ini.

Dua meja sebelum mencapai meja Rafa, Mira menyambar dua gelas jus yang teronggok manis di atas sebuah meja. Kemungkinan meja reservasi, dengan si pemilik yang belum tiba. Namun, apa

peduli Mira, ia bisa menggantinya nanti, setelah urusannya selesai.

Tanpa melontarkan kalimat apa pun. Setibanya di meja Rafa, Mira segera menuang jus di masing-masing tangannya tepat di atas kepala Rafa dan Toni. Keduanya tak menyadari kedatangannya, karena memang sedang disibukkan dengan makanan di piring.

"Sialan. Apa-apaan ini!" Rafa dan Toni serempak menengadah dengan kekesalan yang tak bisa ditutupi.

Mira hanya menaikkan sebelah alis, tersenyum miring. Menatap puas wajah dua laki-laki yang berlumur jus. Dia hampir tidak pernah berbuat jahat, apalagi sampai membuat masalah seperti ini. Namun, kali ini, izinkan dia menjadi Mira yang berbeda dari biasanya. Dia ingin menjadi Mira yang bisa berdiri sendiri dan membuat perlawanan.

"Mira?" Rafa lebih dulu sadar siapa pelaku yang berani menuang jus di kepalanya.

"Kamu gila!" Kali ini Toni yang membuka suara. Matanya nyalang menatap Mira, tak terintimidasi

sedikitpun oleh tatapan menyeramkan perempuan itu.

"Kurang ya?" Mira berdecih. Tersenyum remeh. "Buat laki-laki berengsek kayak kalian, satu gelas jus menyiram kepala pasti tidak ada apa-apanya."

Rafa melirik Toni, sama-sama melempar tanya hanya lewat tatapan mata. Dan menerka-nerka sebab Mira bisa sampai mendatangi dengan tingkah berani seperti itu.

"Apa tujuan kalian melakukan semua itu padaku?" tanya Mira mengangkat dagu. Dia memang malas berbasa-basi, namun juga ingin tahu alasan di balik dua laki-laki itu menjebaknya. Oke. Mungkin tiga. Karena Kane kini menjadi satu tersangka lain.

"Jadi, kamu sudah tahu?" Toni yang baru mengusap wajahnya dengan sapu tangan mengukir senyuman sinis. "Gimana rasanya jadi terkenal, menyenangkan bukan? Apalagi menjadi kekasih Dannis, sensasinya pasti lebih menakjubkan."

Mira mengepalkan tangan. Membalas tatapan Toni tanpa gentar. Sungguh, dia ingin mengangkat tangan dan melempar sebuah tinjuan paling keras

yang bisa lengannya hasilkan tepat di wajah Toni yang begitu santai.

"Kalau kamu sudah tahu, itu artinya, kita nggak perlu berpura-pura simpati untuk skandal remeh yang menimpamu." Rafa menyahut, ikutan mengukir senyuman miring.

Mira menggeram lirih, tangannya panas. Seluruh tubuhnya panas karena amarah yang melingkupi. "Kalian merusak hidup seseorang yang nggak tahu apa pun, yang nggak pernah punya masalah dengan kalian. Kalian bukan manusia, nggak pantas disebut manusia."

Toni tertawa hambar. "Kamu pantas mendapatkan semua itu. Kalau Dannis tidak ada malam itu, sudah tentu kamu akan jadi milik kita. Iya nggak, Raf."

Rafa mengangguk. Tertawa remeh.

"Sialnya, Dannis justru yang tidur denganmu. Dibayar berapa sama Dannis untuk satu malam?" Toni mengedikkan dagu, membawa tatapannya terarah ke belakang Mira, dan dia mengukir senyuman remeh setelahnya.

Dada Mira naik turun tak beraturan. Berulang kali dia beristighfar di dalam hati agar dia tak lepas

kendali. "Kamu beneran gila, Toni. Nggak habis pikir, bagaimana Arya bisa berteman denganmu dan bahkan membawamu sampai ke rumah."

Mira mengingat awal pertemuannya dengan Toni yang tanpa bertukar sapa sekali pun. Lalu malamnya bertemu dengan Rafa dan satu teman lelaki itu yang tidak Mira kenal. Dan tiba-tiba satu tanya melintas. "Kamu yang memotretku malam itu?"

Toni tidak terlihat saat itu, sedangkan foto-foto yang tersebar mendapat sudut dari luar kafe, kemungkinan besar jika Toni yang memotret.

"Benar sekali, Mira. Bagaimana hasil fotoku, mahal harganya pasti karena langsung menjadi trending. Dan tentang Arya, aku hanya menurut, berharap mendapatkan perempuan cantik bukan upik abu." Toni menjawab diselingi tawa remeh.

Mira gemetar karena amarah. Bola matanya yang menyorot tajam sedari tadi tak surut sedikit pun.

"Aku hanya tidak suka pada Dannis yang mengikat Grace lalu melepasnya dengan mudah. Dan gara-gara kamu, aku memiliki satu alasan untuk menjatuhkan Dannis. Yang sayangnya, justru tak berpengaruh apa pun dan keadaan itu justru

dimanfaatkan dia." Toni menjelaskan. Berdecih, "Tapi itu bukan masalah, Grace menjadi jawaban lain setelah skandal itu aku buat. Aku bisa mendapatkan uang, dan membuat permainan untukmu bersama Dannis si busuk yang hanya modal kekuasaan keluarga."

Mira tidak berkedip. Dia tahu alurnya sekarang. Sehingga yang mampu keluar dari bibirnya hanyalah sebuah cibiran keji. "Harusnya tempat kalian bukan di kantor, namun rumah sakit. Kalian benar-benar tidak pantas disebut manusia."

"Kata-kata itu lebih pantas kamu berikan pada Dannis. Kami hanya membuat kesempatan, dan dia yang memuluskan jalannya. Kamu pikir, kekasihmu itu tidak bisa menghentikan semua skandal itu." Toni kembali bicara. Sama sadisnya. "Kamu hanya permainannya agar dia tetap berada di puncak. Menggunakan skandal itu agar namanya tetap berada di atas, menjadi pembahasan publik."

"Menjadi permainan memang hal pantas untuk perempuan seperti kamu." Rafa ikutan mencibir.

Mira tidak bisa menahan amarah lebih lama lagi. Dia yakin, beberapa pengunjung, ditambah beberapa

pegawai kafe itu sedang menonton dirinya. Beruntung, karena ulahnya menyiram jus tidak membuat pegawai di sana menariknya keluar. Dan beruntung juga, lelaki di hadapannya ini tidak mengangkat tangan.

Maka sekarang, ketika Mira melirik dua piring di atas meja dengan makanan yang tampak utuh. Mira segera mengangkatnya dan seperti tindakannya di awal kedatangan. Dia melempar makanan itu ke atas tubuh Rafa dan Toni. Sedikit bergerak lebih cepat, karena keduanya hendak menghindar.

Ketika Mira menyiram keduanya dengan jus, hanya terdengar napas tertahan beberapa orang. Kali ini, suasana seketika gaduh dengan jeritan terkejut beberapa orang dan umpatan kesal dari Toni dan Rafa.

Mira sadis, ya. Memang. Dia sedang dibohongi, dikhianati, dipermainkan. Sehingga yang menjadi harapnya adalah bisa memberi sedikit rasa sakit pada orang-orang yang sudah memperlakukan dirinya tidak semestinya.

Dia bukan malaikat.

Mira hanya manusia biasa. Yang bisa terluka, yang bisa menyimpan dendam. Yang ingin menjadi egois dan melampiaskan kemarahannya.

"Setelah ini, hidup kalian tidak sama lagi. Mungkin akan lebih menakjubkan dari apa yang aku alami." Mira berdecih. Tidak peduli sedikit pun jika dua laki-laki di hadapannya tampak kelimpungan dan sibuk mengelap wajahnya.

Mira tidak pandai bela diri, tapi, jika salah satu atau bahkan salah dua dari mereka mengangkat tangan padanya. Maka, Mira tidak akan tinggal diam. Ada semprotan merica di dalam tasnya, yang memang dia simpan untuk mengantisipasi segala kemungkinan terburuk.

Ketika Mira membalik badan, dia tertegun untuk beberapa saat karena seorang perempuan berdiri beberapa langkah darinya. Grace sedang melipat tangan di depan dada dan tersenyum tipis, lebih ke arah senyuman sinis. Tampak menikmati apa yang baru saja Mira lakukan.

"Wah, nggak nyangka kamu senekat ini." Grace membuka suara, berdecak. "Dan kebetulan sekali

kita bertemu," imbuhnya, lalu berjalan mendekati Mira.

Masih tidak mengeluarkan sepatah kata apa pun, Mira hanya melihat gerak gerik Grace yang tampak mengeluarkan sesuatu. Itu tisu, yang kemudian diberikan pada Toni.

"Aku ada hadiah sih, buat kamu." Grace sekali lagi merogoh tasnya, dan memberikan sesuatu pada Mira. "Mungkin, Dannis belum bicara apa pun sama kamu. Tapi kuharap kamu nggak kaget untuk yang satu ini."

Mira melirik undangan yang Grace sodorkan. Ada nama Dannis dan Grace di sampulnya. Diukir dengan benang sewarna emas. Undangan yang cantik dan elegan.

"Ini hadiah terakhir dariku. Yah, meski udah ada puluhan hadiah yang dikirimkan untukmu sih." Grace tertawa pelan. Tanpa menampilkan raut bersalah sedikit pun. "Harusnya, kamu sadar diri jauh lebih cepat dari ini. Kamu nggak akan sanggup berdiri lebih lama di posisimu sekarang. Benar begitu, bukan?"

Mira mengepalkan tangan. Sudut matanya melirik sekitar, dan ya, tidak ada satu orang pun di antara banyak orang di kafe itu yang bergerak mendekat ke arah mereka.

"Tenang aja, kafenya udah aku sewa, dan aku juga meminta penanggung jawab di sini untuk tidak ikut campur. Jadi, kamu nggak perlu khawatir. Tindakanmu barusan nggak akan membuat masalah lain buatmu. Bukan kah aku baik?" Grace menaikkan dagu. Masih bertahan menampilkan raut congkaknya.

Mira menghela napas pelan. "Kamu berada di balik dua laki-laki itu?" tanyanya lirih, namun tajam.

"Menurutmu?" Grace menaikkan sebelah alis. "Bukankah menyenangkan menjadi terkenal dan memiliki banyak penggemar yang mengirimimu banyak hadiah."

Mira mendesis. Lengkap sudah semua dalang yang berada di balik skandal murahan yang menyeretnya. Mira sungguh tidak tahu, sejahat apa dia sampai ada orang-orang yang mendendam dan mempermainkan dirinya seperti ini.

"Ambil dan pergi segera, sebelum dua laki-laki di belakangmu tak bisa mengendalikan emosi lebih lama."

Mengepalkan tangan, Mira menatap tajam manik mata Grace, sudah teramat ingin mengayunkan tangan untuk sedikit membuat lebam atau jejak merah di wajah perempuan itu. Namun tidak dia lakukan, Mira hanya mengambil langkah mendekat, mengambil undangan di tangan Grace dan berlalu, sembari berbisik lirih dan tajam. "Lakukan sesukamu saja, Grace."

Tidak berhenti di situ, Mira menyempatkan jemarinya untuk menjumput ujung rambut panjang Grace. Menggenggamnya kuat dan menariknya cukup keras dengan langkah yang menjauh. Tersenyum miring ketika perempuan itu menjerit histeris dengan tubuh tersentak ke belakang dan jatuh berdebam di lantai.

Mira mengabaikan orang-orang yang segera mengambil langkah mendekat ke arah Grace. Tidak peduli dengan sebuah umpatan entah dari Toni atau Rafa. Dia keluar kafe dengan langkah mulus tanpa hambatan, segera masuk ke mobil dan pergi

secepat mungkin. Sebelum beberapa orang mengejarnya.

Di tengah perjalanan, Mira berulang kali menghela napas. Dia melirik undangan *silver* yang dia lemparkan ke jok sebelahnya. Kalau dia tidak mendengar obrolan Kane dan ibu lelaki itu, tentu Mira akan menganggap selembar undangan itu hanya sebuah akal-akalan saja.

Namun, apa pun itu, Mira juga sudah tidak peduli.

Pada Kane, kepercayaannya sudah dihancurkan.

Sekarang ini, dia benar-benar sendirian. Hanya berteman kekecewaan, kesakitan dan luka hati teramat dalam.

Kane memanfaatkan dia, menjadikannya permainan untuk membuat lelaki itu bebas dari Grace namun juga bisa bertahan di posisi sekarang ini.

Toni dan Rafa, dua laki-laki itu menjadi dalang utama, yang menyimpan ketidaksukaan pada dirinya. Menjadi fans garis keras Grace yang akhirnya menghalalkan segala cara untuk menyakitinya.

Sedangkan Grace, tentu saja ingin sekali menjatuhkan dirinya, karena dia bersama dengan Kane. Menggunakan Toni dan Rafa dan banyak fans perempuan itu untuk memuluskan rencana menghancurkan dirinya.

Lalu, setelah semua kebenaran itu Mira dapatkan, dia tidak tahu harus bagaimana menyikapinya.

Mira berubah menjadi makhluk paling bodoh yang kehilangan banyak hal. Kepercayaan, cinta, hati. Segalanya runtuh di waktu bersamaan.

Sudahi saja

Kalau hanya ada dusta, untuk apa diteruskan

Akan lebih banyak sakit hati yang tercipta.

Mira duduk memeluk lututnya, bersandar pada kepala ranjang. Dua manik matanya yang berpendar sayu, menatap celah jendela dengan tirai kamar yang sengaja dibuka sedikit. Fakta-fakta menyakitkan yang ia dapatkan hari kemarin, sukses membuat hidupnya seolah berhenti bergerak.

Tentang Kane yang hanya mempermainkan dirinya.

Dan segala hal yang berkaitan dengan Kane, juga semua masalah yang terjadi pada hidupnya belakangan ini.

Mira menangkup wajahnya, mengusapnya lembut. Dia tidak menangis malam kemarin, bahkan sampai seharian ini tidak ia biarkan air matanya untuk menetes. Meski sakit hatinya, sesak dadanya begitu terasa menghujam.

Menarik napas lelah, Mira melirik ponselnya yang bergetar, berada di atas nakas samping tempat tidurnya. Nama Kane tertera di layarnya yang menyala.

Pagi tadi, Kane mengirim pesan padanya, jika akan sibuk seharian, sehingga tidak dapat menjemput Mira berangkat kerja, dan makan siang bersama. Mira hanya membalas dengan satu kalimat singkat. *"Nggak apa-apa, aku juga sibuk."*

Mira harus menata hati untuk bisa bertemu tatap dengan Kane. Dan dia bahkan mengambil libur di hari ini. Ada banyak dugaan, juga berbagai opsi penyelesaian masalah yang berputar di kepalanya.

Dia masih tidak menyangka, jika Kane bisa melakukan itu padanya. Perasaannya dipermainkan. Cinta yang ia kira sebuah ketulusan hanyalah bualan belaka.

Rasanya, Mira ingin menghilang saja dari muka bumi. Tidak ingin bertemu lagi dengan Kane, dan membicarakan apa pun dengan lelaki itu.

Karena pada akhirnya, Mira tahu, hatinya yang akan dikalahkan. Yang mendapat luka paling dalam.

Tapi, Mira tidak ingin lagi menjadi pengecut yang kabur dari masalah. Dia akan berusaha menyelesaikannya, meski harus mempertaruhkan hatinya untuk mendapat luka lagi, dan lagi.

***

Mira yang hendak masuk ke kamarnya setelah tadi menghabiskan segelas teh hangat di dapur, mengurungkan langkah, saat mendengar suara ketukan di pintu dan panggilan namanya.

"Mira!" seru seseorang dari luar rumah.

Perempuan itu memejamkan mata, tiba-tiba jantungnya berdegup kencang dan tubuhnya gemetar. Itu suara Kane. Lelaki itu pasti datang mencarinya karena seharian ini, pesan dan semua panggilan dari lelaki itu, Mira abaikan. Kecuali saat pesan pertama Kane di pagi hari.

"Mira, aku tahu kamu di dalam. Buka pintunya." Kane berseru, tidak cukup keras namun jelas sampai ke dalam rumah.

Mira menarik napas panjang, hari sudah gelap, dan harusnya, dia bisa berpura-pura tidur, mengabaikan kedatangan Kane. Namun, itu bukan penyelesaian masalah.

Maka, yang Mira lakukan adalah berjalan ke arah pintu, menyambar lebih dulu selembar undangan yang ada di atas meja, menyimpannya dalam genggaman kemudian membuka handel pintunya. Dia tidak membuka daun pintunya lebar-lebar, seperti yang biasa ia lakukan saat Kane datang. Dia justru berdiri di depan pintu yang terbuka itu untuk menghalangi.

Kane mendesah lega ketika melihat Mira hadir di depannya. "Kukira kamu sakit, karena seharian nggak balas pesanku."

"Aku memang sakit, Kane. Hati aku yang sakit karena dibohongi kamu."

Itu adalah kalimat terjujur, yang nahasnya hanya Mira suarakan di dalam hati

"Kamu sudah makan?" tanya Kane, sedikit mengernyit, ketika Mira masih berdiri di depan pintu, menghalangi dirinya masuk.

"Sudah," lirih Mira. "Aku ingin bicara, Kane," imbuhnya. Kali ini menggerakkan tubuh dan mengambil duduk di kursi depan rumahnya. "Ngobrol di sini saja."

Kane yang tadinya hanya diam, akhirnya mengikuti Mira dan duduk di kursi lain, di depan rumah. Ditatapnya wajah Mira yang tampak berantakan, ada lingkaran hitam yang begitu jelas di mata Mira. Mengingatkan dia pada keadaan Mira dulu, saat tersandung skandal dengannya.

Tapi itu dulu, sekarang semua sudah berubah. Dan dia merasa, Mira sedang menyimpan masalah.

Pesannya tidak dibalas dan panggilannya diabaikan, menjadi satu alasan pasti kalau ada sesuatu yang sedang terjadi pada Mira. Apalagi perempuan itu tidak berangkat kerja. Kane tahu, karena sempat mampir ke D'Face resto lebih dulu, sebelum memutuskan mencari Mira di rumahnya.

"Aku ingin kita sudahan, Kane," lirih Mira, dengan getar pelan di bibirnya. Dia tidak menatap balas Kane, meski tahu sejak tadi lelaki itu mengarahkan tatapan padanya. Mira lebih senang memberi atensi pada bunga krisan warna putih di pot plastik miliknya, beberapa meter di depannya. Berharap perasaannya akan tetap tenang, tak tergoyahkan.

Keputusannya sudah bulat. Dia pikirkan matang-matang sejak kemarin hingga hari ini. Tidak ada

jalan lain untuk dia dan Kane kecuali memutuskan hubungan. Memang apalagi yang akan dipertahankan, kalau sebuah kepercayaan saja sudah tidak ada.

Kane berkedip. Kehilangan kata. Hening yang menyelimutinya menjadi terasa sangat menyesakkan. "Ini nggak lucu, Ra." Akhirnya, kalimat itu keluar begitu lirih, yang tercipta antara sadar dan tidak.

Mira menghela napas pelan dan begitu berat. Berusaha untuk mengisi paru-parunya dengan oksigen. Tidak ingin jika di sela-sela usahanya untuk membuat keputusan, tarikan napasnya tersendat. "Aku nggak sedang bercanda, Kane."

Kane menggeleng, sedikit mencondongkan tubuh dan mengulurkan tangan untuk menggenggam jemari Mira. Namun, belum berhasil usahanya, perempuan itu lebih dulu menarik tangan dan menjauhkannya. "Ra, aku nggak ngerti."

"Mulai malam ini, kita putus, Kane," tandas Mira meski dengan suara yang cukup lirih. Dia masih mempertahankan diri untuk tidak menatap Kane. Menggenggam sedikit lebih kuat selembar

undangan yang sejak tadi bertahan di genggamannya di sisi tubuhnya.

"Kenapa?"

Seperti yang dia rencanakan, Mira mengeluarkan undangan itu dan ditunjukkan pada Kane. "Kamu akan menikah," ucapnya ringan.

Kane segera mengambil undangan itu dan mendesis galak. Dia tidak tahu akan hal itu, dan tidak menyangka jika ibunya merencanakan semua itu. "Mira, kamu harus percaya kalau itu hanya rencana keluarga. Ini keputusan di belakangku. Aku nggak—"

"Kalau pun tidak ada undangan itu, aku tetap ingin kita putus, Kane." Mira mengulang, kali ini sedikit menaikkan nada suaranya.

"Tapi, kenapa?" lagi, Kane melontar tanya itu. Tidak mengerti sama sekali dengan jalan pikir Mira. Sebelum hari ini, dia yakin kalau hubungannya dengan Mira baik-baik saja. Seharian ini dia ada pekerjaan di luar kota, dan tidak memiliki cukup waktu untuk menemui Mira.

Tapi, itu jelas tidak akan Mira gunakan sebagai alasan. Mereka bukan anak-anak, yang tidak bertemu sehari sudah uring-uringan. Lalu kenapa?

"Aku ngerasa, kita nggak cocok. Ada banyak sekali perbedaan yang semakin ke sini baru aku sadari."

Kane menggeram, matanya memanas dengan hujaman rasa ketidakpercayaan memenuhi dadanya. Bukan obrolan seperti ini yang ia harapkan terlontar dari bibir Mira. "Nggak, Ra. Kita baik-baik saja sampai kemarin. Perbedaan itu bisa diatasi. Kita bisa membicarakannya baik-baik. Tidak perlu sampai mengambil keputusan seperti ini."

Mira menggeleng lemah, mengerjap beberapa kali untuk menghalau kabut bening di pelupuk matanya yang kapan saja bisa tumpah. Dia tidak boleh menampilkan sakit hatinya, tidak boleh menunjukkan sisi lemahnya di hadapan Kane. Lelaki itu sudah cukup banyak membuat luka di hatinya, dan Mira tidak ingin memperlihatkan kehancurannnya.

Dia akan berdiri tegap dengan keputusan yang sudah diambilnya. Dia dan Kane memang harus berakhir.

"Ini keputusanku, Kane."

Kane merobek undangan itu, menatap Mira dengan sedikit kabut di bola matanya. "Grace mengatakan apa padamu?" tanyanya, berusaha mengorek alasan apa pun yang membuat Mira sampai mengambil keputusan itu. Dia tahu dari Odi jika beberapa waktu lalu, Grace datang ke resto dan terlibat obrolan sengit dengan Mira.

"Grace, dia cocok denganmu," ucap Mira, melenceng jauh dari jawaban yang Kane harapkan. "Kalian akan jadi pasangan yang serasi," imbuhnya. *Sama-sama licik, dan kejam.*

Kane mengusap wajahnya. Lalu satu opini melintas di benaknya. "Kamu masih mencintai Arya?"

Tersentak. Mira menahan napas, berkedip beberapa kali sebelum kemudian menolehkan wajah dan menatap Kane. Dia tidak berpikiran tentang itu. Tidak sama sekali. Karena memang sudah tidak ada perasaan apa pun pada Arya. Namun, yang ia lakukan justru mengangguk lemah dan melontarkan satu kalimat lirih, yang ia pastikan sampai ke telinga Kane. "Iya, dia masih berada di sana, di tempatnya sejak awal."

Kane membulatkan mata, seketika amarah naik ke ubun-ubun kepalanya. "Apa yang kamu lihat dari dia, Ra. Kamu lupa kalau dia sudah beristri."

Mira mengukir senyuman tipis, melanjutkan permainannya dengan apik. "Dilihat dari sisi mana pun, dia orang yang baik. Dan tidak bisa dibandingkan dengan siapa pun. Aku sudah mencobanya denganmu, namun nama dia lebih mendominasi di hatiku."

Tidak melepas tatapan dari wajah Mira yang berpaling darinya, Kane menggeram yakin. "Kamu tahu, apa yang bisa aku lakukan pada lelaki itu?" Kali ini, Kane akan serius. Dia bisa membuang siapa pun sesukanya.

Sedikit terkejut, karena tidak sampai berpikiran jika Kane akan bereaksi seperti itu, Mira membalas dengan tidak kalah sengitnya. "Harusnya, kamu mengurusi orang-orang yang terlibat dalam prahara dan skandal di hidupku selama ini, Kane. Bukan justru mempedulikan Arya yang nggak tahu apa pun."

Karena meski Mira ingin lepas dari Kane, demi menyelamatkan hatinya yang sudah tinggal puing-

puingnya saja. Dia akan memastikan satu hal, bahwa orang-orang di balik semua kegaduhan hidupnya mendapatkan balasan setimpal. Dan Kane bisa melakukannya. Pada Rafa dan Toni.

Kane meluruhkan bahu, tak perlu diminta, dia sudah mengurus segala hal tentang Rafa dan Toni untuk membayar semua yang sudah dilakukan pada Mira.

"Kita sudah selesai, Kane. Aku pegang janjimu yang akan mengurus Toni dan Rafa." Mira berucap, hendak bangun namun Kane justru kembali membuka suara.

"Ra, aku harap kamu nggak beneran meminta kita selesai. Aku yakin, kamu masih memiliki perasaan padaku."

Mira menggeleng, bersikap setegar karang. "Kita selesai Kane."

Lebih berani, Kane menggenggam tangan Mira, menahan perempuan itu untuk tidak beranjak. "Mira, aku nggak percaya. Aku nggak mau."

"Apa yang tidak kamu percayai, Kane?"

"Aku tahu, kamu cinta sama aku. Kamu sudah melupakan Arya."

Mira diam, melirik sisi kirinya. Dia tidak menduga kalau Kane akan mempersulit seperti ini. Dia pikir, ketika dia meminta selesai, maka Kane akan mengiyakan. Melepasnya dengan mudah.

Bukankah Kane hanya menjadikan dirinya sebuah permainan. Tujuan lelaki itu sudah tercapai, dan harusnya Kane bisa melepas dengan mudah. Karena memang untuk apa lagi dia digunakan.

"Lihat aku, dan katakan kalau kamu udah nggak cinta aku, Ra."

Menurut, ditatapnya manik mata Kane. Dan kalau Mira tidak salah menemukan, bola mata lelaki itu tampak berselaput bening. Tapi, dia sudah sakit hati pada Kane. Bisa saja lelaki itu kembali membuat bualan agar Mira tetap bertahan di sisi Kane.

"Aku tidak mencintaimu, Kane," lirih Mira, yakin. Berbanding terbalik dengan apa yang hatinya rasakan. Dia memang terluka karena Kane, namun cinta untuk lelaki itu masih terasa jelas.

Kane berkedip, melepas perlahan genggaman tangannya di pergelangan tangan Mira. "Aku akan menemuimu lagi besok. Malam ini tidurlah," putusnya. Masih tidak percaya dengan apa pun

yang Mira katakan. Berharap jika Mira hanya terbawa emosi sesaat saja. Dan besoknya sudah kembali menjadi Mira yang biasanya, setelah menenangkan diri.

"Jangan temui aku lagi, Kane. Atau aku akan membencimu," tutup Mira, bangkit berdiri tanpa sekalipun melirik Kane yang tampak diam. Hatinya sakit, bukan hal mudah untuk melepaskan. Namun, dia juga tidak bisa bertahan lebih lama, ketika tahu, dia hanya sebuah permainan.

Mira mendorong daun pintu rumahnya, melangkah masuk. Belum juga dia menutup pintunya, sebuah bisikan lirih terdengar menyayat relung hatinya.

"Aku mencintaimu, Mira. Sangat. Dan kamu harus tahu itu." Kane menunduk, menarik napas dalam-dalam. Ada sesak yang merambat ketika debum pintu tertutup menjadi jawaban yang Mira beri.

Ini mungkin akhir, dari segalanya.

Di balik pintu yang tertutup, Mira menyandarkan punggung perlahan, memejamkan mata. Menunggu cukup lama sebelum akhirnya suara deru mobil terdengar merambat gendang

telinganya. Lalu disusul tubuhnya yang meluruh jatuh.

Mira menangis, untuk kali pertama setelah fakta menyakitkan itu terungkap.

Hatinya kali ini berada pada titik paling rendah. Hatinya remuk redam. Tercerai berai. Menjadi puing-puing dengan potongan kecil-kecil.

Ketika dia telah memberi kepercayaan penuh. Mempersembahkan cinta yang sedemikian tulus, dia justru dibodohi, dikecewakan, dijatuhkan teramat keras menghantam kenyataan pahit.

Melawan sendu

Dan beginilah akhirnya

Kamu dengan duniamu

Aku dengan pilihanku

Mira membuka pintu kafe, membuat lonceng di atas pintu berdenting pelan. Kafe yang dia masuki ini memiliki dekorasi unik, gaya *vintage*-nya kental sekali. Dia mengedarkan pandangan, mencari sosok laki-laki yang janji bertemu dengannya di kafe ini. Tiga meja dari tempatnya berdiri dia menemukan sosok Arya di sana, sedang mendongak menatap ke arahnya.

Menghela napas, dengan memaksakan sebuah senyum manis, yang Mira yakini terlihat pahit. Dia melangkah mendekat. Sebelum janjian bertemu di kafe ini, Arya meminta untuk datang ke rumahnya. Mira menolak dan memberi opsi pertemuan di kafe dekat rumahnya.

"Hai, Ra." Arya menyambut dengan ukiran senyum teramat lebar.

"Hai," Mira mengangguk. Menarik kursi dan mendudukinya. "Ada apa meminta bertemu?" tanyanya langsung. Tanpa basa-basi.

"Kamu buru-buru, ya?" Arya mengernyit. Memindai penampilan Mira yang mengenakan pakaian kasual. Kacamata lensa bening melingkar manis di wajah perempuan itu. Mira juga sedikit memoles wajahnya dengan make up tipis, namun terlihat sangat cocok untuk penampilannya hari ini.

"Ada beberapa hal yang ingin aku selesaikan hari ini," aku Mira, jujur. Dia masih cuti kerja, sudah dua hari dengan hari ini sejak dia mengakhiri hubungan dengan Kane. Dan sepertinya Kane mengerti, karena lelaki itu membiarkan dia sendiri, tanpa membuat pergerakan untuk menghubunginya dan bertemu dengannya.

Mira bersyukur untuk itu, setidaknya, dia tidak perlu menampilkan wajah patah hatinya di depan Kane.

"Aku menemukan ini." Arya mendorong sebuah foto mendekat ke arah Mira. "Tak sengaja

menemukannya di album fotomu, dan aku mengambilnya."

Mira melirik ke arah selembar foto yang Arya sodorkan, dan seketika matanya membulat lebar. "Kamu masuk ke kamarku?" tudingnya pasti. Mendongak dan menatap tidak suka ke arah Arya.

Itu adalah foto dirinya dan Arya semasa ngampus dulu. Dan dia simpan di album foto koleksinya. Tersimpan rapi di nakas kamarnya.

"Aku menemukannya di gudang."

Mira tidak menyangka jika barang pribadinya sudah pindah ke gudang tanpa seizin darinya. "Yah, sudah waktunya album itu berada di gudang, memang," desahnya. Tidak ingin memperdebatkan hal remeh seperti itu.

Arya menutup foto itu, tidak hanya warna putih yang berada di baliknya, namun sebuah tulisan, teramat tebal, teramat jelas. "Maaf, Ra. Aku nggak pernah mau mengerti perasaanmu selama kita bersahabat."

Mira berkedip. Untuk beberapa saat terlewat, napasnya tercekat di tenggorokan. Dia menatap nanar selembar foto yang Arya balik.

"Love you, Ar."

Itu adalah sebaris kalimat singkat yang mampu meluluh lantakkan segalanya.

Mira lupa jika ia pernah menuliskan sebaris kalimat itu di sana. Dan nahasnya, ketika dia sudah tak mengharapkan untuk diketahui perasaannya yang lampau, semesta justru tak mendukungnya.

"Kalau tahu kamu memiliki perasaan seperti ini padaku, semua ini mungkin tidak akan terjadi, Ra." Arya melirih, menatap lekat wajah Mira yang betah sekali menunduk. "Aku tidak akan memilih jalan ini. Kamu tidak akan pindah pekerjaan ke luar kota, memiliki rumah sendiri, dan sangat jarang ikut berkumpul di rumah, bersama keluarga."

Arya akhirnya sadar, alasan apa yang membuat Mira melakukan semua hal itu selama ini. Dan menemukan penyebab mengapa setelah dia menikah dengan Nala, Mira justru tampak menjauh darinya. Menjadi kaku saat mengobrol dengannya.

Mira bungkam. Butuh waktu beberapa detik lamanya bagi dia untuk akhirnya berani menatap balas Arya. Dia sedang memikirkan, bagaimana baiknya. Menyangkal atau membenarkan fakta itu.

"Itu nggak penting, Ar." Akhirnya, Mira memilih jalan untuk menyangkal. "Kamu datang hanya untuk membicarakan selembar foto usang itu?"

"Ini penting bagiku, Ra. Kalau saja aku tahu hal ini beberapa tahun lalu," desah Arya, lirih. Tatapannya meneduh. Wajahnya menampilkan seraut keputus-asaan. "Dulu, aku merasa nggak cukup pantas, karena kamu yang terlalu bersinar. Kariermu menanjak tajam, prestasimu tak perlu diragukan. Berbanding terbalik denganku yang bertahan di garis lurus."

Mira menahan napas. Bukan pembahasan seperti ini yang ingin ia dengar dari Arya. Perasaannya pada lelaki itu sudah berlalu. Dia sudah menguburnya. Yang tersisa di hatinya untuk Arya hanyalah sebatas perasaan sayang, murni sebagai sahabat. Adik ipar. Tanpa mengharap apa pun. Mira sudah melepasnya, mengikhlaskannya sejak berbulan-bulan lalu.

"Aku pergi, Ar." Mira memundurkan tubuh. Memutuskan secara sepihak obrolan itu. Tidak ingin membuatnya semakin berlarut-larut. Dia sudah hendak bangkit, ketika Arya kembali bersuara.

"Kalau tahu kamu memiliki perasaan itu untukku, aku tentu lebih bahagia jika memilih ka—"

"Arya." Mira memotong, menggeleng.

"Tapi, Ra. Aku juga—"

"Apa pun yang ingin kamu katakan, kuharap cukup kamu simpan sendiri saja." Sekali lagi, Mira memotong. Kali ini diiringi dengan tatapan yang sedikit menajam. "Entah yang akan kamu katakan itu hal baik atau buruk, kumohon, cukup kamu dan Tuhan yang tahu, Ar. Kamu harus menatap ke depan, bukan mempedulikan perasaan masa lalu. Yang lalu biarlah berada di belakang saja. Hidupmu saat ini lebih berharga daripada harus mengungkit masa lalu. Kamu memiliki masa depan yang menjanjikan saat ini. Jangan biarkan apa pun juga membuatmu goyah. Termasuk selembar foto itu."

Arya memejamkan mata. Melepas begitu saja ketika selembar foto yang tadinya tidak Mira pedulikan justru ditarik perempuan itu untuk digenggam. Dia menarik napas panjang, menatap wajah Mira untuk waktu yang lama. Ekspesi yang ia temukan di wajah Mira berubah teduh, sedikit datar. Tidak ada jejak-jejak perasaan yang ia harapkan masih berada di

wajah Mira. Akhirnya, dia mengukir senyuman tipis dan mengangguk lemah.

Tahu benar, jika dia tidak memiliki kesempatan apa pun lagi. Dia memang harus melupakan dan meninggalkan. Menganggap angin lalu apa pun yang dia ketahui dan miliki tentang Mira.

"Maaf, Ra. Maaf dan terima kasih. Benar katamu, apa pun yang aku miliki tentangmu, harusnya cukup aku simpan sendiri, karena keadaan sudah berubah. Kamu dengan duniamu, dan aku dengan pilihanku."

Untuk pertama kali sejak dia duduk berhadapan dengan Arya, Mira mengukir senyuman teramat tulus. "Ya, memang harus seperti itu. Dan kamu tidak perlu minta maaf."

Arya mengangguk. Dia menghargai keputusan Mira. Karena memang apa yang bisa dia harapkan ketika membuka obrolan itu untuk pertama kali. Sekalipun dia mengungkap kebenaran perasaannya, tentu itu tidak akan mengubah apa pun. Dia hapal betul bagaimana Mira berpendirian. Kalau sudah memutuskan, maka itu yang akan tetap Mira lakukan.

Demi mengalihkan sedikit obrolan berat yang dia buka tadi, Arya mengangkat cangkir kopinya, menyesapnya pelan untuk sedikit melegakan tenggorokan. "Kamu nggak ingin pesan minum?" tawarnya.

Mira menggeleng. "Aku harus pergi sekarang, Ar." desahnya, setelah melirik jam tangannya.

"Kamu ada janji makan siang dengan Pak Dannis?" tanya Arya spontan.

Sedikit terkesiap, Mira berusaha mengukir senyuman, lalu mengangguk pelan. Berucap singkat, sepenuhnya berbohong. "Ya."

"Apa kamu bahagia bersama Pak Dannis, Ra?"

"Aku sangat bahagia, Ar." Mira menjawab pasti. Berbanding terbalik dengan kondisi hatinya saat ini. Bersama Dannis Kane, dia merasakan patah hati luar biasa. "Aku harus pergi sekarang, mungkin dia sudah menunggu," pamit Mira, kali ini sungguhan bangkit dari duduknya.

"Aku akan bahagia, kalau kamu bahagia, Ra. Kamu harus tahu itu. Dan kamu harus bahagia, Mira." Diakhir kalimat, Arya sedikit menekankan katanya.

"Ya, aku akan sangat bahagia. Terima kasih. Dan kuharap kamu melupakan semua obrolan kita hari ini. Itu akan membuatku semakin merasa bahagia," tutup Mira. Setelah sekali lagi berpamit, dia berjalan menjauh dan keluar kafe.

Arya punya Nala. Seberapa menyebalkannya tingkah Nala padanya, Nala tetap adalah adiknya. Dan keduanya harus bahagia, meski Mira memiliki kesempatan untuk merusaknya tadi.

Mira tidak akan menyakiti hati siapa pun, berusaha untuk melakukan itu. Karena sadar betul, jika patah hati, luar biasa sakitnya.

Masuk ke mobil, Mira masih tidak menyalakan mesin. Lebih terfokus pada selembar foto yang sedari tadi dia genggam. Entah siapa yang memindah album fotonya ke gudang, yang jelas, Mira bersyukur untuk itu. Karena album itu sudah usang, dan bagusnya disimpan jauh dari jangkuan.

Dia merobek foto itu menjadi keping-kepingan kecil. Lalu menarik selembar tisu dan menggulung kepingan itu di sana.

Sudah tidak ada Arya, tidak pula dengan Kane.

***

Mira berdiri diam beberapa saat di depan D'Face Resto, menatap bangunan di depannya dengan sebuah senyuman getir. Sebelum akhirnya masuk dan segera disambut keramaian, kesibukan beberapa pegawai. Juga yang paling penting, sambutan senyum manis yang terlempar dari Odi.

"Siang, Bu Mira. Saya kira masih ingin cuti."

"Gimana resto? Lancar, kan?" tanya Mira, melangkah terus ke dalam, dengan Odi mengiring di belakang punggungnya.

"Aman, Bu." Odi meringis senang.

Menghentikan langkah di perbatasan ruang depan dan ruang persiapan, sekali lagi, Mira mengedarkan pandangan ke sekitarnya. Dia sudah mengambil keputusan, mungkin hari ini terakhir kali dia akan menginjakkan kaki dengan jabatan yang dia miliki saat ini.

"Pak Adit datang, Bu. Baru saja." Beritahu Odi.

Mira mengedip pelan, menatap Odi sekilas sebelum mengangguk dan pamit naik ke atas.

Rencananya, dia datang lebih dulu ke D'Face resto untuk pamit pada semua pegawai di sana, baru

setelah itu menemui Adit di kantor pusat, di mana lelaki itu biasa mengurus semua pekerjaan. Namun, seperti ini justru membuat Mira senang, bisa sekali jalan.

Tiba di ruangan yang biasa Adit pakai, Mira mengetuk pintu pelan. Setelah mendapat izin, dia menguak daun pintu untuk membuka. Adit ada di salah satu sofa dengan sebuah laptop menyala.

"Hai, Ra. Kupikir, kamu masih ingin cuti," kata Adit, saat menengadah dan menemukan Mira. "Ayo duduk," pintanya, menunjuk sofa lain di sisinya.

Mira menurut tanpa banyak kata. Dia duduk dan mencoba menyamankan posisinya. Karena jujur, mengingat jika Adit adalah kawan Kane membuat dia sedikit canggung. Setelah semua yang terjadi antara dia dan Kane.

"Aku udah dengar kabar mengenai hubunganmu dengan Kane, aku minta maaf soal itu, Mira."

Mencoba memaksakan senyum, Mira menggeleng pelan. Sudah memperkirakan jika Adit pasti akan membawa permasalahannya dengan Kane ke dalam obrolan mereka. Mira sudah akan merogoh amplop

putih di dalam tasnya, sebelum dia sadar akan satu pertanyaan yang hadir di benaknya.

Adit adalah teman Kane, lelaki itu tidak mungkin tidak tahu dengan apa pun yang Kane rencanakan.

"Pak Adit, saya ingin tanya satu hal?"

"Ya, apa?"

Mira menelan ludah. Mengumpulkan kalimat. "Apa Kane bisa menutup semua pemberitaan dan mengakhiri skandal yang terjadi antara saya dan dia beberapa waktu lalu, kalau dia mau. Dia memiliki kuasa untuk itu, bukan?"

Adit membulatkan mata. Bibirnya terkatup rapat.

"Saya ingin mendengar jawaban jujur dari Bapak." Mira memaksakan senyum. "Ya, atau tidak?"

Menghela napas berat. Adit akhirnya menganggukan kepala. "Ya, dia bisa melakukan itu kalau dia mau. Dia lebih dari cukup memiliki kuasa itu. Tapi Mira, sekali lagi aku minta maaf, karena membiarkan Kane—"

"Tidak masalah, Pak. Mungkin ini jalan takdir yang harus saya lewati."

"Mira, percayalah kalau Kane memiliki—"

"Mohon maaf, Pak. Saya tidak ingin mendengar lebih jauh tentang Kane, di luar apa yang saya tanyakan tadi." potong Mira sekali lagi. Dia menarik keluar amplop putih di dalam tasnya dan segera meletakkannya di atas meja, mendorongnya untuk lebih dekat ke arah Adit.

"Apa ini?" Adit menaikkan sebelah alis. Tatapannya menilai. Meski dia sudah menyerah dan menuruti permintaan Mira untuk tidak membahas tentang Kane lebih jauh.

Mira mengukir senyuman. Ini keputusan yang dia ambil. Setelah berpikir matang-matang.

"Surat pengunduran diri saya, Pak."

Kehilangan

Dan kini, baru terasa

Bila dirimu lebih dari sekadar istimewa

Kamu berharga, lebih dari yang aku kira

Kane memijat pelipisnya, kepalanya terasa berputar pelan. Tampilannya berantakan sekali. Puluhan derajat berbanding terbalik dengan tampilannya yang biasa rapi. Di depannya, bukan hanya ada laptop yang menyala namun juga ponsel pintarnya, tengah menampilkan sebingkai foto seorang perempuan.

Sebuah foto dengan latar belakang gedung apartemennya. Perempuan itu tengah tersenyum, manis sekali berbeda dengan wajah yang dia temui beberapa hari lalu.

Bukan hanya ada foto si perempuan di sana, namun juga potret dirinya, yang juga tengah mengukir senyuman. Mereka berselfie sore hari, sepulang

kerja. Dan Kane ingat sekali apa yang ada di atas kursi taman di samping tempat yang dia duduki.

Sate ayam yang dijual tenda pinggir jalan.

Kane mengela napas begitu berat, mengiring wajah sendunya yang kian melekat. Sampai detik ini, Mira tak kunjung mengangkat panggilan darinya, juga tidak membalas pesan singkat yang dia kirimkan.

Kane belum mendapat jawaban mengenai alasan yang tepat dari keputusan Mira menyudahi hubungan mereka. Dia bertanya-tanya, apa yang salah darinya. Apa hubungan mereka terlalu membosankan.

Jika hanya undangan dari Grace, harusnya Mira tahu, semua hal itu bisa dibuat-buat. Namun jika hati Mira memang masih tertambat pada Arya.

Sialan. Apa yang bisa Kane perbuat.

Dia jelas lebih segalanya dari Arya. Daripada Arya, Kane adalah pemilik perusahaan, wajahnya tampan mirip aktor paling tampan di Cina. Dan yang jelas, Kane belum menikah.

Menutup lembar kerjanya di laptop, karena rasanya percuma saja menyala. Kane lebih memilih

ponselnya, menggenggamnya dan beranjak dari ruang kerjanya. Untuk kemudian keluar kantor, mengendarai mobil baru yang beberapa hari ini resmi ia miliki.

Harusnya, dia bisa mengajak Mira berkeliling kota dengan mobil barunya, juga membuat sedikit kejutan makan malam sebagai tasyakuran. Tapi tidak, sejak beberapa hari ini, dia putus kontak. Dan ya, belum berani menemui Mira mengingat ancaman perempuan itu.

Kane tidak akan mampu jika sampai dibenci Mira.

Sampai di resto yang dituju, Kane melangkah mantap dengan beberapa kali menghela napas, dia melirik ke dalam resto yang sedikit ramai. Ingin rasanya, dia menemukan satu sosok perempuan bermata indah di dalam sana, namun sayang, tidak dia temukan.

"Apa Mira ada di ruangannya?" tanya Kane langsung, sebelum Odi, yang membuka pintu untuknya menyapa lebih dulu.

Odi membulatkan mata, tidak menyembunyikan keterkejutan sama sekali. Kepalanya menggeleng perlahan.

"Dia masih belum berangkat kerja?" Kane menaikkan sebelah alis.

"Bu Mira sudah keluar dari resto, Pak." Odi menyahut lirih. Sekarang mengerti, mengapa Mira mengundurkan diri secara tiba-tiba. Karena nampaknya, hubungan Mira dan Kane tidak dalam kondisi baik. Terbukti dengan ketidaktahuan Kane mengenai kabar terbaru tentang Mira.

Kane mengangguk. Masih mempertahankan posisinya berdiri beberapa langkah dari pintu. "Oh, baru banget keluarnya. Katanya pergi ke mana?"

Odi menelan ludah, lalu berucap lirih. "Bu Mira mengundurkan diri, Pak. Bukan cuma pergi keluar."

"Apa!" Kane mendelik tidak percaya. "Kenapa bisa?" tanyanya memburu. Dia mengedarkan tatapan gusar ke sekitarnya. Masih berharap bisa menemukan Mira di sekelilingnya.

"Bu Mira memang sudah mengundurkan diri, Pak. Kemarin sempat pamitan pada kami semua," jelas Odi, jujur.

Mira yang mengundurkan diri secara tiba-tiba memang menjadi sebuah pertanyaan tanpa jawaban yang menggantung di benak setiap

pekerja D'Face resto. Namun, bagaimana Mira mengakhirinya dengan senyuman menjadi satu keyakinan lain, jika keputusan yang Mira ambil adalah yang terbaik.

"Adit tahu mengenai hal ini?" tanya Kane setelah beberapa kali dia menghela napas begitu pelan.

"Bahkan Pak Adit sendiri yang menemani Bu Mira mengucapkan salam perpisahan pada kami."

Kane menggeram lirih. Ada banyak pertanyaan yang mampir di benaknya. Dia sudah akan mengeluarkan ponsel dari saku jasnya untuk menghubungi Adit. Namun, dua manik matanya justru menemukan sosok Adit yang baru saja masuk ke resto.

"Kane," Adit menyapa, setibanya dia di depan Kane.

"Aku ingin bicara." Kane membalas dengan nada diliputi amarah. Bisa-bisanya Adit membiarkan Mira mengundurkan diri dan tidak memberitahu apa pun padanya.

Adit mengangguk, mendahului Kane dengan sebelumnya berucap lirih meminta Kane untuk mengikuti ke lantai dua. Keduanya sama-sama

diam, sampai akhirnya Adit membuka pintu ruangannya.

"Kenapa kamu mengizinkan Mira mengundurkan diri?" tanya Kane langsung. Satu langkah setelah dia melewati pintu ruang kantor Adit. Dia masih menampilkan raut tidak sukanya saat mengambil duduk di sofa seberang yang Adit duduki.

"Mira punya hak untuk mengajukan itu padaku. Dan kalau dia bersikukuh untuk itu, aku bisa apa untuk menahannya." Adit mengedikkan bahu. Bersikap begitu santai, berbeda dengan Kane yang jelas menampilkan raut tidak bersahabat.

"Tapi kamu tahu, aku baru putus darinya. Dan bukannya sudah kuminta untuk mempertahankan Mira apa pun yang terjadi." Kane menegaskan. Ingat betul jika malam itu, ketika Mira memutuskan hubungan dengannya, dia segera menghubungi Adit, mengatakan yang sesungguhnya terjadi. Juga meminta agar Adit memberi kelonggaran waktu supaya Mira bisa lebih tenang.

Bukan justru melepaskan, dengan mengizinkan pengunduran diri perempuan itu.

"Mira bertanya padaku, apa kamu memiliki kuasa untuk menghentikan skandal kalian sejak awal?"

"Apa?" Kane menoleh menatap Adit dengan gerakan cepat. Memicingkan mata.

Adit mengedikkan bahu. "Kupikir, Mira pasti mendapat beberapa kabar dari orang-orang."

"Lalu kamu menjawab apa?"

"Aku jawab yang jujur lah. Nggak tega menyembunyikan kebohongan terlalu lama."

Kane mendesis. Memejamkan mata. Ada sebongkah kekesalan yang didominasi penyesalan menyergap dadanya.

"Tapi tetap saja, harusnya kamu jangan melepas dia untuk mengundurkan diri. Mira hanya butuh waktu. Dan bukannya kamu aku pintai untuk memberinya kelonggaran waktu, agar pikirannya tenang?"

"Oh, jadi aku yang salah di sini?"

"Iya lah," sambar Kane cepat. Tatapannya sedikit menajam, menghujam manik mata Adit. Meski tahu, pihak yang paling bersalah dalam keadaan itu adalah dirinya.

Dia yang bodoh. Dia yang berpikiran pendek, memanfaatkan keadaan yang menimpa dirinya dan Mira untuk kepentingannya saja. Hanya untuk memenuhi ambisinya agar tetap berada di atas. Kedudukannya saat ini tak tergoyahkan.

Dia memang egois, dan baru sadar akan hal itu.

Adit menggeleng pelan, mengeluarkan sepucuk amplop yang tersimpan di bawah tumpukan dokumennya, lalu didorong ke arah Kane.

Kane yang melihat pergerakan Adit, hanya menaikkan sebelah alis.

"Surat pengunduran diri Mira. Siapa tahu, kamu nggak percaya dengan apa yang kukatakan." Adit menjelaskan. "Oh, satu lagi, titipan dari Mira," imbuhnya, kali ini memberikan sebuah kotak persegi. Bersisian dengan amplop putih yang belum Kane sentuh.

Meluruhkan bahu. Kane mengingat betul kotak persegi di hadapannya. Dia mengulurkan tangan dan membukanya perlahan.

Benar saja, di dalam kotak itu terdapat sepasang anting yang dulu pernah dia berikan pada Mira. "Dia

tidak mengatakan apa pun ketika memberikan ini?" lirihnya. Sembari menyentuh anting putih berjari itu.

Mira belum pernah memakainya, satu kali pun. Dan kini, anting itu justru dikembalikan padanya.

"Tidak ada pesan apa pun, kecuali memintaku untuk menyerahkan itu padamu," desah Adit. "Dan tidak kusangka kalau kamu sudah memberi anting semewah itu pada Mira."

Kane mengangguk, mengukir senyuman tipis, ketika sekelebat memori tentang bagaimana dia memberikan anting itu pada Mira melintas benaknya.

"Anting khusus pesanan Mama untuk kuberikan pada Grace, tapi justru kuberikan pada Mira. Orang yang baru kutemui beberapa kali," lirih Kane, menyuarakan pertemuannya dengan Mira saat memberikan anting itu.

Adit menaikkan sebelah alisnya, dengan sebuah senyum tipis mengiringi. "Kamu beneran jatuh cinta sama Mira?" tanyanya. Meski sudah memperkirakan jawaban, namun Adit tetap penasaran dengan kesungguhan perasaan Kane.

Hela napas yang teramat pelan, mengawali rangkaian kalimat yang siap terlontar dari bibir Kane. "Lebih dari itu kurasa. Diputusin Mira, bukan cuma bikin aku nggak bisa tidur dan kehilangan nafsu makan, tapi juga membuat banyak kesakitan di dalam dada yang sebelumnya tak pernah aku rasakan."

Ah, Adit membuka bibir. Tidak menanggapi namun tatapannya berubah sayu. Kane yang duduk di hadapannya ini memang menunjukkan wajah patah hati yang menyimpan penyesalan teramat dalam.

Tapi, dia sudah berjanji pada Mira.

"Aku harus menemui Mira dan menjelaskan segalanya." Kane menutup kotak anting, memasukkannya ke saku dan bersiap berdiri.

"Kamu tahu Kane, cinta akan menemukan jalan untuk kembali." Adit mengukir senyuman, mengedikkan bahu.

"Ya. Kalau nggak ketemu jalan, nanti akan kubuka jalan sendiri untuk menyambut dan menunjukkan cinta yang sesungguhnya." Kane tertawa pelan sedikit hambar. Melambaikan tangan dan berlalu pergi.

Bersikap biasa, padahal hatinya jelas terluka.

***

Putus asa. Kane menangkup wajah kusutnya. Menumpukan lengan ke atas stir mobil. Tatapannya kosong ke depan. Lalu lalang kendaraan dan sorot lampu di sekitarnya tak sedikitpun mampu mengusik dirinya.

Selepas dari D'Face Resto, Kane segera mendatangi rumah Mira, namun yang menyambutnya di sana adalah kekosongan. Lalu ketika bertanya pada *security* perumahan itu mengenai Mira, yang ia dapatkan justru jawaban yang paling tidak Kane inginkan.

Mira sudah beberapa hari ini tidak terlihat pulang.

Belum selesai sampai di sana, ketika Kane kembali ke kantor dengan wajah yang amat sangat tidak mengenakkan. Kane justru tanpa sengaja mendengar selentingan dari beberapa karyawan yang mengusik rungunya. Tentang seorang perempuan yang sedang hangat-hangatnya dan sering tertangkap mata sedang bersama dirinya. Siapa lagi itu kalau bukan Mira.

Mira pernah datang ke kantornya, ingin menemui dirinya, namun Kane yakin pasti dia tidak pernah bertemu Mira di kantor.

Menarik napas teramat panjang, Kane menyandarkan punggung ke sandaran kursi mobil. Dia kehilangan. Dan baru terasa kini.

Ada puluhan pesan dan panggilan yang dia tujukan pada Mira, dan berakhir tanpa balasan satu pun.

Yang lucu dari semua itu adalah, ketika Kane melihat kedatangan Mira lewat CCTV kantornya. Mira berada cukup lama di depan pintu kantornya. Hanya diam dengan sebuah map yang digenggam erat. Lalu Mira pergi begitu saja tanpa sempat masuk menemui dirinya, tak berselang lama, ibunya keluar dari ruang kantornya.

Sudah bisa dipastikan, kalau Mira mendengar banyak hal yang Kane dan ibunya bicarakan. Pembicaraan yang seharusnya tidak Mira dengarkan. Terlebih tanpa penjelasan darinya.

"Kamu di mana, Ra?" Kane menggumam. Sendu.

Jika siang tadi, hanya ada satu kotak beludru berisi sepasang anting, maka kini digenggamannya ada dua kotak beludru dengan warna sama. Satu kotak

lain berisi sepasang cincin berwarna putih. Dengan desain elegan yang ia pesan jauh-jauh hari dan baru selesai dikerjakan sore tadi.

Kane tidak pernah memikirkan untuk mengikat sebuah hubungan sampai tahap seserius ini.

Namun dengan Mira, meski hubungan mereka baru seumur jagung. Dia sudah yakin, jika dengan Mira lah, pelabuhan terakhirnya.

"Kamu tahu, aku sayang kamu, Ra. Lebih dari itu. Tapi, kamu justru pergi begitu saja tanpa memberiku kesempatan menebus dosa."

Kane memang bersalah. Dia berbuat dosa pada Mira.

Kesalahan yang Kane sadari memang tidak hanya sedikit. Namun luar biasa besar. Dia hanya memenuhi egonya, ambisinya. Melupakan jika Mira memiliki hati.

Hati yang sudah Kane buat terluka.

Lalu, ke mana dia harus mencari cintanya. Mengejar kekasih hatinya.

Pilihan

Kehilanganmu adalah satu hal yang tidak pernah kubayangkan.

Kane menyugar rambutnya, menatap lesu ke arah gedung bertingkat di hadapannya. Sudah hampir satu jam dia duduk menunggu di dalam mobil, menanti seorang perempuan keluar dari gedung itu.

Ini sudah percobaannya yang entah ke berapa untuk membujuk perempuan itu. Hanya agar memberitahu di mana kekasihnya pergi.

Ah, meski sudah diputuskan Mira, Kane tetap menganggap Mira adalah kekasihnya. Dia mungkin memulai hubungannya dengan sebuah kesalahan, namun apa yang ia miliki, apa yang ia rasakan kepada Mira adalah sebuah perasaan tulus.

Kane tidak pernah berpura-pura dengan semua perhatian dan kasih sayang yang ia berikan pada Mira. Semua dia lakukan karena dia memang ingin

melakukan itu. Melimpahkan kasih sayang pada Mira.

Ketika akhirnya Kane mendapati perempuan yang dia tunggu keluar dari gedung, Kane segera membuka pintu mobil dan menyongsong perempuan itu.

"Bisa kita bicara sebentar." Kane membuka suara, menghadang langkah Jeni. Beberapa kali, perempuan itu menghindari dirinya, dan alhasil Kane kembali kehilangan kesempatan.

"Minggir. Aku mau pulang." Jeni mendesis, sedikit sebal dengan kehadiran Kane.

Kane menggeleng tegas. "Nggak. Sebelum kamu kasih tahu keberadaan Mira."

Jeni berdecak bosan. Setiap kali Kane menemui dirinya, memang hanya satu pertanyaan itu yang selalu menjadi tujuan utama. "Nggak tahu," jawabnya.

"Kamu butuh apa? Akan kupenuhi, tapi beri tahu keberadaan Mira padaku." Kane menahan langkah Jeni yang hendak menjauh darinya.

Dia tidak akan melepaskan Jeni kali ini, sebelum Jeni memberi jawaban yang ia mau. Kane yakin, Jeni tahu akan keberadaan Mira, dasarnya perempuan itu keras kepala, hingga sampai detik ini tidak membocorkan keberadaan Mira.

"Kamu minta mobil, apartemen atau naik jabatan. Aku bisa melakukannya."

Kane sudah seputus asa itu dalam usahanya mencari Mira. Orang-orang yang dia utus dalam pencarian itu tak kunjung mendapat titik temu.

Jeni tergelak remeh. Membalikkan badan menghadap Kane. Tatapannya semakin menghujam sinis pada manik mata Kane yang tampak menanti. "Aku bersyukur Mira memutuskan hubungan kalian dan memilih pergi darimu."

Kane berkedip.

"Karena nyatanya, kamu memang lelaki yang nggak pantas buat Mira cintai."

"Apa?!"

"Ya. Laki-laki yang hanya mengandalkan kekuasaan dan uangnya. Bahkan tanpa punya hati memanfaatkan perempuan yang tidak tahu menahu

tentang hidupmu. Tidak memiliki kesalahan apa pun padamu."

Akhirnya hari ini, setelah berkali-kali Jeni mencoba menghindar dari Kane. Dia meluapkan kekesalan dan kekecewaannya.

Kane bungkam seribu bahasa.

"Harusnya kamu mikir, Tuan Dannis yang terhormat. Nggak semua hal di dunia ini bisa dibeli dengan uang. Cinta dan kepercayaan adalah satu contoh yang nyata. Kamu menyia-nyiakan cinta yang Mira persembahkan untukmu. Dan kamu mengkhianati kepercayaannya." Jeni melirik sekitar lewat sudut mata. Dan menemukan beberapa orang tampak menaruh perhatian padanya.

Wajar, mereka berada di pelataran gedung kantor. Meski hari sudah malam, namun beberapa karyawan yang memang kerja lembur tentu memergoki keberadaan Kane. Tapi, itu tak lagi Jeni pikirkan. Dia benar-benar ingin meluapkan segala hal yang menjadi unek-unek di hatinya.

Sejak Mira datang ke rumahnya, menitipkan mobil dan kunci rumah, yang berakhir pada sebuah pengakuan patah hati. Jeni tidak bisa untuk selalu

diam, seperti yang Mira inginkan. Kalau dia bisa, dia ingin sedikit saja membalas sakit hati Mira yang Kane buat.

"Dan sekarang, kamu datang untuk mencari tahu keberadaan Mira. Sekali lagi menggunakan uang yang kamu miliki untuk membuka mulutku. Kalau pun aku tahu keberadaan Mira, entah kamu sogok dengan kemewahan dunia yang nggak akan bisa aku raih, aku tetep nggak akan ngasih tahu." Jeni menggelengkan kepala. Teguh berpendirian. "Mira sudah memilih jalannya dan itu bukan denganmu. Lebih baik kamu pergi dan lupakan Mira."

Kane mengepalkan tangan. Hatinya jelas tercungkil akan kata-kata tajam Jeni. Dia kesal dengan dirinya karena yang perempuan di hadapannya katakan adalah kebenaran. Tapi ....

"Aku hanya ingin meminta satu kesempatan," lirih Kane. Sedikit mengalihkan tatapan dari Jeni, berkedip beberapa kali sebelum kembali menatap perempuan itu.

"Nggak ada kesempatan kedua menurutku. Kesalahanmu terlalu besar."

Kane mengambil napas. Mengangguk lemah. Dia memang tidak memungkiri kesalahannya. "Maaf, kalau aku tampak seperti menyinggung harga dirimu tadi. Tapi, hanya itu yang aku pikirkan sekarang."

"Pergilah. Dan jangan temui aku lagi."

"Aku mencintai Mira, dan bersungguh-sungguh untuk itu. Aku nggak bisa memaafkan diri aku sendiri karena semua yang sudah kulakukan pada Mira. Dan hanya bertemu dengan Mira aku ingin menebusnya."

Jeni memejamkan mata, mundur satu langkah dengan gerakan pelan. Sebelum bersuara, dia lebih dulu menarik napas, mengumpat pelan di dalam hati karena wajah Kane yang tampil di hadapannya tak pernah ia perkirakan sebelumnya.

Wajah itu, sama menyakitkannya seperti wajah Mira yang bercerita tentang patah hati tempo lalu.

"Kalau kamu memang mencintai Mira, maka cari dia, dengan semua usaha yang bisa kamu lakukan," lirih Jeni. "Tapi, sebelum itu, kenali dirimu. Kalau kamu masih begini-begini saja, aku nggak yakin, kamu bisa menemukan Mira dengan mudah. Kalau

pun bertemu, memang apa yang mau kamu tawarkan. Uang, kekuasaan? Kamu tahu betul, Mira bukan perempuan seperti itu. Dan dia cukup sulit sekalinya sudah membuat keputusan."

"Aku akan melakukan apa saja." Kane menggumam. Sore ini, dia merasa tertampar telak oleh setiap kata yang Jeni keluarkan.

Jeni mengukir senyuman tipis. Teramat tipis. "Maka lakukan itu," ucapnya, lalu berbalik dan melangkah menjauh.

Kane menelan ludah, melontar kalimat dengan cukup keras. "Tapi kamu bisa membantuku untuk menemukan Mira."

Entah untuk kali ke berapa, Jeni kembali menghentikan langkah. Dan menoleh ke arah Kane. "Aku nggak tahu di mana Mira. Sampai hari ini, dia masih belum menghubungiku."

"Tapi, kenapa kamu bisa tenang ketika Mira tak juga memberimu kabar?" tanya Kane memburu. Dia menaikkan sebelah alis, menilai gestur Jeni. Meski Jeni tampak santai, dia tidak bisa menghilangkan kecurigaan kalau perempuan itu bisa saja berbohong.

"Mira bilang, dia akan baik-baik saja dengan dunia barunya. Dan aku diminta untuk percaya akan hal itu." Dan memang itu yang Mira katakan saat Jeni mengantar kepergiaan Mira.

Setelah Jeni benar-benar menjauh, Kane terduduk di atas kap mobilnya dengan kelesuan. Dia menangkup wajahnya dengan satu tangan. Pusing tiba-tiba datang menyergap. Kata-kata Jeni tadi, kembali membayang, mengiringi kepalanya yang kian pusing.

Benar, sampai detik ini Kane masih begitu bergantung pada sebuah kekuasaan, jabatan yang tengah ia genggam. Bahkan ketika perempuan yang katanya ia cinta setengah mati memilih untuk pergi, Kane masih tak juga menyadari. Sedangkal apa usahanya dalam pencarian Mira. Bila tanpa yang ia genggam saat ini, tentu dia tak berusaha apa pun.

Dia hanya merasa patah hati dan kekecewaan teramat dalam, namun tetap melakukan rutinitasnya seperti biasa. Bahkan dia maju menjadi kandidat Presiden Direktur. Karena yakin, Mira akan ditemukan dan kembali padanya.

Dengan jabatan tinggi, dia lebih mudah mengenggam banyak hal.

Hingga hatinya tersentil untuk satu kenyataan. Cinta dan kepercayaan tidak bisa dia beli, dengan jabatan setinggi apa pun.

Kane tertawa, tawa hambar yang mengiringi kegetiran hatinya.

Dia bodoh sekali. Yang Mira inginkan hanya cinta yang tulus dan sebuah kepercayaan, bukan apa yang ia usahakan selama ini.

Harusnya, kehilangan Mira menjadi satu pembelajaran paling berarti untuknya. Bahwa sakit hatinya, adalah buah dari apa yang dia tanam.

***

Kane masuk ke rumah orang tuanya, sudah melepas jas dan kemeja kerjanya, meninggalkan selapis kaus warna putih. Dia menghela napas sedikit berat, sembari terus mengayun langkah menemui orang tuanya yang tampak bersantai ria di halaman belakang rumah.

Keduanya sedang menikmati malam dengan secangkir teh dan kue kering juga keripik. Dan berbagi tawa.

Itu pemandangan indah sebenarnya, kalau saja Kane sedang tidak menyimpan luka hati dan kekesalan. Juga kenyataan pahit kalau dia memang payah tentang cinta.

"Sayang, kamu pulang. Ayo sini." Ria yang menyadari kehadiran Kane mengukir senyuman lebar dengan lambaian tangan.

Kepulangan Kane ke rumah adalah satu hal membahagiakan bagi Ria. Karena sejak dia mengambil keputusan untuk menjodohkan Kane dengan Grace, putranya menjadi anti sekali kalau pulang. Hitungan jari dalam satu bulan.

"Kane ingin bicara, Pa, Ma." Kane mengukir senyuman lesu, mengambil duduk di kursi kosong lain di dekat ibunya.

"Kenapa wajah kamu?" Bani menatap putranya sekilas, sebelum kembali mengangkat cangkir teh dan menyesapnya pelan. Mengabaikan jika Kane telah menyuarakan keinginannya.

Ria yang baru sadar dengan tampilan Kane yang tampak tidak baik, segera mengulurkan tangan dan mengusap lengan sang putra. "Kamu ada masalah?"

Kane menarik napas panjang. Dia sudah membuat keputusan yang melewati berbagai pertimbangan. "Kane akan kembali ke Surabaya, Pa."

Usapan jemari di lengan Kane berhenti seketika. Ria membulatkan mata. "Kamu jangan bercanda, sayang."

Kane menggelengkan kepala. "Kane serius, Ma. Lagipula, meski Kane sudah berusaha untuk memutuskan hubungan, membatalkan banyak sekali rencana yang Mama buat tentang pernikahan Kane dengan Grace, tetap saja, itu nggak berlaku. Karena Grace tetap kembali dan mendapat dukungan penuh dari Mama. Lebih baik, Kane kembali ke Surabaya. Nggak apa-apa jadi staf admin biasa, daripada mendapat jabatan tinggi, namun ada timbal baliknya."

"Sayang, Mama pikir, meski kamu nggak cinta dengan Grace awalnya. Tapi kalau kalian bersama cinta itu akan hadir dengan sendirinya."

Kane menatap ibunya, tersenyum tipis. "Memang bisa seperti itu, Ma. Tapi itu nggak berlaku pada Kane dan Grace, kami nggak ada kecocokan, nggak ada yang bisa disatukan antara kami."

"Semua orang mengatakan kalau kalian adalah pasangan serasi. *Couple goals* paling sempurna."

Masih dengan ukiran senyum tipis, Kane menimpali. "Memang mereka tahu apa tentang diri Kane, tentang hidup dan perasaan Kane. Mereka hanya menilai dari luar. Nggak semua yang tertawa dan tersenyum di depan mereka sedang memiliki suasana hati yang menyenangkan. Mereka hanya melihat kulitnya saja. Nggak bisa dijadikan bahan acuan."

Jika kemarin-kemarin, Kane akan senang berdebat dengan mamanya tentang Grace, meski berakhir dia yang mengalah. Maka kali ini, mengadaptasi dari cara Jeni menghadapinya tadi, Kane memilih sedikit melembut, namun mempertahankan prinsip.

Bani yang sedari tadi diam menyimak pembicaraan istri dan anaknya, tak ayal mengukir sebuah senyuman bangga.

"Apa hanya karena tidak mau dijodohkan dengan Grace, akhirnya kamu memilih untuk kembali ke Surabaya?" tanya Bani.

Kane mengalihkan tatapan dari Ria untuk membalas tatapan Bani. "Kane ingin serius kali ini, melewati semuanya dari bawah untuk bisa pantas duduk di kursi tertinggi. Kane sadar, Papa hanya ingin Kane belajar dulu, memantapkan sikap. Konsisten dengan keputusan."

"Hanya itu?" Bani menaikkan sebelah alis.

"Kane menyakiti seseorang, hanya untuk mempertahankan posisi saat ini. Jadi, Kane rasa untuk sedikit menebusnya, Kane harus kembali ke awal. Kembali berada di bawah. Di bawah namun memiliki nilai yang lebih mulia."

Kali ini, senyuman Bani tak hanya terukir tipis saja namun melebar. "Kembali lah ke Surabaya, dan lakukan yang menjadi tanggung jawabmu."

"Papa!" Ria menghardik pelan. Menggelengkan kepala. "Mama nggak setuju Kane kembali ke Surabaya. Dia anak kita satu-satunya, sudah lebih dari pantas untuk mengemban posisi saat ini. Kenapa harus kembali ke Surabaya?"

"Kane lebih senang di Surabaya," sahut Kane kalem.

"Mama janji, nggak akan paksa-paksa kamu untuk menikah dengan Grace."

Kane menggeleng. "Kane tetap akan kembali ke Surabaya. Kane pantas mendapatkan itu."

"Pergilah," ucap Bani. Sepenuhnya setuju dengan keputusan yang Kane buat.

"Pa!"

"Kane sudah mengambil keputusan, sudah seharusnya sebagai orang tua mendukung. Dia bisa memulainya kembali dari awal. Tidak terpaksa lagi. Belajar tentang dunia pekerjaan dari akar-akarnya," tutup Bani.

Saat Kane akhirnya naik ke kamarnya, setelah menyelesaikan pembicaraan, sebuah notif pesan masuk ke ponselnya. Dia yang hendak mandi, mengurungkan niat dan membuka pesan itu lebih dulu.

Sebuah foto dikirim padanya, dan senyumnya melebar membaca sederet pesan yang mengiringi foto itu.

"Kami menemukannya, Pak."

Kane lupa, jika kekasih hatinya adalah seorang bidadari, dengan hati yang begitu luasnya.

Menemukanmu

Izinkan aku mencintaimu kembali

Akan kuhilangkan segala lara yang sempat kucipta

"Kak Mira!"

Panggilan itu, disusul suara berisik dan tawa bahagia sekumpulan anak, membuat Mira yang sejak beberapa menit lalu termenung menatap debur ombak di hadapannya, menoleh. Dia mengukir senyuman lebar teramat manis, dengan sebelah lengan terangkat dan melambai-lambai.

Mira berada di Lombok, di dunia baru yang coba ia ciptakan, yang ia harap bisa meluruhkan segala sedih dan sakit hati yang ia bawa dari Jakarta. Rasanya melegakan bagi hatinya, ketika akhirnya melepaskan semua kesakitan. Meski perlahan.

Keberadaan Mira di Lombok atas rekomendasi Adit. Ada sebuah kafe milik adik sepupu lelaki itu yang baru saja buka dan membutuhkan seorang penanggung jawab. Mira tentu saja sangat antusias

menerima pekerjaan itu, merasa jika upayanya menyembuhkan diri akan semakin mudah, apalagi Adit berjanji akan menyembunyikan keberadaan dirinya dari Kane jika Mira menuruti.

Tentang Kane, baru seminggu lalu Mira menghubungi Jeni, mengabarkan keberadaan dirinya. Dan dari Jeni, Mira tahu jika Kane mencari-cari dirinya. Fakta itu sedikit mengejutkan memang, meski sebelumnya pun ia sudah diberitahu kemungkinan jika Kane akan gencar mencari dirinya dari Adit.

Dari obrolannya dengan Jeni, Mira mendapat satu fakta lain. Jika menghilangnya ia dari Jakarta membuat Kane menjadi sosok lelaki yang tampak putus asa dan menyedihkan.

Yah, Mira tidak bisa percaya begitu saja. Jeni mungkin berbohong dan melebih-lebihkan tentang Kane. Tapi, lebih dari itu, Mira bersyukur dia menentukan jalannya sendiri, untuk mendamaikan hatinya.

"Kok bengong, Kak."

Teguran itu membuat Mira mengulas senyuman dan menggeleng lemah. Dia memang termenung

beberapa saat, meski tatapannya terarah pada anak-anak yang sedang asyik bermain tidak jauh darinya.

Selama di Lombok dan menikmati waktunya mengobati patah hati, anak-anak itu lah yang sering kali menemani Mira. Juga, Fita, perempuan yang menegurnya tadi. Fita adalah seorang guru magang di salah satu sekolah dasar. Rumah kos Fita dan Mira yang tidak begitu jauh membuat mereka mengenal satu sama lain, alhasil, sering menghabiskan waktu bersama seperti sekarang ini.

Adit berjasa begitu banyak dalam usaha Mira membangun dunia baru. Lelaki itu bukan hanya mencarikan pekerjaan untuknya, namun juga rumah kos yang begitu indah menurut Mira. Letaknya yang tidak jauh dari pantai membuat Mira setiap saat bisa mendengar debur ombak yang terasa amat menenangkan.

"Oh iya, Kak. Hari ini kita akan main-main sama temen-temenku yang baru datang dari Surabaya. Kak Mira mau, kan?"

"Surabaya?" Mira menggumam.

Fita mengangguk. "Iya. Dari Surabaya."

"Temen-temen kamu yang bawa makanan untuk anak-anak?" tanya Mira saat melihat anak-anak yang sering bermain dengannya sedang memegang snack. Mira juga sering membelikan snack atau jajanan lainnya, terutama saat pulang dari kafe.

"Iya. Mereka baik, deh. Anak komunitas peduli pendidikan dari Surabaya." Fita menjawab antusias. Bola matanya berbinar senang mendapati anak-anak yang juga siswanya di sekolah tampak begitu senang.

"Kamu juga baik, Ta. Baik banget." Mira memuji. Fita adalah sosok perempuan begitu ramah dan penyabar, rangkaian senyum tak pernah luruh dari bibir perempuan itu.

Fita tergelak. "Bukan aku yang baik, Kak. Justru Kak Mira. Aku sering dibilang galak sama anak-anak."

Mira membalasnya dengan tawa. Persepsi baik bagi setiap orang pasti berbeda-beda. Mira tidak merasa jadi orang baik, dia hanya suka berbagi, karena memang memiliki.

"Berdiri Kak, kita ikut main. Mereka udah datang, nih."

Mira berkedip beberapa kali. Belum sepenuhnya sadar dengan apa yang terjadi, ia sudah ditarik untuk berdiri. "Main apa?" tanya Mira.

"Tebak orang." Fita menepuk-nepuk celananya, menghilangkan pasir putih yang menempel.

"Aku nggak ikut deh, nggak tahu." Biasanya Mira berperan sebagai orang yang memandu kegiatan main-main seperti ini.

"Ikut aja Kak, gampang kok. Matanya ditutup, terus nanti muter-muter cari orang. Abis itu tebak deh, dia siapa?"

Sebelum Mira paham dengan penjelasan itu, gemuruh seruan menggema. Dengan satu kalimat sama.

"Ayo, Kak Mira kalah. Ditutup matanya."

"Kalah?" Mira menatap tak mengerti pada Fita dan anak-anak.

"Iya, kami udah voting, dan sepakat, Kak Mira yang akan ditutup matanya lebih dulu," jelas Fita, mengerling. Menerima uluran *scarf* dari kawannya yang datang dari Surabaya. "Nanti, kita semua berpencar. Nggak jauh-jauh kok, Kak. Melingkar

aja." gumam Fita, sembari mengikat *scarf* yang sudah menutupi mata Mira.

"Aku kan nggak paham semua orang, apalagi temen-temen kamu yang baru datang, gimana sih?" keluh Mira sembari menyamankan letak ikat *scarf*-nya.

"Jangan curang, Kak." Fita membetulkan ikatan *scarf*, karena Mira sempat menaikkannya sedikit, yang Fita yakini membuat Mira bisa melihat bagian bawah. "Orang baru kan cuma tiga, yang lain udah Kak Mira kenal."

"Oke lah." Akhirnya Mira menyerah, menolak lebih keras juga tidak akan berpengaruh banyak.

Ketika hitungan mundur dari tiga berakhir, menandakan permainan dimulai. Mira lebih dulu menarik napas panjang sebelum membuat langkah untuk mencari.

Sayangnya, suara anak-anak yang berseru dan tertawa membuat kosentrasinya buyar. Dia bergerak ke kanan, dengan dua tangan terulur ke udara, mencoba meraba. Lalu dia berputar, mengambil arah lain, namun lagi-lagi kosong.

"Kak Mira, aku di sini."

"Nggak Kak, jangan percaya."

"Awas Kak, ada batu."

Untuk seruan terakhir yang mampir di indera pendengarnya, refleks, Mira menghindar, mengangkat kakinya ke samping. Dan ia merasakan jika tubuhnya menubruk sesuatu. Lebih tepatnya tubuh seorang lelaki.

Mira mengukir senyuman. Mulai menjalankan tugas jemarinya untuk meraba wajah si korban. Untuk bisa menebak seseorang dengan mata tertutup, jawabannya hanya satu, meraba wajah.

"Maaf ya, aku raba-raba. Bentar doang. Udah resiko kan, permainan macam ini, wajahnya diraba-raba," gumam Mira, menengadah. Dia membawa jemarinya ke puncak kepala, menjumput rambut berpotongan pendek itu.

Hanya ada dua laki-laki yang Mira lihat sebelum matanya tertutup tadi, satu teman Fita di Lombok yang sudah ia kenal, dan satu lagi teman Fita yang baru datang yang tubuhnya sedikit kecil.

Namun yang berada di depannya saat ini adalah seorang laki-laki dengan tubuh tinggi tegap. Mira mengendus wangi parfum yang menguar dari

tubuh lelaki itu. Wanginya terasa familier baginya. Manis maskulin yang menyenangkan dan menenangkan.

Memiringkan kepala dengan jemari yang masih meraba, Mira mengosongkan segala seruan dan tawa di sekitarnya. Dia meraba alis tebal, lalu turun ke kelopak mata, tulang hidung yang tinggi, dan tersentak karena satu pemikiran melintas.

"Kane," lirihnya.

Kali ini hanya ada satu wajah laki-laki yang hadir di kelopak matanya yang tertutup. Gurat wajah Kane yang terukir nyata. Senyum lelaki itu, tatapan hangat penuh keteduhan.

Mira menelan ludah, harusnya ia menghentikan gerakan jemarinya, terlalu tidak sopan rasanya jika meraba orang yang belum dikenal sampai sedetail itu. Tapi, jarinya tidak mau bekerja sama, justru semakin turun dan berhenti di belah bibir tipis itu. Hingga sebuah kecupan samar terasa di jemarinya, disusul sebuah bisikan teramat lirih.

"Maaf, Ra."

Mira tersengat. Terkejut. Dia segera memundurkan tubuh dan melepas ikatan *scarf* di matanya. Detik

berikutnya bola matanya membulat mendapati satu sosok yang ia sebutkan namanya beberapa detik lalu.

"Kane."

Kamu dan Kamu lagi

Mengejar dirimu, takkan pernah membuat lelah

Karena hanya mengingatmu saja, aku merasa lebih hidup

Jika sebelum kedatangan Kane ke Lombok untuk menyusul Mira ada banyak sekali dugaan, dari amarah sampai kekecewaan dan yang paling fatal adalah kebencian yang akan Mira berikan, maka detik ini, segalanya luruh terbawa embus angin pantai yang menemani sore.

Kane gagal mengartikan bagaimana perasaan Mira yang sesungguhnya. Karena apa yang ia lihat saat ini berbanding terbalik ratusan derajat dengan apa yang menjadi ketakutannya saat menemui Mira untuk pertama kali, setelah membiarkan perempuan itu membuat benteng dan membangun dunianya sendiri.

Mira di hadapannya adalah sosok lain, tidak ada amarah yang ditampilkan perempuan itu saat

melihatnya. Hanya sebuah keterkejutan sesaat karena setelahnya Mira mengukir senyuman, dan tertawa menyambut anak-anak yang bersorak kepadanya.

Dan lihatlah saat ini, Mira sedang melanjutkan permainan bersama anak-anak, berbagi tawa, sesekali terjatuh karena berlari, dan sesekali bertemu tatap dengan matanya yang terpaku menatap perempuan itu.

Mira memang menghindari obrolan dengannya, saat Kane berusaha mendekat untuk membangun obrolan. Perempuan itu menggelengkan kepala, tersenyum samar, lalu segera pergi ketika namanya dipanggil anak-anak.

Mira seolah mengatakan, ini waktunya untuk bermain, berbagi tawa, sisihkan sejenak semua masalah tentang hidup.

Kane mengusap wajah, pada akhirnya senyuman terbit perlahan, dari yang awalnya tipis menjadi melebar.

"Kakak baik hati, ayo ikut kita main?" Seorang anak laki-laki melambaikan tangan ke arahnya. Mereka

semua sedang bermain saling kejar, permainan sederhana namun membahagiakan.

"Ikut saja Kak, nggak akan jauh kok dari sini lari-larinya. Hitung-hitung sekalian olahraga kejar-kejaran sama anak-anak."

Fita yang Kane kenal sebagai guru dan kawan Mira datang mendekat, sedikit terengah, lalu jatuh terduduk di atas pasir, meluruskan kaki.

Kane menatap Mira sekali lagi, sebelum menunduk untuk memperhatikan Fita. Senyumnya kembali terbit perlahan. Fita. Perempuan itu yang memposting foto berisi Mira di dalamnya, memberi tagar komunitas pendidikan, dan juga menandai Mira sehingga bisa ditemukan orang suruhannya.

Kalau tidak ada foto yang Fita posting di media sosial, entah saat ini Kane bisa menemukan Mira atau tidak. Karena jujur, Kane tidak memperkirakan jika Mira akan pergi ke Lombok. Kane menahan diri mati-matian untuk tidak segera menyusul Mira saat itu juga, dan memilih bergerak di belakang, mengamati wanitanya.

"Aku nggak nyangka sih, ternyata kakak temannya Kak Mira." Fita menggumam. Tatapannya lurus ke

depan, sedikit tergelak ketika Mira terpleset hampir terjatuh. "Dunia rasanya sempit banget, Kakak yang akhir-akhir ini mengirim buku-buku dan peralatan sekolah begitu banyak ternyata kawan salah satu dari kami di sini."

Yah, sejak permainan tebak orang tadi, Mira dengan akrabnya mengenalkan Kane sebagai kawan jauh yang sudah lama tidak bertukar kabar.

"Iya, nggak nyangka bisa ketemu dia di sini." Kane membalas gumaman. Sepenuhnya berbohong.

Kedatangannya ke Lombok menyusul Mira bukanlah sebuah ketidaksengajaan. Tapi, cukup hanya dia saja yang tahu. Untuk saat ini. Kecuali, Mira mengulik fakta akan kehadirannya, maka ia akan mengungkap kejujuran. Setidaknya, itulah tujuan yang Kane bawa, ingin menyampaikan kejujuran pada Mira.

"Ya udah Kak, ikut main aja. Ketemu temen lama pasti pengen banget ngobrol banyak hal—"

Perkataan Fita belum selesai Kane dengar, ketika tangannya sudah ditarik oleh salah seorang anak untuk ikut tergabung dengan Mira dan kawan-kawannya.

Kane melirik tidak suka pada teman-teman kantornya yang datang bersama dari Surabaya. Mereka tampak tertawa puas. Sedang asyik membangun istana pasir. Sedangkan Kane dipaksa menjadi korban yang dikubur di pasir.

Tapi, itu tak masalah, karena posisinya saat ini membuat ia begitu dekat dengan Mira yang juga sedang membuat istana pasir. Perempuan itu tidak sadar dengan kehadirannya karena fokus menunduk.

"Kakak diem dong, nanti di atas pasir kita bangun istana buat Kakak. Minta bantuan Kak Mira yang jago bikin istana." Seorang anak lelaki yang tadi menarik Kane nyengir lebar sembari terus menimbun tubuh Kane dengan pasir.

"Emang Kak Mira jago?" tanya Kane tiba-tiba ingin tahu.

"Jago banget. Bisa bikin apa aja sih. Istana pasir, burung kertas, bunga kertas, bikin makanan enak juga bisa."

"Oh, kue yang lembut itu, yang warnanya merah, ada putihnya terus atasnya dikasih stroberi."

"*Red velvet,*" tebak Kane asal, mendengar celotehan anak-anak itu, sambil sesekali melirik Mira.

"Ah, iya. *Red* velet."

"Bukan *red* velet, *Red velvet* tahu."

"Sama aja, deh. Kak Mira bilangnya juga *red* velet."

Kane tersenyum, lalu tergelak tawa membuat tubuhnya bergetar.

"Kak, diem. Pasirnya pecah lagi ini."

Niatnya ingin memberi dua jari tangan ke udara, tanda damai dan menuruti permintaan anak-anak itu. Namun, dia lupa harusnya lengannya tetap terbenam di pasir. Alhasil membuat tiga anak yang mengelilingi dirinya ngomel berbarengan. Lalu menjerit nyaring ketika ombak pantai menyapu, membuat tubuh bagian bawahnya yang terbenam pasir bersih kembali.

Ombak yang juga meruntuhkan istana pasir Mira. Dan saat itulah, tatapan Mira dan Kane bertemu. Begitu dekat, di tengah seruan dan jeritan anak-anak.

Kane bangkit, duduk bersila di atas pasir, tak peduli jika tubuhnya sudah basah. Dia menepuk-nepuk

rambutnya dan menjilat bibirnya sebelum akhirnya mengukir senyuman.

"Aku belum menyapamu," gumam Kane, masih memaku tatapannya pada Mira yang beruntung kali ini tidak mengalihkan pandangan. "Kita harus bicara, Ra."

Mira menghela napas pelan, sadar jika sudah waktunya ia dan Kane terlibat dalam satu obrolan serius. Bukan saatnya bagi dia untuk kembali melarikan diri. Memang untuk apa menghindar jika ia sudah lebih dari mampu menata hatinya.

Maka, yang Mira lakukan adalah mengangguk dan bangkit berdiri. Lalu berjalan menjauh. Menyusuri garis pantai sore itu.

"Ra," Kane memanggil, lirih saja namun menghentikan ayunan langkah Mira. "Aku minta maaf, untuk semua hal yang kamu dengar di kantor waktu itu."

Mira masih bertahan dalam kebungkamannya. Tidak terkejut sama sekali dengan kalimat yang Kane suarakan. Untuk menemukan dirinya di sini saja Kane bisa, apalagi sekadar melihat CCTV yang

pasti tersebar di kantor lelaki itu dan menangkap akan kehadiran dirinya waktu itu.

Kane memejamkan mata, Mira yang pandai mengatur emosi seperti ini justru membuat ia kesulitan. Tidak bisa menebak apa yang sesungguhnya Mira simpan di hati. "Ra, tolong jangan seperti ini. Aku tahu aku salah, aku egois, aku licik. Semua yang kamu dengar di kantor saat itu sebuah kebenaran. Aku memang sebiadab itu. Tapi, kamu juga harus percaya, kalau aku sungguh-sungguh mencintaimu. Semua yang kulakukan padamu selama ini karena aku sayang sama kamu. Perasaan ini tulus buat kamu, Ra. Meski sekali lagi, aku salah dalam memulainya," jeda sejenak, Kane menghela napas. Masih tidak ada reaksi berarti yang Mira tampilkan. "Ra, beri aku satu kesempatan untuk menebus semua kesalahan."

Mira bertahan menatap debur ombak, ia hanya berkedip beberapa kali dengan bibir terkunci rapat. Sadar, jika ia bersuara maka hanya akan mengeluarkan serak yang mengawali tangis.

Tidak ingin kembali diabaikan, Kane menggenggam kedua bahu Mira, untuk membuat perempuan itu berhadapan dengannya. Lalu ditatapnya dua manik

berpendar milik Mira yang berselaput kaca. "Aku minta maaf, Ra."

"Aku sudah maafin kamu, Kane," lirih Mira setelah menarik napas teramat pelan. Dia membalas tatapan Kane yang tampak terkejut, hanya sesaat kemudian kembali membuang tatapan ke lautan.

"Aku nggak percaya."

"Apa yang kamu nggak percayai? Aku sudah memaafkan kamu, dan bukannya itu cukup."

"Bukan begini. Harusnya kamu marah, harusnya kamu lampiasin semua kemarahan kamu ke aku." Kane menggelengkan kepala. Karena rasanya, jika ia semudah itu dimaafkan, kesempatan untuk kembali pada Mira terasa semakin tipis. Dia lebih suka Mira marah padanya, daripada semudah itu memaafkan namun berujung keinginan untuk menjauh.

"Kamu ingin aku marah?"

Kane mengangguk. Berujar mantap. "Aku lebih suka kamu mengeluarkan kekesalanmu sama aku. Kamu boleh marah sama aku, kamu boleh tampar aku, kamu boleh pukul aku sepuas kamu. Tapi tolong jangan seperti ini, jangan alihkan pandanganmu

dariku. Jangan benci aku, karena aku nggak akan—
"

Plak.

Kane menghentikan ucapannya, merasakan panas di pipi karena satu tamparan yang Mira berikan. Dia berkedip beberapa kali, sebelum kembali menatap Mira. Namun, perempuan itu sudah menundukkan kepala dengan sebelah tangan yang tersimpan di samping tubuh tampak mengibas-ngibas.

Kane mengukir senyuman tipis, dengan rasa perih yang merambat ujung bibirnya. Karena nampaknya, Mira berhasil membuat sudut bibirnya robek. Tapi itu tidak penting, Kane lebih memilih meraih tangan Mira yang mengibas tadi. Mengabaikan sedikit perlawanan perempuan itu untuk melepaskan diri.

"Ini pasti sakit," gumam Kane saat melihat telapak tangan Mira yang memerah akibat menampar pipinya. "Harusnya kamu bilang kalau mau tampar aku, jadi aku bisa tampar diri aku sendiri atau minta orang lain untuk melakukannya. Atau minimal aku lenturin wajah dulu biar tangan kamu nggak sakit kayak gini," imbuhnya, kali ini sembari mengusap-usap terlalu lembut telapak tangan Mira.

Cukup lama hanya diam, hingga akhirnya sebutir air mata jatuh tepat di atas tangan Kane yang mengusap tangan Mira. Disusul butir-butir lain yang semakin deras.

Kane terkejut, serta merta menengadah dan mengalihkan jemarinya untuk menangkup wajah Mira. Dibawanya wajah Mira untuk bersitatap dengannya. Dan seketika hatinya merenyut teramat sakit.

Di depannya, bukti nyata seberapa besar ia sudah menyakiti Mira. Wajah menangis Mira, menusuk-nusuk dadanya. Lalu, belum sempat Kane berkata-kata, Mira melepaskan genggamannya di pipi dan meluruh jatuh. Terduduk di atas pasir dan kembali menunduk. Tangis perempuan itu semakin kencang. Membuat hati Kane bergetar teramat menyakitkan.

"Maaf ... maaf." Kane ikutan duduk di pasir, merengkuh bahu Mira, membawa tubuh Mira dalam pelukannya. Membiarkan tangis Mira semakin menjadi.

Yang tidak pernah Kane rasakan adalah sebesar apa sakit hati yang Mira alami. Dan ketika ia melihat

sendiri bagaimana Mira yang beberapa saat lalu melepas tawa, menguarkan kebahagiaan, berubah menjadi serapuh dan sesakit ini karena kehadirannya, karena sikapnya yang kembali mengungkit sakit hati perempuan itu. Dia turut merasakan nyeri yang sama besar di dada. Meski dia adalah pangkal kesakitan yang Mira alami.

Kane memeluk Mira teramat erat, mengusap puncak kepala perempuan itu, berusaha sedikit saja mampu menenangkannya. "Maaf ... maaf, Ra."

Mira yang selama dalam usahanya memulihkan diri menjadi sosok tegar pantang menangis, kembali menjadi seperti anak kecil dihadapan Kane.

Sejak hari di mana ia memutuskan Kane, mencoba mengabaikan semua perasaan yang Kane miliki dan berusaha egois dengan hatinya, karena merasa dikhianati dan dibohongi, Mira tahu, dia selalu tahu. Hatinya takkan pergi kemana-mana.

Mira mungkin keluar dari Jakarta, berusaha membangun dunia baru yang jauh dari jangkauan Kane. Namun, hatinya selalu tertinggal di Jakarta, tertinggal bersama Kane. Mira tidak bisa membenci

Kane, entah sebesar apa kesalahan yang lelaki itu lakukan.

"Kamu jahat, Kane. Aku sakit, sakit sekali." Mira menggumam tersedu.

Bahkan sebelum Kane mengungkapkan banyak hal, hanya melihat lelaki itu hadir di hadapannya sore ini, membuat Mira ingin menangis haru. Satu sisi hatinya memang egois untuk pergi. Namun satu sisi lain yang lebih banyak, berharap ia bisa ditemukan.

Kepergiannya hanya satu upaya agar hatinya tidak semudah itu luluh dan jatuh dipelukan Kane kembali. Satu upaya yang justru membuat Mira begitu sadar, yang ia bawa dari Jakarta, bukan hanya sakit hati semata. Namun juga cinta yang masih bertahan di dada.

"Aku tahu. Kamu boleh pukul aku lagi, tampar aku semau kamu, pindahin semua kesakitan kamu ke aku." Kane membalas dengan bisikan lirih. Kelopak matanya sendiri sudah berkabut, dan siap mengantarkan bulir-bulir bening. Bukan hanya kesedihan, namun sebuah kelegaan terselip di dalamnya. Setidaknya Mira mau jujur dengan perasaannya.

"Tangan aku sakit tampar kamu."

Kane mengukir senyuman tipis, melepas pelukannya. Dia menangkup wajah Mira dan mengusap air mata perempuan itu. Lalu merasakan usapan lembut di ujung bibirnya.

"Ini sobek. Perih, ya?"

"Nggak terasa apa-apa." Kane menggeleng. Mendekatkan wajah dan menempelkan ujung hidungnya dengan ujung hidung Mira, lalu memejamkan mata. "Kamu nggak benci aku, Ra. Kamu udah maafin aku?"

Mira menelan ludah, menggeleng pelan. Tidak pernah ada kebencian yang tertanam di hatinya untuk Kane. Hanya ada amarah, dan itu pun sudah terobati sejak ia menginjakkan kaki pertama kali di Lombok.

"Nggak ada kebencian. Bahkan ketika aku mutusin kamu malam itu, semata karena aku marah sama kamu, sama diri aku sendiri."

Kane membuka mata perlahan, mengusap-usap pipi Mira, dan kembali berbisik, teramat merdu. "Terima kasih. Aku mencintaimu Ra, dan itu sungguh-sungguh."

"Aku tahu," Mira mengangguk pelan. Di antara semua penyangkalan-penyangkalan yang Mira lakukan, ada satu yang selalu tak sejalan, antara hati dan pikirannya. Tentang perasaan Kane. Ketulusan lelaki itu yang menjadi pertimbangan lain.

Kane menarik napas panjang, menjauhkan wajah, menggenggam jemari Mira dengan dua tangan. Dan dibawanya ke dadanya untuk merasakan debar jantungnya yang memburu. "Di sini akan selalu ada nama kamu. Shamma Elmira."

Mengikatmu

Kamu adalah tawaku

Memilikimu membuatku merasa, dunia memang diciptakan hanya untuk kamu dan aku

---

Mira keluar dari kamar kosnya mengenakan sweter *V neck* warna cokelat sedikit kebesaran yang digulung sampai pertengahan lengan dan celana kulot bergaris yang juga berwarna cokelat namun lebih gelap. Rambutnya ia ikat longgar dan memakai sebuah gelang kayu polos dengan ukuran cukup besar.

Padahal, ia hanya ingin keluar membeli sarapan, namun berulang kali mematut diri di depan cermin. Memastikan jika apa yang ia kenakan pagi ini cukup pantas.

Yah, sarapannya pagi ini memang sedikit berbeda, tidak lagi sendirian. Karena sejak satu jam yang lalu, Kane menghubungi akan menghampiri dirinya dan sarapan bersama.

Benar, alasannya begitu peduli dengan penampilan adalah karena kehadiran Kane -yang sampai detik ini membuat Mira berulang kali meyakinkan diri kalau Kane memang menemuinya.

"Selamat pagi, sayang. Kamu cantik banget. Kecantikannya ngalahin semua bunga-bunga."

Mira mendengkus lirih, melirik ke arah Kane yang bersandar di tiang rumah kosnya dengan gaya sok keren. Atau memang beneran keren.

"Pagi. Sayang sekali, Tuan, gombalan recehnya tidak mempan padaku." Mira membalas, menggoda. Menghampiri Kane yang segera menegakkan tubuh.

"Nggak mempan pun tidak masalah. Toh, aku yakin, hati kamu udah penuh dengan namaku." Kane tergelak pelan, mengerlingkan sebelah mata. Lalu mengajak Mira menyusuri jalanan sepi pagi ini. Dia menggandeng jemari perempuan itu dan mengabaikan bibir cemberut Mira karena godaan yang ia lontarkan barusan.

Kane mengambil penginapan yang letaknya tidak jauh dari rumah kos Mira. Segalanya sudah ia perhitungkan jauh-jauh hari. "Jadi, kamu mau

sarapan apa pagi ini?" tanya Kane, melirik deretan kedai yang menyajikan beragam menu.

"Aku pengen makan nasi, deh." Mira turut serta memindai deretan kedai itu. "Udah bosen sarapan pakai roti dan pancake."

"Emang selama ini kamu cuma sarapan roti?"

Yang Kane ingat, Mira tidak cukup menyukai hanya sarapan dengan sepotong roti. Perempuan itu saat di Jakarta lebih sering membuat sarapan sendiri. Entah itu nasi goreng, telor ceplok atau bahkan tumis sayuran.

"Iya. Harus pagi-pagi datang ke kafe. Karena ini daerah wisata jadi ya, kafe bukanya pagi-pagi banget," ungkap Mira, jujur. Apalagi kafe tempatnya bekerja adalah kafe baru, Mira ingin membuat kafe itu baik di mata pengunjung. Sekalian menunjukan kinerjanya yang bagus. Biar tidak dipandang memanfaatkan kebaikan Adit.

"Harusnya Adit nggak perlu minta kamu bekerja di kafe itu. Mana suruh kerja keras, lagi."

Mira mengikuti tarikan Kane memasuki salah satu kedai nasi uduk. Membiarkan lelaki itu menarik kursi untuk ia duduki, baru setelahnya ia membalas

ucapan Kane. "Aku suka bekerja. Biar pikiran sibuk, jadi nggak mikirin hati mulu."

Kane tahu, Mira tidak bermaksud menyindirnya, namun mendengar kalimat itu terlontar dari bibir Mira membuat hatinya merenyut sakit. "Maaf. Aku pasti bikin kamu kesulitan. Aku emang berengsek banget," ucapnya penuh sesal. Sembari mengulurkan tangan untuk menggenggam jemari Mira.

"Kamu sadar kalau kamu berengsek?" Mira menaikkan sebelah alis. Menyimpan kuluman senyum geli. Dia sudah kembali menjadi Mira yang selama ini mengenal Kane. Mira yang lebih pandai mengutarakan apa yang ingin ia ucapkan.

"Tapi nggak suka kalau disebut berengsek sama kamu." Kane meringis. Dia sadar dia berengsek. Tapi sangat menyebalkan saat perempuan yang amat ia cinta mengutarakannya langsung di depannya.

"Maka, jangan jadi berengsek. Biar aku nggak sebut kamu begitu."

Kane menggeleng tegas. Menancapkan janji di hatinya. "Aku nggak akan jadi berengsek dan bodoh lagi. Maaf."

Dia tidak ingin kehilangan Mira karena keberengsekannya. Rasanya sangat menyesakkan ketika kekasihnya memilih pergi dengan kekecewaan karena sikapnya yang amat keterlaluan.

Kuluman senyum di bibir Mira semakin lebar. Dia membalas genggaman tangan Kane saat mendapati wajah lelaki itu yang tampak murung. "Tapi, aku bahagia kamu ada di sini. Jangan minta maaf lagi. Dan tolong, jangan murung begitu. Kamu seperti anak kecil yang nggak dibeliin jajan sama ibunya."

Kane segera mengerjap dan mengulas senyuman manis. Menatap jemarinya yang digenggam begitu hangat oleh Mira. "Tapi, kamu bukan ibuku, Ra. Kamu kekasihku."

Mira tergelak pelan. Dia selalu suka obrolannya dengan Kane yang mengalir begitu ringan. Saling melempar goda dan begitu ekspresif. Mira baru sadar, dengan Kane ia tidak terlalu peduli menjaga sikap. Segalanya mengalir begitu saja. Mungkin karena Kane sosok yang pandai bicara dan begitu mudah akrab, membuat Mira semakin nyaman berada di dekat Kane.

"Kane," panggil Mira, setelah beberapa saat dia dan Kane menikmati nasi uduk yang telah disajikan.

"Apa?" Kane menengadah, dengan mulut yang terus mengunyah.

"Tentang Rafa dan Toni, bagaimana mereka?"

Saat Mira menelepon Jeni, dia tidak bertanya apa pun tentang dua lelaki berengsek yang telah membuat hidupnya sulit itu. Namun saat ada Kane, ia jadi penasaran. Apa yang lelaki itu lakukan untuk mengadili Rafa dan Toni.

"Udah dipecat dari Wiyata, di-*blacklist* dari semua perusahaan yang menjadi relasi bisnis Wiyata. Dan kini, aku sedang menuntut mereka karena pencemaran nama baik." Kane mengedikan bahu. Tidak cukup tertarik untuk membahas dua tikus itu. Namun tahu dengan pasti, Mira penasaran dengan hasil akhir yang didapatkan Rafa dan Toni.

Mira berkedip berulang kali. "Kamu melakukan semua itu?"

Kane meletakkan sendoknya, menarik teh hangat untuk menyesapnya pelan. "Mereka pantas mendapatkan itu."

"Tapi, di-*blacklist*?"

"Itu sudah lebih baik. Mereka hanya di-*blacklist* dari perusahaan yang berhubungan dengan Wiyata. Bukan semua perusahaan di Jakarta."

Mira geleng kepala. Dia yakin sekarang. Sebesar apa kekuasaan yang berada dalam genggaman Kane. Dan dia menjadi satu-satunya perempuan paling beruntung yang membuat Kane bertahan di sisinya.

"Tentang Grace. Aku sudah meminta beberapa perusahaan dan teman-temanku untuk tidak memakai Grace lagi. Kontrak yang sudah Grace jalani bahkan harus putus sepihak, karena aku memublikasikan tingkahnya yang menggerakkan fansnya buat nyerang kamu."

"Grace juga?" Mira terkejut untuk satu pernyataan itu. Sekali lagi tidak menyangka jika Kane pun berusaha membuat Grace jera.

"Kenapa? Nggak suka kalau aku lakuin hal itu sama Grace? Berlebihan? Pengen aku cabut tuntutan itu?"

Mira menelan ludah, lalu meringis kecil. "Suka-suka kamu, deh, Kane. Kalau pun aku minta buat nggak berlebihan, kamu pasti nggak akan dengerin."

"Memang," sahut Kane pasti. Keputusannya untuk membuat orang-orang yang menyakiti Mira mendapatkan balasan setimpal sudah sedemikian bulat. Bahkan Ibunya sempat meminta untuk memaafkan Grace pun tidak ia pedulikan.

Kane sudah menceritakan apa pun yang menimpa Mira, dan tentu saja, mengungkap seberapa besar perasaan yang ia miliki untuk seorang Shamma Elmira.

Selesai dengan sarapan, Kane mengajak Mira untuk menyusuri pantai. Minggu pagi, jadi wajar, pantai sudah tampak ramai.

"Ra."

Kane menghentikan langkah. Membuat Mira yang sedang asyik melihat lidah ombak menyapu kakinya, menengadah dan membalas tatapan darinya.

Kane mengeluarkan kotak kecil dari saku celananya. Sebuah kotak mungil yang ia letakkan di atas telapak tangannya dan ia tunjukan pada Mira. "Milikmu, aku ingin mengembalikannya."

Mira mengenali kotak itu. Kotak anting yang menjadi hadiah pertama dari seorang Dannis Kane.

Anting yang ia titipkan pada Adit agar disampaikan pada Kane.

"Aku nggak mungkin pakai anting, nggak punya adik perempuan juga untuk memiliki ini, dan nggak ingin ngasih ini ke Ibu, jadi, aku rasa, cuma kamu yang paling cocok memilikinya."

Mira meraba kotak itu, tersenyum tipis mengingat saat Kane datang ke resto dan memberikan anting itu. "Aku bodoh banget karena percaya anting ini adalah *souvenir* dari hotel. Nggak ada *souvenir* hotel dari berlian, kan?"

Kane meringis. "Maaf karena nggak jujur sama kamu. Kalau aku jujur, kamu pasti nggak mau terima."

"Memang." Mira membuka kotak itu dan detik berikutnya bola matanya membulat, baru kemudian berkedip beberapa kali. "Kane, ini bukan--"

Menyadari raut wajah Mira, Kane melirik kotak yang sudah berpindah ke tangan Mira. Dan mendapati isinya tidak sesuai dengan yang mereka bicarakan sedari tadi. Secepat kilat, Kane mengambil alih kotak itu dan berulang kali mengaduh dalam hati.

Kenapa kotaknya bisa sampai tertukar? Kotak yang sekarang ada digenggamannya adalah kotak berisi sepasang cincin.

Dia jadi menyesal karena meminta kotak yang sama persis dengan kotak anting itu. Kane memesan cincin itu di tempat yang sama dengan sang ibu memesan anting.

Kane menelan ludah, menjilat bibir bawahnya. Baru kemudian mempertemukan tatapannya dengan bola mata Mira. "Aku tahu ini nggak romantis banget. Tapi, udah kepalang basah kamu tahu isinya, jadi ...."

Mira menanti, berusaha menormalkan degup jantungnya karena mendapati sepasang cincin yang amat cantik. Dan terutama menahan wajahnya agar tidak semakin memerah. Dia boleh tidak sih, berandai-andai kalau Kane akan membawa hubungan mereka ke jenjang yang lebih serius.

"Kamu tahu, Ra. Aku sangat mencintai kamu. Berusaha menjadi sosok yang lebih baik, yang akan menjagamu dan membuatmu bahagia. Yang akan terus menyayangimu selamanya."

Saat Mira mengangguk lemah, Kane melanjutkan, dengan nada begitu yakin.

"Mira, menikahlah denganku."

Pertemuan

Kebahagiaanmu menjadi kunci kebahagiaanku juga

"Dipakai dong, Ra, antingnya. Aku kan, pengen lihat." Kane berkomentar saat mendapati Mira keluar kamar tampak begitu cantik.

Malam ini, Mira mengenakan blouse putih dengan hiasan bunga mawar warna *navy* disepanjang dada sampai lengan, dan bawahan *midi skirt* di bawah lutut yang juga berwarna *navy*.

Kane mengajak Mira makan malam untuk menebus acara lamaran mereka yang amat sederhana -hanya di tepi pantai ditemani debur ombak. Meski Mira berulang kali mengatakan jika lamaran di pinggir pantai adalah paling romantis.

"Jadi, aku harus pakai anting itu?"

"Iya. Pakai dulu, aku tungguin."

Tidak membantah, meski dengan bibir cemberut, Mira kembali masuk ke kamar kosnya, mengenakan anting sesuai permintaan sang kekasih.

Kane memberikan anting itu sore tadi. Sekalian mengajak Mira untuk makan malam bersama.

"Tuh, kan. Kamu jadi berkali lipat lebih cantik pakai anting itu." Kane tersenyum senang mendapati anting dari ibunya memang amat cocok dipakai Mira.

"Jadi, kemarin-kemarin karena nggak pakai anting ini, aku nggak cantik, gitu?" Mira mencebik. Menampilkan bibirnya yang dipoles warna merah muda.

Kane tergelak pelan. Dia menarik tubuh Mira untuk mendekat dan menghidu wanginya. "Nggak dong, sayang. Setiap detik, kamu yang tercantik di mata aku, dan wangi."

Mira mendorong bahu Kane menjauh, merasa geli dengan napas lelaki itu yang menyapa telinganya. "Kita berangkat sekarang?"

"Oh tentu. Ayo berangkat." Kane menjawab antusias. Tak lupa menggandeng tangan Mira untuk selalu melekat dengan jemarinya. Seolah membiarkannya menjauh sedetik saja, Kane akan merasa amat kehilangan.

Mira dan Kane tidak menyewa kendaraan apa pun. Alasan Kane adalah, jalan kaki terasa jauh lebih romantis, karena bisa bergandengan tangan sepanjang jalan. Dan tempat-tempat yang mereka tuju memang tidak begitu jauh dari penginapan.

"Kamu suka cincinnya?" tanya Kane, tiba-tiba. Masih dengan ayunan langkah pelan sepanjang trotoar. Dia sesekali mencuri lihat ke arah Mira dan selalu mendapati perempuan itu sedang memperhatikan tangan kirinya, di mana ada cincin putih bermata berlian yang tersemat manis di sana.

"Aku suka, minimalis dan elegan," puji Mira, tulus. Memang hanya berlian ukuran kecil yang menghias cincin itu, tapi justru itulah yang membuat Mira suka. Di samping desainnya yang memang begitu indah.

Mira tentu saja menerima lamaran yang Kane ajukan. Meski sedikit terkejut karena tidak berpikir sama sekali jika Kane akan melamarnya secepat itu. Tapi, saat mengetahui Kane sudah menyiapkan jauh-jauh hari sebelum Mira memutuskan hubungan secara sepihak, Mira merasa begitu terharu.

Hubungan mereka memang diawali dengan kerumitan, kontroversial dan bahkan sebuah kebohongan. Namun, segalanya hanyalah masa lalu. Karena saat menatap mata Kane, Mira menemukan kesungguhan dan cinta sedemikian tulus.

"Aku harap, kamu juga akan menyukai yang satu ini."

Mira menoleh ke arah yang sama dengan tatapan Kane. Menemukan sebuah meja dengan nyala lilin di atasnya. Dari semua meja yang berderet di pinggiran pantai, hanya satu meja itu yang amat begitu menarik perhatian.

"Kita makan di sini." Kane membawa Mira untuk mendekati meja dan menarik salah satu kursi untuk Mira tempati. "Tidak terlalu *private*, tapi kuharap kamu akan suka."

Mira menoleh ke sekitar, mendapati meja sekitarnya diisi dengan beberapa pengunjung, entah itu berpasangan atau beramai-ramai.

"Karena aku nggak bisa bikin *candle light dinner* di puncak Rinjani, nggak pernah mendaki juga. Jadi, semoga ini bisa membuatmu terkesan, meski bukan

makan malam di atas awan seperti yang kamu inginkan."

"Aku suka. Nggak perlu ke puncak Rinjani juga." Mira tergelak pelan. Dia sudah cukup bahagia dengan yang Kane siapkan malam ini.

Kane menatap intens wajah tergelak Mira, gurat wajah perempuan itu amatlah indah di matanya. Ribuan syukur membumbung dadanya karena bisa menemukan Mira dan membuat perempuan itu kembali padanya.

Diselingi obrolan ringan tanpa tujuan, Mira dan Kane menghabiskan makan malamnya. Tidak hanya berdua di tempat itu, membuat suasana yang terbangun di sekitar mereka terasa begitu hangat. Ada debur ombak yang menemani juga lantunan musik merdu yang turut mengiringi.

Saat Mira selesai dengan tegukan minuman yang disuguhkan, dan merasa semua menu makan malamnya sudah ia habiskan, keningnya mengernyit bingung mendapati Kane bangkit berdiri, dan menerima tumpukan kertas yang diberikan seorang pelayan.

"Kane," Mira memanggil. Tidak bisa menebak apa yang akan Kane lakukan, karena lelaki itu justru hanya mengulas senyuman.

Namun saat Kane membalik lembar kertas yang diletakkan di depan dadanya. Mira menahan napas membaca deretan tulisan di sana.

Kamu suka makan malam ini?

Mira mengangguk pasti, dengan ulasan senyum di bibir tak memudar.

Maaf untuk acara lamaran pagi tadi yang amat tidak romantis.

Untuk satu kalimat itu, Mira menggeleng. Tatapannya hanya terarah bergantian pada mata Kane yang tidak melepas tatapan darinya dan lembaran kertas yang Kane tunjukkan.

Aku memang payah membangun suasana hangat nan romantis.

"Ya, karena kamu lebih suka bercanda." Kali ini, Mira mengeluarkan suara.

Tapi, percayalah, Mira. Meski aku tidak seromantis lelaki di luaran sana.

Aku adalah yang terbaik menjadi pendamping hidupmu.

Mira menutup mulutnya, menyembunyikan kuluman senyum yang semakin melebar. Sudut matanya melirik dua pelayan yang berdiri di belakang Kane, tampak begitu tenang. Entah tujuan mereka berdiri di situ untuk apa.

Kane kembali menunjukan lembaran lainnya. Dan kali ini berisi satu kalimat yang berhasil membuat degup jantung Mira semakin menggila.

Terima kasih telah menerima aku menjadi calon suamimu.

Aku sangat mencintaimu, Ra.

Bersamaan dengan kalimat terakhir itu, salah satu pelayan maju ke depan, mengulurkan sebuah boneka *rose rabbit* warna putih dengan pita *silver* di leher yang sejak tadi tersimpan di belakang punggung.

"Aku juga sangat mencintaimu, Kane." Mira membisik, bangkit berdiri dan menerima boneka itu dengan wajah bersemu malu-malu.

Dan satu pelayan lain, yang sudah menyimpan lembaran kertas dari Kane, turut serta maju, memberikan sebuah kotak kado warna biru muda dengan balon yang juga berwarna biru muda menggantung di atas kotak.

Karena ulah Kane itu, semua orang di sekitaran kafe yang ikut menyaksikan, kali ini bertepuk tangan dan bersorak.

"Ini berlebihan, Kane." gumam Mira. Dia sangat malu, namun juga sangat bahagia.

"Nggak ada yang berlebihan jika itu menyangkut dirimu, Ra." Kane membalas. Sama seperti Mira, ia pun sangat bahagia. Bukankah melihat Mira bahagia adalah kebahagiaannya juga. "Buka dong, kadonya."

"Sayang kalau dibuka, balonnya nanti terbang." Mira melirik tali balon yang terikat pada pita.

Kane tergelak pelan. "Buka aja, besok aku beliin balon yang banyak."

Mira cemberut, namun jemarinya bekerja membuka ikatan pita, dan seperti yang ia perkirakan, balonnya terbang. Bukan itu saja yang menjadi fokus Mira, namun sesuatu di dalam kotak. Sebuah hiasan

berbetuk persegi dengan nama Kane dan Mira yang dicetak *acrylic*. Berwarna dasar abu-abu dengan sedikit sentuhan warna lain untuk mempermanis.

"Biar semua orang tahu, kalau Mira hanya milik Kane, seorang." Kane tersenyum senang. Mengerti arah pikiran Mira mendapati hadiah darinya. "Kamu suka dengan hadiah ini?"

"Suka. Terima kasih. Dan terlalu banyak." Mira meringis. Dia tidak pernah memberikan hadiah apa pun pada Kane, kecuali membuat masakan untuk lelaki itu.

"Aku bahagia kalau kamu juga bahagia, sayang," Kane mendekati Mira, menggenggam jemarinya. "Karena sudah makan malam dan mendapat hadiah, sekarang kita—"

"Kane."

Panggilan itu membuat Kane dan Mira menoleh ke arah suara. Terdengar asing untuk Mira namun amat Kane hapal.

"Papa, Mama?" Kane terkejut mendapati kehadiran kedua orang tuanya. Dan Mira lebih terkejut lagi, perempuan itu harus mengerjap berkali-kali dengan napas yang sempat tertahan.

"Kita ganggu, ya?" Bani meringis. Kedatangannya menemui Kane memang amat tiba-tiba. Hanya iseng ikut liburan saat tahu Kane mengunjungi Lombok. Dan iseng-iseng juga jalan-jalan malam.

Kane mengusap wajahnya. Melirik Ibunya yang tampak menilai Mira. Dia tidak merencanakan pertemuan Mira dengan orang tuanya secara mengejutkan seperti ini. Namun, Kane juga tidak ingin menyembunyikan hubungannya dengan Mira, karena ia sudah berkomitmen dengan perempuan itu.

"Pa, Ma, ini Mira, calon istri Kane yang sering Kane ceritakan." Kane akhirnya memperkenalkan Mira pada orang tuanya.

Bani mengulurkan tangan, menghias bibirnya dengan senyuman. Membalas jabatan tangan Mira dengan begitu mantap.

Pada ayahnya, Kane tidak perlu takut mendapati reaksi sang ayah, namun pada sang Ibu. Tatapan Ria sungguh tidak bisa Kane artikan.

"Salam kenal, Tan." Mira mengulurkan tangan lebih dulu. Berusaha mengulas senyuman meski rasanya bulu kuduknya tampak meremang. Dia masih

mengingat obrolan Kane dan sang Ibu di kantor. Mendengar dengan jelas bagaimana perempuan cantik yang telah melahirkan Kane tidak menyukai dirinya.

Mira sudah akan menarik tangannya, karena merasa tidak diterima, namun yang ia dapatkan kemudian adalah sebuah pelukan. Ibunda Kane memeluknya teramat erat. Membuat ia hampir kehilangan napasnya.

Saat Mira mengarahkan tatapan untuk melirik Kane, ia menemukan senyuman amat bahagia terangkai di bibir lelaki itu.

Apa itu berarti, ibu Kane menerima dirinya? Tidak lagi memandang ia sebagai sosok yang tidak pantas bersanding dengan Kane.

"Maafin Mama untuk semua ucapan yang mungkin menyakiti kamu, sayang." Ria membisik. Mengusap pelan punggung Mira. Wajah memelas Kane yang memohon padanya agar diizinkan bersama Mira membayang di pelupuk matanya. Putranya memang sudah sedemikian dalam jatuh cinta pada sosok Mira.

"Mama?" Kane menaikkan sebelah alis saat tanpa sengaja mendengar ibunya menyebut seperti itu.

Ria melepaskan pelukan. "Iya, Mama. Bukankan Mira calon istri kamu, jadi sudah sewajarnya, dia memanggil Mama." Dia menangkup wajah Mira. Dan termenung beberapa detik mendapati kilau berlian yang menggantung di telinga Mira. Menemukan anting yang spesial ia buatkan. Dan ternyata oleh Kane diberikan pada Mira.

Senyum Ria terulas tulus. Dia salah telah memaksa Kane untuk menikah dengan perempuan pilihannya. Karena sang putra nyatanya telah memiliki tambatan hati sendiri, sudah jauh-jauh hari.

Lalu malam itu dihabiskan dengan berbagi obrolan ringan di meja yang sama dengan tempat Mira dan Kane makan malam.

Sesekali Mira melirik Kane, dan mengulas senyuman bahagia.

Mira tidak menyangka jika dirinya diterima dengan baik oleh orang tua Kane.

Melebur dalam tawa

Aku pernah berjanji untuk menjagamu

Maka itu yang akan kulakukan

Kini, nanti dan selamanya

Mira menuang jus jeruk ke dalam gelas panjangnya, lalu memutar tubuh untuk kembali ke tempat duduknya semula. Di depan meja rias, layar ponselnya menyala sedang melakukan panggilan video dengan sang ayah. Dia tinggal beberapa saat untuk mengambil minum karena haus.

Pada ayah, Mira tak pernah memutuskan kontak, tahu benar jika sang ayah akan khawatir. Dia selalu menghubungi ayahnya, mengatakan dirinya baik-baik saja tanpa menyebutkan di mana tepatnya keberadaan dirinya.

Namun kini saat Kane akhirnya menemukan dirinya, Mira tidak memiliki alasan lain untuk menyembunyikan keberadaannya.

Mira meletakkan gelas jusnya di atas meja rias, senyumnya mengembang mendapati sang ayah di layar sedang mengunyah makanan dengan lahap. Baru saja ia akan mengambil duduk, tiba-tiba dia merasakan pelukan.

"Halo, sayang."

Mira berjengit kaget. Mendelik dan segera menoleh ke samping kanan mendapati dagu Kane yang bertumpu di bahunya, sedangkan lengan lelaki itu melingkar di perutnya.

"Kaget, ya?" Kane bertanya dengan wajah jenaka. Merasa senang karena usahanya mengagetkan Mira berhasil. Wajah terkejut Mira memang luar biasa membuat gemas.

"Kane!" Mira menyentak. Mencoba melepaskan diri.

"Aku kangen, sayang. Bentar aja deh." Kane merajuk sembari mengeratkan dekapannya. Menggesek dagunya yang runcing di bahu Mira yang hanya terbalut kaus rumahan. Tidak cukup puas hanya menggesek dagu perempuan itu, dia mengarahkan wajahnya ke leher Mira dan mengendus. "Wangi," pujinya selalu. Saat berhasil membaui wangi Mira.

Perempuan itu sudah mandi, wangi tubuh Mira setelah mandi selalu ia sukai. Eh, bau asap pun juga tetap ia suka. Namanya juga cinta.

Mira mengeratkan rahang, menjauhkan wajah agar lehernya tidak lagi mendapat serangan endusan dari Kane. Sebelum akhirnya, ia menggeram lirih. "Aku lagi *video call* sama Ayah. Ayah bisa lihat."

Sedetik setelah mendengar geraman Mira, Kane melepaskan dekapan. Meringis tanpa dosa lalu melirik ke arah meja rias, dan menemukan ponsel Mira sedang menampilkan wajah ayah Mira dan juga beberapa orang di sana. Kane menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Ini tidak seperti yang Ayah kira." Mira duduk di kursinya, menahan malu saat melihat layar ponsel bukan hanya menampilkan wajah ayahnya saja, namun juga ibu, Nala dan Arya. Kapan orang-orang itu ikut nimbrung, padahal Mira yakin sebelumnya hanya ada ayah. "Kane datang tiba-tiba. Percaya sama Mira, kami nggak satu kamar. Penginapan Kane cukup jauh dari kamar kos Mira."

Sebelum ayah menjawab, Kane lebih dulu maju, menangkup tangan memohon maaf. Dia tidak ingin

tampil buruk di depan calon mertua, tapi tingkahnya barusan justru terlihat amat nakal. Nyelonong masuk ke kamar perempuan dan langsung mendekapnya. "Saya minta maaf, Om. Benar seperti yang Mira bilang, kami nggak melakukan apa pun. Tadi murni salah saya karena ingin mengejutkan Mira."

Ayah menghela napas. *"Kamu memakai cincin yang sama dengan Mira?"*

"Huh?" Kane berkedip. Menatap layar ponsel dan wajah Mira secara bergantian.

"Aku belum ngasih tahu Ayah tentang kita. Cuma bilang, kalau kamu juga sedang di sini." Mira meringis.

"Jadi, kapan Kane akan datang ke rumah Ayah?"

Tanya itu sontak membuat Mira dan Kane menoleh bersamaan untuk bertemu tatap dengan wajah Ayah dan keluarga Mira lainnya. Ayah memakai tablet untuk melakukan panggilan, sehingga memungkinkan banyak orang bisa melihat.

"Secepatnya, Om. Kalau boleh, lusa saya akan langsung ke rumah, Om." Kane menjawab mantap.

Yang sontak mendapat cubitan dari Mira. Dia menjerit lirih. "Apa, Ra? Sakit."

"Kane, jangan ngomong sembarangan." Mira tidak setuju dengan ucapan Kane yang main keluar begitu saja. Harusnya, Kane mempersiapkannya dengan matang.

Kane mencebik. "Aku nggak suka ngomong sembarangan. Lagi pula, kita udah sepakat buat secepatnya meresmikan pertunangan kita."

"Tapi nggak harus lusa, dong. Kita masih di Lombok. Belum perjalanan ke Jakarta. Lalu Papa Mama kamu masih di sini, mereka nanti akan capek. Dan juga, mereka ke sini untuk liburan. Aku nggak suka kalau egois begitu."

"Kamu khawatir sama orang tuaku?"

"Tentu saja. Kalau kita menikah, mereka akan jadi orang tuaku juga. Terutama Mama Ria, beliau udah baik banget sama aku, masa aku maksa-maksa buat pulang ke Jakarta secepatnya."

Kane mengusap puncak kepala Mira dengan gemas. "Iya, sayang. Kita akan di sini dulu sampai Papa dan Mamaku puas dengan liburan mereka."

Sudut bibir Mira tertarik berlawanan. "Iya, begitu. Baru setelahnya kita bisa ke rumah Ayah--" Mira mengerjap, menoleh ke arah layar dan menemukan sang Ayah sedang mengulas senyuman teramat lebar sampai gigi lelaki itu terlihat. "Maaf, Ayah. Mira cuekin tadi."

Karena adu argumen dengan Kane, alhasil Mira melupakan sejenak jika ia sedang melakukan panggilan dengan ayahnya.

"Nggak apa-apa. Ayah justru senang melihat kamu cerewet dan tertawa seperti tadi. Itu seperti menemukan Mira yang dulu. Bahkan tampak lebih bahagia berkali lipat."

Mira tersipu malu. Dia melirik ke arah Ibunya dan Nala yang tampak mengobrol di belakang Ayah. Dan tak sengaja juga menemukan Arya sedang menatapnya dengan seulas senyuman. Mira senang jika hubungannya dengan Arya sudah tidak sekaku beberapa waktu belakangan. Meski tentu saja, hubungan mereka tidak akan seakrab saat masih jadi mahasiswa.

"Ya sudah, Ayah tutup dulu panggilannya. Kalau orang tua Kane ada di sana, Ayah titip salam. Dan

tolong katakan, Ayah sangat menantikan kedatangan orang tua dan keluarga Kane di rumah."

"Baik, Om. Nanti, akan Kane sampaikan sama Papa dan Mama." Kane mengumbar senyuman teramat senang.

Setelah Mira pamitan dan memberi salam, tak lupa berpesan agar Ayah tetap menjaga kesehatan, Mira menutup panggilan.

"Kane, kamu bikin aku malu." Mira bersungut sebal. Memukul bahu Kane dengan kepalan tangannya. Wajahnya sudah merah padam. Dia tidak bisa membayangkan akan seperti apa pemikiran orang-orang yang melihatnya tadi. Tingkahnya pasti sangat kekanakan.

Kane mencekal pergelangan tangan Mira. "Tangan kamu tuh nggak cocok mukul-mukul lengan aku, Ra. Cocoknya nempel di sini." Kane membawa tangan Mira mendekat ke bibirnya dan ia beri kecupan hangat. "Nggak perlu malu, mereka pasti memaklumi pasangan yang lagi kasmaran."

Mira mencubit bibir Kane. "Tapi, nggak di depan keluarga juga. Udah, ah. Aku ngambek." Dia bangkit berdiri dan menjauh dari Kane.

"Yakin ngambek?" Kane bertanya menggoda. Menggenggam jus milik Mira di atas meja dan menyesapnya pelan.

"Yakin. Keluar deh, aku mau tidur." Mira menyahut dengan nada ketus, berusaha agar tetap mempertahankan mode ngambeknya.

Kelakuan Kane tadi, sungguh tidak Mira perkirakan. Memeluk dirinya bahkan mengendus dia, di depan ayahnya langsung. Kane jarang sekali main peluk seperti tadi, bahkan bersikap begitu manja.

"Kane, keluar, pamali masuk kamar perempuan." Mira menghentak. Kembali meminta Kane untuk keluar kamarnya. Yang diusir justru hanya cekikikan tidak jelas.

"Mama ngajak makan malam, makanya aku samperin kamu ke sini mau kasih tahu," ucap Kane, menerima dengan ikhlas, punggungnya yang didorong Mira untuk keluar kamar.

"Jam berapa, biar aku siap-siap. Bukan makan malam formal, kan?" Mira senang sekali, Ria -Ibu Kane begitu mudah akrab dengan dirinya. Beberapa hari mengenal dan dua kali menemani Ria keliling

pasar seni, membuat Mira merasa begitu dekat dengan Ria.

Rasanya berbeda sekali ketika Mira jalan dengan Ibu tirinya. Meski sudah bertahun-tahun hidup satu atap, namun Mira tidak pernah diberi perhatian berlebih, seperti yang Ria berikan padanya.

"Bukan formal, kok. Jam tujuh nanti aku jemput, ya?"

Mira menghentikan dorongannya di punggung Kane saat lelaki itu sudah melewati ambang pintu. "Oke. Sekarang kamu kembali ke penginapan dan mandi."

Tanpa kalimat manis apa pun untuk penutup, Mira segera menutup pintu kamarnya, namun teriakan Kane membuat ia kembali membuka pintunya lebar.

"Aduh, sakit. Kenapa cepet banget nutup pintunya." Kane mengeluh sembari memegang keningnya.

"Kamu kepentok pintu?" Mira bertanya khawatir, merasa amat bersalah apalagi saat Kane mengangguk lemah. "Kamu sih, udah tahu pintu mau ditutup, pakai acara deket-deket segala."

Mira menyentuh punggung tangan Kane yang masih menangkup kening. "Sini aku liat," pintanya.

"Mau dicium biar sembuh." Kane melirih, sambil sesekali mendesis kesakitan.

"Mana ada kepentok pintu bisa sembuh kalau dicium. Aku kompres air dingin aja."

"Nggak mau," tolak Kane pasti.

Mira mengernyit, lalu tanpa disadari, Kane mencondongkan tubuh ke arahnya, dan secepat kilat memberi kecupan hangat di pipi Mira.

"Sampai jumpa, sayang." Kane melambai dengan langkah menjauh dan kekehan tawa yang mengiringi.

Di tempatnya berdiri, Mira mendecak sebal, karena sukses dibohongi oleh Kane yang mengaku kepentok pintu. Namun ulasan senyum geli mengembang perlahan di bibirnya melihat tingkah kekasihnya.

Saat Kane hendak membelok di ujung komplek rumah kos Mira, lelaki itu menoleh ke arahnya, dan memberi kecupan di udara.

Mira merasa dadanya hanya diisi dengan bahagia, entah semenyebalkan apa tingkah Kane padanya.

Hanya lelaki itu yang begitu pandai membuat tawa Mira meledak tanpa malu. Memberi satu warna indah dalam kisah Mira.

"Sampai jumpa, sayang," lirih Mira.

Karena bagaimanapun Kane menggoda dirinya, hanya pada lelaki itu, Mira memasrahkan hati.

Epilog

Terima kasih, untuk setiap detik yang kamu hangatkan dengan cinta

Terima kasih, untuk setiap hela napas yang melantunkan bahagia

---

Mira membuka pintu kamarnya, menguap dan mengukir senyuman lebar ketika angin pagi menerpa wajahnya. Dia baru akan melewati ambang pintu ketika netranya menemukan buket bunga mawar merah yang diletakkan di meja dan kursi depan kamarnya.

Dia mengernyit, menoleh kanan kiri dan mendapati Fita dari arah depan dengan seulas senyuman teramat lebar.

"Pagi Kak Mira," sapa Fita.

"Pagi, Ta. Siapa yang menaruh bunga di depan?" tanya Mira, menggerakkan kepala menunjuk bunga mawar merah itu.

Fita berdiri di samping Mira sambil memindai bunga mawar itu, lalu menyenggol bahu Mira. "Kak Mira suka pura-pura nih, siapa lagi kalau bukan dari doi."

Mira tersipu malu. "Kane?"

Fita mengangguk. Mendekap satu buket bunga dan membauinya sebentar. Sebelum kemudian ia berikan pada Mira. "Iya. Kak Kane pagi-pagi banget ngirim bunga sebanyak ini. Katanya buat menyambut pagi penuh ceria Kak Mira."

Tidak kuasa untuk tetap menyimpan senyumnya, Mira akhirnya meloloskan tawa. Jadi buket bunga itu dari Kane. Dan jumlahnya ratusan tangkai. Mira kehilangan kata untuk itu, Kane memang tidak bisa ditebak.

"Kak Kane sama Kak Mira serasi banget, lho." Fita mengerling. Menggoda.

Mira mengembalikan buket bunga yang Fita beri. "Makasih lho, ini buat kamu, karena memuji."

Fita berjingkat senang. Mendekap buket bunganya dengan dua manik mata yang berbinar bahagia. "Makasih, Kak. Mau aku simpan di vas, biar awet."

"Aku juga suka menyimpan bunga di vas," ujar Mira sembari menatap bunga-bunga yang terlampau banyak jumlahnya itu dengan kening mengernyit, berpikir. Akan diapakan bunga-bunga itu. Sayang, kalau hanya dia simpan sendiri.

Lalu ide itu mencuat membuat binar senang menyambangi mata Mira. Dia segera meminta Fita untuk mengambil keranjang dan memindah bunga-bunga itu dengan sebelumnya melepas ikatan buketnya.

"Mau kita apain sih, Kak. Kok dilepas gini?" tanya Fita, ketika Mira memposisikan keranjang yang cukup besar sebagai tempat menyimpan bunga mawar ke atas sepeda.

"Ikut aja. Sekalian cari sarapan, yuk."

Setelahnya, dua perempuan itu menyusuri jalanan pagi. Dan tidak jauh dari kamar kos Mira, ia menemukan Kane beserta anak-anak sedang bermain voli pantai.

"Pagi-pagi main voli?" Mira bertanya.

"Oh, sejak pagi-pagi banget, Kak Kane udah *jogging* sama anak-anak, dan habis *jogging* langsung voli, deh." Fita menjelaskan,

karena justru dia yang mengajak anak-anak untuk *jogging*, dan Kane turut serta.

Kane yang menyadari kehadiran Mira, segera menghampiri perempuan itu dan menyapa teramat manis. "Pagi, sayan—" namun, terpenggal karena Mira mendelik. Dan setelahnya wajah perempuan itu memerah.

Mira menggerakan kepala, menunjuk bunga mawar yang ia bawa di sepeda. Seolah meminta penjelasan pada Kane untuk kiriman yang teramat banyak itu.

Kane membuka tangannya, berpura-pura tidak tahu. Namun, ekspresi jahilnya begitu kentara. "Ikut voli yuk, Ra. Lumayan pagi-pagi, biar tubuh kita sehat."

"Kamu itu, ya, main kirim-kirim bunga sebanyak ini." Akhirnya Mira mengomel juga. Mengabaikan ajakan Kane.

"Tapi suka, kan?"

Mira menggeleng. Menyimpan senyuman. "Enggak."

Kane menjentikkan jari. "Oh, lebih suka bunga bank. Besok deh, aku kasih," godanya disusul tawa.

Demi satu pernyataan dari Kane, Fita yang memang berdirinya tidak jauh dari keduanya meloloskan tawa. Baru menyadari jika pasangan kekasih itu, unik sekali.

"Jadi, mau dikemanakan bunga-bunga ini?" Kane menaikkan sebelah alisnya. Mengerti benar jika bunga-bunga yang ia berikan pada Mira, tidak akan didiamkan perempuan itu. Apalagi, ikatan pada buketnya sudah dilepas semua.

Mira mengerling, mengukir senyuman penuh arti.

Dan yang terjadi selanjutnya, seperti yang Mira harapkan. Kane, Fita, beserta anak-anak lain membagi-bagikan bunga mawar pada setiap orang. Mereka berjalan menyusuri garis pantai, dan jalanan yang mulai dipadati pengunjung wisata.

Hanya sesederhana itu, semoga bisa membuat bahagia orang lain.

Mira tergelak geli, melihat Kane di kejauhan tampak sedikit kepayahan karena beberapa ibu-ibu mengerubungi. Bahkan beberapa gadis yang mendapat kesempatan diberi bunga oleh Kane tersipu malu.

Tidak ingin terlarut karena bunga dalam genggamnya juga belum habis, Mira kembali mengayun langkah, mendatangi beberapa gadis dan memberi mereka bunga. Dengan satu kalimat terlampau semringah.

"Selamat pagi, untuk hari yang cerah dan semangat baru."

Mira tahu, ini tidak seberapa, namun ketika gadis-gadis itu menerima bunga darinya dengan senyuman mengembang, tak ayal membuat sudut bibirnya ikut tertarik.

Dan ketika akhirnya Kane menghampirinya, lelaki itu mengangsurkan bunga mawar padanya.

"Aku udah punya, Kane," ucap Mira dengan kening mengernyit, lalu mengimbuhi. "Tadi udah nyimpen juga di kamar."

Kane semakin mendekatkan bunga mawar itu. "Ambil Ra, ini sembilan tangkai."

"Sembilan tangkai?" Mira bertanya tak mengerti. Keningnya semakin mengernyit dalam apalagi gurat wajah yang Kane tunjukkan ketika memberinya bunga tampak begitu menawan. Padahal, Mira yakin, lelaki itu belum mandi.

Kane menyugar rambutnya yang setengah basah karena keringat, ketika akhirnya Mira mengambil bunga mawar darinya. "Sembilan tangkai bunga mawar bermakna saling mencintai selamanya."

Mira dibuat termangu akan kalimat itu, namun perlahan ia mengukir senyuman tipis, mengangkat bunga mawar dalam genggamnya dan membauinya. Membiarkan wangi mawar itu memenuhi indera penciumnya. "Terima kasih, Kane."

"Apa?"

"Terima kasih, Kane." Mira mengulang.

Kane menggeleng. "Aku nggak mau dipanggil Kane."

"Terus?"

"Sayang," sebut Kane pasti. Bibirnya mengulas senyuman begitu manis.

Mira menghela napas, melirik kanan kiri lalu kembali menatap Kane yang masih bertahan melihat dirinya. Mereka sedang berdiri di pantai, sesekali ombak menyapa lembut kaki mereka. Menggelitik, namun terasa amat menyenangkan.

"Terima kasih, sayang," lirih Mira, dengan suara teramat merdu dan wajah yang sudah memerah.

Kane menggigit bibir bawahnya. Sungguh, ia tidak ingin mengukir senyuman teramat lebar, namun bohong. Hatinya sudah membuncah bahagia tanpa tahu malu.

Yang Kane lakukan selanjutnya adalah meremas lengan Mira, membawa tubuhnya mendekat lalu berbisik manja di sana. "Aku beneran pengin bawa kamu ke KUA, hari ini juga, Ra."

Ketika Mira mendelik dengan wajah teramat memerah, yang Kane yakini bukan sekadar malu tapi juga bahagia, lelaki itu sudah melepas remasannya dan berlari menjauh.

"Terima kasih kembali, sayang. Jangankan bunga, bulan pun akan aku ambilkan untukmu," seru Kane, mengedipkan sebelah mata lalu tergelak tawa. Dia berlari sepanjang garis pantai, kali ini berkejaran dengan anak-anak yang telah selesai membagikan bunga.

Sampai detik ini, Mira masih tidak mempercayai, lelaki di depan sana, yang sedang berlarian dan bermain air adalah Kane.

Dannis Kane Wiyata tampak begitu lepas, hanya ada kebahagiaan yang menyelimuti lelaki itu.

Dan Mira teramat bahagia, Kane menemukan dirinya, menemuinya di tempat ini. Dengan segenggam cinta tak ada habisnya yang lelaki itu persembahkan.

"Kita ikut mandi, Kak." Fita menyejajari berdiri Mira, lalu meminta bunga mawar yang sedari awal didekap Mira untuk kemudian menyimpannya di belakang, yang jauh dari ombak.

"Nggak mau, dingin. Kamu aja sama anak-anak. Aku liatin dari sini." Mira menggeleng, mundur dan menjauh. Tidak mempedulikan bibir Fita yang cemberut atas penolakannya.

Namun belum juga ia menjauh, Kane justru menghampiri dirinya dalam keadaan basah. Lelaki itu sudah masuk ke air tadi, bersama anak-anak.

"Jangan deket-deket." Mira memperingati. "Dingin. Aku nggak mau." Dia sudah tahu apa yang Kane inginkan. Menyeret dia untuk turut serta mandi.

Kane tertawa. "Hanya kali ini, Ra. Janji."

Mira menolak tegas. Dan segera mengambil langkah untuk berlari, menjauhi Kane. Namun, apalah daya jika kemampuannya berlari kalah jauh dengan Kane yang mengejarnya. Lelaki itu mendekap tubuh Mira dari belakang. Menahan Mira agar tidak melarikan diri.

"Kane. Enggak mau!" Mira meronta.

Kane mendesis lirih, "Kalau kamu teriak-teriak kayak gini. Orang-orang bakal liatin kita."

Peringatan Kane sukses membuat Mira membungkam bibir. Lelaki itu segera membalik tubuh Mira dan ditatapnya wajah sang kekasih yang sudah cemberut. "Gadis pintar," pujinya.

"Nggak mempan pujian." Mira mencebik.

"Jadi, mau ikutan mandi, nggak? Udah basah baju kamu." Kane mengusap punggung Mira yang basah karena tertempel tubuhnya tadi.

"Itu karena kamu."

Kane mengedikkan bahu. "Aku nggak memungkiri. Dan aku suka bikin kamu basah-basahan."

Mira memukul dada Kane. Sebal.

"Ayo naik." Kane meminta.

"Ha?"

"Pilih gendong depan atau *bridal style* biar kayak pengantin baru." Kane mengerling.

"Apaan? Malu, enggak mau." Mira tidak suka kalau Kane mulai menggoda, dia lemah akan itu.

"Nggak perlu malu. Anggap kalau dunia ini hanya milik kita berdua, yang lain ngontrak." Kane tergelak pelan. "Jadi gendong depan. Cuma sampai kena air, kok."

"Kane." Mira masih berusaha menolak.

"Ra, percaya. Aku cuma mau gendong kamu aja." Kane mengambil tangan Mira, melingkarkannya di leher dan dengan aba-aba meminta Mira untuk naik ke dekapannya.

Sedetik setelah Mira melingkarkan kaki di pinggangnya, Kane terbungkuk, seolah hampir terjatuh. "Eh, mau jatuh."

Mira menjerit tertahan. Semakin erat memeluk Kane. Namun, saat melihat Kane tergelak tawa, dia mendesis sebal. Kane tidak sungguhan akan terjatuh. Lelaki itu hanya berpura-pura.

Well, laki-laki yang pandai menggodanya, dan pintar memberi kejutan ini adalah cintanya, kekasih hatinya, separuh jiwanya.

Akhirnya, pagi ini, tidak seperti yang Mira bayangkan ketika keluar dari Jakarta, ia justru mendapatkan kebahagiaan yang utuh. Hati yang sempurna.

Bersama Kane.

Dan semoga selamanya begitu ....

-SELESAI-

Protect pdf from copying with Online-PDF-No-Copy.com